“ ”

Dimas, sudah jatuh cinta pada Savira sejak pertama kali mereka bertemu saat keduanya masih duduk di sekolah dasar. Dimas mengungkapkan isi hatinya pada Savira ketika mereka duduk di bangku SMP, namun hingga SMA, Savira belum memberikan jawabannya pada Dimas. Meski begitu, Dimas tetap menjaga perasaannya pada Savira. Mereka berdua hampir selalu menghabiskan waktu bersama-sama.

Sementara itu, Gio—sahabat Dimas sejak SMP—selalu berusaha menjodoh-jodohkan Dimas dengan perempuan yang dikenalnya. Gio sendiri baru berhasil move on dari kakak perempuan Dimas, Tara, yang menolaknya setahun sebelumnya. Gio akhirnya berpacaran dengan cewek manis tapi jutek bernama Nina—juteknya Nina terutama kalau mereka berkumpul dengan Dimas dan Savira.

Tara sendiri akhirnya bahagia berpacaran dengan Alvan, mahasiswa ganteng yang sedang kuliah di luar negeri.

Di waktu yang sama, Bryan berselingkuh dengan Rachel, seorang model yang sekolah di SMA yang sama dengan Dimas dkk. Bryan adalah seorang drummer band indie yang cukup terkenal, dan sudah punya pacar bernama Daisy—yang adalah sahabat Rachel sejak lama.

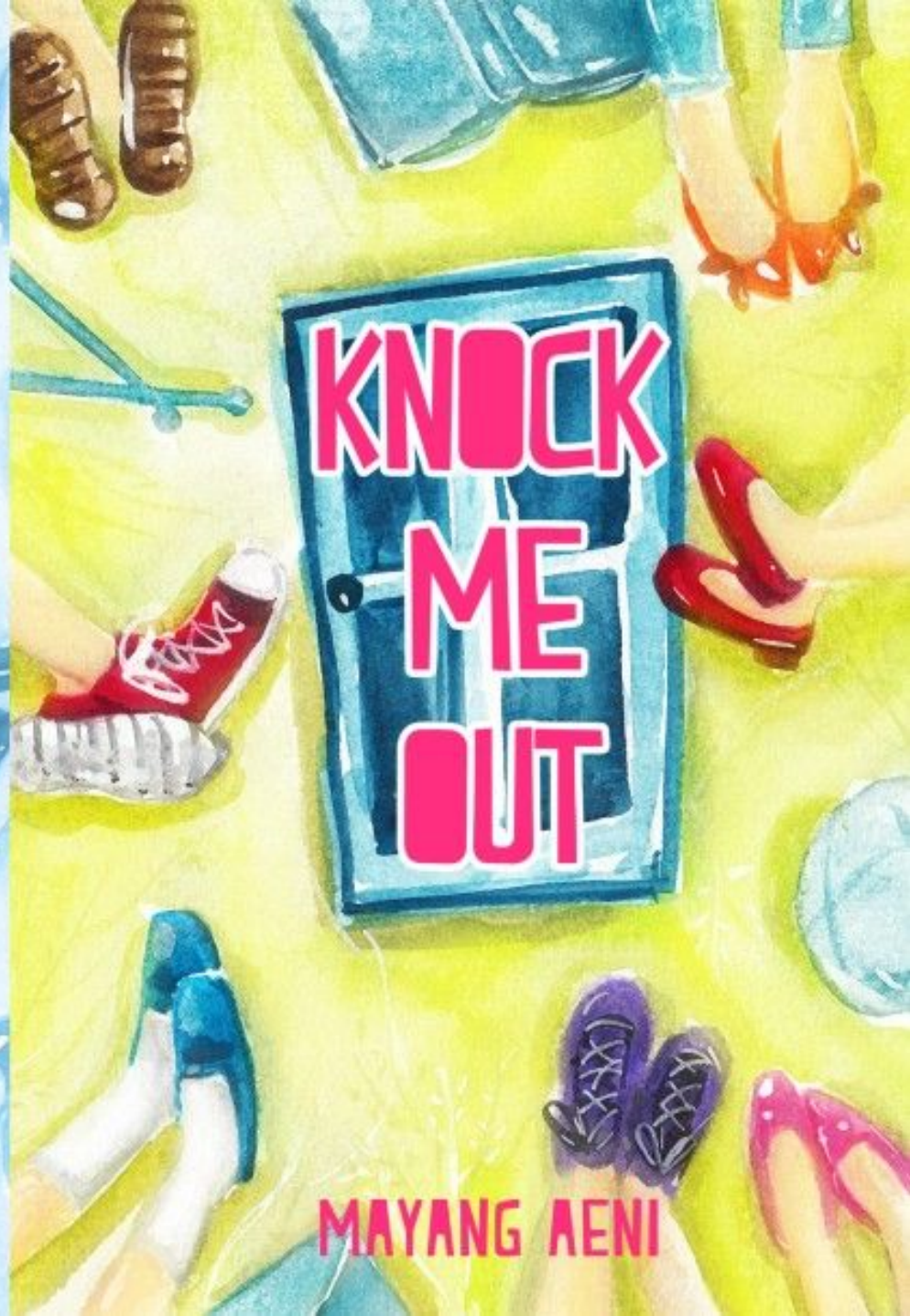
Meski awalnya Rachel mengikuti perasaannya sehingga ia bersedia menjadi selingkuhan Bryan dan mengkhianati sahabatnya, akhirnya Rachel berusaha memutuskan hubungannya dengan Bryan, terutama sejak ciuman panas mereka berdua di laboratorium IPA secara tidak sengaja kepergok Dimas. Rachel takut hubungan gelap mereka terungkap dan akan menyakiti Daisy.

Romancious
Romantic · Delicious

MAYANG AENI

KNOCK ME OUT

Romancious
Romantic · Delicious



KNOCK ME OUT

MAYANG AENI

Knock Me Out

Penulis: Mayang Aeni
Penyunting: J. Fisca
Penyelaras Akhir: Fitria Desriana
Pendesain Sampul: Inke Alverine
Penata Letak: DewickeyR & Faultier
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012

Twitter: @romancious_ / **Fb:** Penerbit Romancious/
Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Matchamallow,
Knock Me Out / penulis, Mayang Aeni, penyunting, J. Fisca, Jakarta: Romancious, 2017
472 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-70-0
I. Knock Me Out I. Judul II. J. Fisca

895

Thanks to...

Terima kasih kepada Tuhan YME, karena tanpa kuasa dan izin-Nya, ***Knock Me Out*** tidak akan sampai di titik ini. Titik di mana cerita ini bisa dibaca oleh banyak orang.

Untuk Mamaku tersayang, Ibu Rudayah, yang sudah melahirkan dan membesarkan aku, selalu mendukung dan menjadi orang yang pertama tahu segalanya tentangku. Terima kasih atas *support* baik dari materi sampai moril, meskipun terkadang Mama masih sering ngomel kalau aku sudah terlalu terpaku dengan dunia fiksi karena khawatir minus mataku yang kian bertambah. Terima kasih untuk semuanya, Ma, mungkin aku nggak pernah mengatakan ini secara langsung. Tapi, terima kasih banyak *and I love you so much*.

Untuk Papaku, Bapak Hamdani Hasan, yang setia dan dengan suka rela mengantar jemput sejak TK sampai akhirnya aku memiliki SIM-ku sendiri. Papa yang memfasilitasi aku dengan berbagai *gadget* dan

internet sehingga aku bisa kian dekat dengan dunia tulis yang aku suka. Yang selalu menuruti dan mengusahakan untuk bisa memenuhi keinginanku. Terima kasih Pa, *and of course I love you too*.

Untuk adikku, Nova Rahmayati, serta seluruh keluarga besar di Bandung! Terima kasih atas doa dan *support*-nya.

For my best girls, Itsna Faraniesya dan Nisa Eka Putri, Mifta Aulia, Mega Erwana dan Prima Nirmala. Terima kasih untuk segala *support* dari kalian. Terima kasih sudah mendengarkan segala cerita dan unek-unekku yang kadang tidak penting sekalipun. *I love you, guys, to the moon and back, guys!*

Untuk Kucuy Family, tujuh orang sableng yang udah mewarnai hari-hari semasa sekolah dulu. Katarina, Rini, Aulia, Aqis, Risma, Tiur, Riski, walaupun sering gue ambekin, sering gue paksa suruh baca cerita gue pas awal-awal bikin Wattpad, yang selalu *fail* setiap ngasih *birthday surprise*. *Love you, guys!*

Untuk Kak Fitria Desriana dan Kak Fisca yang sudah menemukan ceritaku dan mau menerbitkannya, serta meng-*edit* sampai ceritanya lebih layak dibaca.

Drama-drama Korea yang selalu berhasil menaikkan *mood* setiap kali lagi *down* dan kehilangan semangat untuk nulis. Cerita-cerita Wattpad yang banyak mengajari aku macam-

macam konflik, ide cerita, sampai cara penulisan yang benar.

Teman-teman dunia maya, terutama teman-teman *knight* di KSI, yang dulu selalu meninggalkan komentar di setiap ceritaku yang di-*upload* di sana sampai akhirnya aku semakin dan makin jatuh cinta dengan dunia tulis-menulis. Dan yang paling terutama, untuk teman-teman pembaca di akun @rapsodiary di Wattpad, terima kasih karena kalian sudah menyemangati, meramaikan notifikasi, memberikan masukan bahkan kadang mengoreksi kesalahan-kesalahan yang aku buat. Terima kasih, karena tanpa kalian aku tidak akan sepercaya diri ini untuk menerbitkan karyaku. Terima kasih karena sudah mencintai karakter Adimas, Rachel dan yang lain sehingga mereka bisa dibaca oleh lebih banyak lagi orang bukan hanya di Wattpad.

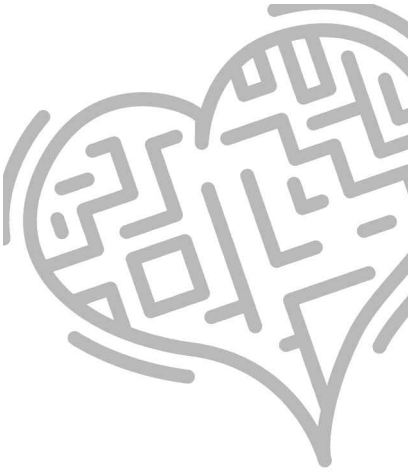
Selamat mengikuti kisah Adimas dan kawan-kawan!

Mayang Aeni

Policeman says, "Son, you can't stay here."
I said, "There's someone I'm waiting for if it's a day,
a month, a year.
Gotta stand my ground even if it rains or snows.
If she changes her mind
this is the first place
she will go."

The Script — *The Man Who Can't Be Moved*

1



Namanya Dimas, 16 tahun dan belum pernah pacaran. Bukan karena Dimas pemilih, bukan juga karena dia kurang ganteng untuk dipilih. Tapi, Dimas masih *stuck* dengan cinta pertamanya sejak SD. Namanya Savira. Satu-satunya cewek yang dianggap cantik dan manis selain mama dan kakaknya. Status hubungannya dan Savira, digantung kayak jemuran yang nggak kering-kering, alias tidak akan diangkat. Dimas tidak tahu sampai kapan ia harus menunggu hubungan mereka 'kering' dan akhirnya Savira mau mengangkatnya.

Dimas merasakan tepukan di belakang kepalanya, membuat dirinya terpaksa harus bangun. Padahal, Dimas baru saja berhasil terlelap di atas *sweatshirt*-nya yang dilipat sebagai bantal, lima menit setelah ketua kelas mengumumkan bahwa kelas mereka akan kosong selama dua jam ke depan. Ya, hari ini guru-guru akan rapat.

Dimas memutar kepalanya ke samping, melihat orang kurang ajar mana yang berhasil mengganggu tidurnya. Tepat seperti dugaan Dimas, Gio-lah yang baru saja melayangkan

tepukan di kepalanya. Dimas tahu Gio satu-satunya orang yang berani bersikap kurang ajar padanya.

"Tidur mulu lo. Pantes jomblo!" ucap Gio sambil mengunyah camilannya.

Dimas bersiap menimpuk kepala Gio dengan apa saja yang ada di hadapannya, namun Gio sudah lebih dulu mendudukkan tubuhnya di samping Dimas dan merangkulnya sangat dekat. Hal itu membuat Dimas bahkan bisa mencium aroma cokelat dari mulut Gio. "*What the heck,* Yo! Jaga jarak, Njir!" omelnya membuat Gio mendengus sambil mengendurkan rangkulannya.

Gio lalu menepuk-nepuk bahu Dimas yang sudah bersiap untuk merebahkan kepalanya kembali ke atas lipatan *sweatshirt* abu-abunya. Dimas menggeram. "Apaan sih, loh? Nggak bisa lihat gue seneng dikit, apa?"

"Justru gue mau ngasih lihat pemandangan yang bakalan bikin lo seneng." Gio berkata sambil cengengesan. Gio mengedikkan dagunya ke arah luar kelas.

Dimas mengikuti arah yang ditunjuk Gio tetapi dia tidak menemukan apa pun di luar sana selain kepala-kepala milik teman sekelasnya yang mejeng di balkon. "Apaan?" tanyanya sambil mengernyit. "Nggak ada apa-apa."

Gio berdecak. "Sabar, kita hitung mundur." Gio mengeluarkan sebelah tangannya dari bungkusan camilan berwarna *pink* tersebut. Tangannya langsung menghitung mengikuti suaranya, "Satu..., dua..., tiga!"

Tepat setelah Gio mengucapkan kata 'tiga', segerombolan anak perempuan berseragam olahraga melintasi koridor depan kelas Dimas. Seketika, suasana ramai di depan kelas mendadak hening diisi suara gerombolan tersebut. Hal itu membuat kernyitan di kening Dimas semakin dalam.

"*Man,* bidadari lewat!"

"Mana?" tanya Dimas polos, membuat Gio sebal setengah mati.

Gio mendengus sambil kembali merogoh kantung camilannya, yang ternyata sudah kosong. "Itu lo nggak lihat, tadi? Itu tadi cewek badainya sekolah kita."

Dimas menatap Gio datar, membuat Gio menepuk jidat sahabatnya tersebut, hal yang selalu Gio lakukan jika Dimas membuatnya gemas. "Rachel! Itu loh, model yang lagi naik daun itu!"

"Yang mana? Emang di sekolah kita ada model? Gue taunya Lala yang artis FTV." Dimas tampak acuh dengan informasi yang Gio berikan, membuat sahabatnya itu menggeram gemas.

"Yang rambutnya cokelat diiket asal barusan!" sungut Gio. "Kalau orang selalu menganggap *Barbie* adalah definisi cantik buat perempuan. Gue adalah orang yang menolak tegas anggapan tersebut!" ucap Gio bersemangat. "Definisi cantik adalah Rachel. Lo nggak normal kalau bisa kedip pas ngeliat pinggulnya goyang seiring langkah kaki jenjangnya berjalan!" Gio masih berceloteh heboh. Tetapi, Dimas sepenuhnya tidak berminat dan malah menarik *earphone* dan ponselnya dari saku celana.

Dimas tahu akhir-akhir ini Gio memang gencar memberi info seputar cewek-cewek cantik di sekolah mereka. Sebenarnya sih tidak hanya di sekolah. Saat mereka sedang di mal atau di lampu merah pun, kalau ada cewek yang cantik sedikit, Gio langsung heboh dan menawarkannya pada Dimas seperti *sales.* Dimas pun tahu alasan Gio melakukan itu semua. Hingga saat ini, Dimas masih *stuck* dengan cinta pertamanya sejak SD. *Savira.*

Ah, Savira, sedang apa ya dia? Pasti sekarang Savira lagi menyimak penjelasan dari gurunya di depan kelas dengan tekun sambil menulisi buku catatannya yang nanti akan dihias oleh gadis itu dengan doodle art.

Dimas tersenyum kecil membayangkan wajah manis Savira. Melihat Dimas yang senyum-senyum sendiri, Gio langsung memukul lagi belakang kepala Dimas. "Savira lagi, Savira lagi!" keluh Gio. Jika sudah membahas Savira, Gio persis seperti pacar yang cemburu saat pacarnya memikirkan gadis lain.

Padahal, Gio bukannya cemburu, melainkan kasihan pada sahabat karibnya yang sampai saat ini belum diberi kejelasan oleh Savira.

Berbeda dengan Gio yang sudah berkali-kali menembak Tara, kakak perempuan Dimas—namun selalu ditolak—Dimas baru sekali menyatakan cintanya pada Savira. Namun sampai saat ini, belum ada jawaban diterima atau ditolak. Parahnya, Dimas menembak Savira sejak mereka masih duduk di bangku SMP. Sekarang, mereka sudah SMA. Tapi, pernyataan itu masih menggantung tanpa jawaban pasti. Dan Dimas masih menunggu.

"Lo nggak kepikiran, apa, Dim, nyari cewek lain? Yang tipenya kayak Savira kan, banyak," ucap Gio yang sudah tidak tahu lagi harus menasihati Dimas dengan cara apa.

Dimas menggeleng. "Yang tipenya kayak dia jelas banyak, tapi dia-nya kan, cuma satu."

"Itu, lagi! Bosen gue dengernya!" sembur Gio frustrasi. Dia benar-benar sudah tidak habis pikir dengan logika Dimas.

Dimas mencibir. "*You did the same thing,* Yo. Lo nggak inget waktu lo ngejar kakak gue kayak nggak ada lagi cewek lain di bumi?"

Gio mendengus. "Gue inget banget, Dim. Makanya gue

nggak mau lo merasakan apa yang gue rasakan, bahkan lebih dari gue! Kakak lo sih jelas nolak gue. Tapi, emang guenya aja yang batu dan ngejar terus. Tapi lo, jelas-jelas si Vira cuma mainin lo doang. Dia nggak bilang iya atau nggak!"

"Nggak, Yo, Vira terlalu baik dan polos buat ngelakuin hal itu ke gue. *Are we really going to talk about this,* Yo?" tanya Dimas, membuat Gio menghela napas lelah.

"Nggak. Gue capek ngasih tahu lo. Lo dulu selalu bilang gue batu lah, apa lah. Tapi, lihat diri lo sendiri sekarang! Bukan batu lagi, tapi terumbu karang!"

Dimas terkekeh. "Wuih, kekayaan alam Indonesia dong, gue?"

"Ngomong lo sama pantat tapir. *I'm going and don't you dare to miss me*!" kata Gio ngaco. Setelah berkata demikian, Gio berlalu meninggalkan Dimas keluar dari kelas, bergabung dengan teman-temannya di luar sana yang sepertinya tengah menontoni anak kelas dua belas yang sedang olahraga di lapangan.

Dimas tersenyum. Dia tahu, Gio bersikap begitu karena peduli padanya. Sama seperti dulu saat Gio sedang mengejar-ngejar kakaknya. Dimas selalu ada untuknya, memberi dukungan serta nasihat jika Gio dianggap sudah salah mengambil langkah.

Dimas lalu menyumpal telinganya dengan *earphone*. Tangannya menggeser-geser layar. Di menu pemutar musik, Dimas memilih sebuah lagu yang berada di *top recently playing*-nya.

'Cause if one day you wake up and find that you're missing me

And your heart starts to wonder where on this earth I could be
Thinking maybe you'll come back here to the place that we'd meet
And you'll see me waiting for you on the corner of the street
So I'm not moving, I'm not moving

Kampret.
Dimas galau.

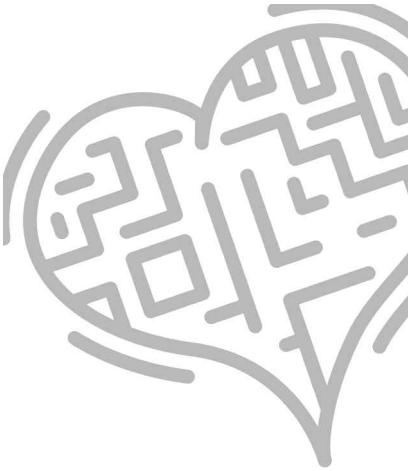
k



Ku cinta padamu namun kau milik sahabatku
dilema hatiku
andai kubisa berkata sejujurnya

Yura Yunita ft. Glenn Fredly — *Cinta dan Rahasia*

2



Rachel memejamkan matanya menikmati pelukan erat pada pinggangnya. Indra penciumannya dipenuhi aroma maskulin yang keluar dari laki-laki yang sedang memeluknya erat.

Rachel merasa bisa hidup hanya dengan pelukan laki-laki itu saja.

Rachel kemudian merasakan laki-laki itu menciumi pelipisnya. "*You smell sweet, sweeter than a candy*," bisik laki-laki itu, membuat jantungnya memompa darah lebih cepat.

Bibirnya tersenyum. Dia sungguh berharap kebahagiaan itu bisa sedikit lebih lama ia rasakan.

Detik berikutnya Rachel merasakan laki-laki itu mengelus pelan rahangnya. Rachel sempat melihat bibir menggoda laki-laki itu menyunggingkan senyum miring, sebelum akhirnya menyatukan bibir mereka.

Rachel meremas jaket yang dikenakannya sebagai bukti dirinya begitu menikmati lumatan di bibirnya saat ini. Tetapi, kenikmatan itu harus terhenti karena dering ponsel yang

menyela.

Rachel bisa mendengar laki-laki itu menggeram sambil menarik ponselnya dari saku celana. "Halo!" bentak laki-laki itu kepada si penelepon.

Rachel terkekeh pelan. Tangannya terulur untuk bermain di dada laki-laki itu.

Lelaki itu tidak bertelanjang dada. Rachel sebenarnya lebih suka kalau laki-laki di depannya ini tidak dilapisi pakaian sama sekali.

"Ya!" sahut laki-laki itu sebelum memutus sambungan telepon.

"Gue harus cabut, latihannya udah mau mulai." Laki-laki itu bangkit dari posisinya. Dia mengelap bibirnya dengan telapak tangan.

"Nggak bakal nempel, kok. Gue lagi pake LA Splash yang bahkan ngehapusnya harus pake *waterproof make up remover*," kata Rachel memberi tahu laki-laki itu kalau pekerjaannya barusan hanyalah perbuatan sia-sia.

Laki-laki itu nyengir. "Bagus deh. Gue lebih suka bibir lo yang nempel di bibir gue daripada *lipstick* lo."

Satu pukulan ringan mendarat di dada laki-laki itu. "Ewh, geli tahu nggak?"

Laki-laki itu memeletkan lidahnya. Kemudian tangannya menggapai puncak kepala Rachel dan mengusapnya pelan. "*I love you*, Cel," ucapnya lembut.

Rachel kembali merasakan jantungnya dipompa lebih cepat. Dia yakin pipinya memerah sekarang. Rachel pun menyunggingkan senyuman. "*Love you more.*"

More than you could ever imagine, Bry....

Laki-laki itu meninggalkan Rachel setelah mengecup sekilas bibirnya dan meremas pinggangnya. Ia menatap kepergian

lelakinya itu dengan perasaan berbunga yang beriringan dengan rasa bersalah.

k

Seorang gadis manis berwajah setengah bule memasuki ruangan tempat Rachel duduk dengan wajah tidak enak. Cepat-cepat dia menghampiri Rachel yang kini tengah tersenyum kepadanya.

"*Oh my, God,* Acel! Maaf ya, gue telat. Jalanan macet parah." Gadis itu berucap sambil duduk di samping Rachel.

Rachel terkekeh sambil menggeleng pelan. "Santai aja, Sy, gue sih nggak masalah. Tuh, cowok lo yang udah kelabakan dari tadi sampai latihannya nggak fokus." Rachel mengedikkan dagunya ke arah ruang studio yang terbatas oleh dinding kaca dari tempat mereka duduk sekarang. Di dalam sana, ada lima orang cowok sedang latihan *band* dengan lagu terbaru mereka yang kabarnya akan rilis dua minggu lagi.

Seorang lelaki yang duduk di balik drum menoleh ke arah mereka. Senyum khasnya merekah, membuat gadis yang duduk di samping Rachel tersipu-sipu.

Rachel terkekeh. Sahabat manisnya itu semakin manis saat sedang tersipu seperti itu. Rachel tidak tahan untuk tidak menggoda sahabatnya itu.

Godaan Rachel terhenti saat tidak ada lagi suara yang terdengar dari studio dan orang-orang yang berada di dalamnya keluar satu per satu. Semuanya menyapa Daisy sambil berlalu menuju *pantry* untuk mengambil minum karena kelelahan setelah berlatih. Satu orang yang tadi duduk di belakang drum menjadi yang terakhir keluar dari ruang studio.

Dia langsung berlari menghampiri Daisy dan juga Rachel. Bryan, si *drummer* super ganteng dari *band* remaja yang sedang hit di kalangan anak muda saat ini.

"Sayang!" serunya begitu sudah berada di hadapan Rachel dan Daisy.

Rachel menatap Bryan. Tapi, sedetik kemudian dia harus menelan rasa kecewanya ketika menyadari pandangan mata Bryan tertuju pada Daisy saja.

"Maaf ya, aku nggak sempet dateng dari awal latihan. Aku cuma denger separuhnya aja," ucap Daisy tidak enak kepada Bryan.

Bryan menggeleng dan langsung mengarahkan tangannya untuk mencubit pelan ujung hidung Daisy. *"Who's care, as long as you're here right now."* Bryan berbisik menggoda membuat pipi Daisy lagi-lagi merona. Kulit putih Daisy memperjelas rona di pipinya.

Rachel berdeham pelan. "Duh, yang pacaran suka nggak inget orang, ya. Gue berasa nyamuk," ledek Rachel, membuat perhatian Bryan dan Daisy teralih padanya.

Bryan tertawa sambil menyentuh pelan bahu Rachel. "Yaelah, udah dua tahun mau jalan tiga tahun, Cel, dan lo masih ngerasa jadi obat nyamuk?" ledek Bryan.

Daisy mencubit pelan perut Bryan. "Nggak boleh gitu, Bry." Seperti biasa, Daisy selalu membela Rachel.

Bryan mengembuskan napasnya tanda menyerah. "Oke. Tuh, Cel, bilang makasih lo sama cewek gue. Dia belain lo mulu."

Rachel memutar bola matanya. "Karena lo rese dan nggak pantes dibela!" balas Rachel.

"Aku mau ke *pantry* dulu ambil minum, kamu mau ikut?" tawar Bryan kepada Daisy.

Daisy melirik Rachel, berniat untuk mengajak sahabatnya tersebut, namun dengan cepat Rachel menolak. "Gue nggak ikut, gue mau ke toilet."

"*Okay, then.* Yuk, Sayang?" Bryan pun merangkul Daisy, tapi Daisy dengan lembut menolaknya.

"Aku nemenin Rachel dulu, deh," ucapnya sambil memandang Rachel. Lagi-lagi dengan cepat Rachel menggeleng. "*No.* Lo duluan aja, nanti gue nyusul. Gue kayaknya agak lama," ucap Rachel berbohong.

Bryan terkekeh. "Dia mau *poop* kali, Yang." Dan langsung saja kata-katanya tersebut membuat Bryan mendapat sikutan di rusuknya.

"Bry, jangan ledekin Acel terus, ah!" Daisy lalu beralih pada Rachel. "Ya udah, gue sama Bryan ke *pantry,* lo nyusul ya?"

Rachel hanya menjawabnya dengan anggukan dan acungan jempol.

Lalu Daisy dan Bryan pergi meninggalkan Rachel sendirian. Tanpa Daisy tahu, lelaki yang sedang merangkulnya sempat melayangkan kedipan mata genit untuk Rachel.

Dan tanpa Daisy tahu pula, Rachel tengah meredam api cemburu di dadanya.

k

Rachel mengembuskan napasnya setelah seluruh wajahnya terbasuh dengan air yang mengalir dari keran wastafel. Air itu dibiarkan menyala di depannya. Rachel berharap air keran itu bisa membantu mendinginkan hatinya yang baru saja mendidih karena emosi—karena rasa cemburu atas seseorang yang bukan miliknya.

Rachel menggelengkan kepalanya, mencoba mengenyahkan bayangan laki-laki dan perempuan yang sedang bersama-sama di luar sana. Rachel benci terjebak di keadaan seperti ini untuk kesekian kalinya. Dia dihujani perasaan cemburu dan bersalah dalam waktu bersamaan.

Miris. Satu kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi Rachel saat ini. Rachel terlibat perselingkuhan dengan kekasih sahabatnya sendiri. Dalam hatinya, Rachel memaki-maki dirinya sendiri dengan sebutan 'berengsek', 'perusak hubungan orang', bahkan *'bitch'*.

Meski dalam hal ini sebenarnya bukan hanya Rachel yang bersalah karena Bryan lebih dulu menggodanya, tetapi jelas Rachel punya andil paling besar di sini. Kalau Rachel tidak menanggapi Bryan, tentu hal ini tidak akan terjadi. Berkali-kali Rachel sudah mencoba untuk lepas dari Bryan dan menyudahi hubungan mereka yang jelas sekali salah, tetapi berkali-kali juga Rachel gagal. Bryan selalu bisa membuat Rachel menyerah dan kembali ke pelukannya.

Lagi-lagi, ini bukan sepenuhnya salah Bryan. Kalau Rachel memang serius, tentu dia tidak akan menyerah sebelum berhasil. Nyatanya, Rachel menyerah, karena dia terlanjur menyukai Bryan.

"Cel, lo masih lama?" Suara gedoran dari pintu menyadarkan Rachel, membuatnya buru-buru menarik selembar tisu yang tersedia di samping wastafel.

Rachel mengusap pelan wajahnya untuk menghapus bulir-bulir air di sana. "Ya, Daisy! Sebentar lagi!" sahut Rachel setelah merasa wajahnya sudah cukup segar.

Rachel menatap wajahnya pada pantulan kaca di depannya. Dalam hati, dia bersyukur *make up* yang dikenakannya malam ini tidak luntur terkena air.

Rachel membuka pintu kamar mandi yang langsung memperlihatkan wajah cemas milik Daisy, sahabatnya.

"Lo oke, Cel? Gue khawatir, soalnya kata Bryan lo dari tadi sore udah pucet. Lo kenapa nggak bilang sama gue dari tadi kalau lo sakit? Mau gue beliin obat?" tanya Daisy sambil menggenggam sebelah tangan Rachel.

Rachel melirik ke arah objek yang baru saja disebutkan sahabatnya tadi. Orang itu sudah kembali masuk ke studio dan sedang berbincang dengan teman-teman satu *band*-nya.

"Bryan nyuruh lo beli obat?" tanya Rachel kembali mengalihkan tatapannya kepada Daisy.

Daisy mengangguk. "Iya, tapi karena lo tadi lama di kamar mandi, makanya gue khawatir takut lo kenapa-kenapa di dalem." Daisy lalu menarik Rachel untuk duduk bersamanya di sofa. "Lo mau pulang aja, Cel?" tanya Daisy masih dengan wajah khawatirnya.

Rachel menggeleng. "Nggak apa-apa Daisy, gue bareng sama lo aja nanti."

"Gue bisa pulang sekarang kok, kita naik taksi aja. Kita nggak perlu nunggu Bryan selesai latihan." Daisy lalu bergegas berdiri. "Gue bilang sama Bryan dulu, ya?"

Rachel refleks menahan tangan sahabatnya itu. "Nggak usah, Daisy! Gue bisa pulang sendiri, kok. Lo di sini aja nemenin Bryan."

Daisy menggigit bibir bawahnya. "Tapi, lo kan sakit, Cel," kata Daisy.

Rachel memasang senyum lemah. Sejujurnya dia sama sekali tidak sakit seperti yang diduga Daisy. Satu-satunya yang sakit dari diri Rachel adalah hatinya. "Nggak apa-apa, Daisy."

Rachel pun bangkit dari duduknya sambil menyandang tasnya.

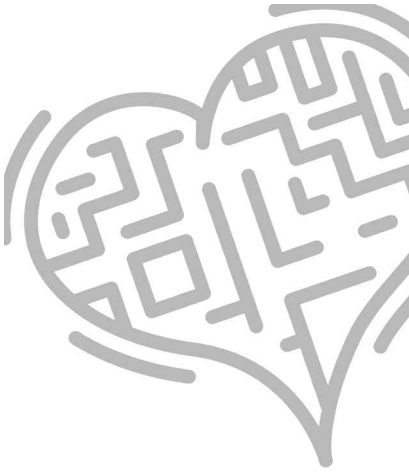
Daisy buru-buru membantu sahabatnya itu. "Gue temenin lo nunggu taksi, ya?" pintanya.

Dan Rachel hanya bisa tersenyum, "Makasih, Daisy."

Maaf, Daisy, gue cinta sama cowok lo.

k

3



Dimas menguap sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia kesal sekali karena tidurnya diganggu Bu Linda, guru Biologinya yang sedang mengajar di kelas. Padahal, Dimas baru saja terlelap sepuluh menit. Dimas memang paling tidak suka pelajaran Biologi, karena terlalu banyak istilah Latin di dalamnya. Jangankan menghafal, membacanya saja Dimas pusing.

Akibat dirinya yang ketiduran di kelas—oke, ralat—akibat dirinya ketahuan tidur di kelas, Dimas harus pergi ke laboratorium IPA mengambil kit dan alat peraga yang diperlukan Bu Linda untuk menerangkan materi. Padahal, Dimas yakin kalau itu cuma alasan Bu Linda saja untuk membuat Dimas melek.

Ruang laboratorium IPA letaknya agak di pojok dekat ruang siaran. Dimas tidak mengerti kenapa ruangan itu dibangun di tempat yang tidak strategis begitu. *Cuma pihak sekolah dan Tuhan yang tahu.*

Dimas tidak bermaksud apa-apa selain mengambil benda yang diperintahkan Bu Linda di laboratorium. Bahkan, ketika Dimas mendengar suara aneh dari dalam, Dimas masih nampak tak acuh. Baru ketika Dimas masuk ruangan itu, matanya yang semula masih setengah tertutup akibat mengantuk langsung melotot kaget.

What the hell.

Dimas kaget setengah mati melihat sepasang makhluk sedang duduk berpangkuan sambil saling melumat bibir. Kalau bukan karena Dimas menjatuhkan kotak kit yang dibawanya, kedua makhluk itu tidak akan sadar aksi mereka ditonton oleh Dimas.

Sepasang muda-mudi itu mengenakan seragam SMA yang sama dengan Dimas. Yang perempuan sedang mengenakan seragam olahraga. Dimas tidak mengenali wajah si perempuan, mungkin kakak kelas. Sedangkan yang laki-laki merupakan kakak kelas Dimas. Dia mengenalinya sebagai anggota *band* remaja yang cukup terkenal.

Sebelum pasangan itu menyadari, Dimas langsung lari tunggang langgang. Bahkan, kit yang seharusnya dia bawa ke kelas tergeletak begitu saja di laboratorium.

Dimas lari ke halaman belakang sekolah. Ia menjatuhkan tubuhnya di rumput sintetik yang memang dipasang pihak sekolah untuk murid-murid beristirahat di sana. Karena kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung, halaman belakang terlihat kosong. Hanya ada Dimas di sana, mengatur napasnya yang tersengal.

"Anjir, anjir!" ucap Dimas sambil mengelus dadanya beberapa kali. Wajahnya bahkan bersemu merah, kepalanya sibuk mengulang kejadian yang tidak sengaja dilihatnya barusan.

Dimas bukan cowok alim yang tidak pernah menonton *blue film,* tapi Dimas juga bukan cowok ABG yang ingin dewasa duluan dengan mencoba hal-hal seperti itu. Sekadar nonton tidak masalah buat Dimas, tetapi melihat secara nyata bahkan mencobanya tidak pernah terlintas di kepalanya.

Pake lidah sambil pangku-pangkuan! Damn! Dimas merutuk dalam hati.

"Gila kali ya, sekarang mesra-mesraan nggak cuma di hotel, tapi juga di sekolah," ucap Dimas pada dirinya sendiri setelah lebih tenang. Cowok itu bangkit dari posisi rebahnya dan berniat untuk kembali ke laboratorium, berharap kalau pasangan itu sudah pergi—Dimas harus mengambil kit yang diminta Bu Linda.

Saat Dimas tiba di sana, sudah tidak ada tanda-tanda keberadaan pasangan itu. Dimas bernapas lega sambil meraih kit yang tadi dia jatuhkan. Dalam hati ia berdoa, semoga Bu Linda tidak semakin marah padanya. Tidak mungkin Dimas beralasan lama karena habis melihat praktek langsung materi reproduksi dan kabur karena kaget.

k

Rachel merutuki Bryan selepas kepergian cowok yang tidak dikenalnya memergoki mereka ciuman.

"Lo gila, Yan? Gimana kalau dia ngelaporin kita?" tanya Rachel kesal karena Bryan tampak tak acuh sama sekali. Dia bahkan mencoba menarik kembali Rachel ke pangkuannya. Siap untuk mencium Rachel lagi.

"*Yes, I'm crazy about you,* Cel." Bryan mengendus rambut Rachel sebelum meloloskan kecupan di bibirnya. Tapi, Rachel

menolaknya dengan agak kasar.

"Gue mau balik ke lapangan. Anak-anak pasti nyariin." Rachel mendorong wajah Bryan yang menyosornya. Dia melepas ikatan rambutnya yang sudah acak-acakan dan mengatur rambut cokelatnya itu kembali rapi.

Bryan berdesis. "Siapa yang bakal nyariin lo?"

"Daisy."

Jawaban Rachel berhasil membuat Bryan mematung. Ekspresi cowok itu mengeras.

"Jangan sebut nama dia pas kita lagi berdua!" bentak Bryan.

Rachel mendengus. "Kenapa? Merasa bersalah? Telat kalau lo mau ngomong gitu. Ngapain lo narik gue tadi pas gue mau ke kantin beli minum dan nyiumin bibir gue kayak sekarang, hah?"

Bryan tidak menjawab. Dia merapikan kemeja seragamnya yang juga acak-acakan.

"Gue capek, Bryan! Gue capek diikutin perasaan berdosa terus-terusan tiap sama lo, tiap lihat Daisy. *She's my bestfriend, for God's sake!*"

"Gue balik ke kelas. Lo nggak perlu takut cowok tadi nyebar soal kita. Dia nggak lihat jelas muka lo. Dia cuma lihat lo dari belakang. Berharap aja dia juga nggak *ngeh* itu gue." Setelah berkata demikian, Bryan mengecup sekilas pipi Rachel dan meninggalkan cewek itu sendirian di ruang laboratorium.

Sepeninggal Bryan, Rachel tidak langsung menuju lapangan seperti yang dikatakannya barusan. Dia memilih duduk bersimpuh di balik salah satu meja dengan lutut tertekuk, wajahnya dia benamkan di atas lipatan tangannya. Lagi-lagi dia merasa berengsek dan kotor.

Tangis Rachel terhenti saat dia mendengar pintu laboratorium kembali dibuka. Semula Rachel mengira bahwa

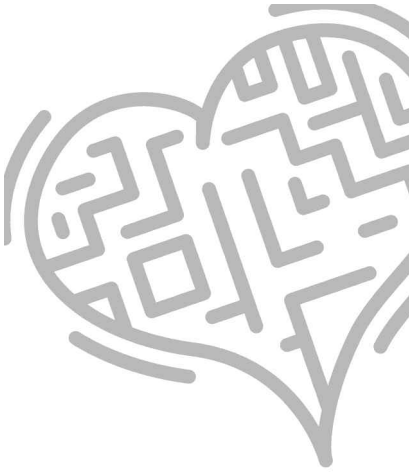
Bryan-lah yang kembali menemuinya. Ternyata, yang masuk adalah seorang siswa yang tidak dikenali Rachel. Rachel menahan isakannya agar tidak terdengar dan membuat cowok itu mengetahui keberadaannya.

Cowok itu memungut kotak kit yang jatuh tergeletak di lantai. Rachel bisa melihatnya dari kolong meja, namun sepertinya cowok itu tidak bisa melihat Rachel karena tubuhnya terlindung di balik meja.

Begitu cowok itu keluar, air mata Rachel semakin membanjir. Bahkan, malu saja tidak cukup untuk menggambarkan perasaannya.

k

4



Gio bertopang dagu. Tatapannya terarah lurus kepada wajah gadis di depannya. Caranya melihat seolah-olah objek di depannya adalah pajangan museum yang perlu diamati agar paham di mana letak seninya.

Wajah Ravenina perpaduan pas antara manis dan cantik, tidak membosankan. Meskipun kata manis dan Ravenina sulit disatukan dalam satu padanan kalimat, karena Ravenina judes bukan kepalang. Yang belum kenal dirinya pasti akan berpikir jika Ravenina cewek yang ketus. Jika sudah kenal, bukan hanya ketus dan judes, tetapi juga galak!

Oleh sebab itu, Gio selalu memanggil Ravenina dengan panggilan Nina. Katanya biar menimbulkan kesan gadis manis dan lemah lembut. Percuma saja padahal.

"Yo," panggil Nina karena sejak tadi Gio diam saja. Aneh rasanya ketika Gio yang cerewet mendadak diam. Kalau sudah kelamaan diam, Nina langsung menegur Gio, takut cowok itu kesambet, katanya.

"Apa?" jawab Gio dengan wajah penuh senyum.

Nina menggeleng. "Enggak, kok lo diem sih?" tanya Nina lagi.

Senyum Gio semakin lebar. Dalam hubungan mereka, Nina bisa dikatakan pasif. Jarang nanya, jarang ajak ngobrol duluan, dan cuek parah. Biasanya, dalam hubungan pacaran, si cowok yang bersikap seperti itu. Tetapi ini justru terbalik, Nina-lah yang bersikap begitu, sedangkan Gio jadi peramai.

Setidaknya tetap saling melengkapi.

Oleh sebab itu, jika Nina bertanya duluan atau terlihat khawatir—yang mana hal ini sangat jarang, Gio pasti senang luar biasa. "Nggak, seneng aja lihatin lo. Cantik."

Sebuah tendangan mendarat di tungkai kaki Gio di bawah meja. Tidak perlu ditanya siapa pelakunya, hanya ada Nina di depan Gio saat ini.

Gio meringis memegangi kakinya yang nyeri. *Gila... tenaga Nina kuat banget.* Tidak heran, karena Nina anak seorang atlet karateka terkenal. Wajar kalau dia juga ahli soal bela diri dan punya kekuatan lebih dibanding cewek-cewek kebanyakan. *Huh!*

"Kok gue ditendang?" tanya Gio sambil meringis.

"Omongan lo abisnya geliin banget." Nina berkata cuek sambil memasukkan potongan siomay ke dalam mulutnya.

Gio mendengus. Nina bukan cuma cuek, judes, dan galak. Dia juga nggak suka sama hal-hal manis dan gombalan. Kalau digombalin Gio, yang ada Nina marah-marah. Kalau Gio melakukan hal romantis, seperti tiba-tiba kasih cokelat atau bunga ke rumah, Nina malah ngamuk dan ngambek. Aneh? Lebih anehnya lagi, Gio malah suka.

Semakin ke sini, sosok Nina benar-benar jauh dari Tara—gebetan Gio yang dulu. Benar-benar tidak ada mirip-miripnya. Judesnya pun beda. Kalau Tara, judes-judes baik, kalau Nina? Judes-judes galak bin gahar. Jadi, Gio yakin kalau dia memang sudah sepenuhnya *move on* dari Tara dan mencintai Nina apa

adanya.

Dimas muncul bersama Savira dan duduk di meja yang sama dengan Gio dan Nina. Dimas di sebelah Gio dan Savira di sebelah Nina.

"Hai Gio, hai Nina," sapa Savira sambil tersenyum manis. Gio balas tersenyum, sedangkan Nina hanya berdeham cuek.

Dimas sudah siap menuang saus dari botol yang tersedia di atas meja ke mangkuk baksonya, tapi tangan Savira menahannya. "Dimas, kamu kan nggak boleh makan saus sama Tante Arinda!" omel Savira sambil menarik botol saus itu menjauh dari hadapan Dimas.

Dimas cemberut. Dia nggak bisa makan apa pun tanpa saus. Tapi sialnya, dia baru terkena diare seminggu yang lalu.

Gio terkekeh pelan melihat drama yang terjadi di depannya. Dimas selalu tidak bisa membantah apa kata Savira, selalu menurut senurut-nurutnya. Kadang, Gio iri dengan sifat yang dimiliki Savira. Kadang Gio ingin Nina bersikap seperti Savira, meski hanya sesekali. Perhatian, manis, dan lemah lembut.

"Gio, kok kamu nggak makan?" tanya Savira sambil menatap Gio yang justru bengong memandanginya.

Gio terkekeh malu sendiri karena kepergok sedang memperhatikan gadis itu. Ia sama sekali tidak punya perasaan khusus terhadap Savira. Savira sendiri ber-aku-kamu dengan Gio karena memang Savira selembut itu. Jangan harap untuk mendengar Savira berbicara kasar. Tidak pernah.

"Nggak apa-apa, Vir. Abis lo sama Dimas lucu. Kenapa sih, kalian nggak jadian aja?" tanya Gio usil. Sebenarnya Gio sudah tahu kenapa sampai saat ini Dimas dan Savira belum juga jadian.

"Urusin urusan lo sendiri deh, Yo, jangan ngurusin orang." Nina berkata sambil menyantap siomaynya tanpa memandang ke arah Gio sedikit pun. Setiap Dimas dan Savira bergabung

untuk makan bersama mereka, Nina jadi berubah lebih dingin dan aneh.

Sampai saat ini, Gio belum tahu di mana letak kesalahannya. Nina tidak punya masalah dengan Savira atau pun Dimas. *Tapi... aneh.* Kehadiran mereka berdua seolah membuat Nina kurang nyaman.

Awalnya Gio tidak sadar. Tetapi karena kejadiannya sering terjadi, lama-lama Gio pun mulai *ngeh* bahwa ada sesuatu. Tapi, Gio tidak tahu pasti apa itu.

"Mampus lo, Yo. Emang enak!" seru Dimas sambil tertawa puas.

Nina menyantap habis siomaynya cepat-cepat. Setelah selesai, gadis itu menyeruput es tehnya dan bangkit berdiri. "Duluan," ucapnya dingin dan berlalu begitu saja, bahkan tanpa menunggu Gio, Dimas, ataupun Savira menjawab.

"Makin judes aja itu cewek," ucap Dimas selepas kepergian Nina.

"Dimas, nggak boleh ngomongin orang," tegur Savira, membuat Dimas hanya cengar-cengir polos.

Sedangkan Gio hanya bisa diam sambil mencoba mencerna semuanya. *Dia kenapa sih?*

k

Seperti biasa, Gio mengantar Nina pulang ke rumah. Awalnya Nina tidak setuju saat Gio memutuskan untuk mengantar-jemput Nina sekolah. Tapi akhirnya, Nina setuju untuk diantar pulang, dengan catatan tidak untuk setiap hari.

Nina melepas helm yang digunakannya dan memberikannya kepada Gio. "Makasih," ucapnya datar, lalu gadis itu berbalik untuk masuk ke rumah.

Gio menarik tangan Nina, yang membuat gadis itu menatap Gio dengan sebelah alis terangkat. "Apa?" tanyanya.

Gio mematikan mesin, menurunkan standar motor, dan menaikkan kaca helm *full face*-nya. Nina tahu jika sudah begitu Gio akan mengajaknya bicara lebih lama daripada basa-basi atau bergombal seperti biasanya. Wajah Gio kelihatan lebih serius.

"Gue mau ngomong serius, Na." Gio turun dari motornya, dan berdiri berhadapan dengan Nina. Nina termasuk cewek tinggi, tapi Gio lebih tinggi beberapa senti dari Nina. Mata Nina sejajar dengan hidung Gio.

"Ngomong aja." Nina memang bicara dengan nada dan wajah datar, tapi sebenarnya jantung gadis itu tengah berpacu cepat karena gugup, menanti apa yang akan dikatakan Gio. Nina khawatir kalau Gio memang curiga Nina menyimpan sesuatu. *Semoga bukan.*

"Lo ada masalah sama Dimas atau Savira?" tanya Gio langsung. Benar-benar tidak ada ekspresi bercanda di wajahnya, tidak seperti biasa.

Nina menelan ludah, dia langsung mengalihkan tatapannya ke lain arah, menolak menatap Gio. "Nggak."

Gio menghela napas. "Masa? Terus kenapa, kok lo aneh tiap mereka gabung sama kita?" tanya Gio lagi.

Nina mengulum bibirnya, mencoba mencari jawaban yang tepat, namun gagal.

Gio akhirnya mendengus jengah. Gio mengulurkan tangannya, menyentuh dagu Nina dan memutar wajah gadis itu untuk menghadap ke wajahnya. "Lihat gue," ucap Gio saat melihat mata Nina, masih berusaha berpaling dari tatapannya. "Na, lihat gue," ucap Gio sekali lagi, yang mau tidak mau membuat Nina menatapnya.

"Ng—nggak, Yo.... Gue nggak ada apa-apa sama mereka,"

ucap Nina. Pipinya bersemu membuat Gio tidak kuasa menahan dirinya untuk tidak mencubit. Segarang apa pun Ravenina, dia tetaplah seorang gadis yang bisa malu-malu di depan laki-laki. Dan Gio bersyukur dia bisa menjadi penyebab rona merah muda di pipi gadis itu.

"*Good.* Kalau ada apa-apa, lo cerita ya sama gue? Kita kan pacaran, apa gunanya kita pacaran kalau ada masalah atau apa pun tapi nggak berbagi?" Gio masih menahan dagu Nina agar gadis itu masih melihat ke arahnya sampai gadis itu menjawab. "Oke?" kata Gio sekali lagi, membuat Nina akhirnya mendengus keras. Lupa kalau beberapa menit yang lalu dia baru bertingkah malu-malu.

"Iya, iya! Udah sana pulang lo!" ucap Nina sambil menepis tangan Gio dari dagunya.

Gio tertawa gemas. "Oke, gue balik. Jangan kangen ya, Yang!" ucapnya menggoda, membuat Nina bergaya seperti orang mau muntah.

"Najis." Ucapan Nina membuat tawa Gio justru semakin keras.

"*Bye!*" ucap Gio sambil menyalakan mesin motornya. Sementara Nina hanya bisa menatapnya dengan wajah judes yang khas.

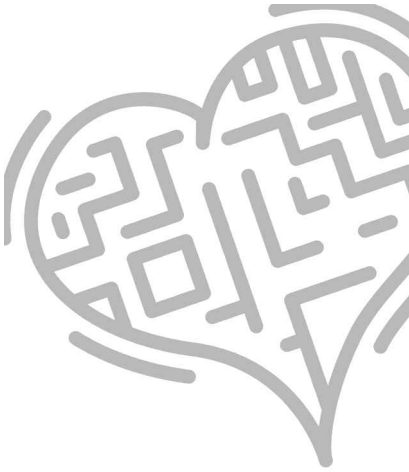
"Hati-hati," ucap Nina sebelum gadis itu berbalik masuk ke rumah meninggalkan Gio dengan cengiran lebarnya.

Ya Allah, cewek gue gemesin abis.

Dan cowok itu melajukan motornya, meninggalkan kediaman Ravenina.

k

5



Rachel menatap Bryan dengan pandangan kesal. Bagaimana bisa cowok itu mengajaknya jalan berduaan ke mal? Bagaimanapun juga, mereka merupakan pasangan selingkuh. Ini sama saja dengan cari mati.

Sebenarnya Rachel benar-benar ingin berhenti. Sayangnya, setiap mencoba untuk melepaskan diri, Rachel pasti selalu gagal. Rachel benci kepada Bryan. Tapi, dia lebih benci kepada dirinya sendiri yang selalu saja luluh. *Cinta memang bikin orang buta dan hilang akal.*

"Yan, lo gila? Gimana kalau Daisy ngelihat kita lagi berduaan gini?" tanya Rachel panik saat Bryan dengan keras kepalanya menggandeng tangan Rachel. *Dasar orang gila!* Bryan mungkin lupa kalau dia terkenal. Meski *band*-nya masih *indie* dan belum sering tampil di TV, mereka sudah punya penggemar yang cukup banyak karena terkenal di media sosial.

Bryan dengan cuek menggandeng Rachel ke salah satu toko baju tempat biasa dia membeli pakaian. "Daisy nggak

bakal tahu. Dia lagi ke Bandung sama nyokapnya."

Rachel mendengus. "Lo lupa kalau lo itu punya banyak *fans*? Gimana kalau ada yang mergokin? Atau parahnya mereka fotoin kita dan ngirim itu ke Daisy?"

Bryan terkekeh. Tatapannya fokus ke arah pakaian-pakaian yang digantung, sedangkan Rachel melipir sambil bersedekap, membiarkan Bryan sibuk memilih pakaian.

"Lo lucu kalau panik gitu." Dengan cueknya Bryan berkata demikian sambil mencomot salah satu kemeja dari gantungan dan menunjukkannya ke Rachel. "Cocok, nggak?"

Rachel mengedikkan bahunya dan memilih untuk pergi dari hadapan Bryan. Dia duduk di salah satu sofa yang tersedia di toko.

Rachel mengeluarkan ponselnya dari dalam *sling bag,* dan mulai memeriksa satu per satu media sosialnya demi membunuh waktu menunggu Bryan selesai belanja.

Sebuah pesan *chat* masuk ke ponsel Rachel. *Daisy*. Setiap kali Daisy menghubunginya saat dia sedang berduaan dengan Bryan, hatinya selalu resah. Dia takut kalau suatu saat Daisy akan mengetahui pengkhianatannya.

Daisy R Dominique: Aceeee!

Daisy R Dominique: I found the dress that you cravin for!

Daisy R Dominique: Dan gue udah beliin buat lo, hehehe.

Hati Rachel mencelos. Tega sekali dia menusuk Daisy dari belakang, padahal gadis itu begitu menyayanginya.

Rachelia Audina: bohong?? Lo nemu dimana gilaaa? Kan POnya udah ditutup waktu ituuu, stocknya udh sold out karna cuma ada 3 di Indo

Rachelia Audina: jangan phpin gue yaa

Daisy R Dominique: huhahaha, liat aja nanti.

Daisy R Dominique: awas lu nyesel ya hahaha.

Daisy R Dominique: btw Bryan lagi sama lo ga? Drtd di Line ga bales

Rachel merasa matanya memanas. Perasaan bersalah memenuhi hatinya.

Rachelia Audina: kok nanyainnya ke gue? Emang gue emaknya?

Daisy R Dominique: wkwkwk kali aja Cel. Semalem sblm ke Bandung si Bryan nanya ke gue katanya kalo minta temenin lo ke mall boleh Ag

Daisy R Dominique: yakali gaboleh

Rachel meringis. Daisy selalu percaya kepada Rachel dan Bryan. Gadis itu bahkan tidak pernah sedikit pun curiga padanya.

"Cel!"

Rachel tersentak ketika Bryan memanggil namanya. Gadis itu buru-buru menekan tombol kunci pada ponselnya.

"Udah?"

Bryan menjawab dengan anggukan. Cowok itu memamerkan *paperbag* berlogo nama toko di tangannya.

"Nonton, yuk?" ajak Bryan begitu mereka melewati bioskop di mal itu.

Rachel menatap malas ke arah bioskop. Dia tahu apa yang ingin Bryan lakukan di bioskop. Bukan untuk menonton, melainkan.... Ah, sudahlah. Tidak perlu dijelaskan lagi.

"Nggak. Gue mau balik." Rachel berkata dengan cuek. Dia bahkan menolak digandeng Bryan.

"*What's wrong* sih, Cel? Biasanya lo seneng-seneng aja kalo gue gandeng? Bukannya ini yang lo mau? Kita bersikap kayak orang pacaran dan bukan selingkuhan?" tanya Bryan kesal karena sejak tadi Rachel menolak bergandengan dan bermesraan dengannya. Padahal, Bryan sudah berharap bisa bebas dengan Rachel hari ini. Selama ini, interaksi mereka selalu dilakukan sembunyi-sembunyi.

Rachel memejamkan matanya. *Iya, mungkin dulu,* pikirnya. Tapi, saat ini Rachel benar-benar sudah lelah. Dia lelah dihantui perasaan bersalah dan berdosa karena sudah mengkhianati sahabatnya sendiri. "Gue capek! Kita udahin semuanya sekarang, Yan. Gue nggak mau nyakitin Daisy lebih dari ini."

Mendengarnya, Bryan seperti disambar petir. Refleks, dia menarik tangan Rachel. Wajahnya menyiratkan kepanikan bercampur marah. "Nggak! Gue nggak mau lepasin lo gitu aja! Lo nggak boleh udahin ini gitu aja!"

Rachel meringis merasakan cengkeraman Bryan pada lengannya. Orang-orang mulai menaruh tatapan penasaran ke arah mereka berdua, membuat Rachel mengurungkan niat untuk meronta dan memicu drama. "Yan, kita lagi di tempat umum, kita omongin ini nanti," bisik Rachel sambil mencoba menarik tangannya dengan gerakan pelan—sebisa mungkin tidak menarik perhatian.

"Nggak. Gue nggak peduli. Gue bakal bilang ke Daisy kita selingkuh kalau lo berani ninggalin gue!" ancam Bryan.

Rachel menatap Bryan terkejut. "*Are you crazy?* Nggak, Yan! Kita udahin aja semua ini. *Please,* gue nggak mau kehilangan Daisy sebagai sahabat gue. Gue nggak sanggup dibenci sama dia."

"Kalo gue kehilangan lo, lo juga harus siap kehilangan Daisy."

Sinting! Bryan benar-benar sinting.

Ini bukan Bryan yang dikenalnya. Rachel benar-benar tidak mengenal sosok Bryan yang saat ini berada di hadapannya.

"Bryan?"

Rachel dan Bryan secara sontak memutar tubuh menghadap ke sumber suara.

Rachel tidak mengenal siapa perempuan cantik yang kini berdiri di hadapannya. Rachel melirik Bryan, cowok itu terlihat kaget dengan kehadiran perempuan itu, namun seketika tubuhnya terlihat rileks. Cengkeramannya pada lengan Rachel perlahan lepas. "Hai, Tara," sapa cowok itu sambil tersenyum.

Rachel mengernyit. *Tara? Siapa Tara?*

"Apa kabar?" tanya gadis itu sambil tersenyum manis.

Bryan balas tersenyum kecil. "Baik, lo sendiri gimana? Udah kuliah pasti mulai sibuk ya?"

Rachel terus memperhatikan jalannya percakapan antara Bryan dan gadis bernama Tara itu. Dari percakapan yang didengarnya, Rachel bisa mengambil kesimpulan bahwa si pacar Tara adalah teman Bryan.

"Daisy mana, Yan?" tanya gadis itu, membuat Rachel merasa seperti disambar petir.

Dia kenal Daisy.... Gimana kalau dia ngaduin gue ke Daisy? Rachel mulai panik.

"Lagi ke Bandung. Eh, *btw* kenalin, ini sahabatnya Daisy, temen gue juga." Bryan menarik tangan Rachel mendekat ke arahnya dan Tara. "Rachel, ini Tara. Tara, ini Rachel."

Tara mengulurkan tangannya sambil tersenyum kepada Rachel. "Tara."

Rachel balas tersenyum dan menerima uluran tangan tersebut. "Rachel."

Lalu Tara dan Rachel terlibat obrolan basa-basi singkat. Obrolan itu terputus ketika seorang cowok datang meng-

hampiri mereka.

"Kak, buruan yok, filmnya udah mau mulai," ucap cowok itu kepada Tara.

Perhatian yang lain jadi teralih pada cowok itu.

"Oh? Iya, bentar," ucap Tara. "Eh, Bryan, Rachel, gue duluan, ya? Ini adek gue udah rewel," ucap Tara.

Cowok yang disebut adik oleh Tara terlihat mencebik. Tubuh jangkungnya benar-benar kontras dengan sikapnya yang seperti anak kecil. Nggak *cool* sama sekali—menurut Rachel. Tapi, sejak tadi Rachel merasa ada yang tidak asing dengan sosok cowok itu. Rachel yakin dia pernah bertemu cowok itu sebelumnya.

Ketika tatapan mereka tidak sengaja bertemu, Rachel lagi-lagi merasa seperti disambar petir. Dia ingat di mana dia pernah melihat cowok itu. Terlebih saat cowok itu menatap Bryan dan Rachel dengan kerutan di dahi, seolah sedang mencoba mengingat sesuatu. Dan detik itu juga, Rachel berharap cowok itu tidak mengenalinya.

k

Dimas termenung sepanjang film diputar. Bahkan *nachos* favoritnya tidak tersentuh sejak tadi karena ia malah sibuk melamun.

Tara sadar sejak tadi Dimas bahkan tidak menonton filmnya. Awalnya, Tara mencoba untuk tidak mengusik adiknya. Namun akhirnya, Tara khawatir karena hampir setengah dari film terputar, Dimas masih saja sibuk melamun.

"Dimas, lo kenapa sih? Katanya pengin banget nonton?" tanya Tara setelah menyikut lengan Dimas. "Gue sampe batalin janji sama temen gue nih, demi jalan sama lo," ucapnya

lagi.

Dimas meringis merasa tidak enak. Dia menggelengkan kepalanya. "Nggak kok, Kak," ucap Dimas akhirnya. Dimas pun langsung mengalihkan tatapannya ke arah layar dan mulai menonton. Tapi, tetap saja ia masih tidak bisa fokus.

Setelah film selesai, kakak-beradik itu berjalan menuju *food court*. Dimas dan Tara memilih *chicken cordon bleu* untuk makanan mereka kali ini. Tidak seperti biasanya, mereka makan dalam diam. Baik Tara dan Dimas sama-sama tidak memulai obrolan.

Tara sengaja tidak bertanya saat makan perihal Dimas yang tiba-tiba aneh. Gadis itu membiarkan Dimas menghabiskan dulu makanannya, baru bertanya begitu adiknya selesai makan. Melihat Dimas sudah melahap suapan terakhir, Tara langsung menarik piring kosong dari hadapan adiknya itu dan menyingkirkannya.

Dimas yang tahu kakaknya cepat atau lambat akan bertanya padanya, hanya bisa pasrah. "Lo kenapa sih, Dim? Kok tiba-tiba aneh gitu?" tanya Tara.

Dimas menghela napas. *Benar, kan?* Dimas pun memajukan tubuhnya—tangannya tertaut di atas meja, menunjukkan gestur kalau dia akan bertanya serius. "Sejak kapan lo kenal sama Bryan yang *drummer band* itu?" tanya Dimas serius.

Tara mengernyitkan kening. "Hah? Oh..., kenal dari Alvan. Kenapa emang?" tanyanya.

Dimas mengangguk-angguk. "Dia kakak kelas gue di sekolah."

"Oh, terus kenapa?" tanya Tara bingung. Dia tidak paham apa hubungan Bryan dengan sikap aneh Dimas yang tiba-tiba.

Dimas berdecak. Sebenarnya dia tidak mau menceritakan soal ini kepada kakaknya, tetapi Dimas juga tidak mau menyimpannya sendirian. "Gue lihat dia lagi...."

"Lagi apa, Dim?" tanya Tara tidak sabaran karena Dimas tidak kunjung melanjutkan ucapannya.

Dimas menoleh ke sekitar, memastikan jika meja-meja lain jaraknya tidak cukup dekat untuk mendengar percakapannya. Dimas memajukan lagi tubuhnya, membuat Tara otomatis ikut mendekat ke arahnya. "Dia lagi mesuman di lab IPA."

Tara menjitak kepala Dimas begitu mendengarnya. Benar-benar refleks. Namun efeknya sungguh menyakitkan untuk Dimas. Cowok itu sampai mengaduh dan mengusap-usap bekas jitakan kakaknya. "Sakit, ih!" keluhnya.

"Ehh.... Sumpah maaf-maaf, refleks!" ucap Tara sambil ikut mengusap-usap kepala adiknya. "Abisnya lo tuh ya, gue kira apaan. Nggak penting banget."

Dimas mendelik. "Kan tadi lo yang nanya, Kak. Gue kasih tahu, gue malah dijitak," kata Dimas dengan kesal sambil masih mengusap-usap kepalanya.

Tara terkekeh. "Lebay lo, ah. Masa gara-gara gituan doang sampe kepikiran gitu. Kayak nggak pernah nonton bokep aja," kata Tara sambil tertawa.

Dimas mendengus. "Yee.... Beda, lah, sama bokep. Ini tuh *live action,* Kak!" serunya menggebu.

Tara menyentil dahi adiknya sambil menggeleng-geleng tidak habis pikir. Dia tahu adiknya itu bukan cowok yang alim, tetapi Tara juga tahu pikiran adiknya tidak sekotor itu. Masih wajar kalau anak remaja laki-laki yang masih dalam masa pubertas menuju ke kedewasaan, penuh rasa ingin tahu.

"Biarin, lah. Lagian Bryan sama Daisy juga kan, pacaran. Terserah mereka mau ngapain. Lo-nya aja salah pemilihan waktu," kata Tara santai. Dia bukan orang yang suka ikut campur urusan orang lain.

Dimas mengernyitkan dahi. "Daisy? *Who*?" tanyanya bingung.

Tara ikut mengernyit bingung. "Pacarnya. Setau gue mereka satu sekolah juga, *which is* kakak kelas lo juga berarti."

Dimas mengangguk-angguk. "Oh, yang cewek tadi namanya Daisy?"

"Hah?" pekik Tara kaget. Gadis itu sampai tidak jadi menyeruput jus jeruknya karena masih kaget. "Bu—bukan." Tara baru menyadari arah pembicaraan Dimas. Namun, Tara tidak mau membahasnya lebih lanjut. Menurutnya, itu sama sekali bukan urusannya ataupun Dimas.

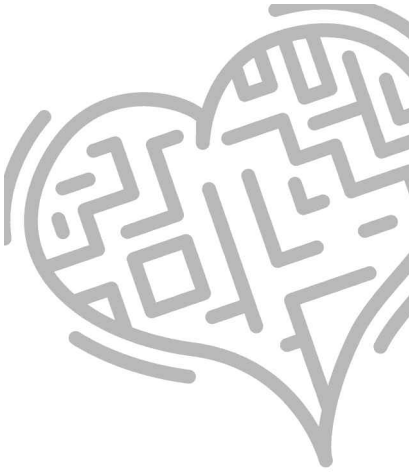
"Wah, bandel juga tuh cowok." Dimas jadi ikut mengerti apa yang tengah terjadi. Dia ikut menarik gelas *lemon tea*-nya dan menyedotnya. Baik Dimas maupun Tara tahu, kalau obrolan mereka soal Bryan sudah selesai sampai di situ.

Seharusnya Dimas merasa lebih lega karena dia sudah bercerita pada kakaknya. Namun anehnya, Dimas masih merasakan perasaan yang mengganjal dalam hatinya dan dia tidak tahu apa penyebabnya.

k



6



Dimas sedang berjalan sendirian di koridor menuju kelas Savira saat langkahnya dihadang tiba-tiba oleh sosok yang tidak pernah disangkanya.

Rachel berdiri tepat di hadapan Dimas. "Bisa kita ngomong sebentar?" tanya gadis itu pada Dimas.

Dimas kebingungan akan kehadiran gadis itu yang tiba-tiba. Apalagi, mereka sama sekali tidak mengenal satu sama lain. Ini pertama kalinya Dimas melihat wajah Rachel secara jelas. Waktu di laboratorium IPA, Dimas hanya mengenali postur tubuh Rachel. Saat mereka bertemu lagi di mal, Dimas hanya sempat melihat sekilas wajah Rachel—perhatiannya lebih tertuju kepada Bryan.

"Ngomong apa, ya?" tanya Dimas dengan wajah sepolos-polosnya. Dia benar-benar tidak mau berurusan dengan perselingkuhan siapa pun. Dimas bisa menyimpulkan sendiri kalau gadis di depannya ini memiliki rahasia gelap bersama Bryan. Tapi Dimas juga sadar, itu bukanlah urusannya. Dimas juga tidak punya niat sama sekali untuk mengatakan hal itu

pada siapa pun.

Rachel melipat tangannya di depan dada. Keadaan koridor yang cukup ramai jelas membuat mereka berdua menjadi pusat perhatian. Sejak awal, sosok Rachel memang kerap menjadi pusat perhatian. Terutama di kalangan para siswa laki-laki, mengingat tubuh model Rachel mampu membuat laki-laki seumuran Dimas ileran.

Dan lagi, selama ini Rachel tidak pernah kelihatan dengan murid laki-laki mana pun kecuali Bryan. Semua orang tahu kalau Bryan adalah pacar Daisy, dan kedekatan Rachel dengan Bryan adalah karena Rachel bersahabat dengan Daisy. Intinya, Rachel tidak pernah dekat dengan laki-laki mana pun di muka umum. Jelas saja pemandangan Rachel dan Dimas saat ini menarik perhatian sejumlah murid.

Dimas si murid biasa saja sedang bersama dengan Rachel si model. Kira-kira seperti itulah *headline* hari ini.

Rachel menyadari mereka tidak bisa berbicara di koridor sekolah jika tidak ingin didengar. "Jangan ngomong di sini," kata Rachel. Tanpa persetujuan Dimas, gadis itu lantas menarik tangan Dimas untuk mengikutinya.

Dimas yang masih tidak paham hanya menurut saja dituntun seperti itu. Hingga akhirnya, mereka sampai di laboratorium IPA. Ruangan yang menjadi awal bencana bagi Rachel.

"Mau ngomong apa?" tanya Dimas begitu pintu sudah tertutup. Dia benar-benar tidak nyaman berduaan di tempat sepi dengan perempuan yang tidak dikenalnya. Dimas selalu berpikir kalau setan bisa lewat kapan saja. Apalagi, Dimas tahu apa yang pernah dilakukan gadis itu di tempat ini.

Rachel duduk di atas salah satu meja. Sebenarnya, dia juga merasa tidak nyaman, namun Rachel berhasil menutupinya dengan baik. Dia harus terlihat mengintimidasi sekarang.

"Gue cuma mau minta tolong sama lo," kata Rachel sambil menatap lurus ke arah Dimas.

Dimas yang setengah menyandarkan tubuhnya ke meja bertanya heran, "Minta tolong?"

Rachel mengangguk. "Ya, tolong. Tolong, apa pun yang lo tahu tentang gue saat ini cukup jadi rahasia lo aja. Bisa?"

Dimas mengernyit mendengar nada perintah yang lebih mendominasi daripada nada minta tolong. *Jadi cewek ini minta gue tutup mulut? Minta tolong kok songong amat.*

"Tahu tentang lo? Tahu apa, ya?" tanya Dimas menjebak.

Rachel terlihat terperanjat. *Jangan-jangan sebenarnya dia ini sama sekali nggak tahu kalau guelah yang waktu itu making out dengan Bryan di sini?* pikir Rachel kesal.

Waktu itu Bryan memang bilang kalau siapa pun yang masuk saat itu tidak mengenalinya karena posisi Rachel yang memunggungi orang itu dan hanya wajah Bryan yang terlihat.

Tapi, tatapan dia waktu di mal....

"*Sorry to say,* gue bahkan nggak kenal sama lo," ucap Dimas membuyarkan lamunan Rachel, membuat gadis itu menatapnya terkejut. Siapa yang tidak mengenalnya? Bahkan remaja di Indonesia begitu ramai memperbincangkannya di media sosial. Rachel bahkan punya sekelompok *fans* beratnya.

"Oke, nggak penting lo tahu atau nggak gue siapa." Rachel memberi jeda sebelum kembali melanjutkan. Ia menegakkan tubuhnya dan menatap Dimas tajam. "Tapi cukup simpen apa pun yang lo tahu, tentang gue. Dan hidup lo akan tenang tanpa gangguan." Setelah berkata demikian, Rachel langsung beranjak pergi meninggalkan Dimas, namun langkahnya terhenti ketika mendengar Dimas menjawab dengan kalimat yang menusuk jantungnya.

"Bukannya lo yang nggak bakal hidup tenang? Telur busuk mau diumpetin kayak gimana juga bakal kecium baunya."

Rachel mengepalkan tangannya. Dia benci mendengar itu dari mulut Dimas, yang berarti cowok itu memang tahu tentang *hubungannya* dan Bryan. Lebih benci lagi karena yang Dimas katakan benar adanya. Tanpa menjawab, Rachel langsung keluar meninggalkan Dimas sendirian di dalam ruangan laboratorium itu.

k

Dimas kembali ke kelas, mengurungkan niatnya untuk menghampiri Savira karena waktu istirahat hanya tinggal lima menit. Dimas cuma sempat membeli susu kotak di *minimarket* sekolah dan langsung kembali ke kelasnya. Begitu sampai di kelasnya, Dimas langsung disambut pertanyaan dari teman-temannya. Semua mengerubungi Dimas—cowok dan cewek, semuanya ikut menyerbu Dimas dengan pertanyaan yang hampir sama.

"Lo kenal sama Kak Rachel?"

"Lo ngapain, anjir, sama Rachel?"

"Dimas, gila lo, diem-diem mainannya model! Bagi PIN-nya, dong!"

"Dimas... anjir, bukannya lo sama Savira?"

Dan rentetan pertanyaan serupa lainnya, membuat Dimas ingin sekali menyemburkan susu cokelat di mulutnya ke seluruh wajah *kepo* teman sekelasnya itu. "Apaan sih?!" bentaknya.

Rianti, merentangkan tangannya seolah memberi isyarat kepada teman-temannya yang lain untuk diam. Cewek yang dikenal sebagai ratu gosip di kelas itu maju untuk mewakili teman-temannya. "Dimas, lo barusan abis ngapain sama Kak Rachel?" tanyanya.

Dimas mengernyit, tidak menyangka kalau kecepatan gosip bisa mengalahkan kecepatan sinyal 4G LTE. "Denger dari mana sih kalian semua? *Hoax!*" sahut Dimas cuek. "Udah ah, minggir pada, gue mau duduk!" Dimas menerobos kerumunan teman-temannya yang berseru kecewa karena tidak berhasil memuaskan rasa ingin tahu mereka.

Emang dia seterkenal itu?

Gio masuk ke kelas bertepatan dengan bel yang berbunyi. Dia belum mendengar perihal Dimas dan Rachel karena sibuk pacaran dengan Nina. Gio tampak *shock* ketika diinterogasi oleh Rianti begitu masuk ke kelas.

Gio mendorong pelan bahu Dimas, "Anying, Dim, lo sama Rachel? Lo kenal?" tanya Gio tidak percaya.

Dimas mendengus. Satu-satunya orang yang dia harapkan tidak termakan gosip malah ikutan mencecarnya. "Kagak, Njir! Gue cuma ngomong biasa. Nggak kenal juga!"

Gio memicing. "Mana ada orang nggak saling kenal bisa ngobrol? Terus katanya dia ngegandeng lo ke arah lab. Ngapain lo?" tanya Gio mendesak.

Dimas berdecak. Gadis bernama Rachel itu benar-benar mengganggu ketenangannya. Dimas tidak ingin berurusan dengan gadis itu lagi. "Nggak. Udah lah, terserah lo mau percaya gue atau gosip anak-anak!" sahut Dimas ketus. Lalu dia mengeluarkan buku cetak pelajaran selanjutnya dari dalam tas.

Sebenarnya, Gio bertanya justru karena tidak percaya pada gosip itu—bukannya tidak percaya dengan Dimas. Gio yang paling tahu siapa yang Dimas suka, dan dia percaya kalau Dimas memang tidak tahu Rachel sebelumnya. Semua karena mata dan hati Dimas hanya tertuju pada Savira.

Gio menyikut lengan Dimas. "Yaelah, masa ngambek sih, gitu doang? Jangan kayak cewek dah, lo!" ledek Gio, membuat

Dimas mendengus keras.

"Bacot."

"Yeee, Abang Dimas sensi ih, kayak anak perawan!"

"Bacot, Gio!" sahut Dimas ketus, namun tidak seketus sebelumnya. Membuat Gio tahu kalau Dimas tidak benar-benar marah padanya.

"Tadi Savira titip roti buat lo," ucap Gio memancing Dimas. Benar saja, Dimas langsung bereaksi begitu Gio menyebut nama Savira.

"Demi apa? Mana, mana?" tanya Dimas dengan antusias. Dimas mulai meraba-raba badan Gio untuk mencari roti yang dimaksud. Agak tolol, karena tidak mungkin Gio menyimpan kotak makan di tubuhnya. Di kantung celana pun tidak akan muat.

"EH, Anjir, nggak pake grepe-grepe juga!" seru Gio geli.

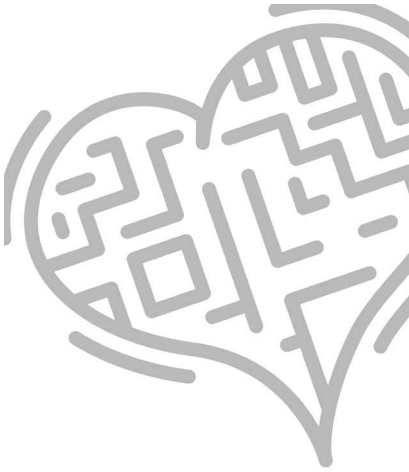
Dimas menempeleng kepala Gio. "Ya udah, terus mana?" tanya Dimas tidak sabaran.

Gio memasang cengiran. "Udah abis gue makan sama Nina," jawabnya tanpa dosa.

Sebuah keplakan melayang ke kepala Gio dengan mulusnya. Gio memang sahabatnya yang paling kampret.

k

7



Rachel tahu seisi kelas atau bahkan mungkin seisi sekolah sedang membicarakannya dengan cowok yang bahkan tidak ia ketahui namanya. Tapi, sepertinya teman-temannya sungkan untuk bertanya padanya. Hanya beberapa anak perempuan yang memang cukup akrab dengannya berani bertanya. Dia hanya menanggapinya dengan tawa. Cukup untuk membuat mereka tahu diri dan tidak memaksa Rachel menjawab.

Dari jendela, Rachel bisa melihat Daisy dan Bryan berjalan menuju kelas. Keduanya terlihat berbincang akrab. Rachel membuang muka karena tidak bisa menahan rasa perih di dadanya. Rachel sudah bertekad untuk melepaskan Bryan dan menanggung resiko untuk merasakan patah hati sendirian. Dia lebih menyayangi Daisy daripada hubungan gelapnya dengan Bryan.

Meskipun sakit....

Rachel memasang senyum lebar ke arah Daisy begitu gadis itu bertukar tatap dengannya, namun senyuman Rachel

langsung luntur ketika melihat ekspresi Daisy yang terlihat dingin ke arahnya. Rachel refleks mengepalkan tangannya gugup.

Jangan-jangan Bryan udah bilang semuanya? Jangan-jangan dia beneran waktu bilang akan bongkar tentang hubungan gelap ini? Rachel menebak-nebak dengan resah.

Daisy berjalan cepat ke arah Rachel yang sudah menyiapkan diri untuk mendapat tamparan atau makian dari sahabatnya itu.

"Gue tahu semua, Cel," ucap Daisy begitu sampai di hadapan Rachel.

Rachel menatap Daisy. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Dia merasa tidak bisa mengelak.

"Lo jahat banget, Cel.... Gue kira kita sahabat!" lanjut gadis blasteran itu.

Rachel mengerut di tempatnya, mulutnya terbuka dan tertutup beberapa kali, namun tidak satu kata pun keluar dari mulutnya.

Daisy menduduki kursinya yang ada di sebelah Rachel, dan masih dengan menghadap Rachel, dia melanjutkan, "Kita sahabat, kan? Apa cuma gue yang nganggep gitu?"

Rachel ingin menangis saat itu juga. Dia tidak menyangka, bagaimana bisa Daisy masih menganggapnya sahabat setelah apa yang sudah dia lakukan.

"Daisy, gue—"

"Lo tuh ya, masa punya pacar nggak bilang-bilang!" seru Daisy, membuat ketakutan Rachel berganti menjadi perasaan bingung.

Hah?

Daisy mencubit pipi Rachel. "Iya, gosip lo tuh udah nyebar ke mana-mana, kali! Di kantin semua anak ngomongin lo sama adik kelas itu!"

Rachel tidak tahu dia harus bersyukur atau tidak melihat Daisy termakan gosip murahan itu. Di satu sisi, Rachel bersyukur karena Daisy *belum* tahu tentangnya dan Bryan. Namun, di sisi lain, Rachel juga tidak mungkin bisa mengaku-ngaku kalau cowok barusan memang pacarnya. Cowok itu malah terlihat tidak menyukai Rachel.

"Pantesan lo tuh aneh gitu ya, akhir-akhir ini. C*hat* pun jarang bales, *weekend* juga jarang jalan sama gue, taunyaaa!" Daisy berseru heboh, ekspresi kesal gadis itu berubah menjadi ekspresi senang. "Gue seneng, ih, tapi kesel juga soalnya lo nggak bilang-bilang!"

Rachel hanya bisa meringis. Dia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Untungnya, guru bahasa Indonesia memasuki kelas, membuat percakapan mereka terputus saat itu juga.

Setidaknya, Rachel mendapatkan waktu untuk berpikir bagaimana dia harus bertindak setelah ini. Rachel merasakan ponselnya yang dia letakkan di laci meja bergetar. Dengan berhati-hati agar tidak ketahuan gurunya, Rachel menarik ponselnya itu dan melihat notifikasi ponselnya. Ternyata, sebuah *chat* LINE dari Bryan.

Bryan Evan: siapa cowok itu? Lo jangan main-main sama gue!

Bryan Evan: gue nggak akan biarin lo lepas gitu aja Cel. You're mine!

Rachel buru-buru menekan tombol kunci ketika Daisy menoleh ke arahnya dengan tatapan penasaran. "*What's wrong?*" tanya Daisy dengan suara berbisik.

Rachel merasakan jantungnya berdebar-debar, namun kali ini bukan debaran jatuh cinta seperti biasanya jika menyangkut kekasih gelapnya. Rachel mulai takut dengan Bryan.

Gadis itu menggeleng sambil tersenyum kecil ke arah Daisy, "*My mom,*" jawabnya berbohong.

Dan sampai jam pelajaran terakhir, Rachel sama sekali tidak bisa fokus. Dia mendengarkan dengan tekun, namun tidak satu pun penjelasan dari sang guru masuk ke otaknya. Rachel bahkan mulai merasakan bibir dalamnya terasa perih karena gigitan gugupnya yang terlalu kuat.

Rachel mencari-cari cara untuk benar-benar melepaskan diri dari Bryan. *Harus....*

Sebuah ide gila tiba-tiba melintas di kepala Rachel. Ide itu berhubungan dengan laki-laki yang tidak dikenalnya—satu-satunya orang lain yang tahu tentang rahasianya dengan Bryan.

Tapi... gue nggak tahu siapa namanya!

"Cel, lo pulang bareng gue sama Bryan, nggak? Kita mau ke studio." Daisy sudah selesai membereskan barang-barangnya ke dalam tas. Dia bahkan sudah menyandang tas ransel ungunya. "Mau ikut?" tanya Daisy lagi karena Rachel tidak kunjung menjawab dan justru memasang ekspresi bingung.

"Eh—" Rachel gelagapan. Mata gadis itu bergerak ke sana-kemari mencari jawaban. "Anu—nggak dulu deh, Sy. Gue ada urusan. Ntar juga gue ada jadwal."

Daisy tersenyum penuh arti. Rachel bisa menduga kalau Daisy mengira urusan Rachel ada hubungan dengan *pacarnya.*

"*Okay then, see you!*" Daisy memeluk sekilas bahu Rachel kemudian berlalu pergi meninggalkannya sendirian di kelas.

Selepas kepergian Daisy, Rachel langsung menundukkan kepalanya ke atas meja.

Benar-benar bencana!

k

Seperti biasa, Dimas menunggu Savira di depan sekretariat OSIS untuk pulang bersama. Karena Savira adalah salah satu anggotanya, Dimas juga jadi cukup kenal dengan anak-anak OSIS yang lain.

Dimas sudah menjelaskan kepada Savira tentang gosip murahan yang menyebar tentang dirinya dan Rachel. Dimas bersyukur melihat Savira tidak begitu ambil pusing soal itu.

Savira tahu kalau Dimas menyukainya, dan ia percaya kalau Dimas tidak akan mendekati gadis lain. Sebab, jelas terlihat kalau saat ini Dimas masih menyukai Savira. Buktinya, Dimas masih menunggui Savira untuk pulang bersama.

"Yuk, Dim!" ajak Savira begitu urusannya di sekretariat OSIS selesai.

Dimas tersenyum cerah, lalu mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Hari ini, Dimas sedang membajak motor kakak perempuannya.

Dimas memang dilarang membawa motor sampai berusia tujuh belas dan punya SIM sendiri, karena pernah kecelakaan saat kelas sembilan. Biasanya, Dimas menebeng Gio atau kakaknya. Namun, semenjak kuliah, kakaknya lebih sering naik bus Transjakarta ke kampus atau dijemput teman.

Kesempatan buat Dimas untuk membawa motor ke sekolah. Kakaknya yang pengertian mengeluarkan motor dari rumah, kemudian Dimas akan mengantarkan kakaknya terlebih dahulu ke halte bus Transjakarta.

Untungnya, Savira bukan tipe perempuan gengsian yang ogah kalau dibonceng menggunakan motor *matic*. Sesekali dia dan Dimas juga pulang berdua naik angkot dan Savira sama sekali tidak mengeluh.

Bagaimana Dimas tidak jatuh cinta pada gadis itu.

Sepanjang perjalanan menuju parkiran, Dimas tidak bisa berhenti tersenyum mendengar celotehan Savira tentang

masalah yang sedang menimpa OSIS angkatan tahun ini. Gadis itu terlihat menggebu-gebu, membuat Dimas susah payah menahan keinginannya untuk mencubit gemas pipi Savira yang kemerahan karena terkena panas. Atau sekadar mengacak rambut lembutnya.

Namun, senyum Dimas harus luntur begitu langkah mereka dihadang sosok yang tidak ingin dia temui saat ini atau kapan pun itu.

Rachel. Ia berdiri menghalangi jalan Dimas dan Savira, membuat mereka mau tidak mau berhenti melangkah.

Ekspresi bingung tergambar jelas di wajah Savira, sedangkan Dimas terlihat kesal.

Ngapain lagi sih, cewek ini?

"Bisa kita ngomong lagi?" tanyanya dengan nada memerintah seperti sebelumnya.

Savira menatap Rachel dan Dimas bergantian. Dia bingung karena tadi Dimas sudah meyakinkannya kalau Dimas tidak kenal dengan Rachel, dan pertemuannya di koridor dengan gadis itu saat istirahat adalah tidak sengaja.

"Nggak, nggak ada yang perlu diomongin, lagi." Dimas menjawab dengan tegas dan cuek. Cowok itu langsung menggandeng gadis di sebelahnya. "Yuk, Vir," ajaknya pada Savira, namun Rachel menahan lengannya.

"*Please, I beg you!*" Kali ini Dimas bisa mendengar nada memelas dari mulut Rachel. "Sebentar aja."

Dimas menatap Savira seolah meminta persetujuan, namun yang ditatap hanya diam.

Merasa keputusan Dimas ada pada gadis yang sedang bersamanya, Rachel langsung mengalihkan tatapannya pada Savira. "Sebentar aja, kok. Boleh, ya?" pertanyaan itu membuat Savira terkejut.

"Eh—ya, terserah Dimas," jawabnya melemparkan kem-

bali keputusan pada Dimas.

Dimas akhirnya menghela napas sambil melepaskan gandengannya dari Savira. "Ya udah," jawabnya pasrah.

Rachel pun mengangguk sambil menurunkan tangannya dari lengan Dimas. "Kita ngomong di mobil gue."

Gadis itu berjalan mendahului menuju ke arah parkiran mobil.

"Aku tunggu di *minimarket* depan, ya? Sekalian mau beli minum," kata Savira.

Dimas mengangguk. Sebenarnya dia tidak mau, tetapi dia merasa tidak berdaya, tidak bisa menolak ajakan Rachel.

Savira yang bisa melihat Dimas merasa tidak enak padanya, akhirnya berusaha tersenyum. "Gih, sana. Kamu mau aku sekalian beliin minum, nggak?" tanyanya, membuat perasaan tidak enak Dimas sedikit berkurang.

Dimas mengangguk. "Boleh. Nanti aku susul kamu ya, Vir." Savira menjawab dengan anggukan.

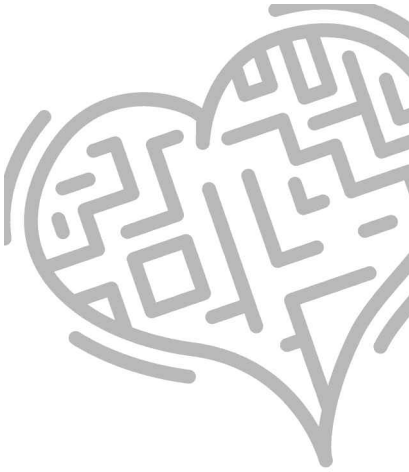
Dimas pun membiarkan Savira pergi lebih dulu. Setelah Savira menjauh, barulah dia berjalan menuju mobil merah Rachel di parkiran. Dimas bisa melihat Rachel sudah duduk menunggunya di balik setir. Dimas berharap dalam hati kalau ini terakhir kalinya dia berurusan dengan Rachel.

Semoga.

k



8



Dimas duduk bersandar dengan tidak nyaman di samping Rachel, begitu pun dengan si pemilik mobil. Untuk seperkian menit, mereka sama-sama diam, membiarkan musik mengalun pelan dari *tape* mobil.

"*Make it fast,* lo mau ngomong apa?" tanya Dimas setelah jengah dengan keheningan di antara mereka.

Rachel menghela napas. "Cewek tadi itu..., pacar lo?" tanya Rachel kemudian.

Dimas mengernyit. Tatapannya yang semula terarah ke depan langsung berputar ke Rachel. "Hah?" Dimas menatap Rachel aneh. "Apa urusannya ini sama lo?" tanya Dimas bingung.

Rachel menggigit bibir bawahnya. Kali ini bukan gerakan menggoda, namun cemas. Tapi, gerakan itu justru membuat Dimas jadi sedikit memperhatikannya.

Bibirnya bagus juga.... Eh, Dimas! Nyebut, wey! batin Dimas.

"Gue harus tahu dulu. Dia cewek lo?" tanya Rachel lagi, menolak untuk menjelaskan pada Dimas lebih lanjut.

Sebenarnya, Dimas bukan tidak ingin menjawab karena rasa tidak sukanya pada Rachel. Dimas malas menjawab karena status hubungannya dan Savira memang tidak jelas.

Malu juga kalau Dimas harus mengaku bahwa dia sedang *digantung*. "Hm." Hanya gumaman yang keluar dari mulut Dimas. Jelas saja Rachel tidak paham.

"Iya atau nggak?" tanya Rachel lagi. Dia tidak suka basa-basi ini. "Gue butuh jawaban pasti."

Monyet! Kalau sudah bahas soal jawaban yang pasti-pasti, Dimas jadi galau lagi mengingat statusnya dengan Savira.

Aneh memang. Saat bersama Savira, semua perasaan itu seolah lenyap tidak bersisa. Tetapi saat bersama orang lain, kalau diingatkan soal Savira, Dimas langsung galau lagi.

Dimas berdecak. "Bukan," jawab Dimas pada akhirnya. Namun, sebelum Rachel sempat berbicara lagi Dimas buru-buru menambahkan. "Lagi proses, sembilan puluh delapan persen," jawab Dimas asal.

Rachel melipat tangannya di depan dada. Dia jadi merasa tidak bisa minta tolong pada Dimas. Cowok itu sudah punya gadis yang akan segera menjadi pacarnya. Cukup satu kali Rachel menjadi perusak hubungan orang. Dia tidak ingin menjadi gadis seperti itu lagi.

"Oke, kalau gitu. Sori udah buang-buang waktu lo."

Dimas menatap Rachel aneh. "Gitu doang? Yaelah, kirain apaan."

Dengan kesal, Dimas hendak membuka pintu mobil Rachel. Tiba-tiba, Rachel menarik tangan Dimas dan menahannya untuk tetap berada di dalam mobil.

Kejadiannya begitu cepat. Dimas yang masih tidak mengerti kenapa Rachel tiba-tiba menahannya berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Rachel. "Ini apa-apaan, sih?" tanyanya sambil berusaha menarik lengannya

karena risih.

Tiba-tiba, seseorang menggedor kaca mobil di samping Rachel, membuat Dimas terkejut. Namun, Rachel sepertinya sudah menduga akan kehadiran orang itu. Dimas bisa merasakan cengkeraman Rachel di tangannya mengerat.

"To—tolongin gue...," ucap Rachel dengan nada lirih. Wajahnya menyiratkan ketakutan.

Dimas mengernyit menatap keluar kaca. Dia tidak salah lihat, cowok yang sedang menggedor kaca jendela mobil adalah Bryan.

"Hah?" Hanya itu yang mampu keluar dari mulut Dimas. Dia benar-benar bingung dan tidak tahu harus berbuat apa.

"Acel, *open the damn door!*" ucap Bryan sambil terus menggedor jendela. Parkiran sudah sepi karena jam sekolah yang memang sudah usai sejak satu jam lalu.

"*Please*, lo harus bantu gue!" pinta Rachel lagi. Wajahnya benar-benar memelas.

"Tolonginnya gimana?" tanya Dimas refleks. Padahal, dia sudah mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak berurusan lagi dengan Rachel.

No, Dimas... lo mau bantu dia karena dia butuh bantuan. Lo mau bantu dia atas dasar kemanusiaan.

"Lo bilang sama Bryan kalau kita udah jadian. *Please!*" pinta Rachel, membuat mata Dimas terbelalak.

"Lo gila? Ogah!" tolak Dimas. Cowok itu menatap Rachel dan Bryan yang masih terus menggedor kaca bergantian.

"ACEL! Gue pecahin kaca lo atau lo buka pintunya?"

Rachel menatap Dimas kecewa, namun gadis itu sadar diri kalau dia tidak berhak memaksa Dimas sama sekali. Rachel kemudian mengangguk pasrah dan melepaskan tangannya dari Dimas.

"Kalo gitu, pas gue buka kuncinya dan gue ngomong sama

Bryan, lo kabur."

"Gila, lo?" tanya Dimas tidak percaya. Dia memang tidak mau membantu Rachel, tapi bukan berarti Dimas akan setega itu meninggalkan Rachel dengan cowok sinting yang sedang penuh emosi menggedor-gedor kaca mobil.

"Kabur atau ngaku jadi cowok gue! Cuma itu pilihannya!" Sebelum Dimas punya waktu berpikir, Rachel membuka kunci mobilnya. Dengan cepat, Bryan membuka pintu dan menarik tangan Rachel keluar.

Dimas melongo begitu melihat Rachel terlibat cekcok dengan Bryan. Dari dalam mobil, Dimas tidak bisa mendengar jelas apa yang mereka ributkan.

Dimas tidak bisa tinggal diam begitu melihat Bryan terlihat memaksa Rachel untuk dicium.

What the hell!

Dimas langsung keluar dari mobil dan menarik Bryan menjauh dari Rachel. Dimas paling tidak bisa melihat perempuan diperlakukan kasar. Dia selalu terbayang jika ibu dan kakaknya berada di posisi seperti itu.

Bryan berdecih sambil memutar tubuhnya menghadap Dimas.

"Gue nggak mau ikut campur, tapi sebaiknya lo nggak maksa dia. Lo nggak lihat dia ketakutan?" ucap Dimas sambil bergeser dan memasang badannya menjadi tameng untuk Rachel.

"Bangsat! Lo siapa, hah? Minggir atau gue abisin, lo!?" bentak Bryan.

"Gue bukan siapa-siapa. Tapi tetep aja, gue nggak akan biarin lo nyakitin cewek mana pun di depan mata gue." Kata-kata Dimas membuat Bryan menatapnya dingin.

"*Bro,* gue nggak mau ribut." Bryan berkata kemudian. "Tapi, lebih baik kalau lo nggak usah ikut campur." Bryan berusaha

menyingkirkan tubuh Dimas yang menutupi Rachel.

Dimas bergeming, memilih tetap berada di posisinya untuk melindungi Rachel, membuat Bryan kehabisan kesabarannya.

Bryan mendekati Dimas. Telunjuknya menekan dada Dimas, matanya menyiratkan tatapan siap bertarung. "Gue udah peringatin lo," ucapnya.

Dimas menepis tangan Bryan dari dadanya dan menatap Bryan balik sama sengitnya. "Dan gue nggak takut sama peringatan lo."

Kata-kata Dimas barusan berhasil meledakkan emosi Bryan. Cowok itu langsung meraih kerah kemeja Dimas dan mengangkatnya sedikit. Untung bagi Dimas, tubuh mereka seimbang. Dari postur badan dan tinggi, seimbang.

"Bryan!" Suara seorang perempuan membuat adu jotos yang hampir saja terjadi itu harus tertunda. Bryan buru-buru melepaskan tangannya dari kemeja Dimas begitu tahu Daisy yang sedang berlari menghampiri mereka.

"Kamu ngapain, sih? Aku nungguin dari tadi—Loh, Acel?" Daisy menatap sosok sahabatnya itu terkejut. "Bryan, Acel, kalian ngapain?" tanya Daisy bingung.

Yang Daisy tahu, Rachel ada *urusan.* Bryan hanya pamit ke toilet sebentar. Namun, setelah menunggu hampir setengah jam, cowok itu tidak kunjung kembali sehingga Daisy memutuskan untuk mencarinya.

Mata Daisy beralih pada satu sosok asing di antara mereka. Senyum Daisy tiba-tiba terkembang. "Oh.... Jadi ini, Cel?" tanya Daisy dengan nada menggoda pada Rachel dan Dimas.

Bryan mendengus. Dia tidak bisa menunjukkan rasa tidak sukanya di depan Daisy.

"Daisy, kamu kenal sama cowok ini?" tanya Bryan pada Daisy. Tatapannya masih menyiratkan rasa tidak suka, meski ia setengah mati menutupi kemarahannya.

"Ini pacarnya Acel, kan?" Daisy berucap riang. "Hai, lo

pacarnya Acel, ya?" tanya Daisy pada Dimas, tidak menyadari adanya atmosfer aneh di antara mereka semua.

Rachel baru akan membuka mulut, namun Dimas lebih dulu mendahuluinya. "Iya, gue pacarnya." Jawaban Dimas itu membuat mata Rachel terbelalak—antara kaget dan lega.

"Jadi, kalian tadi ngapain di sini?" tanya Daisy memecah keheningan yang sempat menyela. "Kamu ngapain, Yan, di sini?" tanyanya sambil menatap ke arah sang pacar.

"Tadi kebetulan aja ketemu," jawab Bryan pada akhirnya. Sebelum Daisy sempat bicara lagi, Bryan buru-buru mengajak kekasihnya itu pergi. "Sayang, kita pergi sekarang, yuk? Aku udah ditunggu di studio."

Daisy mengangguk mengerti. "Oke," katanya. Daisy lalu mengalihkan tatapannya pada Rachel dan Dimas. "Cel, gue sama Bryan duluan, ya? Eh, jagain sahabat gue, oke?" ucap Daisy pada Dimas.

Dimas hanya tersenyum tipis sebagai jawaban, sedangkan Rachel menyempatkan diri meremas ringan tangan Daisy. Lalu, mereka meninggalkan Rachel dan Dimas berdua di tempat parkir.

Rachel menghela napas lega begitu Daisy dan Bryan sudah pergi. Rachel merasa, ini akan menyebabkan masalah baru. Rachel bisa melihat kalau Bryan tidak terima kalau dia punya pacar. Cowok itu selalu bersikap posesif atas Rachel meski mereka hanya pasangan selingkuh. Itu sebabnya Rachel tidak pernah dekat dengan cowok mana pun. Sebenarnya, mustahil seorang Rachel tidak ada yang mendekati. Tapi Bryan melakukan berbagai cara agar Rachel tidak menerima laki-laki lain.

"*Thanks,* ya. Gue bener-bener berhutang sama lo." Rachel menatap Dimas penuh rasa terima kasih. Dimas hanya membalas dengan anggukan singkat.

"Sip. Gue balik," ucap Dimas.

Sebelum pergi, dia menatap Rachel dalam. "Nggak ada asap kalau nggak ada api. Semua keputusan sepaket sama konsekuensi, dan itu udah pasti. Gue nggak tahu ada apa antara lo dan cowok itu, tapi gue saranin lebih baik lo udahin, apa pun itu."

Segera itu, Dimas meninggalkan Rachel yang sedang berusaha mencerna kata-katanya.

Gue bahkan masih nggak tahu nama cowok itu. Gue berhutang sama dia.

k

Savira melepas helm di kepalanya dan menyerahkannya pada Dimas yang terlihat aneh sejak tadi. Savira jelas bisa menebak kalau hal ini ada kaitannya dengan pertemuan Dimas dan Rachel di sekolah.

"Dimas, kamu nggak apa-apa?" tanya Savira menyadarkan Dimas dari lamunannya.

Dimas terperanjat, namun ia segera menguasai dirinya. Sambil tersenyum, ia menjawab, "Nggak kok, Vir, aku nggak apa-apa." Dimas mengacak ringan rambut Savira. "Aku pulang dulu, ya?"

Tidak ada lagi yang bisa Savira lakukan selain menganggukkan kepalanya. Savira tidak akan memaksa jika Dimas memang tidak mau bercerita. "Hati-hati di jalan ya, Dimas," ucap Savira sambil memberikan senyum manisnya.

Dimas merasakan bebannya seolah terangkat begitu melihat senyuman manis Savira.

Ah..., Vir, buruan jawab kek pernyataan cinta gue.

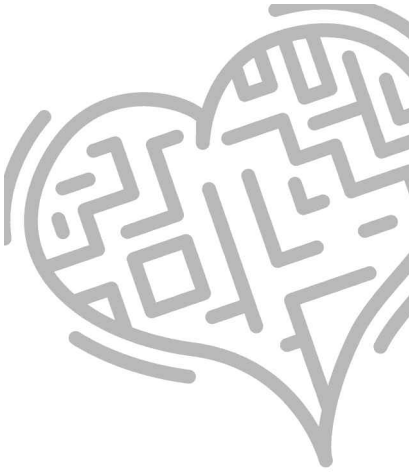
"Iya. Gih masuk," ucap Dimas.

Sambil memberi lambaian, Savira berjalan masuk ke rumahnya.

Setelah memastikan Savira masuk dengan selamat, Dimas pun melajukan motornya meninggalkan kediaman Savira.

k

9



"Nggak! Gue nggak setuju." Gio meletakkan gelas yang isinya sudah kosong ke atas meja di depannya. Tatapannya tertuju lurus pada sahabatnya yang sedang duduk. "Lo gila kalo sampe lo mau!" ucap Gio lagi.

Dimas yang duduk di depan Gio menghela napas sambil menyandarkan tubuhnya. "Udah terlanjur, Yo.... Terlanjur ngaku di depan temannya dan Bryan."

Dimas memejamkan matanya, mencoba mencari jawaban atas tindakan bodohnya. Gio sama sekali tidak membantu. Sahabatnya itu malah sibuk mengatainya. Mulai dari bego, tolol, bodoh, idiot, dan terakhir; gila.

"Goblok, emang. Makanya, jadi orang jangan kebaikan!"

Nah. Sekarang goblok. Dimas benar-benar menyesal mendatangi Gio untuk minta pencerahan. Yang ada dia malah habis dikata-katai.

Dimas menatap Gio tajam. "Bukannya waktu itu lo yang bangga-banggain Rachel ke gue? Rachel cantik lah, sempurna lah. Kok, sekarang lo malah maki-maki gue karena bantuin dia?"

"*Man,*" Gio memegang bahu Dimas. "Gue emang mau lo *move on.* Tapi jelas sama cewek baik-baik—nggak sama Rachel. Lo *deserve better,* Dim." Gio bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah kulkas untuk mengambil makanan.

Tanpa sependengaran Gio, Dimas bergumam, "Tahu dari mana dia nggak baik?"

k

Dimas membuka pagar rumah Gio untuk pulang, bersamaan dengan Nina yang baru datang membawa tas kertas berlogo salah satu *bakery* terkenal di Jakarta. Sebelumnya, Gio memang bilang kalau Nina mau mampir ke rumahnya, makanya Dimas berinisiatif untuk pergi. Tidak mau jadi obat nyamuk Gio dan Nina.

"Hai, Nin," sapa Dimas ketika mereka berpapasan di gerbang rumah Gio.

Nina hanya mengangguk singkat dan berlalu begitu saja masuk ke rumah Gio, meninggalkan Dimas dengan tanda tanya besar.

"Buset, kenapa itu cewek?" tanyanya pada diri sendiri. Dimas menggeleng-geleng heran. Ternyata selera Gio benar-benar aneh, cewek jutek begitu dia sukai.

"Aneh."

k

Gio menyambut pacarnya dengan tangan yang direntangkan. Nina justru menyambutnya dengan mata mendelik.

"Minggir," kata Nina sambil mendorong tubuh Gio agar memberinya jalan.

Kalau sudah begitu, Gio hanya bisa pasrah. Niat hati ingin dipeluk, yang ada dia justru dapat delikan mata.

"Lo kenapa sih Nin? Dateng-dateng gue dijutekin?" tanya Gio pada Nina ketika mereka sudah duduk di sofa ruang tamu.

Nina meletakkan tas kertas bawaannya ke atas meja. "Muka lo bikin bete." Jawaban Nina sukses bikin wajah Gio cemberut.

"Kok gitu?" tanya Gio sambil beranjak ke arah dapur untuk mengambilkan minuman. Gio mengambil sebotol jus jeruk bersari dari dalam kulkas dan membawakannya untuk Nina. Tangan Nina terulur menerima gelas yang disodorkan Gio, namun mulutnya diam. Merasa belum mendapatkan jawaban, Gio pun mengulang pertanyaannya. "Serius Na, lo kenapa sih?" tanya Gio lagi.

Nina menggeleng sambil meletakkan kembali botol minumannya di meja. "Apa sih, kepo amat." Nina menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. "Itu gue bawain *croissant* kesukaan lo." Nina mengedikkan dagunya ke arah tas kertas yang tadi dibawanya.

Gio langsung antusias menarik tas kertas berisi roti Perancis kesukaannya. "*Thank you*!" ucap Gio bersemangat. Gio menjawil dagu Nina. "*Love you,*" kata Gio menggoda. Nina membalas dengan kernyitan jijik.

Mereka menghabiskan waktu di ruang tamu rumah Gio selama beberapa jam. Berbagai kegiatan mereka lakukan. Mulai dari main *games* di iPad Gio, menonton film, makan, sampai akhirnya mereka hanya saling diam saja dengan kesibukan masing-masing.

Seperti saat ini. Gio merebahkan kepalanya di atas paha Nina, matanya fokus menatap layar laptop yang sedang memutar film. Nina sibuk bermain ponsel.

Tiba-tiba, Gio merasakan tangan Nina menyentuh pipinya. Gio mengernyit, kepalanya mendongak sedikit agar dia bisa

menatap wajah Nina. "Kenapa, Nin?"

Selama ini Nina lebih banyak bersikap pasif. Jarang sekali Nina berinisiatif melakukan kontak fisik. Berpegangan tangan kalau belum berdebat dulu tidak mungkin akan terlaksana. Bisa merebahkan kepala di paha Nina saja baru bisa didapatkan Gio dari taruhan bermain *games* bersama Nina tadi. Karena Gio menang, akhirnya Nina terpaksa mengizinkan Gio menggunakan pahanya sebagai bantal.

Nina menggeleng, kemudian dia mencubit pipi Gio.

Jantung Gio jadi berdegup kencang. Ini pertama kalinya Nina bersikap seperti itu kepadanya. Tanpa paksaan. Betapa berbunganya hati Gio.

k

Malamnya, Gio sedang iseng membuka akun Snapchatnya yang jarang ia sentuh. Gio hanya beberapa kali mem-*posting* video di situ—hanya ketika ia melakukan hal gila bersama Dimas dan teman-temannya. Di luar saat-saat itu, jarang sekali Gio mengeceknya.

Entah kenapa malam itu Gio mendapatkan keinginan untuk mem-*posting* sesuatu di Snapchat. Gio mencoba fitur *lense*. Satu per satu filter ia coba, tanpa menekan tombol *snap*. Akhirnya, Gio merekam dirinya sendiri. Cuma bicara, "*wazuuup*!"

Setelah postingan itu terunggah, Gio melihat-lihat deretan video orang-orang yang juga baru diunggah.

"Anjir, Michelle..., makin bening aja," komentar Gio saat melihat postingan salah satu teman seangkatannya di sekolah.

"Buset, Ridho, gobloknya poll, Anying!"

Sesekali Gio berkomentar atau tertawa melihat postingan yang ada di sana.

Gio mendesah berat saat tidak sengaja dia melihat postingan Tara. Dia tidak ingin melihatnya, tapi dia penasaran. Gio hanya bisa tersenyum getir. Apalagi saat mendengar suara Tara tertawa, rasanya Gio meleleh. Namun, postingan terakhir Tara membuat Gio mendengus kasar. Isinya *screenshot* ketika gadis itu sedang *video call* dengan pacarnya yang sedang kuliah di luar negeri. Semakin panas hati Gio ketika membaca *caption* yang tertulis.

"Long Distance Relationshit. IMY :("

"Ah, bangsat! Ngapain juga gue liatin."

Gio baru hendak menutup aplikasi itu, namun postingan lain yang terputar menarik perhatiannya. Video Dimas.

Semula Gio hanya sibuk mendengus jijik saat melihat video Dimas mengganggu Savira yang sedang memasak. Gio bisa mendengar suara Dimas menggoda Savira.

"Vir.... Vira, lagi apa?" Layar menampakkan Savira yang sedang sibuk mengaduk-aduk entah apa di wadah besar. Savira menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

"Dimas, ih!"

"Najis." Gio berkomentar. Tetapi, tangannya tidak kunjung menutup aplikasi tersebut. Jarinya malah menggulirkan layarnya melihat-lihat *history* Snapchat Dimas. Saat melihat video terakhir, Gio mengerutkan keningnya.

"Vir.... Vira...."

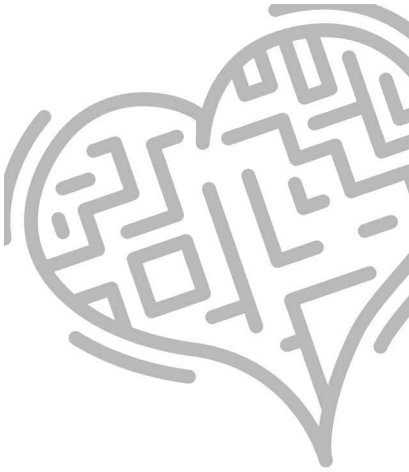
Terdengar suara Dimas memanggil-manggil Savira yang sedang sibuk dengan layar ponselnya. Kali ini, wajah keduanya tampak di ponsel karena Dimas merekamnya dengan kamera depan. Vira hanya menyahuti panggilan Dimas dengan dehaman tanpa mengalihkan tatapannya. Lalu, terlihat tangan Dimas yang tidak memegang ponsel terulur dan mencubiti pipi Savira dengan gemas. *"Nengok dong...."* Lalu postingan itu berakhir.

Gio menimbang-nimbang, apakah terlalu berlebihan jika postingan Dimas ada hubungannya dengan sikap aneh Nina tadi.

Tapi, memang terlihat jelas sekali kalau Nina selalu bersikap aneh setiap kali ada Dimas dan Savira. Membuat Gio mulai menghubung-hubungkan kejadian itu.

k

10



Ckrek. Ckrek.

"*Good! Look over here, yes!*"

Ckrek. Ckrek.

"Oke, tahan.... Ya, *good!* Selesai."

Lelaki tampan itu tersenyum puas menatap hasil jepretannya. Dia melemparkan senyum menawannya kepada gadis yang menjadi modelnya hari ini.

Lelaki yang sudah berkecimpung cukup lama di dunia fotografi ini mengakui bakat Rachel sebagai model. Gadis itu tidak butuh terlalu banyak arahan detail. Pengarah gaya hanya cukup memberi tahu garis besarnya dan Rachel bisa berimprovisasi sesuai dengan ekspektasi pengarah gaya.

Dan hasilnya memuaskan.

"Terima kasih atas kerja samanya, Mas Ken." Marsha menjabat tangan sang fotografer. "Semoga lain kali kita bisa kerja sama lagi," ucap Marsha sambil tersenyum sopan.

Ken mengangguk sambil tetap memasang senyum *casanova-*

nya. "Ya, Mbak Marsha. Saya juga senang bisa kerja sama dengan Anda dan Rachel. Rachel benar-benar punya bakat di bidang modeling."

Yang dibicarakan muncul. Rachel bergabung dengan keduanya setelah mengganti pakaian untuk pemotretan dengan pakaian yang lebih santai. Mereka mengobrol singkat, diakhiri dengan berjabat tangan. Rachel dan Marsha, manajernya, langsung pamit karena jadwal hari itu sudah selesai.

"Setel musik dong, Pak," pinta Rachel pada sang sopir, sesaat setelah Rachel memasuki mobil. Marsha menyusul masuk dan duduk di kursi penumpang depan.

Musik mengalun, memperdengarkan lagu kolaborasi Major Lazer dengan Justin Bieber, *Cold Water*. Rachel menyandarkan tubuhnya sambil memejamkan mata dan menikmati lagu itu.

Hari ini jadwalnya cukup padat. Padahal ini *weekend,* tapi Rachel sudah sibuk sejak jam delapan pagi. Mulai dari pertemuan untuk salah satu iklan produk makanan, dilanjut pemotretan dua majalah.

Mata Rachel yang semula terpejam, seketika terbuka saat mendengar suara notifikasi dari ponselnya. Sebenarnya sudah sejak pemotretan tadi Rachel mendapati banyak pesan masuk ke ponselnya—hampir semua pesan berasal dari Bryan. Tapi, tidak satu pun pesan itu Rachel baca. Dia malah menyetel ponselnya ke mode *silent.* Baru ketika pemotretan benar-benar selesai, Rachel mengganti mode ponselnya kembali ke normal.

Tapi, pesan yang masuk rupanya bukan dari Bryan.

Naila Ratu Clarissa: Beeeeeeb_

Naila Ratu Clarissa: Party kuy Udah lama nih

"Mbak," panggil Rachel sambil menegakkan tubuhnya.

"Hmmm...." Marsha yang sedang sibuk melihat-lihat artikel di tabletnya hanya menggumam merespons panggilan Rachel.

"Besok pagi aku nggak ada jadwal, kan?"

Marsha menoleh ke kursi tengah yang ditempati Rachel. Dahinya mengernyit. "Nggak, sih. Kenapa?" Dia bisa menebak kalau pertanyaan itu bukan soal jadwalnya besok.

"Aku mau jalan," kata Rachel yang sudah kembali berkutat dengan ponselnya. Dia tidak peduli dengan ekspresi tidak setuju yang Marsha tunjukkan.

"Kamu minta izin ke Mbak sebagai artis ke manajernya atau sebagai keponakan ke tantenya?"

Marsha adalah adik kandung dari Raina, ibu kandung Rachel. Usia Marsha dan Rachel yang hanya terpaut lima tahun membuat Marsha menolak dipanggil 'Tante' oleh Rachel.

"Aku nggak minta izin. Aku cuma ngasih tahu, Mbak," Rachel menjawab. "Lagian aku nggak butuh izinnya Mbak. Sebagai tante ataupun manajer."

Marsha mendengus. "Terserah kamu, deh. Percuma juga ngatur kamu."

Kalau bukan karena Marsha sedang membutuhkan uang sambil menunggu dirinya mendapat panggilan kerja, Marsha sebenarnya malas menjadi manajer keponakannya itu. Kakaknya menjanjikan Marsha bonus tambahan. Kalau tidak, Marsha ogah sekali. Mengurus Rachel itu hampir sama seperti mengurus batu. Keras. Gadis itu tidak mau diatur dan selalu melakukan apa pun yang dia suka tanpa memikirkan risiko.

Rachel bergegas turun dari mobil sesampainya mereka di depan rumah. Setelah itu, mobil kembali melaju membawa Marsha ke kediamannya.

Rachel memasuki kamarnya sambil bertukar pesan dengan Lala.

 Naila Ratu Clarissa: Udah otw belommm? Gue ama anak2 udah sampe nih.

 Rachelia Audina: Baru nyampe rumah.

 Rachelia Audina: Yah.. padahal mau minta jemput.

 Naila Ratu Clarissa: Lo ga bilaaaang. Supir lo mana emang?

 Rachelia Audina: Nganterin orang. Yaudah gue naik taksi online aja.

 Naila Ratu Clarissa: Kenapa ga bawa sendiri? Udah berniat untuk hangover nih kayaknya.

 Rachelia Audina: You know me so well, bitches! xo

Rachel meninggalkan ponselnya di atas tempat tidur dan berjalan menuju *walk-in-closet* miliknya untuk berganti baju. Ia memilih busana bernuansa hitam dan memakai sepatu, kemudian memasukkan dompetnya ke dalam *slingbag*. Ia lantas berjalan ke arah meja riasnya untuk menyempatkan diri mengecek *make up* yang masih menempel di wajahnya, bekas pemotretan.

Tidak buruk. Setidaknya, *make up* itu cocok untuk dipakai ke klub malam.

Rachel mengambil ponselnya, lalu duduk di atas kasur. Dia mulai membuka aplikasi taksi *online* di ponselnya untuk memesan. Beberapa menit kemudian, sang *driver* menghubungi Rachel dan menginfokan kalau dia sudah memasuki kompleks rumah Rachel.

Rachel pun bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kaca besar untuk mengecek penampilannya sekali lagi. Rachel

pun menyempatkan diri mengambil *mirror selfie* sebelum turun ke lantai bawah. Rachel butuh bersenang-senang untuk menghilangkan beban pikirannya saat ini. Terutama untuk mengenyahkan Bryan dari pikirannya.

k

Dimas menguap untuk yang kesekian kalinya. Keramaian di depannya tidak berhasil mengusir rasa kantuknya. Suara musik mengalun memenuhi ruangan yang ramai dengan orang-orang berpakaian serba hitam putih tersebut. Sesekali mata Dimas memperhatikan kakaknya yang sedang bersama teman-temannya.

Dimas berjanji dalam hati, akan meminta ganti rugi pada pacarnya Tara nanti. Waktu Dimas untuk *ngapel* ke rumah Savira tersita demi menemani kakaknya itu pergi ke acara ulang tahun temannya. Semua itu karena pacarnya Tara berkuliah di luar negeri dan Dimas mau tidak mau harus menemani kakaknya.

Dimas melirik jam tangannya. Sudah jam sebelas.

Biasanya, Dimas kuat begadang sampai pagi ketika main PS. Tapi, di pesta malam ini, Dimas malah menguap.

Savira sudah tidur sejak jam sembilan, membuat Dimas tidak punya siapa-siapa lagi untuk diajak *chat.* Oke, sebenarnya banyak, tetapi Dimas hanya mau *chat* dengan Savira.

"Dimas!"

Karena Dimas sedang melamun, dia tidak menyadari ketika kakaknya sudah duduk di sebelahnya. "Maaf, lama banget ya?"

Dimas mendengus. "Menurut lo aja, Kak." Dimas menjawab datar.

Tara meringis tidak enak. Dimas sudah *bete*. Yang ingin dia katakan selanjutnya pasti akan membuat Dimas lebih *bete*. "Yah, Dim, nggak enak kalau nggak sampai selesai. Ify kan temen deket gue dari SMA."

Seorang laki-laki berwajah bule dan seorang yang kelihatan lebih jangkung menghampiri mereka. "Udah Tar, lo sama gue aja toh. Adek lo biar balik duluan," saran si laki-laki bule yang berlogat Jawa.

Tara terlihat berpikir. "Aduh, gimana ya.... Gue bingung."

"Iya, Tar. Lo nanti bareng sama gue atau Haryo aja kalau emang adek lo udah mau pulang," ucap Fadhil, si laki-laki bertubuh jangkung.

Dimas menatap Tara. "Emang lo masih lama, ya?" tanyanya. Meskipun Dimas sudah sangat ingin pulang, tetapi dia juga tidak tega kalau harus meninggalkan kakaknya.

"Kayaknya." Tara terlihat tidak enak ketika menjawab. "Apa gue pamit aja duluan kali, ya?" tanya Tara kepada Haryo dan Fadhil.

Dimas seketika menggeleng tidak setuju. "Eh, nggak usah, Kak. Gue tungguin aja, nggak apa-apa."

Tara mengangguk ragu. "Ya udah, tiga puluh menitan lagi aja deh. Nggak sampe selesai. Nanti gue pamit aja sama Ify." Tara lalu kembali berdiri. "Yuk, Dhil, Yo." Lalu Tara berjalan kembali ke kumpulan teman-temannya yang lain bersama Fadhil dan Haryo.

Fadhil dan Haryo ini sebenarnya sahabat Alvan, pacar Tara, tetapi mereka kini juga menjadi sahabat Tara. Dari sahabat-sahabat Alvan yang lain, hanya Haryo dan Fadhil yang kuliah di Jakarta. Jadi, keduanya kadang masih sering mengunjungi Tara, sehingga Dimas sudah tidak asing lagi dengan sosok mereka.

Dimas menguap sekali lagi. Akhirnya Dimas memutuskan

untuk menunggu Tara di dalam mobil saja. Setidaknya, di dalam mobil sana dia tidak akan malu kalau ketiduran.

Dimas keluar menuju parkiran. Resto & Bar tempat Dimas berada sekarang letaknya berada di kawasan yang memang dipenuhi tempat sejenis, termasuk klub-klub malam ternama di Jakarta. Karena sekarang malam Minggu, wajar saja semua restoran dan klub malam penuh. Bahkan, Dimas mendapat tempat parkir yang cukup jauh dari restoran tempat pesta diadakan.

Sesampainya di dalam mobil, Dimas langsung menyalakan radio mobil dan menyandarkan tubuhnya di jok. Niat hati ingin tidur, tetapi setiap berada di mobil, yang Dimas ingat justru percakapannya dengan Rachel.

Dimas mendesah berat. Dia benar-benar malas memikirkan Rachel.

Only know you've been high when you're feeling low,
Only hate the road when you're missin' home,
Only know you love her when you let her go,
And you let her go.

Dimas membuka matanya ketika merasakan getaran dari ponselnya. Ternyata, ada pesan dari Tara yang menanyakan keberadaannya. Dengan cepat, Dimas mengetikkan balasan. Tetapi, belum sempat Dimas menekan tombol kirim, perhatian Dimas teralih kepada sepasang manusia yang sedang berdebat persis di depan mobilnya.

Semula Dimas tidak peduli. Itu bukan urusannya dan Dimas tidak mau mencampuri urusan orang. Kecuali kalau yang laki-laki mulai melakukan tindak kekerasan, Dimas pasti tidak akan diam saja. Pikiran itulah yang menyebabkan Dimas membantu Rachel waktu itu.

"Rachel?"

Ternyata, orang yang ada di pikirannya sama dengan orang di depan mobilnya.

Dimas bisa melihat Rachel—lagi-lagi—sedang bersama Bryan. Mereka tengah berdebat, dan Dimas bisa melihat Bryan mencekal tangan Rachel yang memberontak ingin melepaskan diri.

Dimas refleks melempar ponselnya ke jok penumpang dan buru-buru turun.

Atas dasar kemanusiaan.

Dimas menarik tangan Rachel dan kembali menjadikan tubuhnya sebagai tameng gadis itu—lagi.

Bryan yang tidak menyangka akan kehadiran Dimas sempat tertegun sejenak sebelum mendengus malas. "Gue udah bilang sama lo, jangan ikut campur! *It's not your business!*" bentak Bryan kesal. Dari napasnya, Dimas tahu kalau cowok itu habis minum.

Dimas merasakan Rachel meremas bagian pinggang kemejanya. Ia bisa mendengar deru napas Rachel yang memburu. Dimas menatap Bryan. "Rachel cewek gue, *so it's being my business, then.*"

Mata Bryan berkilat tajam. Laki-laki itu tidak suka dengan apa yang baru Dimas katakan. "*So funny.* Lo nggak pernah kelihatan deket sama Rachel sebelumnya, bahkan gue nggak pernah tahu kalau Rachel kenal sama cowok macam lo. Terus lo tiba-tiba muncul sebagai cowoknya?" Bryan tersenyum meremehkan. "Dan lo berharap gue percaya?" tanya Bryan dengan sinis.

Dimas merasakan remasan Rachel pada kemejanya mengerat. Tangan Dimas seketika mengepal. "Gue nggak butuh kepercayaan dari lo." Dimas memegang tangan Rachel yang

berada di pinggangnya dengan lembut. "Gue cuma nggak mau lo ganggu cewek gue."

Bryan langsung maju menarik kerah kemeja Dimas, tangannya bahkan sudah hampir melayang menuju wajah Dimas kalau saja dia tidak mendengar suara teriakan seseorang dari arah belakangnya.

Bryan dan Dimas sontak menoleh dan mendapati Tara berlari kecil ke arah mereka.

"*What the hell are you doing,* Adimas?" bentak Tara kesal. Tara khawatir karena sejak tadi pesannya tidak kunjung mendapat balasan dari Dimas. Oleh sebab itu, Tara berinisiatif mencari Dimas ke mobil. Tetapi, yang dia dapatkan justru pemandangan Dimas yang akan berkelahi.

"Tara?"

Tara menoleh ke arah laki-laki yang tadi hampir saja menghajar adiknya. Mata Tara seketika membulat. "Bryan?"

Gadis itu menatap Bryan dan Dimas bergantian, Tara belum menyadari kalau ada satu orang lagi—tersembunyi di balik punggung Dimas.

"Ini ada apa sebenernya?" tanya Tara tidak mengerti. Barulah saat itu Tara sadar kalau ada seorang gadis yang tengah berdiri mengerut ketakutan di balik punggung Dimas.

"Ra—Rachel?" tanyanya memastikan.

Tara dan Rachel hanya pernah bertemu sekali, jadi Tara kurang begitu ingat dengannya.

Tatapan Tara kembali ke wajah Dimas. "Dimas, kasih tahu gue. Ada apaan?" tanya Tara lagi menuntut penjelasan karena tidak ada yang bersuara lagi semenjak kehadirannya.

Bryan terdengar berdecak. "Tara, lo kenal cowok ini?" tanyanya pada Tara. Sepertinya, Bryan tidak ingat pernah bertemu Dimas yang bersama Tara ketika di mal tempo hari.

Tara beralih kepada Bryan. "Dia adik gue. Lo ada masalah

apa sama Dimas?" tanya Tara yang kini menuntut penjelasan dari Bryan.

Bryan menggaruk belakang kepalanya. "Nggak, cuma salah paham." Akhirnya hanya itu yang bisa Bryan katakan.

Tara tidak serta merta percaya. Ia memang tidak benar-benar paham apa yang terjadi, tapi ia bisa menduga kalau semua ada sangkut-pautnya dengan Rachel. Sekali lagi Tara melirik ke tangan Rachel yang masih bertengger di pinggang Dimas, dan bagaimana Dimas memegangi tangan itu. *So weird.*

"Acel, lo balik sama gue." Bryan berusaha mendekati Rachel, namun terhalang gestur tubuh Dimas yang tidak mengizinkan.

Bryan sungguh menghargai Tara karena hubungan baiknya dengan gadis itu dan pacarnya. Lagipula urusan Bryan hanya dengan Rachel. Bukan dengan Tara atau Dimas. Meski Bryan sangat ingin menghajar Dimas yang sudah ikut campur dan mengaku-ngaku sebagai pacar Rachel.

"Dia balik sama gue," kata Dimas tegas. Dimas mengalihkan tatapannya kepada Tara. "Kak, kita anterin Rachel pulang dulu, ya?" tanyanya.

Tara menatap Dimas dengan tatapan bertanya, tapi akhirnya dia menghela napas dan mengangguk. "Oke." Tatapannya lalu beralih kepada Bryan. "Bryan, gue nggak tahu apa yang lagi terjadi. Tapi kayaknya Rachel nggak mau pulang sama lo. Biar gue sama Dimas yang anter dia."

Bryan terlihat ingin mendebat, namun akhirnya dia hanya mengangguk enggan. "*Sorry* sekali lagi, Tar."

Tara sebenarnya tidak tahu kenapa Bryan harus meminta maaf kepadanya tapi Tara hanya mengangguk singkat lalu masuk ke mobil, diikuti oleh Rachel dan Dimas.

Selama perjalanan pulang, tidak ada yang bersuara. Hanya

terdengar suara dari radio yang mengalun pelan. Benar-benar canggung.

"Beloknya di lampu merah kedua ya, Rachel?" tanya Tara memecah keheningan.

Rachel yang sedang melamun memandangi jalan tersentak kaget. "Eh, i—iya, Kak," jawabnya pelan. "Maaf, jadi ngerepotin," katanya lagi.

Tara tersenyum. Rachel bisa melihatnya melalui spion tengah. *"No problem."*

Lalu keadaan kembali hening sampai akhirnya mobil yang dikendarai Tara sampai di depan kediaman Rachel.

Sebelum membuka pintu mobil, Rachel berkata dengan nada tidak enak, "Kak Tara, Dimas, makasih ya.... Maaf banget udah ngerepotin."

Tara menoleh ke arah Rachel dan tersenyum. "Nggak apa-apa Rachel, santai aja. Lagian searah juga kok." Tara lalu menepuk paha Dimas karena adiknya itu diam saja.

Dimas meringis, akhirnya dia hanya bergumam kecil untuk merespons Rachel, membuat Rachel merasa tidak enak karena lagi-lagi dia harus menyulitkan Dimas.

Rachel sama sekali tidak bisa menduga bagaimana Dimas bisa berada tepat saat dirinya diseret Bryan secara paksa. Niat Rachel hanya ingin melepaskan penat dengan minum dan berjoget di klub malam bersama teman-temannya. Entah bagaimana ceritanya Bryan tiba-tiba muncul saat Rachel keluar dari toilet, kemudian menyeret gadis itu pergi.

Rachel bersyukur Dimas tiba-tiba muncul dan menolongnya. Jadi malam itu Rachel tidak perlu lagi melakukan pengkhianatannya kepada Daisy.

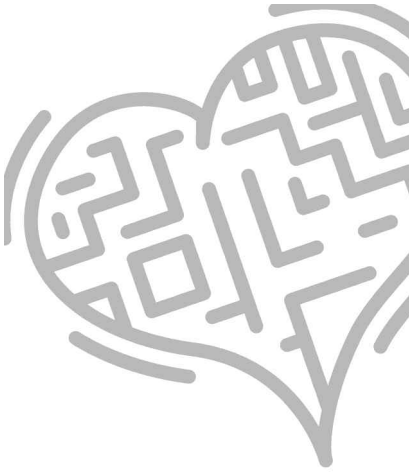
Rachel turun dari mobil Tara dan melambaikan tangannya, menunggu mobil itu pergi. Tapi melihat gelagat Tara yang tidak akan melajukan mobilnya sebelum melihat Rachel

masuk ke rumah, maka Rachel pun segera membuka pintu kediamannya. Lalu dia mendengar klakson yang dibunyikan sekali, menandakan Tara sudah pergi.

"Jadi nama cowok itu, Dimas?" Rachel bergumam pelan."*Thanks,* Dimas."

k

11



Dimas mengacak rambutnya frustrasi. Dimas benar-benar tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Kenapa pagi-pagi dia sudah berada di depan rumah Rachel dengan motor Tara.

Kejadian semalam benar-benar meninggalkan pengaruh besar untuk Dimas. Dia memasukkan tangannya ke dalam kantung celananya, meraba kertas yang terlipat di dalam sana. "Gue bener-bener udah gila."

Dimas akhirnya turun dari motor dan memberanikan diri menekan bel. Beberapa saat kemudian, seorang satpam keluar dari dalam pos dan membuka pagar. "Iya, cari siapa ya, Mas?" tanyanya sambil memperhatikan Dimas.

Dimas mulai gugup. "Saya Dimas, mau cari Rachel. Rachelnya ada?" tanya Dimas.

"Oh iya, ada, Mas. Tapi, nggak tahu udah bangun atau belum. Mas ini siapanya Mbak Rachel, ya?"

Dimas berpikir sejenak. *Nah iya, gue siapanya?* "Temen sekolahnya."

Satpam itu mengangguk, lalu membukakan pagar lebih

lebar agar Dimas bisa memasukkan motornya ke halaman. Si pak satpam meminta Dimas menunggu di kursi yang ada di teras, sedangkan dia masuk ke rumah untuk memanggil Rachel.

Lima belas menit kemudian—yang dirasa Dimas seperti satu jam—seorang wanita paruh baya yang mengenakan daster keluar membawa secangkir teh dan roti bakar di atas nampan. "Silahkan diminum, Mas," ucapnya setelah meletakkannya di atas meja.

Dimas meringis tidak enak. "Eh, ma—makasih, Bu...," kata Dimas.

"Panggil aja Mbok," kata wanita itu tersenyum. "Mbak Rachelnya baru bangun. Semalem abis pemotretan, dia pergi lagi dan pulang malem. Kecapean kayaknya," terang si Mbok meski Dimas tidak bertanya.

"Oh—iya." Dimas benar-benar tidak tahu harus memberikan respons apa karena sebenarnya Dimas tahu jam berapa Rachel pulang semalam. *Kan gue yang nganterin dia pulang.*

Si Mbok pun pamit meninggalkan Dimas sendirian. Dimas melirik jam tangannya. Sudah setengah sembilan. *Apa emang gue kepagian, ya?*

Dimas pun mengangkat cangkir teh di meja dan meneguknya.

"Lo ngapain ke sini?"

Dimas terbatuk karena kaget mendengar suara yang tiba-tiba itu. Dimas buru-buru meletakkan cangkir berisi tehnya. Kepalanya langsung menoleh ke arah Rachel yang rupanya sudah berdiri di ambang pintu. Masih mengenakan pakaian tidur.

"Gila ya lo? Kalau gue jantungan gimana?" tanya Dimas sambil mengelap bibirnya yang basah karena teh.

Rachel mengedikkan bahunya acuh lalu duduk di kursi di

seberang Dimas.

"Kenapa? Lo mau nuntut gue karena udah menyeret lo dalam masalah?" tanya Rachel sedetik setelah bokongnya menyentuh kursi.

Dimas menatap Rachel aneh, mencoba mencari tahu ke mana ekspresi ketakutan dan lemah gadis di depannya. Yang Dimas lihat hanya ekspresi angkuh dan menyebalkan.

"Seharusnya iya."

Dimas lalu merogoh kantung celananya dan mengeluarkan kertas terlipat, lalu ia melemparkannya ke atas meja.

Rachel menatap kertas itu dengan dahi mengernyit. "Lo beneran mau nuntut gue?" tanyanya tidak percaya. "*Seriously?*" tanya gadis itu lagi, membuat Dimas berdecak.

"Ya kali. Gue nggak selebay itu. Baca aja dulu," kata Dimas sambil mengambil sepotong roti dari piring dan melahapnya.

Rachel akhirnya mengikuti apa kata Dimas dan meraih kertas itu. Seketika dahi Rachel mengernyit lagi. Tatapannya teralih kepada Dimas dan kertas secara bergantian.

Rules to be Adimas Nugraha's Girlfriend:

1. No rokok
2. No drunk
3. No clubbing kecuali ada kaitannya dengan pekerjaan. Misalnya; undangan dari klien atau pesta dari management. DAN NGGAK BOLEH SENDIRIAN.
4. Dilarang keluar malam di atas jam 9 kecuali ada schedule.
5. Jaga jarak aman dari yang namanya Bryan minimal dua meter.
6. Lapor soal apa pun dan nggak main rahasia2
7. Talk more, do less. Apa-apa harus diomongin, jangan langsung ambil tindakan sendiri.

"Apaan nih?" tanyanya bingung.

"*That's the rules to be my girlfriend.* Ada judulnya jelas, kan, di atas," kata Dimas cuek.

Rachel menghela napas. "*I knew,* tapi maksudnya apaan? Gue nggak paham."

Dimas mengelap tangannya ke serbet yang ada di meja. "Maksudnya sama kayak apa yang tertulis. Waktu itu lo minta gue buat jadi cowok lo, gue setuju asal lo ikutin *rules* dari gue."

"*WHAT?*" Rachel memekik. "Lo gila?"

Dimas mengedikkan bahunya. "Terserah lo mau atau nggak. Kalo mau gue bantu, ya ikutin aturannya. Kalau nggak, ya udah. Gue nggak akan rugi apa-apa juga."

Dimas menarik kertas di tangan Rachel, namun gadis itu dengan cepat menahannya.

"EH!" Rachel menarik kembali kertas tersebut. "Gue bukannya bilang nggak mau, tapi— " Rachel tidak melanjutkan ucapannya. Dia tidak tahu harus berkata apa. Dia benar-benar bingung sekarang.

Mengerti akan kebingungan gadis di depannya, Dimas menghela napas. "Gue jelasin." Dimas menegakkan tubuhnya, tangannya tertaut di atas meja, menunjukkan gestur serius. "Kita cuma ngaku jadian di depan Bryan, tapi di depan yang lain kita nggak pernah keliatan bareng-bareng. Jelas aja Bryan nggak akan percaya dan masih bakal terus ngejar lo."

Rachel diam menyimak. *Benar juga.* Tentu saja Bryan curiga dengan hubungan Rachel dan Dimas. Mereka berdua tidak pernah berinteraksi sama sekali, tapi tiba-tiba mengaku pacaran.

"Tapi, kan lo punya pacar," kata Rachel ragu.

Waktu itu sebenarnya Rachel memang sudah akan mengajak Dimas untuk pura-pura menjadi pacarnya. Hanya saja, waktu itu Dimas mengatakan kalau dia sudah memiliki gadis

yang akan menjadi pacarnya.

Dimas terdiam. Semalaman dia tidak tidur karena memikirkan ide gila ini. Hubungan ini bukan hanya tentang Rachel dan dirinya. Melainkan juga Savira. Dimas memikirkan bagaimana gadis itu nanti kalau tiba-tiba dia mengatakan dirinya sudah jadian dengan Rachel?

Meskipun hubungan yang akan dijalaninya dengan Rachel hanya pura-pura, Dimas harus tetap melepaskan Savira. Dia tidak mungkin menahan Savira dan meminta gadis itu untuk mengerti akan hubungannya dan Rachel nanti.

"Dia bukan pacar gue." Dimas menjawab pelan. "Dan kayaknya nggak akan pernah," lanjutnya.

Rachel menatap Dimas. Wajah laki-laki itu menunjukkan keputusasaan. Rachel menggeleng, Dimas terlalu baik untuk dia libatkan dalam masalahnya. "Eum, Dimas, gue rasa lo nggak perlu ngelakuin ini. Gue nggak mau ngerusak hubungan siapa pun lagi. Lo bukan siapa-siapa gue. Lo bahkan nggak berhutang apa pun sama gue. Lo nggak perlu ngelakuin semua ini." Dia benar-benar merasa tidak enak kepada Dimas. Gara-gara dia, Dimas jadi harus terseret dalam masalah antara dirinya dan Bryan.

Tapi, Dimas bisa melihat kalau gadis di depannya ini benar-benar butuh pertolongan. Bukan hanya untuk menghindar, tapi juga untuk benar-benar lepas dari Bryan. Dan entah kenapa, Dimas merasa dirinya bisa—dan *perlu*—melakukan itu.

Dimas mencoba meyakini dirinya sendiri kalau semua hanya dilandasi rasa kemanusiaan. Tapi, semakin Dimas mencoba, semakin dia menyadari kalau ini bukan lagi sekadar rasa kemanusiaan. Tetapi kepedulian. Entah dalam konteks apa.

"Lo yakin rela ngelepasin cewek manis itu?" tanya Rachel memecah keheningan.

Dimas gelagapan ketika ditanya. *Apa gue rela ngelepas Savira? Savira bahkan nggak pernah jadi milik gue....*

Rachel meletakkan kertas yang Dimas berikan di atas meja. "Gue memang butuh bantuan lo, tapi gue nggak bisa terima kalau nantinya itu justru bikin lo susah."

"Sekarang pun udah sulit." Dimas berkata datar. Tatapannya nampak kosong memandang ke arah kertas yang berisikan tulisan tangannya sendiri. "Tapi, gue yakin," lanjutnya.

Rachel bergeming. Dia benar-benar bingung. Sejujurnya dia sangat membutuhkan bantuan Dimas dan masih tidak percaya Dimas bersedia membantunya. *Tapi....*

"Kalau lo setuju sama *rules* dari gue, gue bakal ngomong sama Savira, siang ini juga." Dimas lalu mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada Rachel. "Masukin nomor hp dan ID LINE lo."

Rachel menuruti perintah Dimas dengan cepat.

Setelah itu Dimas bangkit dari duduknya. "Kabarin gue secepetnya." Lalu dia beranjak, meninggalkan Rachel dengan perasaan berkecamuk.

Ini jalan keluar lo Rachel, apa lagi yang harus lo pikirin?

Rachel menatap tulisan di atas kertas sekali lagi.

Dia yang bilang sendiri kalau dia nggak pacaran sama cewek manis itu.... Berarti gue nggak ngerusak hubungan siapa pun, kan?

Rachel segera membawa kertas itu ke kamarnya. Diraihnya ponselnya yang tergeletak di atas kasur. Ada notifikasi permintaan pertemanan dari Dimas yang masuk beberapa menit yang lalu.

Rachel pun balik menambahkan Dimas sebagai teman dan dengan segera mengetikkan jawabannya.

Rachelia Audina: Oke, gue setuju.

Dia berharap semoga pilihannya kali ini benar-benar bisa membuatnya lepas dari Bryan.

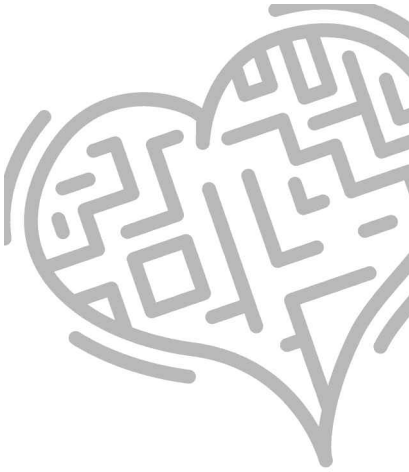
Mungkin Rachel memang akan lepas dari Bryan, namun dia justru akan terjerat dengan orang baru.

Dimas.

k



12



Dimas mengepalkan tangannya begitu melihat ekspresi kecewa di wajah Savira, sedetik setelah Dimas mengatakan bahwa dirinya sudah resmi pacaran dengan Rachel. Rasanya Dimas ingin meninju sendiri wajahnya karena sudah membuat Savira kecewa.

"Aku—" Savira tercekat. Kata-kata yang ingin dikeluarkannya terasa menyangkut di tenggorokan. "Selamat ya, Dimas." Akhirnya Savira mengucapkannya. Tetapi, Savira sadar kata-kata itu bukan bermakna sebenarnya. Savira tidak dengan tulus mengatakannya.

Dimas memajukan tubuhnya untuk menyentuh Savira namun gadis itu beringsut menjauh, membuat Dimas merasa ada pisau yang menyayat-nyayat hatinya. Perih.

"Vira..., maafin aku," ucap Dimas lirih. Dia tidak tahu apakah maaf saja cukup untuk menghilangkan kesedihan di wajah Savira. "Aku—"

Savira menggeleng, bibirnya menyunggingkan senyuman getir. "Nggak apa-apa kok, Dimas. Kamu nggak perlu minta maaf, kita kan belum pacaran," ucap Savira sama getirnya.

Dimas tahu sekali Savira tengah sekuat diri menahan tangis. Wajah gadis itu memerah. Rasanya Dimas ingin memutar ulang waktu, membatalkan perjanjiannya dengan Rachel, dan kembali pada Savira. Meski hanya sebagai gebetan yang digantung, Dimas sungguh rela. Asal Saviranya jangan bersedih.

"Vira...."

Dia sungguh ingin memeluk Savira dan mengatakan pada gadis itu kalau hatinya masih sama. Masih untuk Savira.

"Dimas, maaf bukannya aku mau ngusir kamu..., tapi aku—"

Lagi-lagi Savira tercekat. Matanya melihat ke mana-mana seolah mencari bantuan asal bukan menatap Dimas. Hatinya sakit. Tetapi, Savira sadar kalau ini adalah kesalahannya. Dia tidak pernah memberikan Dimas kepastian. Jadi, bukan salah Dimas kalau akhirnya laki-laki itu lelah dan memilih pergi. Yang Savira tidak tahu, Dimas tidak benar-benar pergi. Hati laki-laki itu masih untuknya—setidaknya saat ini.

Dimas mengangguk mengerti. Dia tahu Savira butuh waktu. Ada sebersit rasa senang dalam hati Dimas melihat Savira sedih karena mengetahui dirinya pacaran dengan Rachel. Hal itu menandakan Savira juga memiliki rasa yang sama dengannya. Tapi, di saat yang sama, kesedihan Savira adalah hal terakhir yang ingin Dimas lihat. Rasa senang itu tidak sebanding dengan rasa sakit yang Dimas rasakan karena membuat Savira bersedih.

"Aku pulang dulu ya, Vira," kata Dimas pamit. Savira hanya mengangguk pelan. Gadis itu masih menolak menatap mata Dimas.

Dan tidak ada yang lebih perih lagi bagi Dimas, kecuali saat Savira tidak mau menatap matanya.

k

Gio menahan napas saat pintu rumah Dimas terbuka dan memperlihatkan Tara dengan pakaian rumahannya. Gio tidak bisa berbohong, hatinya masih saja berdebar untuk Tara meski waktu sudah lama berlalu.

"Hai, Gio." Tara menyapa. "Nyari Dimas, ya? Dimas belum pulang dari rumah Savira. Masuk aja," kata Tara sambil membuka pintu lebih lebar agar Gio bisa masuk.

Gio sudah dianggap anak ketiga di rumah keluarga Dimas. Cowok itu sudah sangat akrab dengan Dimas sejak kelas tujuh. Tidak heran kalau kehadirannya sudah tidak asing lagi di rumah itu.

Biasanya, Gio langsung berjalan ke kamar Dimas meski si pemilik kamar sedang tidak ada. Tetapi, hari ini Gio malah berjalan mengekori Tara ke ruang santai dan duduk di sofa yang agak berjauhan dari Tara. Cewek itu sedang menonton televisi.

Berbeda dengan Gio yang masih merasa canggung, Tara nampak biasa saja. Mungkin karena gadis itu tidak pernah memiliki rasa apa pun terhadap Gio. Jadi, Tara sudah melupakan apa yang pernah terjadi di antara mereka.

Gio berandai dia juga bisa begitu.

"Kalo mau minum ambil sendiri aja ya, Yo," kata Tara sambil mengambil toples berisi kue lidah kucing di meja. Tara tersenyum saat matanya bertatapan dengan Gio.

Hati Gio rasanya seperti mencelos ke dasar perutnya. *Kampret!* batin Gio. Bahkan senyum Tara masih selalu nampak manis di matanya. *Salah. Ini kesalahan. Kenapa juga gue malah milih duduk di sini sama Tara dan bukannya menghindar kayak biasa?*

Gio menggaruk pangkal hidungnya yang mendadak terasa gatal. Biasanya, dia bisa mengobrol dengan santai, tetapi sejak penolakan gadis itu terakhir kali, menatap Tara saja Gio eng-

gan.

Namun saat ini, ada kerinduan sendiri dalam hati Gio. Dia ingin mengobrol lagi bersama Tara.

"Tara," panggil Gio, membuat Tara yang sedang mengunyah dengan tatapan fokus ke televisi pun menoleh ke arahnya.

"Iya, kenapa Yo?" tanyanya.

Gio jadi gelagapan sendiri. Bahkan, dia tidak sepenuhnya sadar ketika memanggil Tara tadi. "Eh, Alvan apa kabar?" tanya Gio akhirnya. Rasanya Gio ingin menggaruk mukanya sendiri ke atas aspal. Untuk apa juga dia menanyakan pacar Tara yang notabene sudah menjadi penghalangnya mendapatkan Tara.

Tara tampak terkejut dengan pertanyaan Gio.

"Emm, baik kok." Tara menjawab singkat. Dia juga tidak tahu harus mengatakan apa tentang pacarnya. Karena Tara tahu, Gio tidak bersungguh-sungguh bertanya.

Setelah itu, tidak ada percakapan lagi. Tara kembali fokus ke televisi, sementara Gio memainkan ponselnya. Meski sebenarnya perhatian Gio tidak sepenuhnya tertuju pada layar ponselnya—hanya keluar masuk aplikasi tanpa benar-benar mengeceknya.

Gio melirik Tara. Tiba-tiba, timbul keinginannya untuk bertanya sesuatu yang sebenarnya sudah dia ketahui akan menyakiti dirinya sendiri. Tapi, entah kenapa keinginan itu seakan meledak-ledak dan harus segera terpenuhi. "Tara...." Akhirnya Gio kembali memanggil Tara.

"Hmm?" Kali ini Tara hanya meresponsnya dengan gumaman. Namun, tatapannya mengarah pada Gio.

Gio memberanikan diri menatap mata Tara. Mungkin, ini terakhir kalinya dia menatap Tara seperti ini. Gio ingin mengikis habis perasaannya terhadap Tara.

"*Are you happy?*" tanya Gio. Tara mengernyit bingung.

"Apa?" tanya Tara, meminta Gio mengulang maksud pertanyaannya agar lebih jelas.

Gio menelan ludah. *"Are you happy... with him?"* tanya Gio lagi, membuat Tara bergeming.

Tara berkedip. Tidak menyangka pertanyaan seperti itu akan keluar dari mulut Gio. Tara tahu Gio masih canggung terhadapnya, tetapi Tara tidak menyangka jika itu semua karena Gio masih memiliki perasaan terhadapnya. Sudah setahun berlalu.

Dan tidak ada yang bisa Tara lakukan selain menganggukkan kepalanya. *"Yes, I couldn't ask for more."*

Jawaban lugas Tara membuat perasaan Gio untuk Tara hancur berkeping-keping. *Dan semoga tidak bersisa. Rasanya ternyata masih sesakit dulu.* Gio menganggukkan kepalanya. "Hmm, *glad to hear that."* Hanya itu yang bisa Gio katakan. Dirinya masih belum berada di tahap mampu untuk mengatakan, *Gue seneng kalau lo seneng, meskipun itu berarti bukan sama gue.*

k

Her best days were some of my worst
She finally met a man that's gonna put her first
While I'm wide awake she's no trouble sleeping
'Cause when a heart breaks no it don't break even... even... no

What am I supposed to do when the best part of me was always you?
And what am I supposed to say when I'm all choked up and you're OK?
I'm falling to pieces, yeah,
I'm falling to pieces

They say bad things happen for a reason
But no wise words gonna stop the bleeding
'Cause she's moved on while I'm still grieving
And when a heart breaks no it don't break even, even... no

What am I gonna do when the best part of me was always you?
And what am I supposed to say when I'm all choked up and you're OK?
I'm falling to pieces, yeah,
I'm falling to pieces, yeah,
I'm falling to pieces
(One still in love while the other one's leaving)
I'm falling to pieces
('Cause when a heart breaks no it don't break even)

Oh, you got his heart and my heart and none of the pain
You took your suitcase, I took the blame.
Now I'm tryna make sense of what little remains, ooh
'Cause you left me with no love and honour to my name.

I'm still alive but I'm barely breathing
Just prayed to a God that I don't believe in
'Cause I got time while she got freedom
'Cause when a heart breaks, no, it don't break...
No, it don't break
No, it don't break even, no

The Script - *Breakeven*

Gio menyelesaikan nyanyiannya yang mewakili isi hati yang tidak bisa ia katakan. Menurutnya, lagu itu benar-benar menggambarkan perasaannya terhadap Tara.

Dimas merebahkan tubuhnya di atas karpet. "Gue resmi

jadian sama Rachel."

Gio yang baru saja meletakkan gitar milik Dimas langsung melongo. "*YOU DID WHAT?!*" serunya.

Meluncurlah cerita dari mulut Dimas tentang apa yang baru saja dia lakukan kepada Rachel dan Savira.

Gio hanya bisa melongo mendengar cerita Dimas. Ada rasa kesal dalam diri Gio karena Dimas sama sekali tidak berbicara dulu dengannya sebelum memutuskan untuk berpura-pura pacaran dengan Rachel.

Oke, waktu itu Dimas memang sempat menanyakan pendapat Gio, tetapi saat itu Dimas pun terlihat enggan terlibat dengan Rachel. Sekarang, tiba-tiba Dimas mengatakan kalau dia sudah *resmi* menjadi 'pacar pura-pura' Rachel. Bahkan, Dimas sudah mengatakan kepada Savira soal itu.

Itu adalah hal yang tidak pernah Gio sangka bisa Dimas lakukan. Gio yang paling tahu bagaimana perasaan Dimas untuk Savira. Bagaimana kesetiaan cowok itu menunggu cintanya diterima Savira bertahun-tahun. Aneh kalau semudah itu Dimas melepaskan apa yang ditunggunya demi perempuan yang bahkan belum dikenalnya dengan baik.

"Lo beneran udah gila, Dim." Gio menggeleng tidak habis pikir. "Terus Savira gimana?" tanya Gio kemudian.

Dimas mendesah berat. Menandakan bahwa dirinya frustrasi jika harus membahas Savira. "Entahlah, Yo. Gue sakit kalau bahas Vira."

Gio melemparkan bantal kecil ke arah Dimas, tepat mengenai wajah. "Lebay lo, Nying!"

Gio ikut merebahkan tubuhnya di atas karpet, tak jauh dari Dimas. "Tapi serius, Savira gimana pas lo bilang gitu?" tanyanya penasaran.

Dimas menatap langit-langit kamarnya. "Dia sedih," jawab Dimas pendek. "Dia nggak bilang dia sedih, tapi gue tahu dia

nahan nangis. Dan gue ngerasa hancur banget, Yo. Seumur-umur gue suka Savira, gue nggak pernah mau liat Savira sedih. Tapi, malah gue orang yang bikin dia sedih."

Gio melirik sahabatnya yang masih memandangi langit-langit kamarnya. "Dan lo semakin hancur karena tahu dia ternyata juga punya perasaan yang sama. Iya?" tanya Gio tepat sasaran.

Dimas tidak menjawab. Gio juga sudah tahu jawabannya.

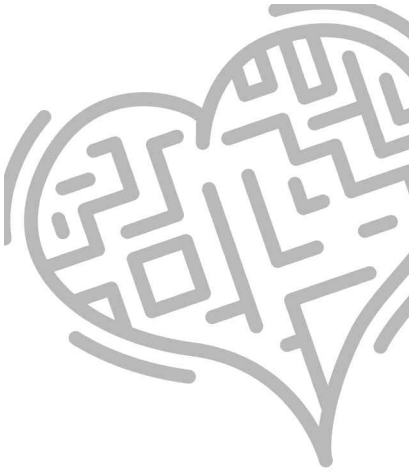
Gio ikut memandang langit-langit kamar Dimas. *"Funny isn't it?* Cinta pertama kita berdua gagal total. Gue jadi mikir kalau takdir itu emang nggak pernah bisa dilawan," kata Gio sambil melipat tangannya di belakang kepala sebagai penyangga. Tatapannya mengarah lurus ke langit-langit. "Gue cinta sama Tara. Tapi, mau seberapa keras pun usaha gue, Tara tetep nggak ngeliat gue atau membalas perasaan gue. Dan lo.... Lo sama Savira sama-sama cinta, tapi tetap aja nggak bersama. Nggak ada jaminan."

Kata-kata Gio membuat Dimas sadar, kalau terkadang kalimat klise bahwa *cinta tidak harus memiliki* ada benarnya.

Bahkan, dalam keadaan saling cinta pun, belum tentu bisa bersama.

k

13



Keesokan harinya, sekolah heboh. Semua itu karena Rachel dan Dimas kelihatan datang bersama dengan mobil Rachel. Pemandangan itu seolah memperjelas gosip minggu sebelumnya.

Dimas sudah resmi jadian dengan Rachel. Bumi gonjang-ganjing.

Tadinya, Dimas sudah berniat untuk menjemput Rachel menggunakan motor kakaknya, tetapi Rachel menolak dan bersikeras kalau dirinya yang akan menjemput Dimas. Maka dengan terpaksa Dimas memberikan alamat rumahnya, dan sepuluh menit setelahnya Rachel datang menjemputnya.

Dan di perjalanan, Dimas baru tahu kalau seumur-umur Rachel belum pernah naik motor dan agak takut untuk menaikinya. *Menaiki* mungkin oke, tetapi *berkendara* dengannya. "Nanti-nanti aja, deh," begitu kata Rachel.

Rachel yang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian nampak biasa saja, berbeda dengan Dimas yang jelas terlihat risi. Tetapi, sebisa mungkin Dimas memasang tampang datar

dan berjalan beriringan dengan Rachel di koridor. Mereka berpisah di lantai dua—tempat kelas Rachel berada—sementara Dimas harus menaiki tangga satu tingkat lagi untuk menuju ke kelasnya. "Duluan," ucap Dimas begitu mereka berpisah. Rachel hanya meresponsnya dengan gumaman pelan.

Begitu melewati kelas Savira, Dimas menahan diri sekuat-kuatnya untuk tidak berhenti dan masuk ke dalamnya, seperti yang biasa dia lakukan kalau dia tidak berangkat bersama dengan Savira. Dimas baru akan merasa bersemangat jika sudah melihat senyum manis Savira di pagi hari. Seolah senyum Savira adalah *dopping* untuknya menjalani aktivitas di sekolah.

Sekarang, hal itu tidak bisa lagi Dimas lakukan.

Dimas seharusnya lewat tangga di bagian selatan, jadi dia tidak perlu melintasi kelas Savira dan merasakan perasaan seperti ini.

Sialnya, orang yang tak ingin Dimas temui malah keluar dari kelas bertepatan dengannya yang sedang melintasi pintunya. Seolah takdir ingin menyiksa Dimas lebih daripada ini.

Savira tampak sama terkejutnya dengan Dimas. Tetapi gadis itu tersenyum tipis. "Pagi, Dimas," sapanya, seolah tidak sedang terjadi apa-apa.

Entah kenapa, Dimas seolah bisa melihat ada awan gelap menyelimuti Savira. Gadis itu tidak secerah biasanya.

"Pagi, Vira." Dimas membalas sapaan Savira, namun dia tidak bisa berpura-pura tidak ada apa-apa. Dimas tidak bisa menahan kegetiran dalam nada suaranya.

Savira terlihat berjalan ke arah tong sampah di depan kelas dan membuang bungkus susu kotak stroberi yang selalu menjadi menu sarapannya. Setelah membuang sampahnya, Savira pun berjalan kembali ke kelas. "Masuk dulu ya, Dimas," ucap-

nya meninggalkan Dimas termenung sendiri.

Dimas mengepalkan tangannya. *"Damn it!"* Lalu cowok itu berjalan cepat menuju ke kelasnya. Rasanya Dimas ingin menonjok seseorang.

k

Dimas mendapat ucapan selamat dan tagihan traktir dari teman-temannya. Ia menanggapinya dengan cuek. Cowok itu tidak dalam *mood* bersenang-senang karena semua ini dia lakukan bukan karena keinginannya.

Dan begitu jam istirahat pertama tiba, Dimas berjalan menuju kantin bersama beberapa teman sekelasnya. Langkahnya terhenti ketika melihat Rachel sedang menunggunya di dekat tangga lantai dua.

Teman-teman Dimas langsung bersorak-sorai melihat pemandangan itu, dan dengan sengaja meninggalkan Dimas berdua dengan 'pacar' barunya.

"Harus banget makan bareng di kantin, ya?" tanya Dimas datar. Jujur saja, dia sebenarnya tidak begitu ingin acara makannya menjadi pusat perhatian karena keberadaan Rachel di sampingnya. Tetapi, Dimas tentu tidak bisa mengatakan itu dengan jujur. Dia sendiri yang sudah menawarkan diri untuk membantu Rachel.

Rachel mengangguk. "Bryan ada di sana sama Daisy. Dia harus lihat kita berduaan biar yakin," jawab Rachel sama sekali tidak tersinggung dengan sikap datar Dimas.

Dimas menghela napas. "Oke." Lalu, mereka pun berjalan beriringan menuju kantin.

Di ujung anak tangga, keduanya berpapasan dengan Savira yang akan menuju lantai atas. Gadis itu membawa sebungkus

siomay di tangannya.

Savira tampak canggung untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mengulas senyum tipis dan segera berlalu.

Rachel yang menyadari perubahan diri Dimas pun memberanikan diri bertanya. "Lo nggak bilang yang sebenernya sama dia?" Rachel menatap Dimas penasaran.

"Gue nggak mau nambah masalah. Lo kira cewek mana yang rela liat cowoknya ngakuin cewek lain sebagai pacarnya di depan orang?" tanya Dimas sarkastik.

Rachel bergeming. "Tapi, dia kayaknya baik. *I mean,* cewek baik kan biasanya... rela-rela aja."

Dimas menghentikan langkahnya, membuat Rachel ikut berhenti melangkah. "Kenapa?" tanya Rachel bingung.

"*Karena* dia baik. Dia terlalu baik untuk nggak diakuin. *She deserve better.*"

Wow. Rachel benar-benar takjub. Perasaan Dimas begitu tulus kepada Savira. Dalam hati, Rachel sungguh iri, kapan dia bisa mendapatkan laki-laki yang menyayanginya setulus itu.

Sampai di kantin, dugaan Dimas terbukti. Mereka berdua langsung jadi pusat perhatian. Dimas meringis dalam hati. *Lo harus terbiasa, Dim. Ini belum seberapa. Fans cewek di samping lo ini masih banyak.*

Mereka berdua memilih menikmati nasi goreng di sudut kantin, agar tidak terlalu menjadi pusat perhatian. Meski tetap saja mata orang-orang di kantin masih mencuri pandang ke arah mereka.

Acara makan berdua itu berlalu dengan datarnya. Keduanya hanya berpura-pura sibuk makan tanpa banyak bicara. Sesekali Dimas atau Rachel saling melempar pertanyaan, tetapi obrolan itu tidak akan berlanjut panjang. Sampai akhirnya, Daisy menghampiri mereka dengan Bryan di belakangnya.

"Cieeee, pasangan baru udah mulai *show off* di depan

publik, nih yeee." Daisy mencolek dagu Rachel dengan riang. "Peje dong!" godanya pada Dimas dan Rachel.

Rachel tertawa dibuat-buat untuk menguatkan sandiwaranya. "Apa sih, Sy, lebay lo!"

Daisy terkekeh. "Yeeeu.... Dasar, udah punya pacar jadi lupa sama gue, deh."

"Sayang, udah yuk. Gerah di sini," kata Bryan menginterupsi obrolan Daisy dan Rachel.

Dimas berdecih pelan. Dia tahu yang membuat Bryan gerah adalah dirinya. *Mampus!*

Daisy pamit pada Rachel dan Dimas lalu pergi ditarik Bryan yang mendadak jadi rewel. Padahal, udara di kantin tidak segerah itu.

"Kasian banget temen lo," kata Dimas begitu Daisy dan Bryan sudah pergi. "Mending lo kasih tahu deh, kalau cowoknya tuh busuk." Dimas berkata sebelum menyeruput es jeruknya.

Rachel mendengus. "Iya, gue harusnya bilang ya, sama Daisy. *'Sy, cowok lo itu tukang selingkuh. Selingkuhannya itu gue!'* Gitu?"

Dimas mengedikkan bahunya. "Dia nggak mikir, apa ya, gimana kalau ibu atau saudaranya diselingkuhin?" tanya Dimas entah kepada siapa.

Meski begitu, Rachel tetap menjawab. "Dia nggak tinggal sama ibunya. Dari kecil dia tinggal sama ayahnya doang. Dan dia anak tunggal."

Dimas menatap Rachel. "Oh—" katanya karena tidak tahu harus merespons apa lagi.

"Jadi, lo selalu kepikiran sama nyokap atau kakak lo ya, setiap mau melakukan sesuatu sama perempuan?" tanya Rachel yang tertarik dengan kata-kata Dimas sebelumnya. Rachel akhirnya bisa mulai memahami alasan kenapa akhir-

nya Dimas mau menolong Rachel, saat Bryan tiba-tiba muncul ketika dirinya dan Dimas sedang mengobrol di mobil.

Dimas menggeleng. Dan gelengan Dimas membuat Rachel mengernyit.

"Gue nggak pernah mikir untuk melakukan sesuatu sama perempuan."

Jawaban Dimas lebih membuat Rachel kaget.

"Hah?" Rachel menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Maksud gue bukan itu. Tapi— Emangnya lo belum pernah pacaran?" tanya Rachel kemudian.

Gelengan Dimas membuat mata Rachel membulat tidak percaya.

Dilihat dari sisi mana pun, wajah Dimas bisa dimasukkan dalam kategori ganteng. Cowok itu juga sepertinya berkepribadian baik. Meski Rachel baru sebentar mengenal Dimas, tetapi itu sudah terlihat dari cara Dimas memperlakukan Rachel. Cowok itu terlihat sangat menghargai perempuan. Dimas tidak pernah terlihat memandang Rachel dengan tatapan kurang ajar sama sekali.

Rachel heran kenapa cowok semenarik dan sebaik Dimas tidak pernah pacaran. *Cewek yang waktu itu sama-sama Dimas, kenapa nggak nerima Dimas?* Kalau Rachel yang jadi gadis itu, Rachel tentu tidak akan berpikir panjang untuk menerima Dimas.

Rachel jadi merasa sedikit beruntung karena bisa menjadi pacar Dimas. Meski hanya pacar pura-pura. Setidaknya dia jadi kelihatan baik karena pacaran dengan laki-laki yang baik juga.

Rachel jadi meringis sendiri. Bagaimanapun Dimas tidak akan bisa menjadi miliknya. *Perempuan baik hanya untuk laki-laki baik, begitu pula sebaliknya.* Maka perempuan seperti Rachel tentu tidak akan berakhir dengan laki-laki seperti Dimas. Gadis seperti Rachel cocoknya bersama laki-laki yang

sama berengsek dengannya. Bryan, contohnya.

"Ehm, Dimas?" Rachel memanggil, membuat perhatian Dimas yang semula terpaku kepada ponselnya teralih pada Rachel.

"Hm?" gumamnya.

Rachel kembali menyelipkan rambutnya ke balik telinga. "Gue perlu ngasih tahu lo soal jadwal gue, nggak?" tanyanya ragu. Rachel malu untuk menanyakannya. Dia tidak mau dianggap ingin menjadi hal yang penting untuk Dimas.

Kan, cuma pura-pura....

Dimas terlihat berpikir sejenak, kemudian dia mengangguk. "Boleh, biar gue tahu juga."

Rachel mengangguk. Entah kenapa rasanya Rachel sedikit lega karena Dimas sama sekali tidak menganggap Rachel terlalu berharap dalam hubungan ini. Dimas kelihatan biasa saja.

"Hari ini ada jadwal?" tanya Dimas kemudian.

Rachel menggeleng. "Nggak. Besok baru ada, kayaknya."

Dimas mengangguk paham. "Oke, kasih tahu aja nanti jadwal lo."

Dimas lalu kembali memainkan ponselnya, sedangkan Rachel mulai bermain-main dengan sedotan di dalam gelas es teh manisnya. "Oh iya," Dimas kembali bersuara membuat Rachel mendongak menatapnya. "Kita perlu pake 'aku-kamu' nggak di depan orang?" tanya Dimas polos, membuat Rachel berkedip-kedip menatapnya.

"*Hah?*" Rachel menerka-nerka apa Dimas memang se-*clueless* ini soal hubungan, atau dia bertanya hanya demi kelancaran sandiwara ini.

Wajah Dimas yang ragu-ragu, membuat Rachel tahu kalau Dimas memang benar-benar tidak tahu bagaimana seharusnya memanggil satu sama lain.

"Gue sih, kalau pacaran biasanya pake 'aku-kamu'.Kebanyakan juga gitu."

"Nina sama Gio nggak," kata Dimas cepat.

"Ya kan, kebanyakan bukan berarti semuanya." Rachel rasanya ingin tertawa.

Dimas lucu juga.

Kadang bisa dewasa kadang juga kelihatan seperti anak-anak. Rachel ingat Dimas terlihat kekanakan saat bersama kakak perempuannya. Rachel meringis jika ingat umurnya yang satu tahun lebih tua dari Dimas. Sebelumnya Rachel tidak pernah berhubungan dengan laki-laki yang lebih muda darinya.

"Ya udah. Tapi, kayaknya jangan pas di depan orang doang, biar nanti jadi kebiasaan," kata Dimas kemudian.

Rachel mengedikkan bahunya acuh. Dia tidak bermasalah dengan sebutan 'aku-kamu' atau 'gue-lo'. Bagi Rachel, itu cuma sebutan, tidak ada arti penting di baliknya.

"Eh, tapi kayaknya lo—eh, kamu—kalau sama cewek yang waktu itu ngomongnya aku-kamu, ya?" tanya Rachel, teringat cara Dimas memanggil Savira waktu di parkiran.

Dimas terdiam sejenak. Bahasan tentang Savira selalu membuat hatinya seolah dicabik. *Savira lagi apa ya, sekarang?*

"Dimas?" panggil Rachel karena Dimas justru bengong ketika ditanya. "Sori, nggak bermaksud *kepo*," kata Rachel merasa tidak enak.

Dimas menggeleng. "Nggak apa-apa. Gu—eh—aku sama Savira udah biasa pake 'aku-kamu' dari SD. Savira sama semua orang juga ngomongnya pake 'aku-kamu', kok."

Rachel memasang wajah tidak percaya, takjub dengan fakta di zaman seperti sekarang, terutama di Jakarta, masih ada yang bicara dengan bahasa 'aku-kamu'. *Lucu juga.*

"Lembut banget dong, anaknya?" Rachel langsung menga-

tupkan mulutnya. Dia benar-benar tidak sadar menanyakan hal tersebut. "Eh, nggak usah dijawab kalau nggak mau!" Rachel buru-buru menambahkan.

Dimas menatap Rachel, tetapi Rachel tahu kalau tatapan Dimas tidak benar-benar tertuju kepadanya. Tatapan itu kosong, menerawang entah ke mana.

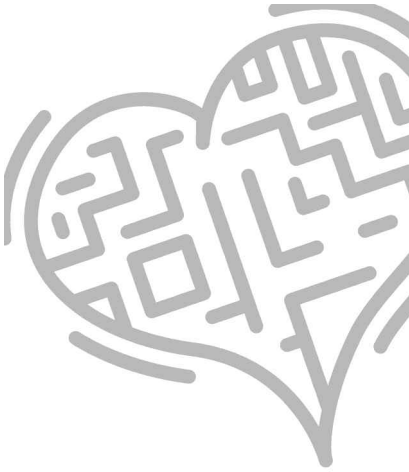
"Ya. Dia cewek terlembut yang pernah aku kenal," gumam Dimas, didengar jelas oleh Rachel.

Rachel hanya bisa diam mendengarnya. Dia agak kecewa, sampai kapan pun, mata itu mungkin tidak akan pernah bisa menatapnya seperti saat menatap Savira.

k



14



Hubungan pura-pura Dimas dan Rachel sudah berjalan selama satu minggu. Dan selama itu pula Bryan belum mencoba mendekati Rachel lagi. Bahkan lewat *chat* pun tidak.

Sekarang Rachel jadi bisa bernapas lega. Pilihannya untuk menerima bantuan Dimas membuat Rachel lebih tenang dan tidak merasa begitu berdosa lagi. Apalagi Dimas memperlakukannya dengan sangat baik.

Dan semakin banyak waktu yang mereka habiskan bersama, semakin banyak pula yang Rachel ketahui tentang Dimas. Rachel menemukan fakta bahwa Dimas punya sifat posesif dan protektif. Mungkin itu karena Dimas memiliki kakak perempuan. Dia sudah terbiasa menjaga kakaknya, dan membuatnya melakukan hal yang sama kepada gadis yang dekat dengannya, termasuk pada Rachel—pacar pura-puranya. Tapi, selama sifat itu belum membuat Rachel *annoyed,* gadis itu masih menerimanya tanpa protes.

Rachel jadi benar-benar tidak pernah lagi keluar malam lebih dari jam sembilan. Biasanya, Rachel akan pergi ke klub

malam bersama teman-teman sesama modelnya atau bersama Daisy, Bryan, dan teman-teman *band*-nya. Tapi sekarang, Rachel benar-benar mengikuti aturan yang Dimas berikan.

"Nanti mampir ke kedai es krim dekat sekolah dulu, boleh?" tanya Dimas begitu sudah masuk ke dalam mobil Rachel.

Rachel mengernyit. Dia sudah menyalakan mesin mobilnya. "Tumben, biasanya males diajak mampir-mampir. Kamu lagi pengin es krim?"

Dimas menggeleng. "Savira mau kenalan sama kamu."

Jawaban Dimas seperti petir yang menyambar. *Kenapa tiba-tiba cewek itu mau ketemu dan kenalan sama gue? Apa jangan-jangan dia marah karena gue ngerebut Dimas?* Rachel tiba-tiba panik.

"Tenang aja. Dia nggak bakal macem-macem. Dan nggak mungkin juga," kata Dimas, seolah mengerti apa yang Rachel takutkan.

Rachel mengangguk. "Oke."

Sekitar sepuluh menit berkendara, mereka sampai di kedai es krim yang dimaksud Dimas. Dan setelah memarkir mobil, keduanya berjalan beriringan memasuki kedai.

Mata Dimas melihat ke sana-kemari mencari sosok Savira. Gadis itu memang sudah berangkat lebih dulu dengan menumpang pada temannya. Akhirnya, Dimas berhasil menemukan Savira yang sedang duduk di dekat jendela sambil memainkan ponselnya. Di depannya sudah ada es krim rasa favoritnya. Dimas tahu dan hafal rasa apa itu, sampai ke *topping*-nya.

"Udah dateng?" tanya Rachel mengejutkan Dimas.

Dimas gelagapan, cowok itu mengusap pangkal hidungnya yang mendadak gatal. "Emm, udah." Dimas mengedikkan dagunya ke arah Savira duduk.

Rachel memandang ke arah yang ditunjuk Dimas. Rachel

bisa melihat Savira duduk manis di salah satu kursi yang bersebelahan persis dengan jendela.

"Yuk?" ajak Rachel kepada Dimas.

"Hai Vira," sapa Dimas begitu dia dan Rachel sudah berdiri di depan meja Savira.

Savira yang sedang bermain ponsel nampak terkejut sebelum akhirnya dia menyunggingkan senyum manis. "Hai Dimas. Hai, Kak Rachel," sapanya balik. "Duduk, duduk," katanya mempersilakan.

Dimas dan Rachel pun duduk di hadapan Savira. Seketika, rasa canggung mendera ketiganya. Dimas jadi menyesal kenapa dia mengiyakan ajakan ini.

"Dimas sama Kak Rachel nggak mau pesen dulu?" tanya Savira memecah keheningan.

Dimas dan Rachel saling tatap. "Eh, iya." Dimas sudah akan berdiri, namun Rachel menahan lengannya. Rachel tidak mau ditinggal berduaan saja dengan Savira karena pasti akan canggung sekali. Rachel bukan tipe orang yang bisa berbasa-basi. Mencari aman, Rachel mengajukan diri untuk pergi ke konter pemesanan.

Dimas dan Savira sama-sama merasa tidak bisa seakrab dulu. Masih akrab, hanya saja sudah ada dinding penghalang yang menjulang di antara mereka.

Keduanya hanya terlibat basa-basi singkat sampai akhirnya Rachel datang membawa dua es krim. Satu rasa *cheesecake* untuknya dan satu lagi rasa *matcha* untuk Dimas. Rachel tidak tahu rasa apa yang Dimas suka, hingga akhirnya dia memutuskan untuk memesan dua rasa favoritnya.

Dimas menatap es krim berwarna hijau di hadapannya. Tatapannya langsung bertubrukan dengan Savira yang duduk di depan Dimas.

Seolah mengerti maksud tatapan Dimas dan Savira,

Rachel langsung menggigit bibir bawahnya. "Eh, kamu nggak suka *matcha*?" tanya Rachel seolah baru menyadarinya.

Dimas baru akan menjawab ketika Savira lebih dulu menukar gelas es krim miliknya dengan milik Dimas. "Iya, Kak. Dia cuma suka rasa yang biasa kayak cokelat, vanila, atau stroberi. Dimas nggak suka rasa yang aneh-aneh. Apalagi *matcha.* Ya, kan, Dim?"

Dimas terkejut ketika Savira bertanya tiba-tiba kepadanya. Lebih dari itu, Dimas merasa tidak enak dengan Rachel. Keadaan ini menempatkan Rachel pada posisi *cewek yang nggak tahu apa-apa soal pacarnya.* Dimas menyalahkan dirinya sendiri karena dia tidak memberi tahu Rachel sebelumnya.

Rachel hanya diam. Tapi, Dimas tahu pasti ada rasa tidak nyaman yang gadis itu rasakan. Seminggu selalu bersama-sama, membuat Dimas mulai mengenal Rachel lebih dalam.

Dimas menyentuh pelan tangan Rachel. "Nggak apa-apa," bisiknya pelan.

Rachel menatapnya kaget. Ia tidak menyangka Dimas akan melakukan hal itu di depan Savira.

Savira berdeham, membuat tangan Dimas refleks melepaskan sentuhannya pada Rachel. Seperti orang yang tertangkap basah habis melakukan sesuatu yang dilarang.

Dimas kembali menatap Savira. Dimas tersekat saat melihat mata gadis itu kini berkaca-kaca. Dimas merasa dunianya runtuh saat itu juga. Membuat Savira menangis adalah hal terakhir yang ingin Dimas lakukan pada gadis itu. Kalau bisa, dia tidak akan pernah membuat Savira menangis. "Vira...."

Savira memaksakan sebuah senyum. "Aku nggak apa-apa kok, Dimas." Savira mengusap pipinya yang kejatuhan air mata. Ternyata, gadis itu tidak mampu menahannya. Melihat langsung Dimas dan Rachel ternyata lebih menyakitkan dari-

pada hanya mendengarnya.

Dimas mengulurkan tangannya untuk meremas tangan Savira. Dia tahu ini tidak seharusnya dia lakukan, tetapi Dimas tidak bisa menahan diri lagi. Rasanya, dia ingin sekali menarik Savira ke dalam pelukannya saat itu juga.

"Kak Rachel." Savira memanggil Rachel sambil melepaskan pelan tangan Dimas. Tatapannya beralih kepada Rachel yang sejak tadi diam menyaksikan semuanya dengan perasaan bersalah. "Dimas nggak suka *matcha, Thai tea,* atau teh tarik. Kalau kalian jalan, sebisa mungkin jangan pesenin Dimas itu, ya?"

Rachel menatap Savira bingung. "Eh?"

Savira tidak menggubris kebingungan Rachel dan malah melanjutkan dengan tetesan air mata di pipinya. "Dimas juga nggak bisa makan kalau nggak pake saos, tapi dia jadi sering kena diare gara-gara itu. Omelin aja kalau dia udah bandel. Terus, Dimas juga suka banget makan mi instan, terutama pas *weekend.* Tolong Kakak larang biar dia nggak keseringan makan itu."

"Vira." Dimas menyentuh tangan Savira, seolah meminta gadis itu tidak lagi melanjutkan. Dimas semakin tidak tega melihatnya.

"Dimas juga susah makan sayur, pokoknya kalau—" kata-kata Savira terputus karena Dimas menarik Savira berdiri dan mengajak gadis itu keluar.

Rachel hanya diam melihatnya, tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Kata-kata Savira tadi seolah mempertegas bahwa Rachel hanyalah orang lain yang tidak mengenal dan tidak seharusnya bersama Dimas.

k

Dimas membawa Savira ke dekat mobil Rachel diparkir. Di sana, mereka tidak perlu takut menarik perhatian orang-orang.

"Dimas, ma—maafin aku." Savira terbata-bata. Emosi menguasainya, air matanya semakin deras. Semua seolah meluap begitu saja. Tangisnya semakin lepas saat Savira merasakan tubuhnya ditarik dalam pelukan Dimas.

Savira menangis di dada Dimas. Dia masih menyesali bagaimana dia telah menyia-nyiakan Dimas selama itu. Bagaimana dia bisa menggantung laki-laki sebaik Dimas begitu lama. Savira mengakui ini semua salahnya.

"Aku sayang sama kamu, Dimas.... Aku nggak bisa kalau bukan sama kamu." Savira terisak, air matanya membasahi baju seragam Dimas.

Savira merasakan hatinya sangat sakit, tetapi yang dirasakan Dimas jauh lebih sakit karena harus melepaskan Savira, terutama melihat gadis itu menangis karenanya. Dimas menempelkan pipinya di puncak kepala Savira. Hatinya hancur. *Aku juga sayang kamu, Vira, selalu sayang kamu.*

Dimas merasakan Savira meremas ujung kemejanya. "Dimas, aku nggak nerima kamu bukan karena aku nggak sayang sama kamu.... Mama nggak bolehin aku pacaran sebelum lulus. Aku nggak jujur sama kamu karena aku malu. Seharusnya aku emang jujur dari awal. Ini salah aku...."

Dimas melonggarkan pelukannya dari Savira. Diusapnya lembut air mata Savira dengan punggung tangannya. "Vira, ini bukan salah siapa-siapa. Bukan kamu atau siapa pun." Dimas menatap Savira lembut. "Mungkin, emang udah jalannya harus kayak gini. *Believe me, it's not just you,* Vir. Ini nyakitin aku juga*, more than you could ever know."*

Savira menatap Dimas dengan matanya yang sembap. Savira tidak mengerti apa alasan yang membuat keduanya

tidak bersatu, padahal mereka saling sayang. Sama dengan Dimas, Savira juga belum pernah berpacaran sebelumnya. Cinta pertama Savira adalah Dimas.

Dimas kembali memeluk Savira erat.

Kenapa melepaskan apa yang tidak bisa dimiliki terasa lebih menyakitkan?

Savira merasakan kecupan yang lama di puncak kepalanya. Savira bisa mendengar sekali lagi, Dimas mengatakan bahwa Dimas menyayanginya.

Tapi, Savira dan Dimas tahu, hal itu bukanlah awal bagi mereka... melainkan akhir.

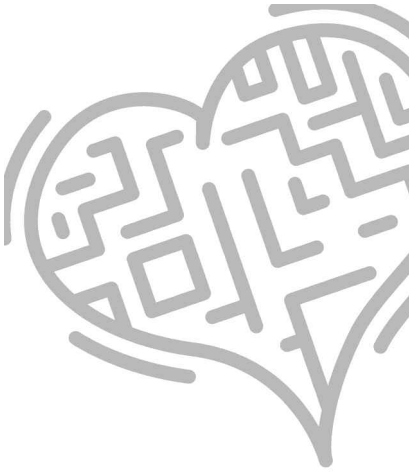
Ini adalah akhir dari cerita mereka.

k

Could someone tell me how can this be
How could my mind pull up incidents
Recall dates and times that never happened
How could we celebrate a love that's too late
And how could I really mean the words I'm bout to say
I missed the times that we almost shared
I miss the love that was almost there
I miss the times that we use to kiss
At least in my dreams
Just let me take my time and reminisce
I miss the times that we never had
What happened to us we were almost there
Whoever said it's impossible to miss when you never had
Never almost had you
I cannot believe I let you go
Or what I should say is I shoulda grabbed you up and never let you go
I shoulda went out with you
I shoulda made you my boo boy
Yes that's one time I shoulda broke the rules
I shoulda went on a date
Shoulda found a way to escape
Shoulda turned a almost into
If it happens now its to late
How could I celebrate a love that wasn't real
And if it didn't happen why does my heart feel

***Almost* – Tamiya**

15



Dalam hati, Dimas merutuk. *Apa tadi? I miss the times that we never had? It's impossible to miss when you never had? Never almost had you?*

Lagu itu sepertinya memang meledek Dimas.

Di samping Dimas, Rachel menyetir dalam diam. Dia bisa menebak apa yang terjadi karena diam-diam dia memperhatikan semuanya. Rachel tahu Dimas sedang sedih. Cinta pertama memang selalu menjadi yang paling berkesan untuk semua orang. Meninggalkan kesan manis atau pahit.

Begitu sampai di rumahnya, Dimas hanya mengucap terima kasih singkat dan buru-buru turun dari mobil. Rachel tidak mengatakan apa pun, karena dia tahu Dimas membutuhkan waktu sendiri. Tapi, sebelum melajukan kembali mobilnya, Rachel menyempatkan diri untuk mengirimkan pesan.

Rachelia Audina: ngelepasin apa yang nggak pernah jadi milik kita itu emang sakit rasanya. Jauh lebih sakit drpd lepasin apa yang udah pernah jadi milik.

Rachelia Audina: Aku tahu rasanya, karena aku juga ngalamin itu

Rachelia Audina: Tapi aku tahu kamu bisa lewatin ini. Jodoh nggak kemana. Kamu bakal bersatu lagi sama Savira kalau emang takdirnya udah begitu.

Adimas Nugraha: Ngek. Panjang amat. Wkwk.

Adimas Nugraha: Makasih btw. Kita udah kayak pejuang cinta tak tercapai yak wkwkwk.

Rachelia Audina: Ya biarin jadi Acel Teguh sekali-kali. Wkwk.

Rachelia Audina: Btw Dim, jangan denger radio, nanti galau.

Adimas Nugraha: Kampret.

Rachel tersenyum membaca balasan Dimas. Meski kelihatannya Dimas sudah bercanda seperti biasa, tetapi tidak ada yang tahu apa yang tengah Dimas rasakan saat ini. Rachel yakin kalau Dimas belum baik-baik saja.

k

Lala meletakkan kembali gelas berisi cokelat panasnya ke atas meja. Niatnya untuk meneguk minuman manis itu tertunda karena rasa keingintahuannya tentang cerita Rachel jauh lebih besar.

Lala adalah teman dekat Rachel—selain Daisy. Mereka dekat karena pernah terlibat proyek pemotretan bersama untuk salah satu majalah remaja. Lala adalah artis yang wajahnya sering muncul di FTV remaja. Karena sama-sama berprofesi di dunia hiburan, keduanya jadi mudah akrab. Sebelumnya mereka hanya saling kenal sebagai teman seangkatan. Tapi,

setelah proyek tersebut, keduanya jadi sering *hangout* bersama seleb remaja seusia mereka.

"Gue nggak ngerti deh Cel. Jadi, di mana letak *aneh*-nya si Dimas ini?" tanya Lala sambil menopang dagunya. "*I mean,* dia gemesin banget loh. Padahal, dia lebih muda dari lo, tapi dewasa banget setiap lagi sama lo." Lala berbicara dengan tatapan memuja.

Rachel menghela napas. Dia baru saja sedikit bercerita soal sikap Dimas yang dianggapnya agak aneh.

Dimas aneh, La. Gue ngerasa makin ke sini hubungan kami semakin real. Dan gue khawatir, Rachel membatin. Jelas dia tidak bisa mengatakan itu blak-blakan pada Lala. Gadis itu tidak tahu hubungan yang tengah dijalaninya dengan Dimas hanyalah sandiwara semata.

"Jadi, menurut lo, hubungan gue sama dia... normal?" tanya Rachel dengan nada sangsi.

"He'eh. Tapi, ya itu sih... semenjak sama Dimas, lo jadi jarang jalan lagi sama gue atau anak-anak." Lala menegakkan tubuhnya yang sejak tadi lebih condong ke arah Rachel. Bibirnya menyunggingkan senyum menggoda. "Pasangan baru sih, masih anget-anget tai ayam."

"Jorok lo, La!" Rachel melempari Lala dengan gumpalan tisu yang sejak tadi dimainkan olehnya. "Dimas emang rada posesif gitu, sih." Tatapan Rachel menerawang jauh, membayangkan wajah Dimas.

"Terus, gimana dengan tanggapan penggemar-penggemar lo di Instagram?" tanya Lala penasaran. "Lo nge-*post* foto sama Dimas, kan?"

Rachel menggeleng. "Belum. Gue nggak mau, ah. Kasihan, takut ada komentar aneh-aneh nyampahin akunnya Dimas."

Lala terkekeh. "Yakin lo, komentar aneh? Yang ada Dimas ikutan dapet *fans!* Dia gemay parah, ih!" Lala berekspresi

gemas, seolah Dimas memang benar-benar ada di depannya. "Lagian lo nggak bangga amat sih, punya pacar gemesin kayak gitu?"

Rachel memicing menatap Lala. Gadis seperti Lala yang selalu dikelilingi cowok-cowok ganteng dan terkenal menilai kalau Dimas memiliki kelebihan dan pantas untuk disukai. *Gimana dengan cewek-cewek lain di sekolah?*

Tiba-tiba Rachel merasa ingin mengakui kepada semua orang kalau dia dan Dimas berpacaran. Hanya untuk mempertegas kalau saat ini Dimas miliknya. *Walau hanya pura-pura.*

"Should I post one?" tanya Rachel memecah keheningan.

Lala yang sedang fokus kepada layar ponselnya menegakkan kepalanya dan menatap Rachel. "Apa?" tanyanya meminta Rachel mengulangi pertanyaannya.

Rachel menggigit sedikit bibir bawahnya. "*Posting* fotonya Dimas," kata Rachel malu-malu.

Lala tersenyum. "*Go ahead. He's yours, Baby!*" kata gadis itu sambil terkekeh. Ia gemas dengan Rachel yang masih malu-malu mengakui Dimas sebagai pacarnya.

Rachel pun diam dan memikirkan semuanya.

k

Rachel baru selesai mengikuti bimbingan belajar saat jam menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Kebetulan malam itu malam Minggu, sehingga Rachel memutuskan tidak langsung pulang. Dia ingin mampir ke mal karena sudah lama dia tidak keluar untuk sekadar cuci mata.

Rachelia Audina: aku lagi di Sency, mampir sebentar abis les.

Selesai mengabari Dimas, Rachel memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Rachel memang tidak mengharapkan balasan. Dia hanya berniat mengabari Dimas tentang keberadaannya.

Semula, Rachel melakukannya karena itulah persyaratan dari Dimas jika Rachel setuju untuk menjadi pacar pura-puranya. Tetapi, lama-kelamaan, itu jadi kebiasaan bagi Rachel. Ke mana pun gadis itu pergi, dia pasti mengabari Dimas.

Rasanya sudah sangat lama Rachel tidak bersenang-senang. Jalan-jalan ke mal terakhir kalinya adalah bersama Bryan waktu Daisy sedang pergi ke luar kota. Rachel ingat, di hari itu pula dia bertemu dengan Dimas, membuat rasa cemasnya mencapai batas maksimal. Rachel juga masih ingat, sehari setelahnya, dia langsung pergi menemui Dimas di sekolah. Sampai akhirnya hubungannya dan Dimas sampai di level ini.

"Kak Acel!"

Rachel tersentak ketika bahunya ditepuk dari belakang. Rachel membalikkan badan. Di hadapannya, berdiri seorang gadis yang Rachel tebak masih duduk di bangku SMP.

Rachel menyembunyikan keterkejutannya dan mengulas senyum tipis. "Halo," sapanya ramah.

Gadis itu menatap Rachel penuh binar sambil mengangkat ponselnya. "Boleh minta foto, Kak?" tanyanya.

Rachel tersenyum. "Boleh," jawabnya sambil mendekat ke gadis itu.

Rachel memasang senyum ke kamera depan ponsel milik si gadis sambil merangkulnya untuk beberapa kali jepretan.

Dimintai foto saat sedang bepergian ke tempat umum sudah menjadi hal yang biasa untuk Rachel. Dia mendapatkan semua ketenaran itu bukan semata karena profesinya sebagai model. Ketenarannya lebih karena *feeds* di akun Instagram-nya

banyak disukai. Entah itu *lifestyle* atau gaya berpakaiannya. Kebanyakan, *followers* Rachel merupakan remaja-remaja yang masih duduk di bangku SMP.

Meski Rachel hidup dengan gaya yang glamor, dia tidak pernah mengunggah kehidupan malam yang sering dilakoninya bersama teman-temannya. Rachel sadar betul, *followers*-nya masih banyak yang belum cukup umur.

"Akhirnya anjing penjaga lo pergi juga."

Rachel yang sedang melihat-lihat bermacam-macam model kalung di sebuah toko serba *pink* menegang seketika. Suara bas yang begitu dia kenal terdengar sangat dekat dengan telinga kirinya. Refleks, Rachel bergeser menjauh.

Bryan menyeringai, tampak menikmati keterkejutan di wajah Rachel. "Hai, *Babe,*" sapa cowok itu.

Rachel buru-buru meletakkan kembali kalung di tangannya ke gantungan dan beranjak pergi meninggalkan cowok itu.

Sial.

Rachel kecolongan. *Gimana bisa gue bertemu Bryan di sini? Nggak mungkin ini kebetulan. Pasti ini disengaja.*

Rachel tahu, kabur dari Bryan di saat dirinya sendirian adalah percuma. Rachel tidak akan bisa kabur dari Bryan.

Rachel setengah berlari menuju toilet perempuan. Satu-satunya tempat teraman untuknya saat ini karena Bryan tidak mungkin akan mengejarnya sampai ke dalam sana.

Rachel masuk ke dalam salah satu bilik dan menutup pintunya, lalu duduk di atas *closet*. Jantungnya bergemuruh. Dikeluarkannya ponsel dari kantung dan Rachel menemukan banyak notifikasi dari Dimas.

Adimas Nugraha: Cel, balik jam berapa?

Adimas Nugraha: Kamu sendirian?


Adimas Nugraha: Cel, kalo mau disusul bilang ya.


Adimas Nugraha: Cel, udah pulang?

Rachel buru-buru mengetikkan balasan. Tapi, Rachel mengurungkan niat untuk memberi tahu Dimas tentang pertemuannya dengan Bryan. Rachel tidak ingin merepotkan Dimas. Cowok itu tidak punya SIM untuk membawa mobil dan Rachel tidak berani naik motor.


Rachelia Audina: HP aku di tas dari tadi. Ini udah mau balik.

Rachel menggigiti bibir bawahnya. Dia terpaksa tidak jujur.

Rachel akhirnya memutuskan untuk pulang. Dia berharap Bryan sudah pergi. Dia meyakinkan dirinya sendiri, bahwa tidak ada yang perlu ditakutkannya dari Bryan. *Toh,* mereka sedang berada di mal. Kecil kemungkinan Bryan berani macam-macam.

Rachel memastikan keadaan di luar toilet sebelum benar-benar melangkahkan kakinya. Rachel bersyukur karena tidak bertemu Bryan, sampai akhirnya dia mencapai mobilnya di parkiran. Sepertinya, cowok itu menyerah lebih cepat.

Bagus, lah.

Buru-buru Rachel masuk ke mobilnya. Sialnya, belum sempat Rachel menekan tombol kunci, pintu penumpang sudah lebih dulu dibuka. Bryan masuk dan duduk di sampingnya.

"Bryan!" Rachel menjerit. "*What the hell are you doing?*" Gadis itu kaget setengah mati.

Cowok itu tersenyum sinis. "Lo kira bisa lari semudah itu

dari gue, Cel?" tanyanya sambil menatap Rachel lekat.

Rachel refleks mundur sampai punggungnya menubruk pintu di sampingnya. Seketika, perasaan takut menyergap. Tindakan Bryan saat ini sudah melewati batas normalnya. "Lo ngikutin gue?" tanyanya bergetar.

Bryan menyeringai. "Yap. Bahkan, gue udah ngikutin lo dari rumah ke tempat les, sampai akhirnya ke sini." Bryan bersedekap. "Seperti kata gue, lo nggak bisa lepas semudah itu dari gue, Cel."

"Lo sakit, Yan!" bentak Rachel. Rachel ketakutan setengah mati. Tindakan Bryan sudah persis penguntit. "Keluar dari mobil gue!" usirnya.

Bryan menarik pergelangan tangan Rachel dengan kasar. "Berani-beraninya lo ngaku udah punya pacar, Cel. *How dare you!?"* sembur Bryan sengit dengan tatapan tajam.

Rachel gemetar. AC mobil yang belum sempat dia nyalakan menyebabkan udara terasa pengap, dan tatapan tajam Bryan membuat nyalinya ciut. Namun, Rachel tahu dia tidak boleh terintimidasi. Setidaknya, jangan sampai Bryan *tahu* dia berhasil mengintimidasi. Rachel menguatkan diri agar bisa sepenuhnya lepas dari jeratan Bryan.

"That wasn't your business!" Rachel menarik tangannya sampai terlepas dari cengkeraman Bryan. "Gue bakal teriak kalau lo masih nggak mau keluar!" ancamnya.

Bryan terkekeh. "Semua tentang lo adalah urusan gue! Lo punya gue, Cel!" bentak Bryan balik. Cowok itu seperti orang yang kehilangan akalnya.

Napas keduanya sama-sama tersengal. Mungkin karena emosi yang sama-sama mereka rasakan.

Rachel tersenyum remeh. "Punya lo? Lo bilang gue punya lo? Gimana bisa gue adalah punya lo, sementara lo sendiri punya sahabat gue, Bryan!"

Bryan memukul *dashboard. "I don't even care with that bitch!* Gue mau lo, Cel! Cuma lo!"

Rachel melayangkan tamparan cukup keras ke pipi Bryan. "Jangan pernah lo hina Daisy. Terutama di depan muka gue."

Mata Bryan menatap Rachel nyalang. "*Fine.* Kalau lo nggak mau balik sama gue, gue bakal bongkar semua kebusukan kita di depan Daisy!"

"Bryan!" bentak Rachel. Gadis itu mendadak panik. "Lo jangan gila!"

"Kalau dengan jadi gila gue bisa dapetin lo lagi, gue rela, Cel." Bryan menatap Rachel dalam. Cowok itu tidak lagi berteriak—wajahnya bahkan terlihat lebih lembut dari sebelumnya. "Apa pun bakal gue lakuin asal lo balik ke pelukan gue."

Rachel merasakan jantungnya terhimpit. Demi apa pun, Rachel sungguh merasa senang dengan pernyataan Bryan barusan, meskipun Rachel tahu tidak seharusnya dia senang. Perasaannya memang tidak bisa dibohongi. Jantungnya masih memiliki debar untuk Bryan.

Sayangnya, keadaan tidak berpihak kepada mereka. Bryan adalah pacar sahabatnya dan Rachel memilih untuk tidak meneruskan hubungan tersebut.

Bryan menyentuh tangan Rachel lebih lembut dari sebelumnya. "Termasuk dengan ninggalin Daisy, Cel. Gue bakal putusin dia kalau lo mau balik ke gue."

Jantung Rachel berdenyut lebih cepat. *Ini kan yang lo tunggu, Cel? Tapi, kenapa rasanya salah, kenapa lo nggak sebahagia dugaan lo waktu dulu berharap denger kata-kata ini dari Bryan?*

"Lo mau gue putusin Daisy, kan? Gue putusin dia saat ini jug—" ucapan Bryan terputus saat dia merasakan Rachel memeluknya.

"Bryan, gue cinta sama lo," Rachel berkata dalam pelukan-

nya. "Tapi lo dan gue tahu, kalau kita nggak bisa bersatu dengan cara kayak gitu. Nggak adil buat Daisy," lanjutnya.

Rachel melepaskan pelukannya. "Gue mohon lo keluar dari mobil gue, sekarang."

Bryan masih bergeming. Semua karena pernyataan cinta Rachel, kata-katanya, juga pelukannya.

Bryan lalu menatap Rachel. "Jadi lo nggak cinta sama pacar lo?"

Rachel menggigit bibirnya. Dia lupa kalau saat ini sedang menjalani hubungan pura-pura dengan Dimas. *Gimana bisa gue justru ngakuin kalau gue cinta Bryan?!*

Gagal sudah semuanya.

"Maksud gue, *dulu*."

Rachel tahu koreksinya tidak berguna. Tapi, Rachel memutuskan untuk tetap mencoba.

Bryan masih menatapnya tajam. "*Liar! You're still in love with me.*" Bryan berkata dengan penuh keyakinan.

"Gu—" Rachel terdorong sedikit ke belakang ketika Bryan tiba-tiba saja menciumnya. Rachel melotot kaget dan langsung memukuli Bryan sambil berusaha melepaskan ciumannya.

Bryan menekan tengkuk Rachel dan malah memperdalam ciuman mereka. Sudah lama bibirnya tidak menyentuh bibir Rachel. Rasanya seperti berpuasa belasan bulan tanpa pernah mendapatkan buka.

Ciuman itu terlepas ketika akhirnya Rachel menjambak kuat rambut Bryan dan mendorongnya sekuat tenaga. Napasnya tersengal.

"Keluar, atau gue panggil satpam?!" kata Rachel dingin.

Bryan tersenyum miring. "Oke, hari ini cukup sampai sini dulu. Tunggu aja Cel, gue bakal bawa lo balik ke gue. Janji."

"Keluar!" jerit Rachel. Dia tidak bisa menahan lebih lama lagi. Air matanya langsung tumpah ruah. Untuk pertama kali-

nya Rachel merasa dirinya dilecehkan ketika dicium Bryan. Biasanya, Rachel selalu menanti saat-saat Bryan menciumnya. Tetapi saat ini, Rachel setengah mati membenci ciuman itu.

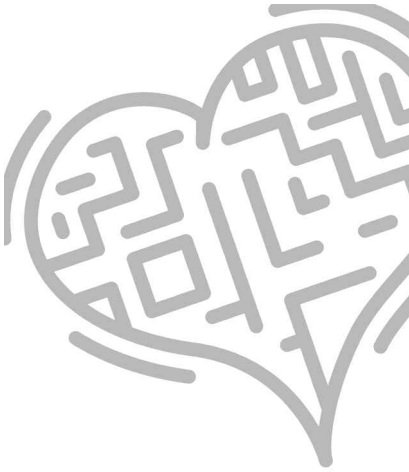
Rachel merasa hina. Bukan lagi karena dia mengkhianati Daisy, melainkan juga Dimas. Rachel menangis dengan dahinya yang bertumpu pada lipatan tangannya di atas stir.

Dimas, gue pengin lo di sini....

k



16



Rachel buru-buru melangkah keluar kelas begitu bel istirahat berbunyi. Gadis itu butuh buang air kecil segera, sebelum terasa sakit. Rachel bahkan hanya sempat melambai sekilas ketika tidak sengaja berpapasan dengan Lala di koridor. Gadis itu juga baru keluar dari kelasnya.

Rachel menghela napas lega. Rasanya tidak bisa dideskripsikan. Setelah selesai bersih-bersih, Rachel pun melangkah keluar dari toilet dan seketika dirinya terkejut.

Dimas rupanya sudah menunggu Rachel di depan toilet, entah sejak kapan dia berada di sana. *Jangan-jangan dia ngikutin dari belakang tadi,* pikir Rachel dalam hati.

Rachel memasang senyum. Namun, senyumnya seketika itu juga runtuh begitu matanya menangkap ekspresi keruh di wajah Dimas. Seketika Rachel jadi gugup.

"Dimas?" Rachel memberanikan diri menyapa. Mengabaikan ekspresi keruh di wajah laki-laki itu.

Dimas berdeham pelan sebagai jawaban. Matanya menatap Rachel tajam. "Bisa ngomong bentar?" tanyanya dengan nada

datar.

Rachel mengernyit. Sejak mereka menjalin hubungan pura-pura itu, Dimas tidak pernah lagi minta izin jika mau melakukan sesuatu.

Kenapa ini? Rachel jadi bertanya-tanya sendiri.

"Sambil makan?" tanya Rachel ragu.

Dimas menggeleng. "Kalau bisa di tempat sepi." Dimas menegakkan tubuhnya yang sejak tadi bersandar di sebuah pilar. "Ah, ralat. *Harus* di tempat sepi."

Dahi Rachel semakin mengernyit dalam. "Oke."

Keduanya lalu berjalan beriringan menuju ruang laboratorium IPA—tempat paling aman dan sepi di sekolah, terutama di jam istirahat karena lokasinya yang terpencil.

Itu juga tempat dimulainya kisah Dimas dan Rachel.

Jantung Rachel semakin berdegup kencang saat Dimas memutar kunci ruangan itu dan menghadapkan tubuhnya ke arah Rachel.

"Aku nggak mau basa-basi," tandas Dimas langsung. Lelaki itu menatap tajam ke arah Rachel, membuat gadis itu semakin gugup dibuatnya. "Kamu kenapa nggak bilang kalau ketemu sama Bryan?" tanyanya.

Rachel tersentak. *Dari mana Dimas tahu?* "Ka—kamu tahu dari mana?" tanya Rachel gugup.

Dimas tidak mengubah ekspresinya. Sebenarnya Dimas tahu sejak semalam. Sejak semalam juga dirinya sudah menunggu Rachel memberitahunya, tetapi akhirnya dia tidak tahan karena Rachel masih menutupinya. Dimas kecewa.

"Karena aku bukan tahu dari kamu, kamu bisa tebak sendiri siapa yang ngasih tahu aku." Dimas menjawab sarkastik.

Rachel menelan ludahnya. "Bryan? Bryan bilang sama kamu?" tanya Rachel. Kegugupannya perlahan berubah menjadi rasa takut, mengetahui Bryan menunjukkan tanda-tanda

kenekatan.

"Aku kira kita udah bikin kesepakatan, Rachel." Dimas berkata dengan dingin. "Kamu harus jujur sama aku tentang apa pun, supaya aku bisa bantu kamu," lanjutnya.

Rachel terdiam. Tidak tahu harus menjawab bagaimana, karena dia tahu saat ini dirinya memang bersalah sudah tidak jujur.

"Asal kamu tahu, Cel, aku bantu kamu bukan cuma untuk nutupin perselingkuhan kamu dari Daisy." Dimas berkata tegas. Tatapannya menghunjam lurus menusuk Rachel. "Aku juga mau bikin kamu benar-benar lepas dari Bryan."

Jantung Rachel seperti diketuk palu rasanya. "Aku—"

"Aku tahu, nggak gampang buat kamu ngilangin rasa cinta kamu. Aku tahu banget rasanya. Tapi, aku bakal bantu karena kamu minta." Dimas terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Tapi, kalau gini caranya, rasanya bantuan aku kelihatan percuma."

Rachel tersentak. "Dimas... maafin aku. Bukannya aku nggak mau jujur sama kamu. Tapi aku—" Rachel menggigit bibirnya sendiri. *Shit.* Rachel kehabisan kata-kata yang tepat untuk membela diri.

Dimas menghela napas. "Terserah kamu sekarang," katanya pelan. "Kalau kamu masih mau aku bantu, ikutin peraturan yang udah aku buat. Tanpa terkecuali. Tapi, kalau kamu memang nggak sanggup, ya udah, *we're done."*

"Jangan!" Rachel berseru panik. Dia masih sangat membutuhkan bantuan Dimas. Baik untuk melindunginya dari jeratan Bryan, atau hanya untuk dirinya sendiri. Keberadaan Dimas di sampingnya benar-benar sudah membuat Rachel terbiasa.

Rachel meneguk ludahnya. Di saat seperti ini, entah kenapa dirinya dan Dimas seperti bertukar posisi. Dimas jadi

lebih dewasa darinya.

"Aku minta maaf soal kemaren, aku nggak akan kayak gitu lagi," ucapnya akhirnya.

Dimas diam untuk beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk mengerti. "Oke," katanya. "Ya udah, sekarang kita ke kantin. Aku laper," lanjut Dimas santai.

Rachel mengernyit bingung melihat suasana hati Dimas berubah secepat itu. Entah ke mana perginya Dimas yang serius beberapa menit yang lalu. Kini, cowok itu sudah menjadi Dimas yang jenaka lagi.

Rachel dan Dimas berpisah di kantin. Dimas menuju meja di mana ada Gio dan Nina, sedangkan Rachel memilih bergabung dengan teman-teman perempuan sekelasnya.

Mereka memang sepakat untuk tidak harus selalu bersama karena hal itu tidak terlalu perlu. Yang penting, komunikasi terjaga dengan baik.

Rachel mendesah pelan sambil menunggu pesanan siomaynya dibuatkan. Semakin hari, hubungannya dan Dimas berjalan terlalu nyata. Rachel khawatir kalau dirinya sudah terlalu terbiasa dengan semua sandiwara ini, sampai-sampai nanti dirinya lupa kalau mereka hanya sedang berpura-pura. Rachel takut dirinya benar-benar jatuh cinta pada Dimas. Rachel sadar Dimas adalah sosok laki-laki yang mudah untuk dicintai.

Lelaki itu selalu memperlakukannya dengan baik. Rachel sudah beberapa kali berpacaran dan PDKT, tetapi tidak ada yang bersikap se-*gentle* Dimas.

Dimas memang bukan pacar yang sempurna. Terkadang laki-laki itu cuek terhadap beberapa hal, tapi bukan berarti dia tidak peduli. Rachel hanya perlu memberi tahu Dimas dengan jelas tanpa kode agar dia mengerti. Dimas juga terkadang masih bersikap kekanak-kanakan karena usianya

yang memang lebih muda setahun dari Rachel. Tetapi, di saat tertentu Dimas juga bisa bersikap dewasa dan mampu diandalkan.

Rachel sudah duduk bersama teman-temannya di meja kantin, terlibat dalam obrolan yang sejujurnya tidak begitu Rachel dengarkan. Pikirannya justru melayang ke arah anak laki-laki yang duduk cukup jauh darinya, bersama sepasang kekasih. Rachel mencuri pandang dan seketika dadanya merasa pengap ketika melihat meja Dimas kini bertambah satu orang lagi.

Savira.

Sebulan yang lalu, jika Rachel melihat Savira dan Dimas bersama-sama, dia tak akan ambil pusing. Tapi sekarang, Rachel tidak bisa lagi merasa demikian. Meskipun Dimas duduk dengan jarak yang cukup *aman* dari Savira, Rachel tidak bisa merasa biasa saja.

Rachel langsung membuang tatapannya dari meja Dimas. Menolak menyelami rasa aneh itu lebih lama lagi. Rachel sendiri tidak melarang Dimas untuk tetap berteman baik dengan Savira. Karena Rachel yakin jika sandiwara mereka selesai nanti, Dimas pasti akan kembali kepada Savira.

Tapi, kini Rachel merasa bahwa ia telah munafik. Ada sedikit rasa tidak suka melihat bagaimana tatapan Dimas kepada Savira yang masih tetap sama seperti dulu. Penuh rasa perhatian dan sayang.

Rachel merasakan ponsel di kantungnya bergetar. Dengan malas, dia raih benda berwarna *rose-gold* tersebut dan seketika keningnya berkerut begitu membaca notifikasi yang muncul di layar.

Adimas Nugraha: Senyum kali, Neng. Butek amat itu muka. :p

Rachel menoleh ke arah si pengirim pesan.

Seolah tahu jika dirinya sedang diperhatikan, Dimas menoleh ke arah Rachel, sehingga tatapan mereka bertubrukan. Dimas lalu mengulas senyum. Tipis, tapi manis.

Mendadak, hati Rachel terasa seperti cokelat yang diletakkan di atas kompor. Meleleh. Buru-buru dia mengalihkan tatapannya ke arah ponsel dan mengetikkan balasan.

Rachelia Audina: Males senyum abis diomelin sama bocah.

Adimas Nugraha: Bocah2 gini udah bisa bikin anak loh.

Adimas Nugraha: Perlu bukti?

Rachelia Audina: Dimas!! Kebanyakan pake mecin tuh bakso, otaknya jadi ngaco.

Rachel terkekeh sendiri membaca candaan Dimas, meski dia membalas dengan nada marah.

Sebuah pesan kembali masuk dan seketika pipi Rachel menghangat.

Adimas Nugraha: Nah gitu dong senyum, kan aku jadi enak makannya, ngga kepikiran.

Adimas Nugraha: Maaf ya tadi di pas di lab aku jutek dan sempet ngancem kamu itu.

Adimas Nugraha: Jujur aja aku kesel pas Bryan tbtb ngirimin foto kamu pas di mal dan kamu ga cerita apa-apa sama aku.

Adimas Nugraha: Wkwk banci bgt gue minta maaf beraninya lewat chat. Nanti balik sekolah mampir beli Chatime dulu ya.

Rachel tersenyum sambil mengetikkan balasan.


Rachelia Audina: Mau nyogok ceritanya biar dimaafin?


Adimas Nugraha: Kaga. Mau beli buat diri sendiri lah. wkwkwk


Rachelia Audina: :p


Adimas Nugraha: :(


Adimas Nugraha: Eh, salah emot.

Rachel merasa pipinya mulai pegal karena terlalu banyak tersenyum. Ia semakin semangat membalas pesan Dimas.


Rachelia Audina: Halah modusmu receh mas.


Adimas Nugraha: Dih emang bener salah emot. Yang bener tuh ini :D

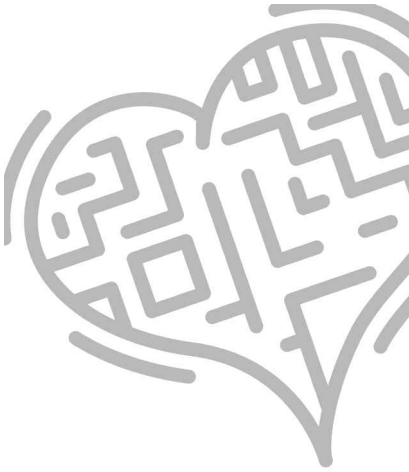
Rachel mengulum bibirnya. Dia tidak tahu sudah semerah apa pipinya. Dia tidak menyangka wajahnya justru bisa bersemu merah hanya karena modus receh lewat *chat* yang jelas main-main. Rachel sudah lupa bagaimana rasanya berdebar-debar menanti sebuah balasan *chat.* Tapi, sekarang Rachel kembali merasakannya.

Tuhan, masih bolehkah jika hamba berharap?

k



17



Dimas langsung menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur Gio sesampainya dia di kamar sahabatnya itu. Gio sendiri sedang di toilet karena dia sudah menahan sakit perut sejak pulang sekolah.

Sudah sekitar dua minggu belakangan, Gio dan Dimas jarang menghabiskan waktu bersama—kecuali saat di sekolah, itu pun karena mereka sekelas. Sebelum masing-masing punya pacar, keduanya lebih sering menghabiskan waktu seharian—bahkan semalaman—berdua. Mereka berdua bahkan sering disebut pasangan homo karena hal itu. Bukan hal yang perlu dipusingkan, karena memang kenyataannya mereka sangat dekat.

"Eanying bantuin, ini, buset deh!" Gio berseru sambil menendang pintu kamar hingga terbuka. Tangannya menenteng nampan berisi dua piring nasi beserta lauk pauknya. "Lah, tidur?" Gio berdecak ketika mendapati Dimas sedang tengkurap di atas tempat tidurnya.

Gio meletakkan nampan di atas karpet, lalu berjalan me-

nuju lemari untuk berganti baju. Seusai berganti baju, Gio menghampiri Dimas dan menendang ringan kaki Dimas yang mencuat keluar dari atas tempat tidur.

"Dim," panggilnya.

Dimas hanya merespons dengan gumaman tidak jelas karena wajahnya dia lesakkan pada bantal.

Gio berdecak. Dimas memang tampak aneh beberapa hari belakangan. Tidak terlalu kentara, tetapi pada waktu-waktu tertentu Dimas lebih sering diam sambil mendengarkan lagu. Menolak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Gio paham, kadang seseorang bisa dalam fase *random.* Di mana seseorang—biasanya remaja—mengekspresikan perasaan yang tidak jelas ditujukan kepada siapa. Bisa rindu, marah, kesal atau apa pun, tetapi tidak ada objek yang dituju. Benar-benar sangat *random*.

Tapi Gio juga tahu kalau Dimas tidak sedang dalam fase tersebut. Gio menduga, kalau bukan karena Savira, berarti Rachel. Hanya dua orang itu yang berpotensi mengubah suasana hati Dimas, saat ini.

"Dim, makan, yok! Lo nggak laper, apa?" tanya Gio sambil kembali menendang pelan kaki Dimas.

Dimas bergerak pelan, lalu perlahan bangkit dari posisi tengkurapnya menjadi duduk bersila. Gio tidak bertanya. Dia duduk bersila di atas karpet, mengambil piring nasi, lalu makan lebih dulu.

Dimas akhirnya mengikuti jejak. Keduanya kemudian makan dalam diam. Karena Gio tidak tahan dengan kesunyian di antara mereka, dia akhirnya bersuara lebih dulu. "Dim," panggilnya memulai.

Dimas tidak menatap Gio, tetapi cowok itu berdeham sebagai responsnya.

Tahu jika Dimas mendengarkan, Gio pun melanjutkan.

"Lebay nggak kalo gue nanya, lo kenapa?" tanyanya.

Dimas tidak langsung menjawab dan memilih untuk menelan kunyahannya, setelah itu baru menjawab, "Kenapa apaan? Perasaan gue biasa aja."

Gio memutar mata. Makanannya sudah habis. "Gue kagak sebego itu, ya. Gue kenal lo dari SMP."

"Belum juga dari SD," balas Dimas cuek.

Gio berdecak kesal. "Auk, ah!"

Dimas terkekeh. "Mulai deh, kayak cewek. Nggak, yaelah. Gue *okay.*"

Gio menenggak habis segelas air putih yang berada di depannya. "Muka lo asem banget beberapa hari ini. Mulai baper ya, lo, sama Rachel?" tanya Gio.

Dimas terdiam. *Mulai baper? Apa iya?*

"Nah loh, diam. Beneran baper ya?" tuntut Gio. "Mampus, kan. Gue bilang juga apa! Konsekuensinya gede."

Dimas menghela napas. "Nggak baper, Yo.... Gue masih suka sama Savira." Dimas meyakinkan Gio. Tapi, lebih terdengar kalau dia sedang berusaha meyakinkan dirinya sendiri. Beberapa hari ini dia memang lebih sering diam merenung untuk menelaah perasaannya yang mulai aneh terhadap Rachel.

Tidak munafik, Dimas mengakui kalau dia memang menyukai Rachel. Masalahnya, Dimas juga masih berdebar saat bersama Savira. Rasa sayang dan ingin memiliki itu masih tetap ada. Tapi, Dimas juga tidak bisa berbohong kalau Rachel mulai menyita perhatiannya.

"Tinggal tunggu waktu, gue rasa bentar lagi juga lo bakal sepenuhnya *move on* dari Vira. Orang lo sama Rachel melulu tiap hari."

Dimas diam. Tidak bisa mengelak dari kata-kata Gio karena dia sadar bahwa kata-kata Gio banyak benarnya.

"Ya udah, lah. Gue nggak bakal larang-larang lo atau apa.

Gue yakin lo yang paling tahu baik-nggaknya Rachel buat lo. Gue mah bisa dukung doang." Gio berkata sambil mendorong nampan berisi piring bekas makannya dan Dimas. "Tapi, gue mau nanya," kata Gio kemudian.

Dimas menaikkan sebelah alisnya. "Apaan lagi?" tanyanya.

"Lo sama Nina pernah terlibat sesuatu?" tanya Gio. Dahi Dimas langsung mengernyit, seolah yang ditanyakan Gio adalah pertanyaan konyol.

"Nggak, lah. Kenal dia aja pas lo nunjukkin itu cewek waktu lo mau PDKT-in dia," jawab Dimas.

Gio diam mencerna. *Benar juga*. Dimas memang baru tahu yang mana sosok Nina setelah dia sendiri yang menunjukkannya pada Dimas. "Kalau Vira?" tanyanya.

"*Please,* Yo, nggak ada tentang Savira yang gue nggak tahu. Berurusan apa, coba, dia sama Nina. Paling urusan sekolah atau OSIS. Itu pun nggak mungkin karena Nina bukan anak OSIS," jawab Dimas panjang lebar.

Gio kembali diam. *Terus, apa yang bikin Nina anti sama Dimas dan Savira, ya? Kalau cuma berdua, Nina selalu biasa saja. Tapi kalau ada Savira dan Dimas, Nina jadi jauh lebih ketus dan dingin.*

"Dim, mungkin nggak, kalau dia suka sama lo?" tanya Gio kemudian.

Dimas yang sedang minum sampai tersedak dan batuk-batuk. "Ngaco lo!" serunya. "Ngobrol aja nggak pernah, suka gimana, coba?"

Gio mengedikkan bahu. "*Who knows?* Emangnya suka harus ada alesannya? Bisa aja lihat doang langsung suka." Gio menjawab.

Tetap saja Dimas tidak setuju dengan pikiran Gio tersebut. Dimas tahu kalau memang Nina selalu aneh terhadapnya dan Savira. *Suka? Nggak mungkin, lah!*

"Lo udah nanya?" tanya Dimas kemudian. Dia tidak mau kalau Gio jadi berpikir yang tidak-tidak tentangnya dan Nina.

Gio mengangguk. "Gue malah diomelin. Katanya nanya yang nggak masuk akal."

"Gue setuju sama Nina. Lagian lo mikirnya yang masuk akalan dikit, lah," kata Dimas sambil merebahkan tubuhnya di atas karpet.

Gio mengikuti Dimas sehingga mereka berdua sama-sama tidur telentang di atas karpet.

Perasaan Dimas terhadap Rachel. Sikap Nina kepada Dimas dan Savira. Keduanya masih sama-sama menjadi misteri.

k

Rachel merasakan giginya mulai bergemeletuk karena kedinginan. Padahal seharusnya Rachel merasa gerah karena lampu sorot yang sangat terang mengarah kepadanya. Sepertinya pendingin ruangan yang terpasang lebih mendominasi.

Rachel menggerakkan rahangnya yang terasa mulai kaku. "Cel," panggil Marsya. "Mbak harus pergi nih, ada urusan." Marsya menatap Rachel dengan tatapan tidak enak.

Rachel mengangguk ringan. "Iya." Rachel hanya perlu mengambil beberapa pose lagi. Jadi, keberadaan manajernya itu sudah tidak terlalu dibutuhkan. "Pulang aja sama Pak Ardi."

Marsya menggeleng. "Lah, kamu nanti pulang sama siapa?" tanyanya.

"Aku dijemput," jawab Rachel cepat.

Marsya kemudian memasang senyuman isengnya. "Sama cowok kamu yang pernah ikut ke *photoshoot* di Puncak ya?" tanyanya dengan nada menggoda.

Rachel memutar matanya. "Apa sih, Mbak?"

Marsya terkekeh. "Pacar kamu tuh, lucu. Kayak masih anak kecil gitu mukanya. Terus, polos-polos gitu," kata Marsya sambil mengetikkan pesan kepada Pak Ardi, sopir pribadi Rachel. "Seumuran?" tanyanya kepo.

Rachel berdecak. Bukan tante-tante namanya kalau tidak cerewet. "Adek kelas." Rachel tetap menjawab.

"What?" pekik Marsya. "Kamu doyan berondong juga ternyata!" ledek Marsya geli.

Rachel mendengus. "Apa sih Mbak? Pulang gih, sana," usirnya sambil bangkit dari tempat duduknya semula dan beranjak meninggalkan Marsya yang tengah terkekeh.

"Cie, malu, cie! Nggak usah malu sih, Cel. Mbak juga mau, kalau berondongnya gemesin kayak Dimas!"

Rachel tidak menanggapi celotehan tantenya itu dan melanjutkan pemotretan. Rachel sudah mengabari Dimas mengenai jadwal pemotretannya saat ini dan Dimas menawarkan diri untuk menjemput. Sebenarnya, Rachel ingin menolak karena dia tidak ingin merepotkan Dimas, ditambah ketakutannya untuk naik sepeda motor. Tetapi, Rachel mengenyahkan itu semua. Dia tidak mau kalau pertemuan tidak terduga dengan Bryan kembali terjadi. Lagipula, ini malam Minggu. Rachel ingin menghabiskan waktu bersama Dimas.

Pemotretan selesai satu jam kemudian. Rachel sudah berganti baju dengan *sweatshirt* longgar dan *skinny jeans.* Barang-barangnya yang lain sudah dibawakan oleh Marsya, jadi Rachel hanya membawa tas selempangnya.

Rachel menunggu Dimas di lobi gedung. Dia memperkirakan Dimas terjebak macet karena biasanya malam Minggu jalanan memang lebih padat.

Saat menunggu Dimas sambil memainkan ponselnya, Rachel merasakan tepukan di bahu. Ia menoleh, dan men-

dapati seorang model yang menjadi pasangannya ketika pemotretan—Randian.

"Hai," sapa cowok berlesung pipi itu ramah.

Rachel membalasnya dengan senyuman. "Hai, belum pulang?" tanya Rachel basa-basi.

Randian menggeleng. "Belum, lagi nunggu Feranda. Dia mau bareng gue katanya."

Rachel mengernyit. Feranda adalah model yang juga terlibat dalam pemotretan barusan. Setahu Rachel saat *briefing* tadi mereka semua belum saling kenal satu sama lain.

"Oh...." Menurut Rachel, itu sama sekali bukan urusannya.

Randian menggaruk tengkuknya. "Kalau lo mau bareng gue juga boleh kok."

Rachel menaikkan sebelah alisnya. "Hah? Nggak usah, gue dijemput, kok," tolak Rachel halus.

Karena tidak enak sejak tadi menjadi lawan bicara pasif, akhirnya Rachel pun bertanya, "Lo sama Feranda udah kenal sebelumnya?"

Randian tampak terkejut mendengar pertanyaan Rachel. "Eh—nggak kok, baru kenal pas *briefing,*" jawabnya. Sadar akan maksud pertanyaan Rachel, Randian buru-buru menambahkan, "Dia cuma ngajak nebeng doang karena rumahnya searah, jadi gue oke-in. Nggak ada maksud apa-apa, kok."

Rachel terkekeh mendengar penjelasan Randian yang dianggapnya tidak perlu. "Gue nggak bilang lo modus, kok. Gue cuma nanya doang," kata Rachel yang berusaha untuk tidak terkekeh agar tidak menyinggung.

Rupanya Rachel gagal. Wajah Randian terlanjur merah padam karena malu. "Eh, Rachel, *by the way,* gue boleh minta ID LINE lo nggak?" tanya Randian tiba-tiba. Cowok itu bahkan sudah bersiap dengan mengeluarkan ponsel dari kantung celana *jeans*-nya.

Rachel mengerjap. Tampak berpikir apakah dia perlu memberinya atau tidak. Dia sebenarnya malas berteman dengan model cowok di luar pekerjaan. Tapi, dia merasa akan sangat kasar kalau permintaan sederhana itu ditolak. Lagipula, mungkin saja suatu saat nanti mereka akan kembali dipertemukan dalam proyek yang sama. Tidak ada salahnya dia memberikan ID-nya.

"Rachelia—"

"Acel!"

Rachel dan Randian sama-sama menoleh ke arah suara.

Randian mengernyit heran.

Dimas berjalan mendekati Rachel dan mengambil posisi di antara Rachel serta Randian. "Udah?"

Rachel mengerjap. Tatapannya bergantian teralih pada Dimas dan Randian. "Eh—iya, udah." Dimas mengangguk, lalu melirik ke arah Randian yang tengah menatapnya dan memberikan anggukkan singkat.

Randian membalas anggukkan tersebut sama singkatnya, kemudian langsung pamit pada keduanya.

Dimas menatap Rachel datar. "Kenapa? Nggak jadi mau ngasih ID LINE-nya? Kejar, sana." Dimas berkata dengan datar. Tanpa menunggu jawaban, Dimas segera berlalu meninggalkan Rachel yang kebingungan.

Butuh waktu beberapa saat sampai Rachel benar-benar mengerti apa maksud ucapan Dimas. Dia lantas mengejar Dimas yang sudah berjalan menuju parkiran motor. Malam itu Dimas membawa motor *sport* putih Gio.

Rachel tersenyum. Demi menjemputnya, Dimas sampai meminjam motor sahabatnya.

"Dim," panggil Rachel karena Dimas masih saja diam dan tidak mau menatapnya.

Bahkan ketika menyodorkan helm kepada Rachel, lelaki

itu tidak menoleh sama sekali.

Rachel tersenyum kecil. *Masa sih Dimas cemburu? Kami kan nggak benar-benar pacaran?* Diamnya Dimas malah jadi terlihat menggemaskan di mata Rachel. Dia sampai tidak tahan untuk mengusap kepala Dimas.

Dimas akhirnya menoleh dengan wajah sebal. "Apa sih?" tanyanya ketus. "Emangnya gue anak kecil diusap-usap gitu?"

Rachel mengerjap kaget. Tidak menyangka respons Dimas seperti itu. "Eh, ma—maaf, aku nggak sengaja." Rachel jadi merasa tidak enak, tidak menyangka *mood* Dimas sedang sejelek itu. *Mungkin mood-nya memang lagi jelek, dan tidak ada hubungannya dengan cemburu.* Rachel menggigit bibir bawahnya. *Ngarep lo, Cel.*

Dimas menghela napasnya. "Sori," ucapnya seolah tersadar kalau dia sudah kelewatan. "Lagi *bete*."

Rachel mengangguk paham. Setelah itu dia diam karena tidak mau salah bicara lagi. Rachel mencoba melepaskan kaitan helm, namun hingga Dimas menyalakan mesin motor, Rachel masih berkutat dengan helm itu.

"Ayo," kata Dimas sambil memiringkan sedikit motornya agar Rachel mudah naik.

Rachel menatap Dimas. "Ng—ini bukanya gimana ya, Dim...?" Rachel mengangkat helm di tangannya dan menunjukkan kepada Dimas.

Dimas berkedip, memandang Rachel tidak percaya kalau membuka helm saja gadis itu tidak bisa. Dimas pun meraih helm itu dan melepaskan kaitannya untuk Rachel.

Rachel meringis tidak enak. Begitu dia melihat kaitannya sudah dibuka oleh Dimas, tangannya menjulur hendak meraih helm itu. Tapi, Dimas justru meraih tangan Rachel dan menariknya mendekat. Rachel menahan napas ketika tubuhnya mendekat kepada Dimas yang sudah duduk di atas

motor. Dimas memasangkan pelindung itu di kepalanya.

"Udah. Ayo naik," ucap Dimas setelah helm itu terpasang dengan benar di kepala Rachel.

Please Acel, lo nggak mungkin selebay itu pas deketan sama cowok!

"Pegangan!" Dimas memerintah sebelum menutup kaca helm *full-face*-nya.

Bingung di mana hendak berpegangan, akhirnya Rachel menarik ujung jaket yang Dimas kenakan. Tapi, begitu motor melaju, Rachel refleks memeluk pinggang Dimas.

"Dimas!" Rachel berseru begitu Dimas menambah kecepatan motornya. "Jangan kenceng-kenceng! Aku takut!" Rachel bahkan tidak berani membuka matanya. Rachel tidak menyangka naik motor terasa semenyeramkan itu. Namun Dimas tidak menjawab dan terus melajukan motornya tanpa menurunkan kecepatan.

Gerimis turun di tengah-tengah perjalanan mereka. Rachel meminta Dimas untuk berteduh, tapi Dimas menolak karena khawatir hujan malah semakin deras selama mereka berhenti. Alhasil, tubuh mereka sedikit lembab terkena gerimis ketika mereka tiba di kediaman Rachel.

Lagi-lagi Rachel kesulitan melepas kaitan helmnya, sehingga Dimas harus turun tangan lagi untuk melepaskannya.

"*Thanks,* Dim." Hanya itu yang bisa Rachel katakan. Dimas masih kelihatan *bete*.

Dimas menghela napas sambil menaikkan kaca helmnya. "Kamu tahu nggak kalau aku *bete* sama kamu?" tanyanya sambil membukakan kaitan helm Rachel.

Rachel mengerjap di balik kaca helmnya. "Lah, kok aku?" tanyanya bingung.

Dimas sudah melepaskan helm putih itu dari kepala Rachel. "Iya. Tapi gara-gara kamu ketakutan pas di motor

tadi, *bete* aku ilang," jawabnya.

What the—

Rachel menatap Dimas tidak percaya. Apa yang laki-laki di depannya ini baru saja katakan? "Kok gitu?" tanya Rachel karena tidak tahu lagi bagaimana harus merespons.

"Because you're too cute." Dimas langsung mengatupkan mulutnya begitu sadar apa yang diucapkannya. Dia lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, namun yang dia garuk justru helm yang masih menutupi kepalanya. *Ya, Tuhan!*

Rachel seketika mengatupkan mulutnya menahan tawa. Dimas baru saja mengatakan bahwa Rachel *cute*, padahal menurut Rachel yang *cute* justru Dimas. Tapi, cowok mana yang suka disebut *cute?* Mereka lebih bangga jika disebut *gentleman.*

"Aku pulang dulu," ucap Dimas kemudian. Dia benar-benar malu.

Rachel mengangguk. "Oke, hati-hati di jalan, ya." Rachel tersenyum. "Dan *thanks,"* ucapnya tulus.

Dimas mengangguk. "Seru nggak, naik motor?" tanyanya sebelum beranjak.

Rachel mengangguk. Bagian favoritnya adalah ketika ia bisa memeluk pinggang Dimas dan menyandarkan pipi di punggung lelaki itu.

What the hell, lo mikir apa sih Cel?!

"Lain kali naik motor lagi," kata Dimas sambil menyalakan mesin motornya. "Balik dulu, ya."

Rachel melambaikan tangannya. "Hati-hati!" ucapnya sekali lagi.

Dimas hanya mengangguk, lalu menutup kaca helmnya dan melajukan motor meninggalkan kediaman Rachel.

Rachel memandangi kepergian Dimas sampai punggung lelaki itu menghilang dari pandangannya. Rachel meringis.

Dia benar-benar mulai berharap kepada Dimas.

k

18

Dimas baru saja sampai di depan rumah Gio ketika si pemilik rumah yang mengenakan *hoodie* dan celana pendek selutut membukakan pagar.

"Jodoh nggak kemana!" serunya begitu melihat kehadiran Dimas yang berniat mengembalikan motornya. Buru-buru dihampirinya sahabat karibnya itu, dan tanpa ba-bi-bu dia langsung nangkring di jok penumpang.

"Lah, lo ngapain naik?" tanyanya karena Gio tiba-tiba saja naik ke motor.

Gio cengengesan. "Gue kira lo masih lama make motornya, gue mau jalan ke depan beli martabak."

"Ya elah, tukang martabak kan deket Yo, di depan gapura. Ngapain pake motor. Malah ribet parkirnya." Meski berkata demikian, Dimas tetap menyalakan mesin motor.

"Iya, abis itu gue mau langsung ke rumah Nina. Jadi biar sekalian."

Tidak sampai lima menit, mereka berdua sudah sampai di tukang martabak yang dimaksud. "Jadi ceritanya beli martabak buat Nina?" tanya Dimas begitu Gio turun dari motor.

Gio menaikkan sebelah alisnya sambil menggeleng dengan wajah angkuh. "Bukan, tapi buat bapaknya." Jawaban Gio membuat lelaki itu mendapat toyoran dari Dimas.

"Tai, serius bege." Dimas turun dari motor Gio setelah motor *sport* putih itu terparkir dengan benar.

Gio berdecak. "Gue juga serius. Bapaknya baru balik dari Medan. Ya, gue mau ngapel sekalian PDKT ama calon mertua," katanya bangga.

Dimas terdiam. Lalu dengan nada meledek Dimas berkata, "Oh, jadi udah seyakin itu nih, sama Nina."

Gio mengabaikan ledekan Dimas dan memilih memesankan martabak kepada si penjual yang sudah cukup dikenalnya. Setelah menyebutkan pesanannya, Gio menyusul Dimas duduk di salah satu kursi plastik yang tersedia.

"Gimana lo sama Acel? Udah mau ngaku kalau baper?" tanya Gio balas meledek Dimas.

Dimas yang sedang memainkan ponselnya melirik Gio sinis. "Apa, sih? Gue nggak baper," katanya sambil kembali memainkan ponsel.

Gio mencibir. Lalu, matanya melirik iseng ke layar ponsel Dimas yang sedang menunjukkan kolom obrolannya dengan Rachel.

"Iya, kamu coba minum obat ya, biar nggak keterusan demamnya," kata Gio membacakan salah satu pesan yang Dimas kirimkan kepada Rachel.

Dimas refleks menutupi layar ponselnya. "Jangan kayak tai deh, Yo," sungut Dimas kesal.

Gio terbahak mendapati reaksi Dimas. Namun sedetik kemudian ekspresinya berubah serius. "Lo masih mau bilang nggak baper? Sandiwara kalian terlalu *real,* Dim. Kalau misalnya lo emang nggak baper tapi lo perlakuin Rachel kayak gitu, sama aja lo PHP," katanya.

Dimas terdiam, mencerna ucapan Gio.

Gio menepuk pelan bahu Dimas dan membiarkan tangannya bersarang di sana. "Cewek sama cowok tuh dua makhluk yang beda. Baik dari pemikiran, sama cara bertindak. Cewek pake hati sembilan puluh persen dan sisanya buat logika. Sedangkan cowok sebaliknya." Gio diam sejenak sebelum melanjutkan, "Diperlakuin kayak gitu terus-terusan, yang pertama ada di pikirannya adalah lo cinta sama dia karena perasaannya lebih dominan. Beda sama lo yang masih bisa mikir kalau ada di posisi dia *'ah, ya udah, ini kan cuma pura-pura, ngga bakal baper'*. Ngerti?" tanya Gio sambil menarik kembali tangannya dari bahu Dimas.

Dimas tidak menjawab. Dia bingung harus memberikan jawaban apa. Karena hal itu memang benar adanya. Dimas sendiri sudah mulai menyadari perasaannya kepada Rachel, tetapi Dimas belum yakin perasaan itu cukup besar untuk dibawa ke dalam sebuah hubungan yang sebenarnya.

Dimas tersentak ketika merasakan tepukan di bahunya. Ternyata pesanan Gio sudah selesai dibuat. "Yok, jangan bengong. Kalau lo kesurupan di sini, ntar gue tinggal. Camer gue udah nungguin," kata Gio. Dia agak menyesal melihat Dimas kepikiran dengan kata-katanya barusan.

Dimas mendengus. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan menuju rumah Nina.

k

Gio menelan ludahnya. Dia sedang dilema untuk memilih menang atau mengalah dalam permainan catur melawan ayah Nina. Kalau dia memilih menang, dia takut dianggap sombong dan sok jago oleh ayah pacarnya itu. Sedangkan

kalau memilih mengalah, dia juga takut dianggap payah.

Dimas sama sekali tidak membantu. Cowok itu malah sedang asyik nonton pertandingan basket di siaran TV kabel ruang keluarga Nina sambil makan martabak, berdua dengan Nina.

Gio menyesal, kenapa juga dia harus membawa Dimas. Dan lagi, pacarnya Nina kan dia, bukan Dimas.

"Hey, kau tak mau jalan?" tanya ayah Nina karena Gio kelamaan diam.

Gio mendadak salah tingkah. "Eh—anu, Om...." Gio menggaruk tengkuknya. Dia belum menemukan pilihan yang tepat.

"Pak." Nina datang menginterupsi. "Udahan Pak, kasihan Gio nanti kemaleman pulangnya," kata Nina dengan wajah datar tanpa melirik Gio sama sekali. Sejak kedatangan Gio tadi, Nina bahkan sama sekali belum menunjukkan senyumannya. Apalagi ketika melihat Gio datang bersama Dimas.

Ayah Nina yang seorang mantan atlit karateka dan kini menjadi pelatih itu menatap wajah putrinya dan Gio bergantian. "Hey, memang kau diomelin mamamu kalau pulang malam?" tanyanya pada Gio.

Gio menelan ludah untuk entah keberapa kalinya malam itu. "Nggak, Om. Saya udah izin, kok." Gio menjawab takut-takut. Padahal ayah Nina tidak galak sama sekali, tetapi aura yang dipancarkan memang mengintimidasi. Mungkin efek karena ketegasannya sebagai seorang pelatih bela diri.

"Tuh, kau dengar sendiri. Dia mau selesaikan dulu tanding caturnya baru pulang. Benar, kan?" tanya ayah Nina pada Gio.

Gio tidak bisa apa-apa selain mengangguk.

Tapi Nina nampak tidak setuju. "Jangan deh, Pak. Bapak juga kan baru pulang tadi sore, Bapak harus istirahat." Nina lalu melirik Gio.

Gio mengerjap. Nina harus melotot dulu sebelum Gio ak-

hirnya menangkap kode dari Nina. "Eh—Om, saya lupa, saya mau nganterin kucing peliharaan saya ke dokter," kata Gio kemudian.

Ayah Nina menatap Gio penuh selidik, membuat lelaki itu kembali menelan ludah.

"Kenapa kau tak bilang dari tadi? Cepatlah kau pulang dan bawa kucing kau ke dokter, kalau gitu. Kasihanlah itu!" ucap ayah Nina membuat Gio mengedipkan matanya tidak percaya.

"Bah, lolot kali anak ini. Cepat kau pulang, kasihan kucing kau di rumah kesakitan!" kata ayah Nina lagi karena Gio justru bengong menatapnya. "Sudahlah, kita bisa tanding catur lain kali. Oke, Ucok?" lanjutnya sambil mengangkat tangan mengajak tos.

Gio pun membalas tos tersebut dengan ekspresi bingung. Pencampuran senang dan tidak percaya. Ternyata ayah Nina memang se-*welcome* itu kepadanya.

Nina mendengus lalu merangkul tangan ayahnya. "Yuk, Bapak masuk, makan martabak yang dibawain Gio tadi," bujuk Nina.

Gio berpamitan kepada ayah Nina diikuti Dimas yang juga sudah bergabung bersama mereka di beranda.

Gio kira Nina tidak akan keluar lagi dari rumahnya setelah membawa masuk sang ayah. Tapi ternyata, Nina keluar menemuinya lagi ketika dia sedang mengeluarkan motor dari pekarangan rumah Nina.

"Nin, kenapa?" tanya Gio sedikit terkejut dengan kemunculan Nina.

Dimas yang mengerti kedua manusia itu butuh ruang akhirnya memilih berjalan keluar lebih dulu dan menunggu di depan pagar.

Nina mengusap lengannya. "Makasih, Yo," ucap Nina

tanpa melihat langsung ke mata Gio. Gadis yang tampak malu-malu itu membuat Gio gemas setengah mati.

Gio tersenyum. "Makasih buat apa, nih? Karena udah bawain martabak atau karena nemenin bokap lo main catur?" tanya Gio menggoda.

Nina masih belum mau menatap langsung wajah Gio. "Semuanya," ucap gadis itu pelan.

Gio tidak kuasa menahan rasa gemasnya lebih lama lagi. Dan tiba-tiba muncul perasaan itu. Perasaan yang membuat Gio mengambil dua langkah ke arah Nina dan mengangkat dagu gadis itu agar mau melihat ke arahnya.

Kedua mata mereka bertatapan dengan pasti dan saling mengunci dengan jarak yang semakin terkikis.

Nina tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi dia membiarkannya. Bahkan, sampai hangat napas Gio mulai menyentuh wajahnya, Nina masih diam di tempatnya.

Baru ketika hidung mereka mulai bersentuhan dan bibir Gio nyaris menyentuh bibir *pink* Nina, gadis itu memalingkan kepalanya—membuat bibir Gio malah menyentuh pipinya.

Nina menggigit bibir bawahnya. "Ma—maaf." Lalu Nina lari meninggalkan Gio yang terpaku di tempatnya dengan pikiran kosong dan rasa malu yang mendera.

Dan untuk kedua kalinya, Gio merasakan sakitnya sebuah penolakan. Anehnya, rasa sakit ketika Nina menolak dicium olehnya lebih menyesakkan daripada penolakan cinta Tara setahun yang lalu.

k

Rachel menatap langit-langit kamarnya dengan pandangan berkunang-kunang. Jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi

saat Rachel terbangun karena merasa menggigil. Padahal, pendingin ruangan di kamarnya disetel dengan suhu paling tinggi. Dia pun sudah menggunakan *sweatshirt* tebal lengkap dengan celana panjang serta sepasang kaos kaki, ditambah *bedcover* yang kini membungkusnya. Rachel heran kenapa ia masih juga kedinginan.

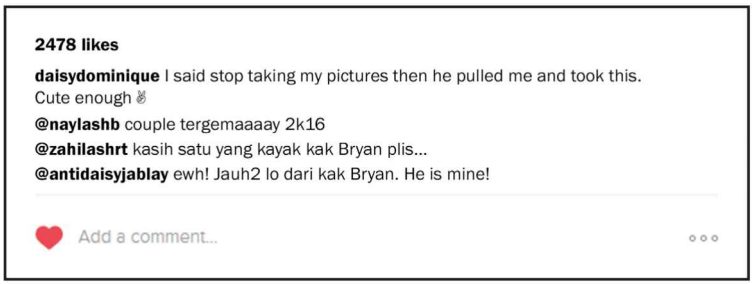
Semalam adalah pengalaman pertama Rachel naik motor, dan dia kehujanan. Hanya gerimis kecil, tapi akibatnya kini dia diserang demam. Sebenarnya, kondisi fisik Rachel tidak lemah, tapi dirinya memang sangat sensitif dengan air hujan sejak kecil. Ini adalah alasan lain mengapa dia enggan mengendarai motor—yang mana saat hujan turun pasti akan tetap kebasahan meskipun memakai jas hujan, apalagi kalau hujannya deras.

Rachel bersyukur sebab biasanya demam dan flu hanya akan menyerangnya selama sehari jika imunitasnya cukup baik. Dan untungnya ini masih hari Minggu. Rachel tidak perlu takut ketinggalan pelajaran di sekolah.

Hal lain yang paling tidak menyenangkan dari demam selain menggigil dengan suhu tubuh tinggi adalah Rachel tidak bisa tidur atau makan. Padahal, dua hal itulah yang paling dibutuhkan Rachel saat ini. Rachel lapar, tetapi mulutnya terlalu pahit untuk menerima makanan. Rachel mengantuk, tetapi dirinya tidak bisa terlelap sama sekali.

Rachel menggapai sebungkus roti cokelat yang diletakkan ibunya di atas nakas. Dia memaksakan diri menguyah roti demi mengisi lambungnya agar tidak kosong. Sambil menikmati rotinya dengan posisi bersandar di tumpukan bantal, Rachel memainkan ponselnya, mengecek berbagai akun media sosialnya.

Jemarinya seketika berhenti menelusuri *timeline* Instagramnya begitu melihat postingan terbaru Daisy.



Rachel diam cukup lama memandangi foto tersebut. Hatinya masih merasakan nyeri tiap kali melihat kebersamaan Bryan dan Daisy. Rachel iri karena Bryan bisa tampak baik-baik saja dan bahagia, sementara Rachel harus berjuang sendirian menangani luka hatinya. Rachel bahkan berjuang untuk tidak menjadi perusak hubungan orang dengan cara bersandiwara dengan Dimas.

Rachel tidak hanya melibatkan harga diri dan perasaannya dalam perjuangannya itu, tapi juga Dimas yang notabene orang lain dalam lingkaran hubungan mereka.

Tiba-tiba sebuah *chat* di LINE masuk.

Adimas Nugraha: Cel, masa aku mimpi.

Adimas Nugraha: Aku lagi naik pesawat terus pesawatnya jatoh di pulau gitu. Dari semua penumpang cuma aku yang selamat. Terus ternyata pulau itu isinya minion. Tapi horornya pas minionnya nengok mukanya muka Bu Endang. Terus dia ngomong "pake topi dan dasimu Adimas!" Horor banget.

Rachel terbahak membaca *chat absurd* Dimas. Obrolan Dimas benar-benar berhasil mengubah suasana hatinya yang sempat rusak karena melihat foto Daisy dan Bryan.

Belum sempat Rachel membalas, sebuah pesan dari Dimas kembali masuk.



Adimas Nugraha: Lah diread? Cel, kamu belum tidur? Kebangun karena chat aku?

Rachel pun dengan segera membalas. Setidaknya Rachel masih punya tenaga untuk mengetik balasan *chat* di ponsel.



Rachelia Audina: Wkwkwkkw. Terus kamu dihukum dong sama Bu Endang karena gapake topi sama dasi?



Rachelia Audina: Wkwk. Nggak kok, aku gabisa tidur aja.



Adimas Nugraha: :)



Adimas Nugraha: Demamnya gimana? Masih?



Rachelia Audina: Masih nih, makanya gabisa tidur. Padahal matanya berat parah.



Rachelia Audina: Kamu tidur lagi deh Dim. Lanjut ngobrol sama Bu Endang versi minion. Wkwk.



Adimas Nugraha: Gak lucu Cel.



Adimas Nugraha: Kenapa nggak ke dokter? Aku bilang juga tadi apa. Sebelum parah mending langsung ke dokter.



Rachelia Audina: Gapapa Dim, besok juga sembuh.



Rachelia Audina: Apalagi kalo kamu ke sini besok bawain fire wings recheese factory yg level lima.



Rachelia Audina: Wkwkwk.



Adimas Nugraha: Iya besok aku kesana.



Adimas Nugraha: Aku bawain puyer tapi, bukannya recheese.

 Adimas Nugraha: Udah tahu sakit malah mau makan pedes. Pengen nambah sakitnya demam+influenza+diare hah?

Rachel tidak tahan untuk tidak tersenyum. Bahkan nyeri di kepalanya jadi tidak begitu terasa lagi karena asyik berbalas pesan dengan Dimas. Apalagi dia begitu menikmati bagaimana cara Dimas memberikan perhatian kepadanya.

Rachel sedang mengetikkan balasan ketika sebuah pesan dari Dimas kembali masuk. Tapi, kali ini pesan tersebut berhasil membuat jempol Rachel yang sedang mengetik mendadak berhenti.

Dahi Rachel mengernyit. Kemudian, dihapusnya pesan yang sedang dia ketik tadi dan Rachel hanya diam memandangi pesan masuk semenit yang lalu itu. Sampai akhirnya, pesan susulan kembali masuk.

 Adimas Nugraha: Iya gapapa Vir.

 Adimas Nugraha: Eh sori, salah kirim.

Seketika, sebelah tangan Rachel terkepal. Ternyata, sejak tadi Dimas tidak hanya sedang *chatting* dengannya, tapi juga dengan Savira. Rachel tersenyum miris.

Sampai kapan pun Dimas nggak akan bisa ngelupain perasaannya ke Savira. Tapi, Cel, lo nggak berhak kecewa. Salah lo yang baper-an. Seharusnya dari awal lo tahu, kalau hubungan ini cuma sandiwara. Mungkin perhatian Dimas buat lo juga cuma bagian dari sandiwaranya.

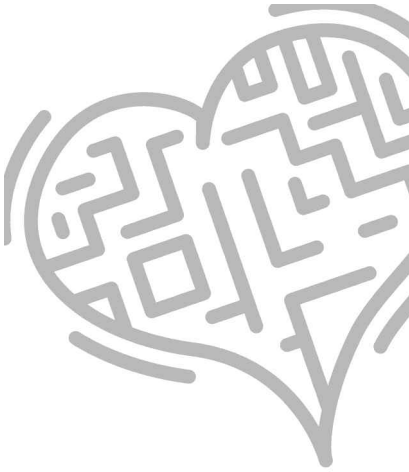
Rachel melempar asal ponselnya ke entah sebelah mana bagian tempat tidurnya dan memilih memaksakan diri untuk memejamkan mata. Rachel butuh tidur.

Rachel butuh apa pun untuk menghilangkan perasaan sakitnya saat ini. Bukan sakit demam atau pun flu yang dideritanya. Tetapi sakit di dalam hatinya.

k



19



Seharusnya Rachel sudah merasa lebih baik ketika bangun di siang harinya. Tetapi ketika terbangun, yang Rachel rasakan justru sakit kepalanya semakin bertambah sampai penglihatannya terasa berputar-putar.

Rachel memaksakan dirinya untuk bangun karena ingin menggapai gelas di atas nakas. Namun, pening di kepala Rachel menghambat gadis itu untuk bergerak. Terpaksa Rachel berteriak memanggil siapa pun yang bisa dia mintai tolong.

Tapi sekeras-kerasnya suara orang sakit, tentu berbeda dengan orang yang sehat. Alhasil suara Rachel tidak terdengar oleh siapa pun di luar kamarnya.

Rasanya Rachel frustrasi. Dia benci menjadi lemah hanya karena hal sepele. Sekali lagi, Rachel memaksakan diri untuk duduk, dan dia tidak sanggup karena pening di kepalanya justru semakin bertambah. Rachel pun mulai menangis karena merasa kesal dengan dirinya sendiri. Rachel benci menjadi lemah.

Pintu kamar Rachel terbuka. Mamanya yang sudah berpakaian rapi menenteng nampan berisi makanan. Wanita itu mendekati ranjang putrinya dengan panik ketika mendengar suara isakan.

Rachel berusaha menutupi wajahnya dengan menarik selimut sampai kepala. Rachel paling malu jika ketahuan menangis—bahkan sejak dia masih kecil—sekalipun di depan ibu kandungnya.

"Ya ampun, Acel.... Kenapa, Sayang?" Mamanya meletakkan nampan di atas nakas dan segera berusaha mengecek keadaan Rachel yang sedang menahan selimut di kepalanya.

Rachel akhirnya menyerah dan membiarkan mamanya menarik selimut sehingga memperlihatkan wajahnya yang sedang menangis. Yang Rachel tidak tahu adalah mamanya tidak sendirian datang ke kamarnya.

"Acel mau apa?" tanya mamanya lembut sambil membelai lembut kepala anaknya. Tangannya menyingkap rambut yang menutupi dahi Rachel yang berkeringat. "Kok nangis? Sakitnya makin parah? Kita ke dokter aja, ya?" tanya mamanya lagi, lembut dan penuh perhatian.

Rachel menggeleng lemah. "Haus, Ma," ucapnya pelan.

Mamanya segera mengambilkan air, lalu membantu Rachel untuk bangun dan minum.

Sesaat setelah Rachel berhasil menandaskan setengah dari isi gelas, barulah Rachel menangkap sosok Dimas yang sedang berdiri canggung di dekat kaki ranjang.

Rachel mengerjapkan matanya beberapa kali, mengira kalau sosok itu kemungkinan besar hanya halusinasinya. Nyatanya, sosok itu tidak kunjung menghilang dan Rachel sadar kalau itu benar-benar Dimas. Rachel langsung kembali menarik selimut untuk menutupi wajahnya karena malu.

Mamanya yang sadar sikap Rachel mendadak berubah

karena menyadari kehadiran Dimas, langsung tersenyum kecil. Diusapnya lembut kepala anaknya itu. "Acel makan dulu, yuk?" bujuk sang mama. "Abis itu minum obat biar enakan," lanjutnya.

Rachel tidak menjawab dan masih tetap diam di bawah selimut.

"Cel, Mama harus berangkat ke Lampung dua jam lagi. Mama nggak tenang kalau Acel masih sakit. Ke dokter aja, ya?" tanyanya.

Meski ditutupi selimut, mamanya tahu Rachel menggeleng di baliknya.

Mamanya lalu melirik Dimas yang masih saja berdiri dengan kaku. "Dimas duduk aja, nggak usah sungkan," ucapnya.

Dimas mengusap tengkuknya dengan canggung. "Eh, i—iya, Tante." Lalu Dimas berjalan menuju sofa di dekat jendela.

"Cel, ada Dimas tuh.... Masa kamu nggak mau nemuin? Dia udah di sini dari jam sepuluh, loh," ucap mamanya dengan suara lebih pelan. Dari tempatnya duduk, Dimas masih dapat mendengar suara mama Rachel.

Akhirnya setelah bujukan-bujukan mamanya, Rachel setuju untuk makan dan minum obat, dibantu sang Mama. Tapi, di tengah acara makannya, mamanya mendapat panggilan yang mengharuskannya berangkat ke bandara saat itu juga. "Ya udah, Mama pergi aja, nggak apa-apa."

Mamanya menatap tidak enak ke arah Rachel. Sejak suaminya meninggal lima tahun lalu, dia-lah yang menjadi kepala keluarga dan mencari nafkah, sekaligus mengurus rumah tangga. Beruntung, karirnya cukup cemerlang sehingga dirinya dan Rachel tidak pernah kekurangan.

Tapi mamanya sadar, sosok ayah dan suami bukan untuk sekadar urusan finansial. Keluarga mereka juga membutuhkan

sosok pelindung dan imam. Jika suaminya masih ada, maka dia tidak harus kebingungan untuk meninggalkan Rachel yang sedang sakit. Apalagi di akhir pekan seperti ini. Ya, semua ini adalah tuntutan pekerjaan.

Rachel tersenyum lemah sambil menyentuh lengan mamanya. "Ma, serius kok. Aku pasti enakan sebentar lagi. Mama nggak perlu khawatir," katanya berusaha menenangkan.

Akhirnya mamanya setuju untuk pergi setelah menitipkan urusan rumah kepada dua asisten rumah tangga—salah satunya sudah bekerja di sana sejak Rachel berusia tiga tahun. Mamanya juga tidak lupa meminta penjagaan lebih ketat dari satpam dan sopir yang bekerja di rumahnya. Itu adalah hal yang dia lakukan tiap kali harus meninggalkan Rachel sendirian di rumah. Terakhir, dia berpamitan kepada Dimas dan meminta tolong untuk ikut membantu menjaga Rachel.

Sepeninggal mamanya, suasana di dalam kamar Rachel mendadak canggung. Ini pertama kalinya Dimas masuk ke kamar Rachel. Sebelumnya, dia hanya pernah sampai ke ruang makan. Melihat Rachel yang nampak pucat dan lemah, Dimas memberanikan diri mendekati ranjangnya. "Kamu beneran bisa makan sendiri? Apa mau minta tolong Mbok buat suapin?" tanya Dimas karena tidak tega melihat Rachel berusaha makan sendiri dengan tenaga yang hampir tidak ada.

Rachel menggeleng. "Nggak, aku bisa sendiri."

Dimas pun membiarkan Rachel makan meski dengan durasi yang lambat. Sebenarnya, Dimas ingin membantu Rachel dengan menyuapinya makan. Tapi, dia ingat dengan kata-kata Gio, bahwa Rachel bisa saja sudah mulai berharap padanya, sementara Dimas sendiri belum yakin dengan perasannya terhadap Rachel. Maka Dimas tidak mau berbuat terlalu jauh lagi.

Selesai makan, Rachel menelan obat demam lalu kembali

merebahkan tubuhnya. Percakapannya dengan Dimas dini hari tadi kembali membayanginya. Dia merasakan hatinya ngilu lagi.

"Cel." Dimas memanggil karena Rachel mendadak diam. "Kamu masih pusing banget?" tanyanya dengan nada khawatir.

Rachel tidak menjawab dan hanya menatap Dimas dalam diam, membuat laki-laki itu bingung. Akhirnya Rachel menghela napas pelan, berusaha melupakan kejadian semalam. Lagipula, dirinya sama sekali tidak punya hak untuk marah. Rachel sadar diri kalau dia hanyalah pacar pura-puranya Dimas.

"Cel, kamu ke—"

"Aku mau tidur, Dim."

Ucapan Dimas terputus oleh kalimat Rachel. Gadis itu menarik selimut sampai ke leher dan memejamkan mata. Padahal, sebenarnya dia tidak merasakan kantuk sama sekali. Dia cuma sedang tidak ingin melihat Dimas.

Tapi Dimas yang tidak menyadari bahwa Rachel dengan halus mengusirnya, malah melipir ke sofa di samping ranjang yang tadi sempat diduduki mama Rachel.

Rachel mengintip dan merutuk saat melihat Dimas masih berdiam di kamarnya. *Apa sih mau cowok ini?*

Rachel menghela napas pasrah. Dia tidak bisa terus berpura-pura tidur dan membiarkan Dimas duduk sendirian. Akhirnya Rachel memutuskan untuk bersikap seperti biasanya saja.

"Dimas," panggilnya membuat Dimas yang sedang memainkan ponsel sontak menoleh.

Dimas buru-buru mendekati Rachel, menanyakan apa gadis itu membutuhkan sesuatu.

"Aku bosen, nggak bisa tidur," ucap Rachel dengan nada sedikit merengek. Dimas diam-diam merasa lega meli-

hat Rachel sudah bersikap seperti biasa lagi, tidak mengacuhkannya. Dia agak khawatir akan respons Rachel terhadap *chat* terakhirnya tadi pagi.

Dimas nampak berpikir. "Kamu mau apa? Mau nonton?" tanya Dimas. *Well*, menonton biasanya menjadi pilihan terbaik untuk mengusir bosan. Rachel mengangguk nyaris tanpa berpikir lebih dulu. Lalu dia menunjuk laptop yang tergeletak di atas meja belajarnya.

Dimas pun segera meraih benda persegi itu dan membawanya ke atas tempat tidur. Dimas lalu membantu menyusun bantal agar Rachel bisa setengah duduk dan bersandar. Lalu, Dimas mencarikan film yang menurutnya tidak akan membuat Rachel bosan. Setelah semua siap, Dimas menarik kursi mendekat ke samping tempat tidur Rachel untuk ikut menonton, tetapi Rachel meminta Dimas untuk duduk di sebelahnya, di atas ranjang.

Dimas memang sempat berpikir demikian, tetapi dia ragu karena rasanya pasti akan sangat canggung. Meski mereka sudah bersama untuk waktu yang cukup lama, tapi tetap saja Dimas masih selalu berusaha menghargai batas antara mereka.

Dimas bergeser mendekati Rachel agar bisa ikut melihat layar laptop di hadapan mereka.

Rachel terkekeh saat melihat mata Dimas berkaca-kaca saat film yang mereka tonton mendekati akhirnya. Dimas melirik kesal ke arah Rachel yang kini terang-terangan menertawakannya. Lalu, tangannya terulur mencubit pipi gadis itu.

"Nggak lucu!" omel Dimas.

Rachel hanya meringis sebentar sebelum melanjutkan tawanya lagi. Di mata Rachel saat itu Dimas nampak sangat menggemaskan.

Melihat tawa Rachel sama sekali tidak mereda, Dimas

kembali menarik pipinya. "Acel, nggak lucu." Harga dirinya sebagai lelaki tersentil. Tapi, hal itu malah membuat Dimas nampak menggemaskan.

"Aduh duh, Dim, kamu tega banget aniaya orang sakit!" Rachel meringis karena cubitan Dimas naik intensitasnya. "Ampun, ampun!" ucapnya memohon.

Dimas mendengus, lalu melepaskan cubitannya. "Ketawa lagi coba, nanti aku gigit," ujar Dimas tajam.

Rachel yang menganggapnya sebagai candaan akhirnya kembali tertawa.

Sayangnya Dimas tidak main-main. Melihat hal itu, Dimas lantas menarik tangan Rachel dan menggigit kecil. Hal yang tidak pernah Dimas lakukan kepada gadis lain selain kakak perempuannya. Biasanya, saat sedang berdebat dengan kakaknya, Dimas akan melakukan itu meskipun gigitannya tidak keras. Dimas tidak mungkin meninju kakak perempuannya sebagai pelampiasan.

Rachel berteriak kaget merasakan gigitan Dimas di tangannya. Meski hanya gigitan lembut, Rachel tidak menyangka Dimas serius akan menggigitnya. Sedetik kemudian, hati Rachel diliputi perasaan hangat. Dia menyadari bahwa perlakuan itu dia dapatkan justru karena Dimas merasa sudah sangat dekat dengannya.

Dimas melepas gigitan ringannya pada tangan Rachel, lalu mengusap bekasnya. "Jangan main-main makanya," kata Dimas sedikit merasa bersalah. "Orang lagi serius," lanjutnya.

Rachel meneguk ludahnya. Masih setengah kaget dengan apa yang terjadi. *Sial*. Jantungnya berdegup lagi. Rachel membuka mulutnya untuk bicara, namun dering ponsel Dimas lebih dulu memutusnya.

Rachel tidak begitu mendengarkan percakapan Dimas dan sibuk memperhatikan kulit di pergelangannya yang sedikit

memerah akibat gigitan Dimas, sampai-sampai dia tidak sadar kalau Dimas sudah selesai menelepon.

"Cel," panggil Dimas, membuyarkan lamunan Rachel.

Rachel mengerjap sambil menatap Dimas yang terlihat salah tingkah.

"Hm? Kenapa?" tanyanya.

Dimas mengusap pangkal hidungnya. "Aku harus pergi, ada urusan," jawab Dimas.

Sebenarnya, Rachel tidak keberatan, lagipula dia sudah merasa jauh lebih baik sekarang. Tetapi, ekspresi Dimas menggambarkan perasaan tidak enak, membuat Rachel jadi bertanya-tanya urusan apa yang membuatnya harus pergi saat itu juga.

Rachel menatap Dimas. "Salah nggak kalau aku nanya ada urusan apa?" tanya Rachel tidak bisa menahan diri.

Dimas tahu Rachel akan bertanya pada akhirnya. Pasti karena ekspresinya jelas menunjukkan rasa bersalah. Dimas menggeleng.

"Nggak, nggak salah sama sekali." Dimas balas menatap Rachel. Entah kenapa, Dimas merasa jawabannya nanti akan membuat Rachel merasa tidak baik.

Tapi, kalau memang begitu, berarti yang Gio bilang dulu benar....

"Aku ada janji sama Savira," jawab Dimas akhirnya. Untuk pertama kalinya, Dimas merasa bersalah ketika ingin pergi dengan Savira.

Di awal hubungan bohongannya dengan Rachel, Dimas masih sering membicarakan Savira dengan Rachel. Gadis itu sama sekali tidak terlihat merasa keberatan, sesekali bahkan memberi komentar. Rachel juga menyarankan Dimas untuk tetap menjadikan Savira teman baiknya karena mungkin saja ketika hubungan pura-pura mereka berakhir, Dimas bisa mengejar Savira lagi.

Tapi, Dimas merasa kalau sebulan belakangan ini topik Savira sudah sangat jarang dibahas. Bisa dibilang saat bersama Rachel, dia sudah tidak lagi memikirkan Savira. Dan entah kenapa, Dimas juga merasa Rachel jauh lebih senang jika mereka tidak membahas tentang Savira.

Hening mendera keduanya, membuat Dimas semakin merasa bersalah melihat raut wajah Rachel yang berubah tidak nyaman. Terlebih saat Rachel memilih memutus kontak mata mereka dan mengalihkan wajahnya dari Dimas. "Ya udah." Jawaban ketus gadis itu seolah memperjelas semuanya.

Dimas mengusap tengkuknya. Perasaan bersalah menguasai Dimas. "Cel, kamu marah ya?" *Pertanyaan gue bodoh banget. Buat apa lagi ditanya, ngarep Rachel mau jawab?*

"Nggak," sahut Rachel cepat. Dan tanpa Dimas sangka, Rachel menambahkan cepat-cepat, "Buat apa marah, nggak ada hak juga."

Dimas merasa terganggu mendengarnya. Seolah Dimas ingin Rachel mempunyai hak terhadapnya, begitu pun sebaliknya. *Mikir apa sih lo, Dim?* Dimas membatin.

Dimas terkejut saat merasakan Rachel meremas ujung jaket yang dia kenakan. Wajah gadis itu masih tidak menoleh ke arahnya ketika dia diusir.

"Sana pergi, katanya mau pergi!" seru Rachel dengan tangan yang masih mencengkeram ujung jaketnya. Dimas terdiam menatap tangan Rachel yang seolah menahan Dimas untuk tetap di sana, berlawanan dengan yang dikatakannya.

Dimas merasakan ponsel di genggamannya bergetar. Dia melirik dan menemukan notifikasi LINE dari Savira yang mengatakan dirinya sudah siap untuk dijemput. Dimas kembali menaruh perhatiannya kepada Rachel yang masih membuang muka darinya dengan tangan yang masih bertengger di ujung jaket Dimas.

Damn, pikir Dimas. Dia benar-benar merasa dilema. Untuk pertama kalinya, Dimas kesulitan memilih antara Savira dan orang lain. Dulu, saat Rachel belum masuk ke dalam hidupnya, Dimas selalu menempatkan Savira di urutan kedua setelah keluarganya. Di atas Gio, sahabatnya. Tapi saat ini, Dimas ragu untuk lebih memilih di antara Savira dan Rachel. Dan hal ini membuatnya mempertanyakan perasaannya sendiri terhadap Rachel.

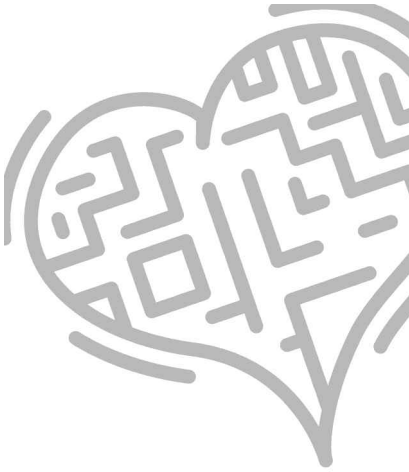
Ponsel Dimas kembali bergetar, Savira kembali mengirimkan *chat* yang menanyakan keberadaan Dimas. Dimas mengepalkan tangannya, lalu perlahan melepaskan cengkeraman Rachel di jaketnya.

"Maaf, Cel.... Maaf, aku harus pergi."

Dimas melayangkan sebuah kecupan ringan di puncak kepala Rachel sebelum beranjak pergi. Meninggalkan Rachel sendirian dengan hati yang hancur berantakan.

k

20



Rachel menutupi wajahnya dengan tangan. Pertahanannya runtuh saat itu juga. Dia marah karena Dimas meninggalkan kecupan tetapi tetap memilih untuk pergi. Kalau Dimas cuma berusaha menghibur, maka Rachel merasa tidak terhibur sama sekali.

Rachel menangis tersedu-sedu. Jika sebelumnya Rachel menangis dalam diam dan isakan kecil, saat ini Rachel meraung-raung. Dia bahkan tidak peduli kalau salah satu pekerja di rumahnya mendengar tangisannya, bahkan sampai menghampiri ke dalam kamar. Karenanya, Rachel tidak memalingkan wajahnya ketika mendengar pintu terbanting terbuka.

Rachel baru berhenti menangis saat kedua tangan yang dipakai untuk menutupi wajahnya ditarik. Dia baru akan memarahi siapa saja yang berani-beraninya mengganggu tangisnya, ketika dia sadar siapa orang yang ada di samping ranjangnya.

Dimas....

Rachel nyaris tersedak air matanya sendiri. Tidak mampu bicara atau sekadar bertanya kenapa Dimas kembali lagi. Dia memejamkan matanya saat merasakan Dimas menghapus pelan air matanya dengan ibu jari. Rachel menikmati perlakuan Dimas tersebut, seolah lupa kalau tangisan dan rasa sakit yang kini dirasakannya berasal dari orang yang sama. Keduanya terus seperti itu sampai isakan Rachel akhirnya mereda dengan sendirinya. Setelah yakin Rachel sudah lebih tenang, Dimas pun bersuara.

"Maafin aku, Cel."

Rachel memberanikan diri menatap Dimas. Perasaan malu perlahan mulai merambati dirinya. Dia menyesal membiarkan Dimas melihatnya menangisi cowok itu. Rachel tidak menjawab dan memilih bungkam. Tapi, rasa penasaran Rachel tidak bisa dibendung. Apalagi saat Dimas justru membuka jaket yang dikenakannya dan menyampirkannya di kursi belajar Rachel.

"Kamu bukannya mau pergi?" tanya Rachel tidak sanggup menutupi rasa penasarannya lagi.

Dimas menatap Rachel sambil menarik kursi tersebut ke dekat tempat tidur Rachel sebelum mendudukinya. "Aku mau duduk," jawabnya kalem.

Rachel masih melayangkan tatapan anehnya kepada Dimas. "Kamu bukannya mau pergi sama Savira?" tanya Rachel lagi karena tidak puas dengan jawaban Dimas.

Dimas menatap Rachel sejenak sebelum akhirnya menggeleng. "Nggak, aku udah minta tolong orang lain buat nganterin dia." Jawaban Dimas membuat Rachel tercengang.

Berarti Dimas lebih memilih gue daripada Savira? Rachel menggeleng cepat menolak pikirannya sendiri. *Nggak mungkin. Ini pasti karena gue lagi sakit, bukan karena Dimas punya perasaan apa-apa ke gue. Atau mungkin karena gue tadi*

sempat nahan Dimas dan bikin dia jadi ngerasa nggak enak. Bisa aja.

Dimas menatap Rachel seolah mengerti apa yang ada di pikiran gadis itu.

"Aku yang mau. Bukan karena kamu yang minta. Tanpa kamu minta, aku juga pasti akan tetap di sini." Dimas diam sejenak sebelum melanjutkan. "Aku emang ngerasa nggak enak sama Savira karena ngebatalin janji. Tapi, aku tahu saat ini kamu lebih butuh aku."

Rachel sudah akan mengajak berdebat, tetapi Dimas menggeleng dan memberi isyarat kalau tidak ada yang perlu didiskusikan lagi. Keputusan sudah ditetapkan dan Rachel tidak perlu bertanya-tanya lagi.

Rachel kini percaya, seseorang bisa menjadi alasan untuk orang lain tersenyum sekaligus menangis di saat yang sama. Dimas buktinya.

k

Rachel sedang menyantap makanannya bersama Dimas saat ponsel cowok itu berdering lagi. Dia melirik Dimas yang sedikit melipir untuk menerima panggilan. Rachel tidak lagi kecewa jika yang menghubungi Dimas saat ini adalah Savira. *Toh,* Dimas sudah menyatakan bahwa dia memilih Rachel. Walau alasan Dimas memilih Rachel bukan karena cowok itu memiliki rasa untuknya. Tidak masalah.

Ekspresi wajah Dimas yang seketika berubah panik membuat Rachel menghentikan acara makannya dan menatap Dimas khawatir. Panggilan Dimas yang entah dari siapa itu terputus. Dimas mengacak rambutnya dengan wajah putus asa. Sedetik kemudian Dimas menyambar jaket di kursinya.

"Cel, aku harus pergi. Maaf, kamu nggak apa-apa kalau aku tinggal?" tanyanya.

Rachel diam. Rachel merasa pertanyaan Dimas kali ini memang hanya basa-basi. Dia tahu jika keberatan pun, Dimas akan tetap pergi.

"Kalau aku bilang aku kenapa-kenapa kalau kamu tinggal, kamu bakal tetap di sini?" Akhirnya Rachel menyatakan apa yang ada di pikirannya. Dimas diam.

"Maaf, Cel. Aku bener-bener harus pergi sekarang." Dimas berkata dengan wajah sangat serius, membuat Rachel sedikit takut. Laki-laki itu sama sekali tidak terlihat sedang memilih. Pilihannya sudah diputuskan dan jelas tercetak di wajahnya.

Rachel menggeleng. "Kamu bilang kamu tetap bakal di sini...." katanya getir. "Kamu mau ke mana? Kasih tahu aku alasannya."

Dimas menghela napas. "Rumah sakit. Savira hampir jadi korban perkosaan di angkot. Dia selamat karena lompat keluar pintu." Dimas menjelaskan dengan ekspresi wajah yang mengeras. Tangannya mengepal menahan emosi. Dimas tidak bisa membayangkan Savira mengalami hal mengerikan semacam itu.

"Maaf. Aku bakal panggil Mbok buat nemenin kamu. Aku harus per—"

"Aku ikut!" Rachel memutus ucapan Dimas. Gadis itu buru-buru bangkit dari tempat tidur.

Dimas memasang ekspresi tidak setuju. "Nggak, kamu belum sehat." Apalagi hari sudah malam.

Rachel menggeleng. "Nggak, aku udah enakan. *Please*, Dim, aku mau ikut. Kamu juga lagi nggak stabil, kamu lagi emosi."

Rachel benar. Dia sangat kalut dan emosi. Perpaduan yang sangat pas untuk Dimas bisa melakukan hal bodoh.

Akhirnya Dimas pun setuju dengan syarat mereka harus

naik mobil—entah milik Rachel atau taksi. Mereka lantas memutuskan untuk naik mobil Rachel diantar sopir. Keadaan Dimas dan Rachel sedang tidak baik sehingga tidak mungkin mereka membawa mobil.

Mereka sampai di rumah sakit tempat Savira dirawat dalam waktu setengah jam. Sesampainya di sana, Dimas tergesa mencari ruangan Savira. Laki-laki itu sudah akan berlari menuju *lift* kalau saja Rachel tidak berusaha mencegahnya.

"Dimas!" bentak Rachel melihat Dimas tidak mampu mengendalikan dirinya. Lelaki itu seperti tersesat, tidak tahu harus bagaimana.

Rachel merasakan perasaan ngilu. Dia masih cemburu melihat bagaimana cemasnya Dimas ketika sesuatu terjadi pada Savira. Di sisi lain, Rachel merasa jahat. Dia sadar, tidak semestinya dia cemburu di situasi seperti itu. Lagipula, Savira adalah orang yang cukup penting untuk Dimas. Tidak semudah itu bagi Dimas untuk bisa menghilangkan bayang-bayang Savira dalam hidupnya.

Rachel membimbing Dimas ke bagian administrasi dan menanyakan kamar pasien dengan nama Savira. Setelah mendapat informasi yang diminta, dengan sabar Rachel menggandeng Dimas menuju *lift*.

"Kamu tenangin diri, jangan mikirin hal negatif terus karena otak kamu malah tersugesti jadinya." Rachel menyarankan. Diusapnya lembut lengan Dimas. *"Everything's gonna be alright."*

Dimas tidak menjawab, karena dia tahu tidak ada yang beres dalam kejadian ini. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Gara-gara dia tidak menepati janjinya, semua jadi menimpa Savira.

Begitu sampai di lantai lima, Dimas langsung berlari keluar *lift*. Dari kejauhan, dia bisa melihat ada Gio dan Nina di luar kamar yang Dimas duga sebagai kamar rawat Savira.

Dimas langsung menghambur mencengkeram kerah baju Gio. "Gue minta tolong sama lo, Yo! Gue minta lo anterin Vira tapi kenapa Vira berangkat sendirian?!" teriak Dimas tidak terkendali.

Nina langsung menarik Gio lepas dari cengkeraman Dimas, melindungi pacarnya itu dari amukan. Namun rupanya tidak cukup sampai di situ, Nina menambahkan dengan menampar Dimas.

Giliran Rachel yang menarik Dimas menjauh. "Apa-apaan, sih?" bentaknya kesal. "Jangan bikin keruh suasana! Kenapa kalian semua malah bikin ribut?" ucapnya geram.

Nina berdecih sambil menatap Rachel. "Cowok lo," tunjuknya pada Dimas. "Berengsek."

Setelah berkata demikian Nina beranjak pergi dari sana meninggalkan Gio yang masih menunduk dalam diam.

Rachel menatap kepergian Nina dengan seribu pertanyaan. *Itu anak kenapa benci banget sama Dimas, sih?*

"Gue minta maaf, Dim. Tapi, Savira emang nggak mau gue anter. Nggak mungkin gue maksa dia." Gio menjelaskan dengan wajah bersalah. Dia sama sekali tidak tersinggung dengan perlakuan Dimas kepadanya karena rasa bersalah yang juga menderanya.

Dimas diam. Emosinya beberapa saat yang lalu sudah sedikit mereda.

Merasa tidak nyaman dengan atmosfer yang mengelilingi mereka, Rachel berinisiatif untuk membuka suara.

"Yo, kayak gini tuh kecelakaan. Satu-satunya yang bisa disalahin ya, para pelakunya." Rachel menepuk pelan pundak Gio. "Gimana keaadan Savira sekarang?"

Gio menghela napas. Meski yang Rachel katakan ada benarnya, tetapi rasa bersalah tetap menggelayutinya.

"Dia cuma lecet-lecet doang, nggak ada luka dalem,

untungnya. Tapi, dia masih *shock* berat. Sekarang dia baru aja tidur habis dipasang infus."

Dimas diam-diam mengucap syukur. Setidaknya Savira tidak mengalami hal yang mengerikan lebih daripada itu.

"Savira sempet nyebut-nyebut nama lo tadi, Dim." Gio memberi tahu meski Dimas masih belum mau bicara dengannya. "Biar gimanapun, Savira temen gue juga. Dia orang terpentingnya sahabat gue, otomatis dia jadi temen gue juga. Dim, gue juga sedih sama apa yang terjadi sama Savira."

Akhirnya Dimas merespons Gio dengan anggukan. Dimas sadar ini sama sekali bukan kesalahan Gio. Dia hanya marah karena masih belum bisa menghadapai rasa bersalahnya sendiri.

Setengah jam menunggu, ibu Savira keluar dari kamar rawat anaknya. Dia nampak terkejut dengan kedatangan Dimas yang tidak diketahuinya.

"Loh, Dimas? Kamu udah dari kapan nyampe?" tanyanya saat Dimas menyalami wanita itu.

"Barusan, Tante," jawabnya. Dimas lalu menatap Ibu kandung Savira dengan tatapan penuh rasa bersalah. "Maafin Dimas, Tante, Dimas nggak bisa jaga Savira," ucapnya lirih.

Wanita itu mengusap pelan bahu Dimas. "Jagain Savira bukan tanggung jawab kamu, Dim. Lagipula ini kecelakaan. Belum tentu kalau kamu anter Savira tadi, Savira terbebas dari insiden ini. Semua sudah ditulis takdirnya, Dim."

"Dimas udah bisa ketemu Vira?" tanya Dimas akhirnya.

"Bisa. Kamu masuk aja, tapi Saviranya tidur. Kalau kamu mau liat dia, nggak apa-apa."

Dimas mengangguk. Meski belum bisa bicara dengan Savira, setidaknya melihat keadaan gadis itu dari dekat sudah cukup untuk Dimas. Dimas melangkah memasuki kamar Savira, sementara Rachel memilih bertahan di luar menunggui

Dimas.

Savira sebenarnya cuma butuh menginap semalam saja karena tidak mengalami luka serius. Hanya saja terkadang gadis itu bangun dengan ekspresi ketakutan karena masih *shock*.

Dimas meringis ngilu saat melihat perban menutupi dahi Savira. Mungkin terluka karena terbentur atau tergores jalanan, Dimas tidak tahu. Dimas berjalan mendekati ranjang tempat Savira terlihat tidur dengan pulas.

Dimas bohong kalau dia cukup puas hanya dengan melihat Savira. Nyatanya Dimas tidak kuasa untuk tidak menyentuh tangan Savira yang tidak terpasang infus. Dimas menggenggam erat sebelah tangan Savira dan mendekatkannya ke kepalanya sendiri.

"Maafin aku Vir, aku gagal jagain kamu. Maafin aku."

Karena merasakan gerakan pada tangannya, Savira perlahan terbangun. Butuh beberapa waktu baginya untuk bisa melihat Dimas dengan jelas karena efek kantuk dari obat yang disuntikkan ke selang infusnya.

"Dimas?"

Dimas mendongak dan menatap Savira. "Ini aku, Vir," ucapnya. "Maafin aku," lagi-lagi kalimat itu yang Dimas ucapkan.

Savira mengernyit. "Maaf kenapa? Ini bukan salah kamu." Gadis manis itu mencoba tersenyum. "Maaf, ya, udah bikin kamu khawatir."

Dimas menatap Savira dengan tatapan tidak percaya. *Savira masih nyalahin dirinya sendiri dalam kondisi begini?*

"Vir—"

Savira meremas tangan Dimas yang menggenggamnya.

"Aku nggak apa-apa, Dim. Lagipula ini kecelakaan. Nggak ada yang tahu kalau sopir angkot dan orang-orang di dalam-

nya udah sekongkol." Savira semakin mengencangkan remasannya.

Gadis itu memang berkata tidak apa-apa. Tapi, dari wajahnya, Dimas tahu kalau Savira masih takut.

"A—aku...."

Dimas menggeleng, tangannya terulur mengusap pelan kepala Savira. "Jangan inget-inget itu lagi, Vir. Kamu nggak perlu takut sekarang, ada aku." Dimas mengecup lembut dahi Savira tepat di atas lukanya yang diperban.

Pemandangan itu tertangkap sepasang mata Rachel yang semakin berair.

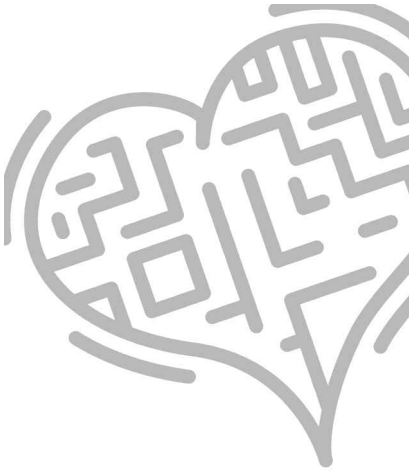
Rachel menggigit bibirnya untuk menghilangkan rasa perih di dalam dadanya, tapi gagal. Perih di bibirnya sama sekali tidak sebanding dengan apa yang Rachel rasakan di dalam dadanya saat ini.

Sakit fisik lebih mudah diobati karena masih tergapai oleh tangan. Tapi sakit di hati? Siapa yang bisa menggapainya kalau bukan si pembuat luka itu sendiri. Rachel memilih untuk pergi. Karena Rachel tahu, meski Dimas memilihnya, hati Dimas tetaplah untuk Savira.

k



21



Sudah seminggu sejak insiden yang menimpa Savira, dan sejak saat itu juga Dimas tidak pernah lagi bersama Rachel. Dimas lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Savira, seperti saat sebelum hubungan pura-puranya dengan Rachel dimulai. Dimas bahkan menjadi lebih protektif pada Savira.

Sesekali Dimas mengingat Rachel, tetapi dia menganggap kalau Rachel bisa mengerti alasannya tidak bisa menghabiskan waktu dengan gadis itu lagi. Apalagi, hubungan mereka hanya sekadar sandiwara.

Sandiwara yang melibatkan perasaan.

Sejak Rachel dan Dimas mulai jarang berkomunikasi dan bertatap muka, Rachel mulai mencari pelarian dengan kembali ke kehidupan malamnya. Ajakan *hangout* yang selalu dia tolak semenjak berhubungan dengan Dimas kini mulai Rachel terima lagi satu per satu.

Seperti malam ini. Rachel memutuskan untuk menghadiri pesta ulang tahun salah satu temannya di sebuah klub malam ternama di Jakarta. Klub itu memang kerap dijadikan tempat

pesta, seperti acara ulang tahun dan *event* lainnya. Dulunya Rachel sudah seperti langganan tetap klub itu sebelum akhirnya tidak pernah ke sana sama sekali sejak memulai hubungan dengan Dimas.

Kini Rachel berhenti patuh. *Untuk apa? Toh Dimas juga nggak benar-benar peduli,* begitu pikir Rachel.

Alasan mereka berpacaran pura-pura dari awal adalah semata untuk menghindari Bryan. Saat ini Rachel sudah tidak pernah lagi diganggu Bryan. Artinya, ini waktu buat Rachel membebaskan diri dari Dimas dan aturan-aturannya.

Rachel tersenyum sambil menyesap minuman beralkohol yang terhidang di meja. *Siapa yang peduli dengan Dimas?*

Rachel pun meng-*update* lokasi dia berada tanpa khawatir menerima amukan. Rachel sudah siap melepaskan Dimas yang memang tidak pernah menjadi miliknya.

"La! Gue mau turun ke *dance floor*!" teriak Rachel kepada Lala yang sedang asyik berfoto dengan teman-teman mereka yang juga hadir.

Lala mengacungkan jempolnya. "Hati-hati! Jangan sampe kena grepe cowok mesum!" teriaknya. Rachel membalas dengan juluran lidah.

k

Dimas mengernyit saat dia sudah sepenuhnya masuk ke dalam ruangan yang dibanjiri lautan manusia itu. Suara yang memekakkan telinga terus berdentum, diiringi teriakan mereka yang tidak menginginkan keasyikannya dihentikan.

Dimas mendengus saat bau berbagai parfum menyengat bercampur pengharum ruangan, ditambah asap rokok serta bau alkohol, menyentuh penciumannya. Dimas tidak paham

bagaimana orang-orang yang tengah memenuhi inti ruangan itu bisa betah berdesak-desakan ditemani bebauan yang menusuk hidung.

"Dim, lo yakin dia di sini?" tanya Gio yang sejak tadi berjalan mengekori Dimas.

Dimas mendengus. Matanya mencoba menelusuri sekitar, mencoba mencari sosok yang sejak tadi dia cari. "Gue yakin, Yo. Dia *check in* di Path soalnya. Lagian dia emang biasa ke sini," kata Dimas sedikit berteriak karena suara yang bising. "Dulu," tambahnya pelan.

Gio mengedikkan bahu. "Ya udah, terserah lo dah. Gue tunggu di luar aja, ya. Ngeri gue di sini lama-lama," ujar Gio sambil menepuk bahu Dimas.

Dimas menatap Gio aneh. Gio lalu memasang cengiran, "Yaaa, gue ngeri ngelanggar janji gue sendiri buat nggak nyoba minum sebelum tujuh belas."

Dimas hanya bisa menggeleng mendengar penjelasan sahabat karibnya itu sebelum akhirnya Gio berlalu menyeruak di tengah kerumunan menuju pintu keluar. Lagipula, tugas Gio untuk mengantar Dimas sudah selesai.

Dimas lalu kembali pada pencariannya. Matanya liar mencari di antara kerumunan perempuan yang berada di pusaran klub. Dimas memicing saat ia mengenali Lala, salah seorang senior di sekolahnya yang diketahuinya cukup dekat dengan Rachel, tengah duduk di salah satu sofa bersama beberapa perempuan lain yang Dimas kenali sebagai kakak kelasnya di sekolah. Dimas melangkahkan kakinya menuju sofa itu.

Saat Dimas sudah berdiri di dekat meja, Lala langsung menyadari kehadiran Dimas. "Dimas? *Oh, my god*, ngapain lo?" tanya Lala saat melihat Dimas sedang berdiri menatapnya. Gadis itu terlihat agak terkejut dengan kehadiran Dimas di

sana.

Teman-teman Lala ikut menoleh ke arah Dimas. Bisikan mulai terdengar namun Dimas tidak menghiraukan. Ia justru meneliti satu per satu perempuan yang mengisi meja tersebut. Matanya berkilat saat tidak ditemukannya Rachel di antara teman-teman gadis itu.

Lala berdiri menghampiri Dimas. "Lo nyari Acel?" tanya Lala saat sadar mata Dimas sedang mencari-cari. "Acel tadi lagi ke toilet. Lo nggak usah marah, kita cuma ngerayain *birthday party*-nya Rena. Kita nggak—"

"Gue cari dia dulu," potong Dimas cepat, membuat Lala menutup kembali mulutnya.

Lala menaikkan sebelah alisnya, bersamaan dengan Dimas berlalu dari hadapannya. Ia menatap punggung Dimas yang berjalan menjauh.

"*Lucky you*, Cel. Ada cowok macam Dimas yang siap perang hanya demi ngelindungin lo."

Lala kembali ke mejanya dan bergabung kembali bersama teman-temannya.

k

Rahang Dimas mengeras saat mendapati sosok yang dia cari sedang bersandar di dinding lorong klub menuju toilet. Tangannya terkepal saat mendapati wajah gadis yang ia cari itu terlihat memerah karena efek alkohol. Dimas melihat jemari gadis itu juga tengah mengapit sebatang rokok. Rachel mengisap dan mengepulkan asap lewat bibirnya yang terpoles *lipstick* merah darah yang seksi. Menggoda laki-laki untuk menciumnya.

Sial.

"Rachelia!"

Sekilas Dimas bisa melihat mata Rachel berkilat kaget saat mata mereka bertemu, namun hanya sekejap. Selanjutnya Rachel hanya menegakkan tubuhnya yang sejak tadi bersandar di dinding. Bibirnya tersenyum, namun Dimas jelas tahu senyuman itu tidak ditunjukkan karena gadis itu senang melihatnya.

"Wow, nggak nyangka cowok suci macam lo bisa nginjekin kaki di tempat kayak gini." Rachel yang sudah setengah mabuk bertepuk tangan menyambut Dimas. Dimas menghentikan langkahnya saat dia sudah berdiri kurang dari satu meter di hadapan Rachel.

Rachel masih terus mengisap rokoknya tanpa peduli wajah Dimas yang semakin kelam. Dimas sesekali merokok saat berkumpul dengan teman-temannya, tetapi Dimas sangat benci ketika melihat perempuan merokok. Apalagi kalau perempuan itu Rachel.

"Kenapa? Lo mau bilang lagi kalo gue nggak boleh ke klub, nggak boleh ngerokok, nggak boleh keluar di atas jam sembilan kalau nggak sama lo? Ha-ha—basi."

Rachel mengibaskan tangannya yang mengapit rokok di depan wajah Dimas.

Dimas tak bereaksi. Dia hanya terus menatap gadis di hadapannya yang tampak sangat terbuka dengan *tube dress* hitam ketat di atas lutut yang membalut tubuh ramping modelnya.

"Pulang." Setelah sekian lama diam, akhirnya Dimas bersuara.

Rachel mengerjapkan matanya. Dimas sama sekali tidak mengucapkan omelan seperti yang Rachel kira. Rachel merasa ada yang salah saat Dimas hanya menatapnya dengan datar dan dingin sambil menyeretnya keluar dari klub.

"Gue bawa mobil," ucap Rachel saat mereka sudah keluar dari klub. Gio yang tengah duduk di atas motor putihnya melambai ke arah Rachel.

"Yo, lo balik sendiri. Gue mau nganter Rachel pulang," ucap Dimas saat dia dan Rachel sudah berdiri di dekat Gio.

Gio hanya bisa mengangguk, sambil memakai helmnya. "Eh, tunggu, Dim. Terus ntar lo balik dari rumah Rachel gimana? Apa gue ngikutin lo aja dari belakang?"

Dimas melirik ke arah gadis di gandengannya yang terlihat tidak peduli dengan keadaan sekitar karena sudah setengah mabuk, lalu kembali menatap sahabat baiknya yang terlihat menunggu.

"Nggak usah, lo balik aja. Gue bisa balik naik taksi atau ojek," jawab Dimas menenangkan.

Gio mengangguk mengerti. Ia menyalakan mesin motornya lalu melaju meninggalkan parkiran. Dimas lalu menarik Rachel menuju mobil gadis itu terparkir.

Tidak sulit mencari mobil milik Rachel, karena mobil merah terang itu cukup mencolok di antara mobil-mobil berwarna gelap yang terparkir di sana. Rachel hanya bisa pasrah saat Dimas menariknya dan mendudukannya di kursi penumpang, serta memasangkan sabuk pengaman.

Kepala Rachel mulai pusing karena efek alkohol yang dia tenggak. Yang dia inginkan saat ini adalah merebahkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dan tidur. Rachel tidak sadar berapa lama dia berkendara, tahu-tahu mobilnya sudah terparkir dengan rapi di kediamannya.

Si Mbok, yang juga sudah mengenal Dimas sebagai pacarnya Rachel selama beberapa bulan belakangan segera membukakan pintu untuk mereka, dan membantu Dimas menuntun Rachel menuju kamar tidurnya.

Rachel langsung melompat ke ranjangnya yang terbalut

seprai motif floral ketika Dimas sedang menutup pintu kamar. Dimas melepaskan sepatu ketsnya sebelum menghampiri Rachel yang sudah membenamkan kepalanya di bantal. Dia refleks bangun saat merasakan sentuhan di kakinya.

Rachel menghela napas tak sabar saat melihat Dimas sedang berusaha melepaskan sepatu di kakinya.

"Ngapain sih, lo? Gue bisa lepas sendiri!" seru Rachel sambil mengentakkan kakinya, berusaha lepas dari tangan Dimas. Namun yang diajak bicara hanya diam dan tetap melanjutkan kegiatannya.

Setelah kedua sepatu terlepas, Dimas berdiri dan berjalan ke arah lemari Rachel lalu meraih sepasang pakaian tidur dan melemparnya ke arah Rachel.

"Cuci muka, ganti baju, baru tidur."

Rachel menggeram. Dia sungguh kesal melihat bagaimana Dimas benar-benar mengaturnya dalam hubungan yang hanya pura-pura.

"Nggak usah bersikap seolah lo peduli sama gue!" Rachel berteriak lagi. Dia sudah memutuskan untuk berhenti menggunakan aku-kamu dengan Dimas. Rachel merasa dirinya sudah muak. Tapi, dia tetap berdiri menuruti perintah Dimas dan meraih pakaian yang Dimas lemparkan.

k

Setelah membersihkan tubuh dan berganti baju, Rachel keluar dari kamar mandi dengan wajah lebih segar, meski matanya tetap memancarkan keletihan. Hati Rachel menghangat saat mendapati segelas susu di atas nakas. *Dimas yang bikin?*

Dia melihat Dimas tengah berkutat pada ponselnya sambil

duduk bersila di sisi tempat tidur.

Sebisa mungkin Rachel memasang ekspresi datar. "Minggir dari kasur gue!" usir Rachel sambil mendorong bahu Dimas. Dimas hanya bergeser sedikit, memberikan Rachel ruang untuk duduk.

Rachel meraih gelas susu hangat yang tersedia di atas nakas dan meneguknya perlahan. Merasakan kehangatan cairan berwarna putih mengalir melalui tenggorokannya, hatinya ikut menghangat. Ditambah perilaku manis Dimas yang tak berubah, Rachel merasa tersentuh. Sekeras apa pun Rachel berusaha bersikap jengkel, kesal, dan menolak apa yang Dimas lakukan untuknya, tetap saja hatinya tidak bisa berbohong. Dia tersentuh melihat keteguhan Dimas, meski Rachel tidak menunjukkan itu di hadapan Dimas.

Gue muak dipermainkan harapan.

Rachel melirik jam digital yang terpajang di atas nakas—sudah pukul setengah tiga pagi. "Dim, mending lo balik. Bentar lagi subuh." Diam-diam, Rachel juga masih peduli.

Dimas memasukkan ponselnya ke dalam kantung celana *jeans* yang dia kenakan, lalu memutar tubuhnya menghadap Rachel.

"Jangan kamu kira karena aku diem dari tadi, aku nggak marah sama kamu," kata Dimas dingin.

Rachel mengerjap. Tidak siap dengan nada dingin yang Dimas lontarkan. "Gue—"

"Aku kira kamu udah cukup ngerti kalo aku nggak suka lihat kamu main-main ke klub lagi, sendirian."

Rachel memutar matanya, tiba-tiba nafsu untuk menenggak habis susu vanilanya hilang entah ke mana. Rachel meletakkan gelas yang isinya tinggal sepertiga kembali ke atas nakas.

"Tapi gue nggak sendirian. Ada Lala sama yang lain di sana," sahutnya dengan tenang, sengaja menantang Dimas.

"Aku nemuin kamu sendirian di depan toilet dalam keadaan teler. Jadi apa gunanya kamu ke sana bareng-bareng kalo akhirnya kamu justru ditinggal sendiri?" tuntut Dimas.

Rachel merasa tidak terima disalahkan. "Tapi gue nggak ditinggal! Gue cuma mau ke toilet, dan gue udah cukup gede untuk nggak ngerepotin temen-temen gue untuk sekadar ke toilet!"

"Kamu teler di lorong toilet. Di situ kamu bisa aja diperkosa!" bentak Dimas.

"Tapi gue nggak!" seru Rachel tersinggung. Rachel menatap Dimas marah. Dia tidak suka kalau disepelekan.

"Belum, bukan nggak."

Rachel memukul dada Dimas keras-keras. "Berengsek lo, Dimas! Apa mau lo, hah?!" Dia lelah, pusing dan ingin tidur.

Dimas hanya diam saja menerima pukulan dari gadis di sampingnya.

"LO NGGAK PUNYA HAK, DIMAS! LO NGGAK PUNYA HAK APA-APA SOAL GUE! LO BUKAN SIAPA-SIAPA GUE!"

Akhirnya Dimas tidak tahan juga. Dia menangkis pukulan Rachel, menangkap kedua tangannya, dan mendorong Rachel hingga gadis itu terlentang di bawahnya dengan kedua tangan terkunci tangan Dimas.

Rachel melotot ketika menyadari posisinya yang kini tengah dalam kungkungan tubuh tinggi Dimas. Bahkan Rachel bisa merasakan seberapa dekatnya wajah mereka. Dia bisa merasakan napas Dimas yang menderu, menerpa wajahnya.

"Aku cowok kamu, Cel," Dimas memberi penekanan pada kata *cowok*. "Kita pacaran, kalo kamu nggak inget itu," Dimas mendesis disertai tatapan matanya yang tajam menusuk Rachel.

Namun secepat Rachel terdiam karena tindakan Dimas, secepat itu pula Rachel mengembalikan keberaniannya.

"Iya, cowok pura-pura gue. Kalo-kalo lo lupa." Rachel berujar tidak kalah sinisnya.

Rachel merasakan kelegaan saat Dimas menegakkan kembali tubuhnya dan melepaskan kedua tangan Rachel. Rachel ikut mendudukkan tubuhnya.

"Jadi gitu?" tanya Dimas membuat Rachel menatapnya tidak mengerti.

Jadi gitu? Bukannya emang kita ini pacaran cuma buat pura-pura?

"Gitu gimana?" tanya Rachel sinis.

"Karena gue cuma cowok pura-pura, jadi gue ngga punya hak?" Dimas berkata tanpa menatap Rachel. "Lo maunya kita jadiin semua ini beneran, biar lo ngerti maksud gue?" tambahnya.

Rachel tersenyum sinis. "Apa?"

Dimas berdiri kemudian berjalan ke arah sofa untuk mengambil jaketnya yang tadi ia lemparkan ke sana. Dimas mengenakan jaketnya dalam diam sementara Rachel menatapnya sambil menunggu. Tapi, sampai Dimas selesai memakai sepatunya, Dimas masih juga tidak menjawab pertanyaan Rachel.

Akhirnya Rachel menghampiri Dimas yang sudah bersiap untuk keluar dari kamar. Rachel menarik ujung jaket Dimas yang tengah berkutat dengan ponselnya. Sebelah tangannya yang bebas sudah bertengger di gagang pintu.

Merasakan tarikan di ujung jaketnya, Dimas mengalihkan perhatiannya pada Rachel yang berbalut piyama abu-abu yang tadi Dimas pilihkan. Mata Dimas menatap lurus manik hazel Rachel.

"Kenapa?" tanya Dimas saat Rachel tidak kunjung bersuara. Dimas dapat melihat dengan jelas sekali ekspresi Rachel yang tengah menahan sesuatu.

Rachel menggigit bagian dalam bibirnya. Masih bersikeras untuk tidak menyuarakan pertanyaannya.

Dimas mengulurkan tangannya, menarik dagu Rachel, membuat gigitannya terlepas.

"Aku cowok kamu sekarang. Bukan cowok pura-pura lagi, tapi cowok dalam artian sebenarnya." Dimas melayangkan kecupan singkat di dahi Rachel.

"Sekarang kamu istirahat, besok aku jelasin semuanya ke kamu. *Night*, Cel," ucap Dimas lembut.

Tanpa menunggu reaksi Rachel, Dimas lantas melangkah pergi, meninggalkan gadis itu tercengang sendiri di kamarnya.

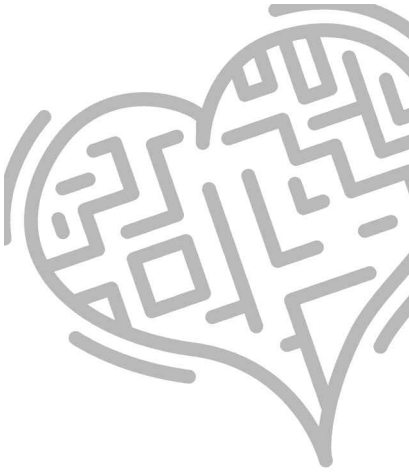
Yang Dimas tidak tahu, dia telah meninggalkan gadis itu dengan jantung bergemuruh.

Apa gue lagi mimpi? batin Rachel.

k



22



Ternyata Rachel tidak perlu menunggu sampai besok untuk mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang memenuhi otaknya setelah kepergian Dimas.

Ponsel Rachel langsung dimasuki rentetan *chat* sesaat setelah Dimas mengabari kalau dia baru saja sampai di rumahnya dengan selamat.

Adimas Nugraha: Aku cuma alasan waktu bilang mau jelasin semuanya besok. Kenyataannya, aku malu buat ngakuin semuanya langsung sama kamu.

Adimas Nugraha: Aku emang bukan cowok gentle. Aku baru pernah jatuh cinta sekali, pacaran pun belum pernah. Bisa dibilang kamu pacar pertama aku walaupun awalnya kita cuma pura-pura.

Adimas Nugraha: Aku juga mau ngaku kalau sebenernya aku udah nggak jujur sama kamu. Alasan aku mau nolongin kamu dengan jadi pacar pura-pura kamu karena aku juga capek nunggu Savira.

Adimas Nugraha: Aku mau kasih liat ke Vira kalau dia udah nyia-nyiain aku. I know it, aku childish dan aku akui itu.

Adimas Nugraha: Aku tahu ini sama aja aku manfaatin kamu, tapi waktu itu aku mikir kalau kamu juga manfaatin aku. So I took it as simbiosis mutualisme. Kita berdua sama-sama memanfaatkan.

Adimas Nugraha: Aku sadar perlahan aku mulai naruh perhatian ke kamu, it can't be helped. Banyaknya waktu yang kita habisin bareng, gimana personality kamu yang nggak banyak orang lain tahu, gimana besarnya keinginan kamu untuk berubah jadi lebih baik daripada sebelumnya.

Adimas Nugraha: Aku masih care sama Savira. Hal itu akan tetap terus kayak gitu karena biar gimana pun Savira udah jadi temen deket aku dari SD. Aku nggak akan bisa buat berubah cuek sama dia dan nggak sayang lagi sama dia.

Adimas Nugraha: Tapi aku bisa nggak cinta lagi sama dia. Aku juga akan jaga jarak sama dia.

Adimas Nugraha: Cel, yang perlu kamu tahu, sekali aku jatuhin hati aku buat seseorang bakal susah buat aku mindahin hati lagi. Terbukti bertahun-tahun aku cuma suka sama satu orang sebelum akhirnya aku kenal sama kamu.

Adimas Nugraha: I know you might think it such a bullshit, but life is a choice and I choose you Rachel. I love you.

Adimas Nugraha: Oke ini menjijikkan tapi gue serius jadi yasudahlah

Rachel mengulum bibirnya. Ia menahan diri untuk tidak menjerit kesenangan ketika membaca pesan super panjang itu. Anehnya meski Dimas tidak mengatakannya secara langsung, Rachel bisa menangkap kesungguhan di dalamnya.

Rachel takut akan sulit terbangun keesokan harinya karena tidur dengan sangat nyenyak dengan perasaan berbunga-bunga. Rachel tidak membalas pesan tersebut dan memilih menyimpannya untuk dijawab secara langsung ketika bertemu nanti.

k

Dimas meringis setiap kali Tara meremas lengan atau mencubitinya karena membaca pesan yang Dimas kirim ke Rachel subuh tadi.

"Udah, Kak. Baca ya, baca aja. Jangan nyubit segala!" keluh Dimas ketika merasakan Tara kembali meremas lengannya gemas.

Tara terkikik. "Demi apa adek kecil gue bisa ngomong kayak gini ke cewek?!" Tara kini ganti mencubiti pipi Dimas. "Lucuuuu!" serunya gemas.

Dimas menepis tangan kakak perempuannya tersebut sambil merampas ponselnya dari tangan sang kakak. Dimas mengusap bekas cubitan Tara di pipinya.

"Gue bukan anak kecil lagi, Kak! Udah enam belas!" sungutnya.

Tara semakin terbahak melihat Dimas berkata-kata dengan bibir yang dimanyunkan. Tara ikut mengusap bekas cubitannya di pipi Dimas barusan.

"Iya, udah gede, iya," ucapnya sambil tersenyum. "Makanya kalau udah gede, berarti udah tahu mana yang baik

dan nggak. Karena kamu udah resmi pacaran sama Rachel, kamu nggak boleh lagi terlalu deket sama Savira. Bukan berarti kamu jauhin dia juga, tapi bersikap sewajarnya temen aja. Kamu harus inget ada cewek yang bakal cemburu liat kamu kasih perhatian yang seharusnya buat dia, ke cewek lain," kata Tara memberi saran.

Dimas mengangguk. Tapi, Dimas tidak mau cerita kalau sebenarnya aksi Dimas hari ini juga ada sangkut pautnya dengan Savira.

k

Dimas menerima helm yang disodorkan Savira dalam diam. Tidak banyak yang mereka bicarakan. Entah kenapa, meski Dimas mencoba seperti biasa lagi, ada yang berubah. Dan itu sangat jelas terasa. Dimas merasa hampa dan kosong.

"Dimas," panggil Savira saat Dimas masih saja diam memegangi helm yang barusan digunakannya.

Sekali lagi Savira menegur Dimas, barulah laki-laki itu merespon.

"Eh, iya. Kenapa Vir?" tanyanya malu karena ketauan melamun.

Savira tersenyum getir. Diremasnya lembut lengan Dimas.

"Aku tahu kamu masih sayang sama aku, kan?" tanya Savira membuat Dimas semakin membeku. Tetapi perlahan laki-laki itu mengangguk.

Savira tersenyum. "Tapi rasa sayang kamu ke aku udah nggak sama, Dimas. Kamu sekarang punya Kak Rachel dan nggak adil buat dia kalau kamu masih terlalu peduli sama aku kayak gini."

Dimas tahu itu benar. Tetapi Dimas masih bingung dan merasa bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa Savira. Tidak adil bagi Savira menerima semua ini hanya karena sandiwaranya

dan Rachel mulai melibatkan perasaan. Bukan ini tujuan Dimas berpura-pura pacaran dengan Rachel.

Savira menggerakkan tangannya untuk menyentuh pipi Dimas.

"Aku emang bodoh udah nyia-nyiain kamu. Tapi kalaupun kamu nggak pacaran sama kak Rachel, aku tetap nggak bisa pacaran sama kamu sebelum lulus. Aku tahu kamu pasti bisa nunggu, tapi aku nggak mau membatasi kamu." Savira menatap Dimas lurus-lurus.

"Kamu terlalu banyak berkorban untuk aku. Aku senang akhirnya kamu bisa kenal dan jadian sama Kak Rachel. Awalnya aku sedih. Banget. Karena ternyata hati aku nggak rela. Tapi Dim, aku tahu kalau cinta nggak harus selalu memiliki. Waktu bakalan nyembuhin hati yang terluka, aku yakin."

Dimas masih diam. Tidak tahu harus merespons apa. Savira sudah menyadari hati Dimas telah berpindah dan bukan lagi untuknya. Bahkan Savira sadar lebih dulu.

Savira mengurai senyum. "Aku sayang kamu, selalu, sebagai sahabat. Walaupun cuma cinta monyet, kamu cinta pertama aku, Dimas. Aku percaya, gitu juga sebaliknya. Tapi baik kamu dan aku tahu, sekarang cinta pertama kita udah berakhir." Savira meremas lengan Dimas ketika mengatakannya.

"Aku relain kamu kejar cinta kamu yang sekarang, cinta yang lebih patut kamu perjuangin." Savira lalu melepaskan tangannya dari lengan Dimas, bersamaan dengan nama Dimas yang dia coba hapuskan dari hatinya.

Keduanya tahu, ini adalah akhir yang sesungguhnya untuk kisah cinta pertama mereka.

k

Setelah mengirimkan pengakuan kepada Rachel, Dimas merasa jauh lebih lega. Dimas memang tidak pernah menunjukkannya, namun semenjak hatinya mulai bergeser kepada Rachel, Dimas mulai sering memikirkan gadis itu. Tanpa sadar, Dimas selalu menunggu saat istirahat sekolah hanya untuk bisa melihat wajah Rachel, menunggu jam pulang untuk bisa mengobrol dengan Rachel dalam perjalanan pulang. Menunggu waktu-waktu bisa bertukar pesan dengan Rachel.

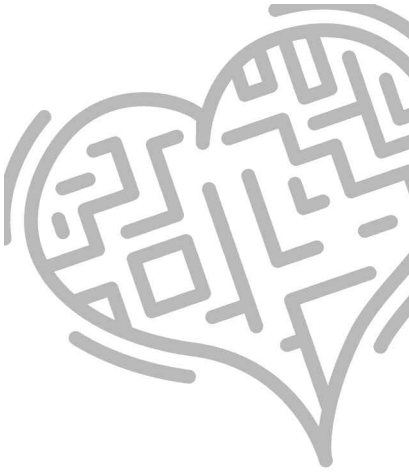
Dimas mengakui dirinya tidak tegas. Dia memberi harapan pada Rachel, tapi masih menyimpan Savira di hatinya. Sejak awal ternyata Dimas sudah jatuh hati pada Rachel. Tetapi, untuk tidak lagi peduli pada Savira tidak semudah itu. Selama bertahun-tahun Savira pernah menjadi orang terpenting untuknya.

Dimas berpikir, mungkin memang takdirnya harus jatuh cinta dengan Savira dulu sebelum akhirnya bertemu Rachel. Dia tidak bisa memilih. Tapi, Dimas berprinsip, saat dia diberi kesempatan memilih, maka dia akan berpegang teguh pada pilihannya.

Dan kini, dia telah memilih Rachel, maka dia akan menjaganya, selama Rachel menjadi miliknya.

k

23



Sudah beberapa hari ini Nina menghindar dari Gio. Setelah merunut ulang, Gio merasa sikap aneh Nina bermula dari pertemuan di malam ketika Nina menampar Dimas dan pergi begitu saja setelah memaki cowok itu. Gio tidak bisa menahan lebih lama lagi. Dia butuh penjelasan masuk akal kenapa selama ini Nina selalu kelihatan begitu membenci Dimas dan Savira.

Tapi Gio heran, di malam dia memberi tahu bahwa sesuatu terjadi pada Savira, Nina seperti melupakan rasa bencinya dan langsung meminta ikut Gio untuk menjenguk ke rumah sakit. Meski begitu, Gio tetap yakin yakin, Nina menyimpan sesuatu terkait Dimas. *Pasti.*

Malam itu Gio akhirnya mendatangi rumah Nina. Awalnya kehadiran Gio sempat ditolak Nina, dengan alasan dirinya hanya berdua di rumah dengan seorang ART. Tapi Gio berkeras. Gio tidak ingin berbasa-basi lagi.

Tepat ketika dia memasuki kediaman Nina, Gio langsung menutup pintu di belakangnya, membuat Nina tersentak

kaget.

"Jangan ngehindar lagi, Nin. Gue butuh penjelasan," kata Gio dengan tegas.

Nina terdiam seketika. Nina memang yakin suatu saat Gio akan menyadari apa yang disembunyikan olehnya rapat-rapat. Seperti menyembunyikan bangkai, suatu saat akan tercium juga baunya.

"Nin, gue tahu, kita jadian bukan karena saling suka. Gue masih mencoba *move on* waktu nembak lo, dan lo sama sekali nggak pernah nunjukkin kalau lo emang suka sama gue dari awal. Tapi sekarang gue beneran suka dan sayang sama lo, Nin." Gio menyemburkan isi hatinya, menyampaikan apa yang dia rasakan selama ini.

"Kalau lo emang suka sama orang lain dan cuma terpaksa sama gue, gue rela kok, kalau kita udahan aja." Gio merasakan hatinya berdenyut sakit ketika mengatakannya. Gio tidak menyangka dia sudah jatuh dalam pesona Nina selama ini. Gio sudah terlalu nyaman menjadi kekasih Nina.

Nina tidak menjawab. Dia hanya berdiam diri sambil menatap Gio. Sampai akhirnya sebulir air mata meluruh di pipinya. Tangis Nina pun pecah.

Gio tercengang. Tidak menyangka Nina akan menangis karenanya. Dengan panik dia mendekati Nina, tetapi setiap satu langkah maju yang diambil Gio, Nina mengambil satu langkah mundur. Sadar kalau Nina butuh jarak, Gio pun berhenti melangkah.

Nina menunduk, merasa bersalah sudah menyimpan kebohongannya cukup lama. Tapi Nina merasa tidak sanggup untuk mengakuinya. Dia takut jika Gio akan menjauh, Nina takut mendapat tatapan jijik dari Gio. Nina merasa tidak sanggup jika harus seperti itu, karena Nina merasa bahwa dia sudah mulai menyukai Gio.

"Gue suka sama orang lain, Yo...."

Akhirnya Nina membuka suara. Masih sambil menangis dengan kepala ditundukkan, Nina melanjutkan, "Gue pacaran sama lo buat nutupin perasaan itu, sekaligus supaya bisa dekat sama dia...."

Gio terdiam. Meskipun Gio sudah memprediksinya, mendengarnya langsung dari Nina ternyata terasa menyakitkan.

"Udah gue duga...," kata Gio getir. "Jadi, lo suka sama Dimas."

Gio mengusap tengkuknya, sementara tatapannya terlempar ke berbagai arah. Tidak tahu harus bagaimana bersikap.

Nina terdiam sejenak. Setelah mengambil napas dan memberanikan dirinya, akhirnya Nina melanjutkan, "Lo salah. Bukan Dimas."

Gio seketika menghentikan gerakannya mengusap tengkuk. Tatapannya teralih kepada Nina dengan tidak percaya.

"Ap—apa?" tanyanya memastikan. Berharap kalau dia baru saja salah dengar.

Nina menutupi wajahnya dengan kedua tangan, menangis di sana.

"Gue nggak normal, Yo!" teriak gadis itu sambil menangis. Suaranya teredam dalam telapak tangannya.

Gio refleks mundur. Dia limbung dan tidak tahu harus bagaimana. Pikirannya seolah kosong seketika. Ini jauh dari jangkauan imajinasi tergilanya selama ini.

Nina...? Kenapa...?

Untuk sesaat mereka diam pada posisinya, sampai akhirnya Gio memberanikan diri mengambil langkah mendekati Nina yang masih menunduk dan menangis.

Gio merengkuh gadis manis itu ke dalam pelukannya. Gio sungguh tidak tahu apakah pelukannya dapat menenangkan

Nina atau tidak. Yang Gio tahu, dia tidak ingin gadis yang dia sayangi menangis.

k

Sepulangnya dari rumah Nina, Gio banyak melamun. Gio masih mencoba menguraikan semuanya. Dia merasa tidak bisa berpendapat apa-apa.

Gio tidak banyak bertanya kepada Nina soal perasaan gadis itu, karena dia sendiri masih diliputi rasa kaget. Dalam hatinya, Gio berharap bahwa Nina hanya salah menerjemahkan perasaannya sendiri.

Nggak, Nina pasti salah. Dia nggak mungkin suka sama—

"Yo, makan malem dulu, yuk?"

Gio tersentak melihat mamanya sudah berdiri di ambang pintu. "Eh.... I—iya, Ma." Buru-buru Gio berdiri dan mengikuti mamanya ke meja makan.

"Mama tumben udah pulang?" tanya Gio sambil merangkul Mamanya.

Wanita itu menjawil hidung Gio. "Mana pulang malem, kamu protes. Mama pulang cepet, malah heran. Sekalian aja nih ya, Mama nggak pulang?" tanya mamanya menggoda.

Selama makan malam bersama mamanya, Gio lebih banyak diam. Pikirannya masih dipenuhi oleh Nina dan pengakuan gadis itu. Ketika perhatian Gio teralihkan saat melihat mamanya menyendok sayuran, Gio teringat sesuatu. Dia menimbang-nimbang, kemudian akhirnya mengambil keputusan.

"Ma, aku mau nanya sesuatu," ucapnya memulai.

Mamanya yang sudah melihat gelagat serius Gio sejak sebelum mulai makan, lantas memberikan perhatiannya.

"Tanya aja."

Gio menarik napas. Akhirnya dia menceritakan perihal Nina, mulai dari awal kenal sampai pacaran, gelagat aneh Nina, serta pengakuan mengejutkan gadis itu.

Mamanya mendengarkan dengan sabar. Ketika akhirnya Gio selesai menuturkan ceritanya, mamanya berpikir selama beberapa saat sebelum akhirnya berkata, "Besok, ajak pacar kamu ke tempat praktek Mama. Bilang aja Mama mau ngobrol-ngobrol sama dia. Jadi dia nggak perlu takut. Karena kalau dari cerita kamu, Mama rasa ada yang salah. Bukannya Mama menyalahkan perasaannya. Tapi dari sisi emosionalnya, Mama pengin tahu. Takutnya dia salah mengartikan perasaannya sendiri sampai muncul spekulasi. Ini bisa bahaya kalau dibiarin," tuturnya.

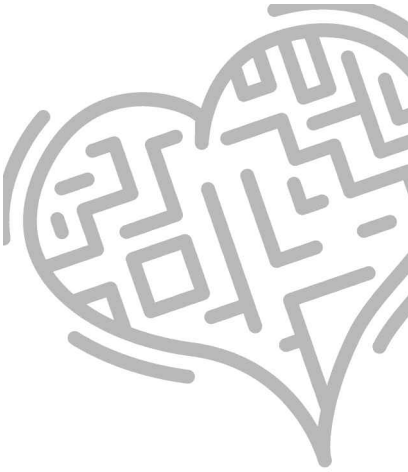
Gio mengangguk. Mamanya pasti lebih mengerti. Gio berdoa dalam hati semoga apa yang mamanya katakan itu benar.

Kalau emang ada yang salah di Nina, mungkin masih bisa disembuhin. Dan Nina bisa balik ke jalan yang seharusnya....

k



24



Dimas melamun memandangi selembar kertas yang sudah bertengger di mejanya. Secarik kertas itu berhasil merusak suasana hati Dimas. Padahal hari baru saja dimulai. Dimas berdecak sambil menjejalkan kertas tersebut ke dalam tasnya dan menarik keluar seragam olahraganya.

"Dim, woy!"

Gio berteriak dari ambang pintu kelas sambil melepaskan ransel yang digunakannya dan meletakannya di meja terdekat dengan pintu. "Taroin tas gue, tolong. Gue mules!" ucapnya tergesa. Tanpa menunggu Dimas mengiyakan, Gio langsung melesat pergi.

Kalau *mood* Dimas sedang baik, dia pasti akan mengisengi Gio. Tapi saat ini Dimas sedang malas melakukan apa-apa. Jadi Dimas memilih menuruti permintaan temannya itu dan menuju ruang ganti bersama teman-teman sekelasnya yang lain.

Sebenarnya di dalam ruang ganti, anak laki-laki tidak benar-benar berganti baju. Kebanyakan dari mereka sudah

memakai baju olahraganya di balik seragam sekolah. Kegiatan di ruang ganti biasanya digunakan untuk menyemprot parfum, memulas atau menyemprot ulang deodoran, dan bertukar cerita—seringnya soal perempuan.

"Demi Bu Margaretha yang masih bohay nan cantik jelita, gue kemarin mergokin si Lala artis FTV itu lagi ciuman di mobil sama cowoknya!" Mahendra memulai gosip pagi itu.

Yang lain langsung memasang kuping. Jika sudah menyangkut hal yang iya-iya, mereka bersemangat membahasnya.

"Seriusan, di jalanan?" tanya Rando menanggapi.

Mahendra mengangguk penuh minat. "Ya, goblok aja kan. Lagi macet gitu, terus gue nggak sengaja nengok sana-sini. Pas noleh ke belakang liat lambor, ya otomatis gue perhatiin lebih lama. Taunya dalemnya lagi begitu."

Yang lain langsung bersorak ramai.

Dimas sudah memasang wajah tidak enak saat memasuki ruang ganti. Topik yang dibahas malah mengingatkan Dimas akan Rachel di masa lalu bersama Bryan. Tiba-tiba, Dimas mulai merasa cemburu. Rachel sudah resmi menjadi miliknya, dan rasa posesif Dimas jadi meruncing.

Dimas membanting pintu lokernya, membuat teman-temannya yang sedang heboh bergosip sontak terdiam. Semua pasang mata tertuju padanya, seolah menanyakan apa yang salah. Tetapi Dimas tidak merespons satu pun dari mereka dan malah berjalan keluar lebih dulu.

Di pintu, Dimas berpapasan dengan Gio yang baru saja ingin masuk ke ruang ganti setelah menuntaskan panggilan alamnya. Gio bengong ketika tangannya yang sudah terangkat di udara—siap melakukan aksi *bro-tos*—diabaikan begitu saja. Dimas melenggang cuek seolah tidak melihat Gio.

"Yee, si anying. Kenapa lagi, coba?" Gio menggeleng sambil memperhatikan punggung Dimas yang menjauh. Lalu Gio

masuk ke dalam ruang ganti.

Ketika Gio masuk, dia langsung bergabung dengan teman-temannya bergosip seru. Dasar cowok rumpi.

k

Main basket atau aktivitas apa pun saat suasana hati sedang buruk bukanlah pilihan yang bagus. Hanya karena basket hari ini penting untuk kepentingan nilai, jadilah Dimas harus memaksakan dirinya bermain bagus.

"Dim, diajakin main *three-on-three*, ikut nggak?" tanya Gio begitu sesi pengambilan nilai telah selesai.

Enaknya sesi pengambilan nilai, sisa jam olahraga diberikan bebas untuk beristirahat. Biasanya sisa jam itu digunakan anak laki-laki untuk tanding basket, futsal atau sekadar nongkrong di kantin.

Beda dengan murid perempuan. Kebanyakan dari mereka lebih suka cepat berganti baju kemudian menguasai ruang kelas—selagi anak laki-laki masih berada di lapangan atau kantin—untuk berdandan, mulai dari saling catok rambut sampai pasang alis.

Dimas mengibaskan kaosnya karena kegerahan, tapi akhirnya dia menyetujui ajakan Gio. Dimas berpikir mungkin bermain basket bisa membuat suasana hatinya membaik. Atau lebih bagus lagi, kalau dia bisa melampiaskan ke-*bete*-annya di lapangan nanti. *Ide bagus.*

Baru mulai bermain, semua langsung sadar kalau mengajak Dimas saat suasana hatinya sedang buruk adalah suatu kesalahan. Tidak hanya tim lawan yang merasakan dampaknya, timnya sendiri pun ikut kena.

Mahendra yang bertugas sebagai wasit langsung meniup

peluit memberikan waktu *break*.

Semuanya sudah ingin menuntut penjelasan Dimas, tapi dia justru berlari ke pinggir lapangan, tempat seorang gadis sedang berdiri menontonnya sambil memegang minuman.

k

Rachel bersyukur jam pertama kosong. Kelasnya hanya diberikan tugas untuk mengerjakan soal latihan *Try Out* untuk Ujian Nasional tanpa membuat keributan. Sedetik setelah pengumuman itu diinfokan guru piket, isi kelasnya langsung berhamburan. Ke kantin, ke *minimarket* sekolah, pokoknya keluar ruang kelas.

Rachel memilih mengikuti teman-temannya ke kantin, berhubung dia juga belum sarapan. Setengah jam Rachel habiskan dengan makan di kantin dan mengobrol santai, sampai seorang temannya yang baru datang ke kantin menginfokan kalau kelas pacarnya sedang mengikuti jam olahraga.

Rachel berinisiatif untuk melihat Dimas.

Rachel berhenti di salah satu koridor yang paling dekat dengan lapangan basket. Ternyata Dimas sedang bermain basket bersama teman-temannya.

Rachel menggigiti sedotan minuman yang dibawanya. Pikirannya menerawang.

Kenapa cowok terlihat lebih keren saat sedang berolahraga sampai keringetan, ya? Apa cuma gue yang mikir gitu?

Rachel mendesah setengah kecewa saat mendengar bunyi peluit tanda permainan dihentikan. Tetapi kekecewaan Rachel dengan cepat berganti ketika matanya bertukar tatap dengan Dimas. Apalagi saat Dimas berlari ke arahnya.

Jadi dari tadi Dimas tahu kalau gue di sini?

Rachel mencoba menyembunyikan rasa gugupnya dengan senyuman. Ini hari pertamanya resmi menjadi pacar Dimas—pacar yang sesungguhnya, bukan lagi pura-pura.

"Hai," sapa Rachel begitu Dimas sudah berada tepat di hadapannya.

Dimas yang masih berwajah datar membuat Rachel bingung.

"Kamu kenap—"

Ucapan Rachel terputus ketika Dimas tiba-tiba saja mendekat dan menunduk untuk menyedot minuman di tangan Rachel. Rachel terkesiap. Dadanya berdebar, membuatnya kesulitan bernapas. Rachel semakin berdebar saat Dimas menyandarkan kepalanya di bahu Rachel. Tinggi mereka memang tidak terlampau jauh.

Rachel baru tahu kalau di saat banjir keringat pun, Dimas tetap wangi. Entah parfum apa yang Dimas gunakan, rasanya Rachel tenang dan nyaman ketika menciumnya.

"Dimas? Kamu kenapa?" tanya Rachel tanpa mengubah posisinya demi membiarkan Dimas mengistirahatkan kepalanya di sana.

Dimas diam sejenak sebelum akhirnya bersuara, "Biarin kayak gini, sebentar aja, *please*," pintanya.

Rachel pun menuruti permintaan Dimas, dan mengabaikan suitan dan godaan yang dilemparkan teman-teman sekelas Dimas yang berada di lapangan. Satu celetukan jahil terdengar. Katanya Dimas sedang PMS dan kini sudah menemukan obatnya.

Sekitar tiga menit mereka terus seperti itu sampai akhirnya Dimas menegakkan kepala dan tubuhnya. Ekspresinya yang sejak pagi kelam berubah sedikit lebih baik.

"Kamu kenapa?" tanya Rachel tidak kuasa menahan rasa

penasarannya terhadap sikap aneh Dimas. "Sakit?" tanya Rachel lagi karena Dimas hanya menggeleng.

"Aku lagi *bad mood*," kata Dimas akhirnya. Matanya terlempar ke sembarang arah.

Rachel mengernyit, mengira Dimas *bad mood* karenanya. Rachel mencoba mengingat-ingat, tingkah atau kata-katanya yang mungkin jadi penyebab rusaknya suasana hati Dimas.

Apa gara-gara gue belum jawab pernyataan cinta Dimas? Tapi kan gue baru ketemu dia lagi sekarang....

Rachel baru akan membuka mulut, tapi sudah keduluan Dimas yang tiba-tiba bersuara lagi, "Nilai ulangan Fisika aku tujuh-lima, padahal KKM-nya tujuh-enam.... Kan, nyesek!" curhatnya.

Rachel seketika tertawa. Dia merasa lega dan geregetan pada saat bersamaan, melihat Dimas yang bisa tiba-tiba *gentleman,* tapi dalam sekejap menjadi cowok enam belas tahun yang bersikap seperti anak SD.

He can be a good boyfriend and brondong gemes at once.

Rachel pun menghadiahi Dimas cubitan di pipi, seperti kakak yang sedang menghibur adiknya ketika merajuk karena mendapat nilai jelek di sekolah.

Sayangnya pemandangan itu menyakitkan hati seseorang yang sedang berdiri di koridor lantai dua. Dia memandangi kejadian yang baginya menjijikkan itu dari balkon.

"Gue udah terlalu lama biarin kalian berdua bersenang-senang di atas penderitaan gue. *Let's play the game, Babe.*"

Laki-laki itu mengeluarkan ponselnya dari kantung celana, kemudian mulai mencari-cari. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, tanpa ragu lelaki tampan itu menyebarkannya itu di grup *online* angkatan sekolahnya. Senyuman sinis terukir di wajahnya yang nyaris sempurna. Dia yakin, apa yang baru disebarkannya akan langsung menjadi viral. Dalam hitungan

satu... dua....

Daisy Dominique is Calling....

Senyuman sinisnya berganti senyum puas. Semakin puas setelah sebuah panggilan lain masuk ke ponselnya.

Kali ini dia mengangkat panggilan teleponnya. "Halo, Sayang, suka sama kejutan gue?" tanyanya menggoda.

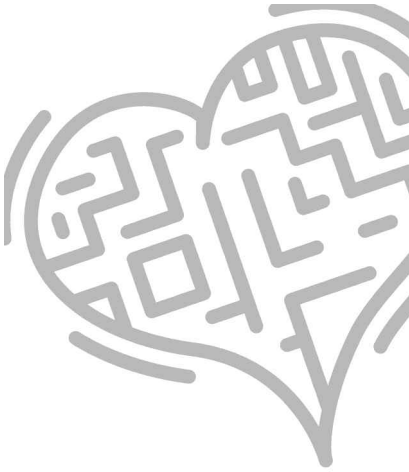
"Berengsek lo, Bryan!!!"

Bryan tersenyum miring, "*Love you too*, Cel."

k



25



Rachel menumpukan kepalanya di atas setir, setelah lelah menangis karena terguncang atas perbuatan Bryan yang dinilainya gila. Bryan menyebarkan *screen capture* obrolan mesra mereka beberapa jam sebelumnya di grup *online* angkatan mereka. Dengan cepat berita itu menyebar ke penjuru sekolah. Rachel yakin, berita itu juga sudah tersebar di media sosial.

Seakan tidak puas dengan membeberkan *chat* yang pernah mereka lakukan, Bryan menambahnya dengan mengirimkan foto-foto mesra mereka.

Bryan menghilang segera setelah menyebarluaskan foto dan *chat* itu, meninggalkan Rachel sendirian dicecar satu sekolah. Sengaja membiarkan Rachel menghadapi Daisy sendirian pula.

Berengsek! umpat Rachel.

Rachel terpaksa membolos pelajaran hari itu. Dia benar-benar tidak punya muka untuk ditunjukkan di depan Daisy. Rachel bisa tak peduli pada hinaan satu sekolah, tetapi tidak

untuk menghadapi Daisy. Rachel tidak sanggup memandang sahabat yang sudah dia khianati itu.

Dimas....

Pacarnya itu sudah menduga kalau cepat atau lambat hal ini akan terjadi. Serapi-rapinya bangkai disembunyikan, baunya akan tercium juga. Entah bagaimana, pada akhirnya bangkai itu akan ditemukan. Dalam kasus Rachel, si pembuat bangkai itu sendiri yang membongkarnya.

Ponsel Rachel yang terletak di atas jok di sebelahnya bergetar. Tanpa menegakkan kepala, Rachel meraih benda tersebut, kemudian mengintip siapa peneleponnya. Begitu melihat nama Dimas di layarnya, dia menekan tobol hijau.

"Hm?" Rachel menjawab panggilan.

"Kamu di mana, Cel?" tanya suara dari seberang.

Rachel terpaksa mendongakkan kepalanya untuk melihat keadaan sekitar. Rachel tidak betul-betul ingat di mana dia berada. Yang Rachel lakukan sejak awal kejadian di sekolah adalah berkeliling Jakarta dengan mobilnya tanpa arah tujuan. Saat ini Rachel sedang parkir di dekat taman kota, entah daerah mana.

Rachel menggigit bibir, "Nggak tahu," jawabnya lirih. Mendengar suara Dimas di seberang sana, Rachel jadi ingin menangis lagi. Dia ingin memeluk Dimas. "Aku nggak tahu," ulangnya dengan suara menahan tangis.

Dimas terdengar mendesah berat di seberang. *"Aktifin* find iPhone *kamu, biar aku lacak. Aku ke situ sekarang juga,"* kata Dimas.

Rachel mengusap lelehan air matanya yang mengalir di pipi. "Jangan, Dim, kamu jangan ikutan bolos!" ucap Rachel panik.

"Cel, ini udah jam pulang sekolah. Kamu nggak lihat jam?"

Rachel terhenyak. Diliriknya jam di *dashboard* mobil dan

benar saja, sudah pukul tiga lewat.

"Oh. Astaga...."

Dimas tidak menyahuti lagi dan hanya berucap, *"Jangan lupa aktifin* find iPhone *kamu. Aku ke situ langsung."*

"Oke," jawab Rachel pelan. Namun sebelum panggilan terputus Rachel menambahkan. "Dim, apa kamu—"

"Kita ngomong nanti aja, oke? See you*!"* potong Dimas. Setelah itu panggilan pun terputus.

Rachel berharap Dimas bisa cepat sampai.

k

Dimas sampai di tempat Rachel sekitar setengah jam kemudian dengan mengendarai ojek. Ternyata Rachel tidak berada terlalu jauh dari sekolah.

Dimas langsung menyodorkan sebuah botol minuman dingin kepada Rachel sesaat setelah dia memasuki mobil.

"Mau gado-gado, nggak?" tanyanya pada Rachel, seolah tidak ada yang sedang terjadi.

Rachel menatap Dimas aneh.

Kok Dimas kelihatan biasa saja? Apa Dimas nggak merasa kasihan, kesal atau—apalah?

Dimas menggerakkan sebelah alisnya. "Cel, mau gado-gado, nggak?" tanyanya ulang.

Rachel mengerjap. "Kamu—" Rachel tidak melanjutkan kata-katanya dan memilih menggeleng. "Nggak," jawabnya sambil mengalihkan tatapan.

Dimas menghela napas, lalu turun dari mobil dan berjalan ke penjual gado-gado yang mangkal tidak jauh dari tempat mobil itu parkir.

Dimas kembali dengan sepiring penuh gado-gado beserta

lontong dan kerupuknya. Mobil Rachel seketika dipenuhi wangi bumbu kacang.

Tanpa ba-bi-bu, Dimas menyendok gado-gado itu dan melahapnya. Tiba-tiba, Dimas menyodorkan sesendok untuknya. "Makan. Aku tahu kamu belum makan," katanya.

Rachel terdiam. Dia sama sekali tidak menyangka respons dan tingkah Dimas yang seperti itu.

"Cel," tegur Dimas karena Rachel hanya diam memandangi sendok yang Dimas sodorkan. "Aaa...." Dimas menirukan orang yang sedang menyuapi anak kecil.

Rachel akhirnya menerima suapan itu. Barulah dia sadar dirinya memang lapar. Satu suap untuk Dimas, satu suap untuk Rachel, begitu terus sampai makanan berbahan sayuran itu habis. Dimas lalu meminum air dari botol yang tadi dia berikan dan menyodorkannya kembali pada Rachel supaya gadis itu juga minum.

Setelah mengembalikan piring gado-gado dan membayar, Dimas kembali ke mobil Rachel. Tanpa basa-basi, Dimas mulai berkata-kata.

"Mau sampai kapan kamu menghindar? Kamu nggak mau nemuin Daisy dan minta maaf langsung sama dia?"

Rachel terdiam. *Minta maaf...?* Dalam hati, Rachel yakin kalau Daisy pastilah sangat marah padanya, muak, dan tidak ingin lagi melihat wajahnya setelah tahu apa yang sudah dia lakukan. Karena jika dia yang berada di posisi Daisy, dia pasti merasakan hal yang sama.

Air mata kembali menetes. Seharian ini Rachel jadi jauh lebih sensitif dan cengeng. Kepalanya menggeleng pelan.

"Aku nggak tahu, Dim.... Aku merasa nggak punya muka lagi untuk muncul di depan Daisy...."

Dimas menghela napas lagi. Matanya menatap iba dan khawatir. Dia tidak mengatakan apa-apa. Di saat seperti ini,

dia sungguh tahu kata-kata menenangkan tidak ada gunanya. Dimas tidak bisa sepenuhnya mengerti apa yang Rachel rasakan saat ini karena bagaimanapun bukan dia sendiri yang mengalaminya. Akhirnya Dimas menarik Rachel untuk menangis di bahunya.

"Aku tahu kamu nggak peduli sama apa kata dan pendapat orang lain. Satu-satunya yang kamu takutin cuma gimana reaksi Daisy," kata Dimas sambil mengusap lembut rambut Rachel. "Tapi, aku juga tahu kalau kamu bukan pengecut yang akan terus-terusan lari dan menghindar. Minta maaf, Cel.... Urusan diterima atau nggak, itu belakangan. Yang penting kamu usaha dulu."

Dimas tidak mau menjual harapan. Dimas hanya membantu Rachel melakukan apa yang seharusnya gadis itu lakukan; menerima apa yang memang sepatutnya diterima karena perbuatannya sendiri. Bagaimanapun, yang Rachel pernah perbuat adalah sebuah kesalahan, dan ada akibat dari setiap perbuatan. Meski dia sudah mencoba untuk memperbaiki kesalahannya.

"Pulang, yuk?" ajak Dimas sesaat setelah tangis Rachel mulai mereda. "Tapi biar aku yang bawa mobilnya. Mata kamu sembap banget," katanya sambil mengusap pelan kantung mata Rachel dengan telunjuknya.

Rachel hanya mengangguk dan berpindah ke kursi penumpang, bertukar dengan Dimas.

Di perjalanan, hanya ada suara dari radio mengalun pelan. Dimas tidak banyak bersuara, sengaja membiarkan Rachel beristirahat meski sebenarnya otak gadis itu tengah bekerja membayangkan berbagai skenario yang akan dia hadapi nanti.

Sekelebat ingatan melintas di benak Rachel, membuat gadis itu menggigiti bibir bawahnya sambil menatap ke arah Dimas cemas. Setelahnya, Rachel terus sibuk dengan pikirannya,

hingga ia tidak sadar kalau mereka sudah tiba di rumahnya.

"Cel?" tegur Dimas melihat Rachel melamun.

Rachel gelagapan. "Eh—udah sampe, ya?" tanyanya salah tingkah.

Dimas menatap Rachel serius. "Kalau ada yang mau disampein, ngomong aja. Inget, kan, peraturan yang kita sepakati? *Talk more*," katanya.

Rachel menghela napas. "Kamu nyesel nggak jadian sama aku? Maksud aku, setelah semua ini kebongkar pasti kamu akan kena imbasnya juga. Aku langsung *uninstall* Instagram dan *off*-in semua notifikasi media sosial karena nggak siap liat reaksi orang-orang. Terlebih yang ikut nyeret kamu." Rachel diam sejenak sambil tersenyum miris. "Pasti kamu nyesel banget ya, kenal sama aku dan harus ngalamin semua ini. Kalau kamu nggak kenal aku pasti—"

Ucapan Rachel terputus karena Dimas mencubit bibirnya. "Bawel," katanya dengan datar. "Iya aku emang nyesel, nyesel karena nggak nemuin kamu sebelum kamu kenal Bryan. Nyesel karena nggak bisa lindungin kamu sepenuhnya."

Mendengar jawaban Dimas, jantung Rachel berdebar keras. Dadanya sesak dengan rasa gembira dan sedih yang bersamaan.

"Dim.... Kamu terlalu baik untuk cewek kayak aku. Aku nggak pantes untuk kamu. Seharusnya laki-laki baik untuk perempuan yang baik, dan sebaliknya," kata Rachel lirih.

Dimas menatap Rachel lurus. Lalu tangan lelaki itu bergerak untuk menyelipkan rambut Rachel ke belakang telinganya.

"*That's right*. Laki-laki baik memang untuk perempuan baik." Dimas diam sebelum melanjutkan, "Berarti, laki-laki baik juga bisa membimbing perempuan nggak baik untuk jadi baik. Pada akhirnya laki-laki itu tetap mendapatkan perempuan yang baik. Begitu juga sebaliknya," katanya

sambil tersenyum lembut.

Rachel terhenyak. Matanya berkaca-kaca.

Melihat itu Dimas malah mengacak pelan rambut Rachel. "Aku juga nggak bisa bilang aku cowok suci yang nggak punya dosa. Semua manusia pasti berbuat dosa, termasuk aku. Tapi kalau memang menurut kamu aku baik dan kamu menganggap diri kamu sendiri nggak baik, ayo kita sama-sama perbaiki diri. Aku siap buat memperbaiki diri sama-sama." Dimas tersenyum. "Sama kamu," tambahnya.

Tidak ada yang lebih Rachel inginkan lagi selain tenggelam dalam pelukan Dimas.

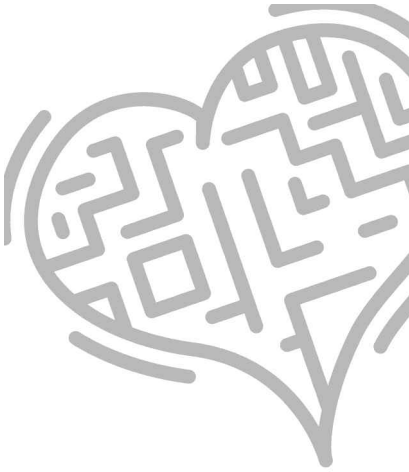
"Makasih Dimas, aku nggak tahu kayak gimana jadinya aku kalau harus ngadepin semua ini sendirian," ucap Rachel dalam pelukannya.

Dimas mencium ringan puncak kepala Rachel.

k



26



Dimas menatap layar ponselnya dalam diam. Sejak tadi, bunyi notifikasi meramaikan ponselnya yang biasanya selalu sunyi. Dia bukan tipikal cowok yang terlalu aktif di sosial media, tapi sekadar Instagram dan Path, Dimas punya.

Sejak berpacaran—pura-pura—dengan Rachel, terutama saat foto kebersamaan mereka diunggah, Dimas mulai sering kedatangan satu atau dua akun perempuan yang mengatakan dirinya ganteng dan semacamnya. *Well*, Dimas adalah tipe laki-laki biasa saja. Tidak mencolok di sekolah atau lingkungannya meski tidak juga kudet. Namanya mulai banyak dibicarakan saat ketahuan berpacaran dengan Rachel.

Dimas tidak suka menjadi pusat perhatian. Karenanya, Dimas sengaja mengubah pengaturan Instagram-nya menjadi privat, dan hanya menambahkan orang-orang yang dia kenal.

Sejak Bryan membongkar rahasia perselingkuhannya dengan Rachel, Dimas mengambil alih akun Instagram gadis itu. Dimas tahu, Rachel akan membaca komentar-komentar di akunnya, yang sudah pasti hanya berisi hujatan saja. Dimas

tidak mau membuat Rachel menyakiti dirinya sendiri dengan menyimak komentar-komentar itu.

"I'm telling you, Adimas. Risiko pacaran sama cewek eksis tuh gede. You don't even care."

Dimas mendengus ketika kalimat Gio terngiang di kepalanya. Bukannya Dimas tidak peduli. Saat itu Dimas yakin bisa mengatasi risiko apa pun. Ternyata, praktik memang tidak semudah teorinya.

Beberapa hari belakangan, Rachel jadi pemurung sampai kehilangan bobot badannya karena menerima hujatan sana-sini. Hal itu memengaruhi Dimas juga. Tara, yang juga mengetahui gosip Bryan-Rachel dari media sosial, mengingatkan Dimas agar memahami dampak di kehidupan sosial mereka.



Rachelia Audina: Dim, bisa jemput? Aku lagi pemotretan di Gedung S.

Membaca pesan tersebut, Dimas buru-buru bersiap untuk menjemput kekasihnya. Dimas tidak lagi mengizinkan Rachel ke mana-mana sendirian. Termasuk ketika pemotretan dan manajernya tidak bisa hadir.

Sebelumnya, dia sudah pernah mengantar Rachel untuk pemotretan di Gedung S, jadi tidak butuh waktu lama bagi Dimas untuk sampai di sana. Setibanya di gedung yang dimaksud, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Dari luar, gedung itu tampak sangat redup, sepi tanpa penghuni dan tidak menunjukkan adanya kegiatan.

Dimas bersyukur ada penerangan di dalam gedung meski hanya seadanya. Dia mengambil ponselnya untuk menghubungi Rachel sambil melangkah memasuki gedung.

"Long time no see, Buddy!"

Langkah Dimas berhenti mendengar suara itu. Dimas berbalik dan menemukan Bryan tengah bersandar di salah satu tembok tidak jauh di belakangnya.

"Lo—"

Seketika, Dimas dicekam perasaan tidak enak. Bukan karena takut dirinya tengah dalam bahaya, melainkan khawatir pada Rachel. Dimas cemas akan keberadaan Rachel, ketika menyadari kemungkinan ponsel gadis itu berada di tangan Bryan.

"Mana cewek gue?" tanya Dimas mencoba tenang.

Bryan tersenyum miring. "Nyari cewek lo?" Bryan terkekeh sinis. "Maksud lo, cewek *gue* yang udah lo rebut?" tanyanya dengan nada tajam.

"Dia nggak pernah jadi cewek lo. Dia cuma cewek yang lo manfaatin untuk kesenangan lo sendiri." Dimas membalas tidak kalah tajamnya.

Senyum miring di wajah Bryan lenyap. Ekspresinya mengeras, berganti dengan kemarahan. "Gue nggak pernah ngusik lo, karena gue ngehargain kakak lo—*as a friend*."

Bryan menegakkan tubuhnya yang sejak tadi bersandar. "Gue udah peringatin lo untuk kembaliin milik gue secara baik-baik, tapi lo abaikan itu."

Dimas tersenyum meremehkan. "Milik lo? Sejak kapan?" tanya Dimas lagi, dengan nada mencela. "Sejak lo jadiin dia selingkuhan? Sejak lo bikin dia ngekhianatin sahabatnya sendiri? Sejak lo bikin dia kehilangan kepercayaan dirinya karena cuma lo jadiin simpenan dan lo datengin tiap butuh pelampiasan nafsu?"

"Diem, Bangsat!" Bryan berteriak. Tatapannya nyalang menusuk Dimas, mencoba mengintimidasi. Lelaki itu berjalan mendekat ke arah Dimas yang sama sekali tidak terlihat ingin menghindar.

"Dia bukan cuma pelampiasan nafsu gue. Gue cinta sama dia!"

Dimas kembali tertawa meremehkan. "Cinta? Tahu apa lo tentang cinta?" tanyanya lagi. "Dari awal aja cara lo udah salah!" bentaknya ikut terbawa emosi.

"*Shut up, you, Asshole!*"

Keduanya kini berhadapan dengan jarak cukup dekat. Cukup dekat untuk saling melempar tinjuan.

k

Rachel mengobrak-abrik *slingbag*-nya yang seingatnya diletakkan di atas meja rias. Tidak ada benda lainnya yang hilang, termasuk dompet dan isinya. Hanya ponselnya yang sudah raib tak berjejak.

"Mbak! Mbak kok bisa-bisanya sih, ninggalin tas aku pas ruangan lagi kosong?"

Rachel hampir menangis saat mengatakannya. Dia kesal mengingat data-data yang belum sempat dia *back up* kini hilang bersama ponselnya.

"Maafin Mbak, Cel.... Tapi, beneran deh, Mbak nggak nyangka kalau ditinggal ke toilet doang bisa langsung hilang. Padahal, biasanya kita pemotretan di sini, barang aman-aman aja." Marsya menatap keponakannya itu dengan rasa tidak enak.

Akhirnya, mereka bertanya pada kru yang ada di sekitar lokasi pemotretan. Beberapa orang dari mereka mengatakan kalau sebelumnya memang ada laki-laki bertopi yang mengaku sopir pribadi Rachel yang ingin mengantarkan barang. Semua yakin kalau orang itulah yang mencuri ponsel Rachel.

Rachel cemas. Nalarnya menyimpulkan bahwa lelaki itu

akan memanfaatkan ponselnya untuk sesuatu yang tidak baik, sebab pencurian biasa tentu akan melenyapkan dompet dan barang berharganya yang lain.

Marsya yang cekatan langsung mengurusi akun-akun Rachel yang ada di ponselnya, dan mengaktifkan mode hilang sehingga keberadaannya bisa dilacak.

"Kamu mau lapor polisi atau gimana?" tanya Marsya ketika Rachel sudah sedikit lebih tenang.

"Tapi, semua akun sama data-datanya udah aman, kan, Mbak?" tanya Rachel memastikan.

Marsya mengangguk. "Udah," jawabnya mantap.

"Emang ponselnya di mana sekarang?" tanya Rachel lagi.

"Mmm, di mana sih ini? Arah mau ke Tangerang, kayaknya." Marsya memperlihatkan GPS yang menunjukkan keberadaan ponsel Rachel.

Rachel menghela napas. "Ya udah lah, Mbak, ikhlasin aja. Toh dia cuma bakal jual HP-nya aja, tapi nggak bisa akses data aku sama sekali, kan? Udah lama juga aku belum ganti HP."

"Terserah, deh. Ya udah, nanti Mbak ikut patungan, buat ganti ponsel kamu." Tantenya itu masih merasa bersalah.

Rachel terkekeh. "Kok patungan? Harusnya Mbak yang beliin," katanya menggoda. Suasana hati Rachel yang sempat rusak sudah membaik. "Pulang dari sini kita mampir dulu beli HP ya, Mbak? Aku nggak bisa kalau nggak ada gantinya." Marsya hanya mengangguk.

Tiba-tiba, Rachel ingat kalau dia harus mengabari Dimas. "Pinjem HP dong, Mbak," pintanya pada Marsya.

"The number you're calling is not active or out of coverage area, please try again in a few minutes...."

Rachel menghela napas. *Mungkin Dimas lagi keluar dengan*

keluarganya, terus ponselnya kehabisan baterai.... Mungkin.

Rachel akhirnya mengirim pesan teks ke Dimas agar saat ponsel pacarnya itu menyala, lelaki itu tidak panik karena belum mendapat kabar darinya.

Tapi, meskipun telah mengirimi pesan kepada Dimas, Rachel masih merasa ada yang mengganjal. Tapi, dia tidak tahu apa dan kenapa.

k

Pukul dua belas, Rachel baru saja mencoba tidur ketika dering panggilan dari aplikasi LINE menyelanya. Rachel mengernyit ketika melihat nama Tara di layar ponsel barunya. Dengan segera Rachel menerima panggilan tersebut.

"Halo?" sapa Tara langsung dari seberang.

"Halo, Kak, kenapa?" tanya Rachel. Perasaan Rachel sedikit tidak enak.

"Kamu lagi sama Dimas nggak, Cel?"

Perasaan tidak enak Rachel berubah menjadi kekhawatiran yang semakin besar. "Ng—nggak, Kak." Rachel menggigit bibir bawahnya. "Dimas nggak ada?"

Tara terdengar panik. "Nggak, Cel. Tadi dia pamit mau jemput kamu. Tapi sampe sekarang belum pulang. Dia perginya bawa motor."

Rachel merasa seolah disambar petir. "Kak, HP aku ilang di tempat pemotretan. Hari ini juga aku nggak berencana minta jemput Dimas karena aku ditemenin tanteku...." Suara Rachel mulai bergetar karena rasa khawatir. "Di—Dimas ke mana ya, Kak?"

Di seberang sana Tara sama paniknya. Tapi Tara berusaha mengontrol nada bicaranya agar tidak membuat Rachel lebih

panik.

"Kamu tenang ya, Cel. Aku coba hubungi temen Dimas yang lain. Temen-temen aku sama Gio ikut bantu nyari."

Mendengar itu, Rachel tidak tahu harus berkata atau melakukan apa lagi.

Rachel terduduk di atas tempat tidurnya, menatap kosong ke dinding kamarnya. Pikiran Rachel melayang ke mana-mana.

Dimas.... Ke mana dan sedang apa kamu sampai tengah malam begini?

Rachel mengenyahkan teori kalau Dimas diculik. *Nggak, dia udah terlalu besar untuk itu.*

Bryan.

Nama itu tiba-tiba saja melintas di kepala Rachel. Dia berusaha menyangkal ide hilangnya Dimas ada kaitannya dengan Bryan. *Nggak mungkin Bryan senekat itu....*

Tapi, Rachel juga sadar, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Bryan bisa saja jadi nekat. Dia sudah berani menyebarkan aib perselingkuhan mereka ke hadapan orang banyak—termasuk kepada Daisy.

Dimas.... Kamu di mana?

k

Dimas terbatuk sambil memegangi perutnya yang baru saja ditendang oleh Bryan. Wajahnya sudah dipenuhi lebam. Dimas merasakan mulutnya penuh dengan amis darahnya sendiri.

Kondisi Bryan tidak jauh berbeda dengan Dimas. Tapi, karena tubuhnya yang memang lebih besar, membuat lelaki itu masih sanggup berdiri dan menghajar Dimas yang sudah

meringkuk di lantai.

Entah sudah berapa lama kedua lelaki itu bertarung. Pecahan kaca bertebaran di lantai karena dihantam keduanya. Mereka berdua sama kacaunya dengan hamburan kaca itu.

Bryan menjambak rambut Dimas hingga kepala lelaki itu mendongak ke arahnya. "Gue bakal ambil Rachel. Selamanya, dia punya gue!" bentaknya.

Dimas sudah tidak bisa lagi melihat dengan jelas. Pandangannya sudah sangat buram. Kepalanya pusing karena menghantam dinding.

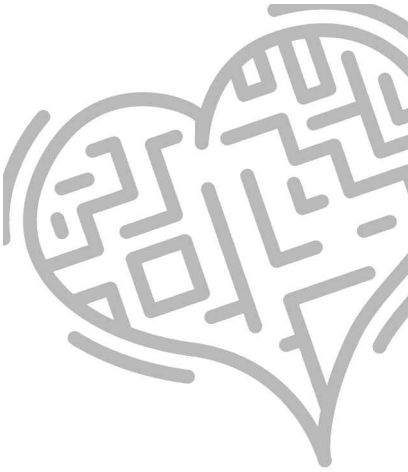
"Kalo Rachel nggak sama gue, itu berarti dia juga nggak bisa sama lo atau siapa pun."

Sekali lagi Dimas merasakan kepalanya dihantamkan ke lantai.

Pandangan Dimas seketika memutih. Samar-samar Dimas bisa mendengar suara teriakan. Dimas pikir itu efek hantaman di kepalanya. Dimas merasakan pendengarannya berdengung, sampai akhirnya, dia menyerah untuk tetap sadar.

k

27



Rachel berlarian di sepanjang koridor rumah sakit, tidak peduli kalau dia akan ditegur.

Semalam, setelah menerima telepon Tara, Rachel langsung ke rumah Dimas. Di sana dia memberi tahu Tara hipotesisnya jika hilangnya Dimas berkaitan dengan Bryan. Hipotesis itu semakin kuat saat Bryan juga tidak bisa dihubungi. Bahkan Daisy pun tak tahu keberadaan Bryan.

Ayah Dimas dan ayah Gio turun tangan mencari keberadaan Dimas, begitu semuanya yakin dengan dugaan tindak penganiayaan. Dengan bantuan fitur *find iPhone* yang diaktifkan di ponsel Rachel yang hilang, akhirnya mereka berhasil menemukan Dimas dan Bryan.

Mereka mendapati kedua remaja itu sudah sama-sama terkapar di dalam gedung kosong tempat mereka bertarung. Tidak ada yang bisa mengira sudah berapa lama mereka pingsan di sana.

Rachel dan Tara yang menunggu kabar dari rumah bernapas lega saat Gio mengabari kalau Dimas sudah ditemukan. Tapi,

kelegaan itu berganti dengan rasa panik ketika Gio mengabari bahwa Dimas dibawa ke UGD.

Tara yang berlari di belakang Rachel mempercepat larinya kemudian menarik tangan gadis itu.

"Acel!" bentak Tara melihat Rachel terlihat lepas kontrol. "Sabar, Cel! Jangan kayak gini. Aku tahu kamu panik. Aku juga sama paniknya. Tapi itu nggak nyelesain apa pun."

Rachel yang seolah kehilangan tenaganya, terduduk di lantai dengan kepala yang bertumpu di atas lutut. Air matanya mengalir.

"Ini semua gara-gara aku," katanya dalam isakan. "Kalau aja Dimas nggak kenal dan bantuin aku, semua nggak akan kayak gini...."

Mendengar itu, Tara menghela napas. Dia berjongkok di samping Rachel dan mengusap lembut punggungnya. "Udah..., yang penting kita udah nemuin Dimas. Sekarang kita berdoa aja semoga Dimas bisa cepet sadar dan sembuh," katanya menenangkan.

Rachel tidak menjawab lagi sambil terus menangis.

Orangtua Dimas dan Tara yang ditemani ayah Gio berjalan cepat dari arah *lift*.

Tara langsung berdiri dan memeluk mamanya. Tara tahu mamanya pasti sangat *shock* dengan apa yang terjadi. Selama ini, Dimas tidak pernah terkena kasus apa pun. Mendengar Dimas berkelahi dengan temannya saja mereka tidak pernah.

Melihat kehadiran kedua orangtua Dimas, Rachel semakin merasa bersalah. Rachel merasa kalau apa yang menimpa Dimas merupakan kesalahannya, disebabkan olehnya.

Mama Dimas menghampiri Rachel dan menariknya berdiri dari posisi duduk. Diusapnya lembut pipi Rachel yang sudah banjir air mata. "Makasih Acel, karena kamu, Dimas ketemu."

Mendengarnya, tangis Rachel malah semakin menjadi-

jadi. Apalagi ketika dia melihat mata mama Dimas sembap habis menangis.

"Tan—tante, aku—"

"Ssst...." Mama Dimas menepuk-nepuk pelan pipi Rachel. "Udah, kamu tenang aja dan ikut berdoa untuk Dimas, ya?" ucapnya lembut.

Rachel pun langsung memeluk wanita yang sudah melahirkan kekasihnya tersebut. "Maafin Rachel, Tante.... Maaf...."

k

Rachel dan Tara beserta kedua orangtuanya sedang duduk di kursi tunggu, ketika seorang pria berjas menghampiri mereka. Rachel langsung mengenali sosok itu sebagai ayah kandung Bryan.

"Selamat malam, Pak, Bu," sapanya.

Papa Dimas langsung berdiri. "Malam, Pak. Ada apa?" tanyanya.

"Saya orangtua Bryan, anak laki-laki yang ketemu di tempat yang sama dengan anak Bapak dan Ibu. Oh, iya, sebelumnya izinkan saya perkenalkan diri. Saya Gabriel." Ayah Bryan mengulurkan tangannya yang langsung dijabat oleh Papa Dimas.

"Rafi," sambut Papa Dimas.

Keduanya memutuskan untuk mengobrol di tempat yang cukup jauh dari tempat Rachel menunggu bersama Tara dan mamanya.

Beberapa menit kemudian, Rachel melihat kedatangan Daisy dan salah satu anggota *band* Bryan. Begitu tahu ada Rachel di sana, Daisy langsung membuang muka setelah sempat melempar senyum kepada Tara, kemudian berjalan

menghampiri ayah Bryan yang masih mengobrol dengan papa Dimas.

Tak lama, seorang dokter keluar dari ruangan dan berbicara dengan orangtua Bryan. Sedangkan Dimas masih dalam penanganan tim dokter.

Malam itu adalah malam paling mencekam bagi Rachel.

k

Segera setelah sadarkan diri, Dimas dipindahkan ke ruang rawat. Dia sempat terbangun pukul empat pagi untuk meminta minum, dan langsung kembali tidur karena pengaruh obat.

Dimas mendapat luka jahit ringan di sudut bibir dan pelipisnya yang koyak. Masih ada hasil CT *scan* yang belum keluar untuk memastikan keadaan kepala Dimas.

Rachel tadinya bersikeras untuk menginap, tetapi Tara melarang dan menyuruh Rachel pulang untuk beristirahat dan kembali lagi besok. Dengan sangat berat hati, Rachel pun pulang diantar sopirnya yang setia menunggu.

Keesokan paginya, Rachel sudah kembali ke rumah sakit. Dia benar-benar tak sabar untuk memastikan Dimas baik-baik saja. Dia sangat bersyukur Dimas sudah sadar meski cowok itu mengeluh karena terkadang kepala dan perutnya masih terasa nyeri.

Rachel sedang menyuapi Dimas makan, saat Tara pergi mengantar kedua orangtuanya untuk pulang. Mereka memberi tahu akan kembali lagi sorenya sambil membawakan barang-barang Dimas yang memang masih harus dirawat beberapa hari ke depan.

"*Please*, banget, Cel. Aku mau susu stroberi." Dimas memohon dengan wajah memelas. "Beliin, ya? *Please*...," ucapnya

memohon.

Rachel menghela napas. Tidak mungkin dia sanggup untuk tidak menuruti kemauan Dimas, melihat keadaannya yang cukup mengenaskan. Rachel tidak tega. Akhirnya, Rachel setuju untuk membelikan susu yang Dimas minta di kantin rumah sakit.

Saat keluar dari ruang rawat Dimas, Rachel tidak sengaja berpapasan dengan Daisy yang menenteng plastik bening berisi dua kotak *styrofoam*. Nampak jelas kalau dia belum pulang sejak semalam, terlihat dari bajunya yang belum diganti.

Melihat Rachel, Daisy lagi-lagi membuang muka dan mempercepat langkahnya.

Rachel sadar, itu sungguh pantas diterimanya. Tapi, Rachel juga tahu dia tetap harus meminta maaf. Bagaimanapun, Rachel telah bersalah. Meski Daisy tidak akan memaafkannya, Rachel harus tetap melakukannya.

"Daisy," panggil Rachel sebelum Daisy berlalu dari hadapannya.

Daisy menghentikan langkahnya, tapi masih menolak menatap Rachel.

Rachel memberanikan diri menghampiri Daisy lebih dekat, tetapi Daisy langsung bergerak menjauh. Tahu jika Daisy tidak ingin didekati olehnya, Rachel pun berhenti melangkah.

"Sy, gue—"

Daisy mengangkat sebelah tangannya, lalu gadis itu menoleh menatap Rachel. Matanya sudah berkaca-kaca, namun tajam menusuk Rachel.

"*I believe in you.*" Daisy berkata dengan nada getir. "*Always believe in you, no matter what.* Tapi, kenapa lo tega sama gue?" Tangis Daisy pecah. Air mata meleleh di pipinya.

Rachel seolah ditampar bolak-balik. Inilah yang mem-

buatnya takut menghadapi Daisy. Tatapan ini. Tatapan kecewa yang Daisy lemparkan jauh lebih menyakitkan daripada hujatan-hujatan yang selama ini dia terima. Rachel merasa hatinya remuk melihat air mata Daisy.

Daisy tertawa sinis sambil mengelap air matanya.

"Gue selalu lebih percaya sama lo—bahkan lebih daripada kepercayaan gue ke Bryan. Dan bodohnya, gue masih percaya sama lo. Sampai detik ini." Daisy mengulum bibir bawahnya menahan isakan.

"*Tell me*, Rachellia! Kasih tahu gue kalau apa yang Bryan bilang itu bohong! Bilang sama gue kalau semua itu nggak bener. Gue pasti bakal percaya sama lo!"

Rachel terisak di tempatnya. Kepalanya sudah terkulai menunduk. Rachel merasa tidak pantas membela diri. Sejak awal dia tahu kalau Daisy terlalu baik untuk menjadi temannya. Rachel merasa sangat bodoh telah mengkhianati teman sebaik Daisy.

Perlahan, kepala Rachel menggeleng. "Semua itu bener.... Gue selingkuh sama Bryan."

Giliran Daisy yang merasa dunianya benar-benar hancur. Kepercayaan yang sampai detik itu masih dia sisakan untuk Rachel lenyap tak bersisa, hilang seiring pengakuan Rachel. Dia tersakiti saat mengetahui Bryan mengkhianatinya. Tapi, mengetahui jika Rachel juga mengkhianatinya jauh lebih menyakitkan baginya. Daisy selalu percaya kepada Rachel. Dia sangat menyayangi Rachel.

Rachel memberanikan diri mendongak untuk menatap Daisy. "Maaf, Sy...." Akhirnya Rachel mengucapkannya. Meski Rachel tahu dia tidak pantas.

"Gue maafin lo."

Rachel menatap Daisy dengan tatapan tidak percaya. *Semudah itu?*

Baru Rachel akan membuka mulut, Daisy melanjutkan, "Gue maafin lo, tapi gue nggak mau ketemu sama lo lagi."

Setelah mengatakannya, Daisy langsung berbalik dan melangkah pergi.

Air mata Rachel mengalir makin deras. Tubuhnya meluruh di lantai. Untuk waktu yang cukup lama, Rachel menangis. Karena kebodohannya, dia jadi kehilangan sahabat terbaiknya.

k

Dimas mencoba tersenyum ketika Daisy meletakkan bawaannya di atas meja ruang rawatnya. "Makasih. Seharusnya nggak perlu repot-repot," ucapnya.

Daisy menggeleng dan tersenyum kecil. "Nggak repot, kok." Daisy lalu mendekati ranjang Dimas. "Apa yang Bryan lakuin ke lo itu udah kelewatan," ucapnya.

Dimas diam. Tidak tahu harus berkata apa.

Daisy melanjutkan. "Sebaiknya lo lapor ke pihak sekolah. Walaupun kejadiannya udah bukan di jam sekolah, tapi sekolah akan kasih Bryan sanksi karena tindak kekerasan."

Dimas masih diam menyimak.

"Lebih bagus lagi kalau lo lapor polisi."

Dimas akhirnya menanggapi. "Ayah Bryan udah ngomong sama Papa gue. Gue nggak mau perpanjang. Lagian bokapnya bilang bakal mindahin Bryan ke Palembang, ikut dia tugas di sana. Bryan juga di-*kick out* paksa dari *band*-nya. Jadi, gue anggap itu sepadan dan udah selesai."

Daisy menatap Dimas datar. "Lo naif, bukan baik," katanya ketus. "Bryan itu berengsek, dan begonya, gue tetep cinta sama dia."

"Lo naif, bukan bego." Dimas membalas Daisy dengan

nada yang sama.

Daisy mendengus. "Intinya, gue mau minta maaf sama lo. Biar gimanapun, Bryan masih cowok gue."

"Lo nggak berniat mutusin dia?" tanya Dimas lebih tertarik dengan kalimat terakhir Daisy daripada permintaan maafnya.

Daisy tersenyum miris. "*Soon*. Gue nggak mungkin bisa bareng sama cowok yang udah ngerusak sahabat gue. Dan juga, *I lost Rachel because of him*."

Seketika keadaan hening. "Lo, nggak mau maafin Rachel?" tanya Dimas lagi.

Daisy tersenyum kecil. "Gue udah maafin dia. Tapi, untuk balik kayak dulu udah nggak mungkin. Jadi, gue minta sama lo, Dim, *take care of her. Treat her better than anyone, okay?*"

Dimas menatap Daisy dalam, sebelum akhirnya mengangguk. Dia mengerti dan menghormati keputusan Daisy. Gadis itu sudah cukup baik karena sudah mau memaafkan Rachel. "*Of course.*"

Daisy tersenyum. *"Thanks."*

k

Dimas melirik Rachel yang sedang menatap kosong ke layar televisi. Sejak tadi gadis itu hanya diam tidak bersuara. Dimas paham, pasti Rachel masih merasa sedih dengan apa yang terjadi kepadanya, terutama tentang apa yang terjadi antara dia dan Daisy. Maka Dimas memilih untuk membiarkan Rachel dan tidak mengganggunya untuk sejenak.

Dimas mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala Rachel. Posisi duduk Rachel di atas kursi persis di sebelah ranjang memudahkan Dimas melakukannya.

Rachel tersentak. "Kenapa Dim? Kamu haus?" tanyanya khawatir.

Dimas terkekeh gemas, dijawilnya hidung pacarnya itu. "Kangen aja resein kamu," kata Dimas, tidak sepenuhnya berbohong.

Rachel mendengus. "Sembuh aja dulu, baru boleh tengil," katanya dengan nada ketus.

Dimas tidak bisa untuk tidak tertawa. Ketika tawanya mereda, dia bertanya, "Kamu sedih ya?"

Rachel menaikkan sebelah alisnya. "Sedih kenapa?"

"Sama semua yang terjadi. Kamu kehilangan Daisy, sekaligus kehilangan *partner* ciuman," katanya dengan tampang polos.

Sedetik kemudian, cubitan Rachel bersarang di lengannya.

"Aduuuh!" ringis Dimas kesakitan.

Rachel menatap Dimas garang. "Nggak lucu!" omelnya.

Dimas mencebikkan bibir. "Ya, emang bener, kan," cibirnya.

"Tahu, ah!"

Dimas terkekeh melihat wajah ngambek Rachel. "Aku emang nggak akan bisa gantiin posisi Daisy.... Tapi, aku bisa kok, gantiin Bryan."

Rachel mendelik ke arah Dimas. "Maksud kamu?!" tanyanya galak.

Rachel pikir, Dimas akan menjadi satu dari sekian cowok yang tidak akan macam-macam, mengingat bagaimana selama ini Dimas selalu menghargainya dengan tidak pernah melakukan hal-hal lebih dari pelukan dan kecupan di dahi.

Dimas tersenyum miring. "Aku tahu kalau kamu tahu," katanya menggoda.

Rachel mendengus keras. "Bodo, ah!" Lalu gadis itu berdiri dan berniat meninggalkan Dimas. Sayangnya, Dimas berhasil mencekal lengannya dan menariknya sampai terduduk di sisi ranjang.

"Aku serius, Cel," katanya.

Ekspresi Dimas yang berubah serius membuat Rachel menelan ludah.

Rachel tahu, dia tentu tidak akan menolak jika Dimas ingin menciumnya, *toh* mereka saling cinta. Tapi, ini bukan Dimas. Dimas yang Rachel kenal tidak seperti ini.

"Dim...."

Dimas masih menatap Rachel lurus. Perlahan wajahnya mendekat membuat Rachel refleks menutup mata. Rachel bisa merasakan embusan napas Dimas menerpa wajahnya. Mata Rachel memejam semakin erat. Hingga akhirnya Rachel bisa merasakan kecupan Dimas.

Di dahinya.

Mata Rachel langsung terbuka, Dimas masih mengecup dahinya.

"Aku nggak akan bikin kamu ngerasa *insecure* lagi kayak apa yang udah Bryan lakuin ke kamu. Kamu nggak boleh lagi nganggap rendah diri kamu. Kamu cewek baik-baik, Cel."

Mata Rachel seketika berkaca-kaca. Kepalanya menggeleng. "Aku cewek jahat, Dim."

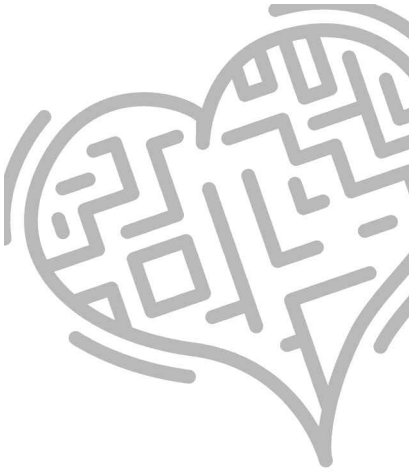
Dimas menggeleng. "Semua manusia pernah bikin salah. Tapi, bukan berarti karena satu kesalahannya, kebaikannya jadi dilupain begitu aja. Aku tahu kamu cewek baik, makanya aku bisa sayang dan jatuh cinta sama kamu."

Rachel menghambur ke dalam pelukan Dimas dan menangis di sana.

Dimas mengecup lembut puncak kepalanya, *"It's okay, everything will get better soon. I promise."*

k

28



Keesokan harinya, dalam perjalanan pulang dari kantor praktik psikiatri mamanya, Gio terus memikirkan penjelasan mamanya mengenai Nina. Untungnya, selama sesi berlangsung, Nina bersikap kooperatif dan terbuka. Sehingga tidak sulit bagi mamanya untuk mencari informasi lebih dalam.

Dari cerita Nina, mama Gio berkesimpulan kalau gadis itu mengalami *sister complex* akibat pengalamannya sewaktu kecil. Nina sangat memuja sosok kakak perempuan yang berbeda dua tahun darinya. Rasa sayang Nina terhadap sang kakak terlalu besar, hingga mencapai ke titik yang tidak normal. Tetapi, ketika kelas delapan, sang kakak mengalami kecelakaan yang merenggut nyawanya dan ibunya.

Kenapa Nina bisa menyimpulkan kalau dia menyukai sesamanya, masih belum bisa ditelaah lebih jauh. Tapi, kemungkinan besar karena Nina mengingat mendiang kakaknya. Hal itu menjadikan Nina salah menerjemahkan perasaannya.

Tetapi, mama Gio tetap mengingatkan, masih perlu kajian lebih dalam. Satu kali pertemuan tidak dapat memberikan jawaban valid. Mama Gio tidak ingin memaksa Nina, dan mengizinkannya pulang, setelah sebelumnya mempersilakan gadis itu datang dan berkonsultasi dengannya kapan pun.

"Nin." Gio memanggil ketika Nina sudah turun dari motornya.

Gio menatap Nina penuh arti. "Gue mau kok, nungguin lo. Sampai lo bisa suka sama gue." Gio tersenyum lembut. "Gue bakal nunggu kalau lo minta gue buat nunggu," ucapnya serius.

Nina menggigit bibir bawahnya. "Gue bisa..., Yo?" tanya gadis itu lirih. "Gimana kalau gue nggak bisa..., *balik* lagi?" tanyanya tidak yakin.

Gio turun dari motornya dan mendekati Nina. Setelah pengakuan gadis itu kemarin, Nina jadi terlihat lebih lemah. Tidak seperti dulu saat gadis itu selalu bersikap angkuh dan kuat bagai karang di lautan. Kini Nina tampak *insecure* dan rapuh.

Gio menggenggam tangan Nina. "Bisa. Dan sampai saat itu datang, gue akan terus dampingi lo dan nunggu lo buat buka hati untuk gue." Gio lalu mengusap lembut pipi Nina. "Tapi, cuma kalau lo emang mau gue nunggu."

Nina membalas tatapan Gio. Lalu tanpa disangka, Nina mengecup pipi Gio.

"Tungguin aku ya, Gio." Nina mengulas senyum manis.

Dan Gio tahu, kalau dia telah jatuh cinta lagi kepada Nina.

k

Dimas keluar dari rumah sakit tiga hari setelah dirawat. Tidak ada luka dalam sehingga sepulangnya dari rumah sakit,

Dimas hanya perlu memulihkan staminanya dengan beristirahat dua hari di rumah. Setelahnya, dia sudah bisa masuk sekolah.

Teman-teman sekelas Dimas sempat menjenguknya, termasuk Savira dan Nina—dan tentu saja Gio, sahabat kentalnya.

Kini Dimas dan Gio sedang berada di kelas setelah menyelesaikan pelajaran olahraga dan beristirahat lebih cepat.

"Dimas, ada yang nyari nih!"

Dimas langsung mendongak ketika mendengar namanya dipanggil. Matanya langsung menemukan sosok Savira yang tengah berdiri di ambang pintu.

Sejak berpacaran dengan Rachel, teman-teman Dimas mulai berhenti mengait-ngaitkan Dimas dengan Savira. Semua atas permintaan Dimas yang menegaskan kalau mereka hanya sahabat, dan akan canggung jika masih dikait-kaitkan dalam urusan romantis.

Senyum manis Savira membuat senyum Dimas ikut terbit.

"Kenapa Vir?" tanya Dimas begitu sudah berdiri di hadapan Savira. Mereka berdua kemudian berjalan beriringan menuju balkon.

Tanpa menjawab, Savira memberikan sekotak bekal pada Dimas.

Dimas menaikkan sebelah alisnya. Savira memang kerap kali membawakan bekal untuk Dimas ketika mereka PDKT dulu. Tapi, sudah lama Savira tidak pernah lagi melakukannya karena dia merasa tidak enak dengan Rachel, meskipun tidak ada maksud apa-apa.

"Eh—makasih Vir...." Dimas jadi salah tingkah sendiri.

Savira menggeleng cepat. "Eh, bukan buat kamu Dim."

Dimas lantas mengernyit. "Hah, bukan buat aku? Terus?" tanyanya bingung.

Savira mengusap tengkuknya salah tingkah. "Eh, anu—Itu.... Hanan," katanya malu-malu.

Refleks Dimas menoleh ke arah jendela kelasnya, menatap Hanan, salah satu teman sekelasnya yang disebut-sebut Savira.

"Hanan? Kamu lagi deket sama dia?" tanya Dimas tidak percaya.

Savira menggigit bibir bawahnya. "Nggak sih, biasa aja. Cuma Hanan suka nge-*chat* aku.... Waktu kita masih deket dulu, dia udah suka *chat*, kok. Tapi, pas kamu udah mulai pacaran sama Rachel, intensitasnya naik."

Dimas langsung terkekeh. *Jadi, selama ini Hanan menyimpan rasa ke Savira....*

Hanan memang tidak mau mengganggu saat dia tahu Dimas dan Savira masih dekat. Setelah dia tahu kalau Dimas justru berpacaran dengan Rachel, barulah Hanan mulai mengambil kesempatannya mendekati Savira.

"Kenapa kamu nggak kasih sendiri?" tanya Dimas masih dengan senyum di bibirnya. Dalam hati Dimas senang melihat Savira mulai membuka diri.

Savira menggeleng. "Malu. Aku sama dia belum pernah ngobrol langsung. Pernah sih, tapi waktu itu kan, ada kamu. Kita cuma deket di *chat* doang," ucapnya jujur. "Lagian itu bekel dia yang minta bikinin."

Dimas memaklumi. Savira memang tipe orang yang sulit bergaul dengan lawan jenis. Teman dekat laki-laki Savira hanya Dimas dan Gio. Sama dengan Dimas. Teman dekat perempuan yang Dimas miliki hanya Savira.

Dimas baru menyadarinya sekarang, kalau hubungan yang dia dan Savira miliki dulu justru membuat keduanya jadi antisosial. Mungkin, inilah hikmah di balik hubungan mereka yang tidak sempat berlanjut. Baik Dimas dan Savira mulai

bisa membuka diri, tidak hanya terpaku satu sama lain.

Dimas menepuk pelan puncak kepala Savira. "Ya udah, nanti aku suruh Hanan buat ambil sendiri bekel ini di kamu lain kali. Biarin dia yang gerak. Kan dia cowok, masa kamu yang nyamperin?"

Savira berkedip menatap Dimas. Butuh beberapa detik untuk Savira menyadari maksud ucapan Dimas. "Gerak apa sih, Dim. Aku sama dia cuma suka *chat* doang, kok. Nggak lagi PDKT atau ada maksud lain!" elaknya. Pipinya sudah bersemu merah jambu.

Dimas semakin tersenyum lebar melihat rona pipi Savira. Dulu rona itu hanya muncul untuknya. Mungkin masih ada sedikit rasa tidak rela karena pada akhirnya rona itu tidak lagi menjadi miliknya. Tapi, Dimas sadar rasa tidak rela itu hanya perasaan yang normal muncul karena dia dan Savira pernah sangat dekat dalam waktu yang cukup lama.

Savira menyingkirkan tangan Dimas yang masih bertengger di puncak kepalanya. "Ya udah, kalo gitu aku balik ke kelas dulu." Savira melambai sebelum melangkahkan kaki kembali ke kelasnya.

Dimas memperhatikan punggung gadis itu hingga menghilang di belokan koridor.

Begitu masuk kembali ke kelasnya, Dimas bisa merasakan tatapan Hanan terpaku kepadanya. Dimas menyeringai geli saat menyadari mata Hanan menatap tajam ke arah kotak bekal yang dipegangnya.

Dimas membawa kotak bekal itu ke mejanya. Tiba-tiba saja Gio menyambar kotak itu, tapi Dimas memukul tangannya.

"Nyamber aja kalo soal makanan!" omelnya.

"Pelit, ih. Gue kangen masakan Vira. Sumpah, masakan dia tuh enak parah."

"Buat lo mah, kerupuk dikecapin juga enak aja, Yo," ledek

Dimas. "Lagian ini bukan buat gue, tapi Hanan."

Gio ternganga. "Hah? Hanan?" kepalanya langsung menoleh ke arah orang yang disebut.

Hanan menoleh ke arah Dimas dan Gio karena suara Gio yang keras menyebut namanya.

"Apaan nyebut-nyebut gue?" tanyanya dengan sebelah alis naik.

Dimas menggeplak ringan kepala Gio. "Emang mulut lo tuh, butuh dipasangan tombol volume." Dimas menggeleng-geleng.

Dimas bangkit dan membawa kotak bekal ke meja Hanan. Tadinya, Dimas mau menggoda Hanan lebih lama. Dia menikmati saat-saat Hanan mencuri-curi pandang ke arah kotak bekalnya.

"Tuh, dari Savira. Awas ya, kalau lo ngedeketin dia Cuma buat PHP doang. Lo bakal langsung maju berhadapan sama gue," kata Dimas setengah bercanda.

Hanan menatap takjub ke arah kotak bekal berwarna *pink* tersebut. "Demi apa? Kok nggak ngasih langsung?"

Dimas menaikkan sebelah alisnya. "Lo lah, samperin dia. Cowok, bukan?"

"Yee, selaw aja, Bang Dimas," kekeh Hanan. "*Thanks*, ya. Tenang aja, gue nggak akan bikin lo nonjok gue kok," kata Hanan mantap.

Dimas mengangguk mengerti. Setelah menepuk sekilas bahu Hanan, Dimas berjalan kembali ke tempat duduknya.

Gio sudah bersiap memberondong Dimas dengan pertanyaan. Tapi, Dimas yang paham tabiat sahabatnya itu langsung menoyor kepalanya.

"Jangan kepoan Yo, tolong."

Gio cemberut di tempatnya.

Dimas terkekeh melihat wajah masam Gio sambil meng-

ambil ponselnya dari laci meja. Dimas mengernyit ketika mendapati notikasi chat dari Rachel yang masuk beberapa menit yang lalu.

Rachelia Audina: Iya elus-elus aja rambutnya, gapapa kok.

Kernyitan Dimas semakin dalam.

Apa maksudnya?

Sedetik kemudian, Dimas mengerti. Rachel melihat Dimas berdua dengan Savira di balkon tadi.

Adimas Nugraha: Elus-elus apa sih Sayang kamu mau aku elus juga? Sini.


Rachelia Audina: >:(


Adimas Nugraha: Astaghfirullah, pacarku kok kasar.

Rachelia Audina: Bodo amat, Dim.

Dimas terkekeh membaca balasan pacarnya itu. Jarang-jarang dia melihat Rachel cemburu, karena selama ini yang lebih sering cemburu adalah Dimas. Wajar, karena profesi Rachel sebagai model membuatnya dekat dengan banyak laki-laki teman seprofesinya, bahkan selebriti.

k

Sepulang sekolah, Rachel betul-betul ngambek pada Dimas. Biasanya gadis itu hanya akan ngambek di *chat* dan langsung bersikap manja jika sudah bertemu langsung dengan Dimas. Tapi kini, Dimas harus pasrah menghadapi ekspresi

kesal sang pacar.

"Acel, tadi tuh nggak maksud apa-apa, kok. Cuma kayak sama temen biasa aja," kata Dimas mencoba membujuk Rachel.

Rachel masih bungkam, bahkan enggan menoleh ke arah Dimas.

Dimas masih belum menyerah dan terus membujuk Rachel.

"Acel...." panggilnya.

Masih sama, Rachel menolak merespons.

"A—"

"Berisik."

Dimas langsung bungkam. Kalau seperti ini, mereka sudah seperti kakak dan adik. Risiko pacaran dengan yang lebih tua, aura intimidasinya lebih terasa. Dimas merasa seperti sedang diomeli Tara.

Sepanjang perjalanan hanya diisi keheningan. Dimas turun dari mobil begitu sudah sampai di rumah Rachel.

Sekarang, mereka memang pulang dan pergi sekolah bersama-sama. Biasanya Dimas menebeng Gio sampai ke rumah Rachel, kemudian mereka berangkat bersama ke sekolah. Kalau Dimas sedang membawa motor kakaknya, Dimas akan menitipkan motor itu di rumah Rachel. Dimas jadi makin tidak sabar untuk memiliki SIM motor dan mobil.

Dimas pun menunggu Rachel selesai memarkir mobilnya. Ketika gadis itu keluar dari mobil dan berniat masuk ke rumahnya, Dimas langsung mengejarnya.

"Cel, masa kamu mau marah beneran sih?" tanya Dimas sambil menahan lengan gadis itu.

Rachel mendelik. "Ya, masa aku harus marah bohongan?" tanyanya ketus.

Dimas nyengir karena Rachel sudah mulai meresponsnya,

meskipun ketus.

"Beneran, deh. Aku udah nggak ada perasaan apa-apa sama Savira. Murni sahabat aja."

Rachel memutar mata. "Aku marah bukan cuma karena itu Savira. Sama siapa pun kamu kayak gitu, aku pasti kesel."

Dimas lantas tersenyum penuh arti. "Cemburu maksudnya?" tanya Dimas menggoda.

"Iyalah!" balas Rachel tanpa pikir panjang. Semakin lama hubungan mereka berjalan, Rachel juga mulai lebih *straight forward* kepada Dimas. *Suka bilang suka, nggak bilang nggak.*

Dimas langsung menangkup wajah Rachel. Entah kenapa dia jadi gemas sekali melihat sikap cemburu Rachel itu.

"Kok aku malah suka ya, dicemburuin kamu gitu," katanya masih menggoda.

Rachel melotot, lalu dia mencoba melepaskan tangan Dimas dari pipinya, namun Dimas menahannya dengan erat.

Mata mereka bertemu dan saat itu juga saling mengunci satu sama lain.

Rachel baru sadar kalau jarak wajahnya dan Dimas sudah sangat dekat. Saking dekatnya, mereka bisa merasakan deru napas masing-masing. Rachel berkedip ketika Dimas menempelkan tangannya di bibir Rachel. Dia makin terkejut saat Dimas mencium tangannya yang menutupi bibir Rachel.

Rachel masih membuka matanya sehingga dia dapat melihat Dimas yang tengah *menciumnya* dengan mata tertutup. Mata Rachel perlahan ikut menutup dan mereka bertahan untuk beberapa detik.

Dimas menyudahi ciuman tidak langsungnya dan menjauhkan sedikit wajahnya dari Rachel. Kupingnya memerah tanda tersipu.

Rachel juga sama. Bedanya, rona itu ada di pipinya.

"*What was that?*" tanya Rachel masih tidak percaya.

Dimas berkedip, "*Our first kiss, I guess.*"

Dimas mengusap tengkuknya, salah tingkah. "*And of course, my first kiss.*"

Rachel lantas terkekeh. Dimas malu-malu, dan itu membuatnya jadi makin menggemaskan. Rachel tahu Dimas belum pernah berciuman sebelumnya. Sebenarnya tadi pun tidak bisa disebut ciuman. Tapi jika Dimas bermaksud begitu, maka Rachel menyetujuinya.

Rachel mengulurkan tangannya untuk mengusap rambut Dimas. "Makasih, Dimas," ucapnya sambil tersenyum.

Dimas menatap Rachel bingung. "Makasih buat?"

"Semuanya."

Dimas berkedip, namun akhirnya dia mengangguk. "Sama-sama," jawabnya sambil tersenyum. Dimas mengerti apa yang Rachel maksud dengan *semuanya*.

Dimas pamit untuk pulang. Dan mereka berpisah dengan senyum yang masih bertengger di bibir masing-masing.

Rachel baru saja masuk ke rumahnya ketika ponsel di sakunya bergetar. Rachel mengeluarkan ponselnya dan menatap layarnya. Dahinya mengernyit sejenak sebelum akhirnya Rachel tertawa.

Adimas Nugraha: Tadi sebenernya mau nyium bibir. Tapi belum sah jadi ya gitu. Aku tahu kesannya aku naif, tapi aku nggak mau ngambil hak yang bukan milik aku.

Adimas Nugraha: Lagian, aku pacaran sama kamu karena aku sayang sama kamu, bukan cuma ngincer bibir kamu. Hehe.

Adimas Nugraha: Tapi kalo mau ciuman kayak tadi lagi nggak masalah kok. Wkwk.

Uh Dimas, kapan lo berhenti bikin gue meleleh? batin Rachel.

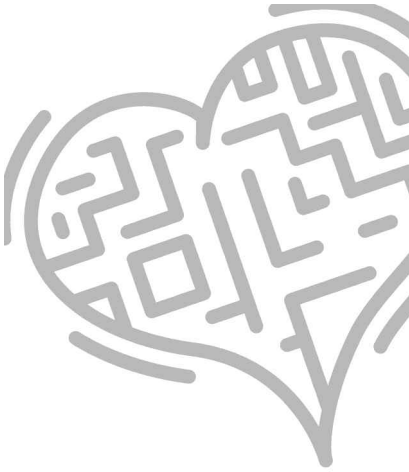
Seketika dia merasa sangat bahagia. Rachel yakin, hari-harinya ke depan akan menjadi hari-hari istimewa. *I love you, Dimas....*

k



Tiga Tahun Kemudian....





Mata kuliah Perkembangan Peserta Didik kali ini selesai tanpa disadari para mahasiswa. Hal-hal baru seputar psikologi anak yang tidak pernah diketahui mahasiswa semester satu itu nampaknya menjadi daya tarik tersendiri. Ditambah cara sang dosen yang menyampaikan materi dengan menyenangkan dan mudah dicerna.

Namun sayang, hari ini Dimas sedang tidak bisa fokus pada salah satu mata kuliah favoritnya itu karena tubuhnya terasa tidak fit sejak pagi tadi. Sejak bangun tidur Dimas sudah merasakan ada yang salah dengan tubuhnya, namun Dimas memaksakan masuk karena menurutnya itu cuma rasa tidak enak badan yang biasa. Namun sampai menjelang tengah hari, kondisinya tidak membaik. Suhu tubuhnya sudah meningkat drastis.

"Mas, muka lo kok merah?" tanya Raka yang menyadari perubahan Dimas. Raka menunda kegiatannya memasukkan kertas robekan hasil rampasan dari Amel yang digunakannya

untuk mencatat demi memerhatikan wajah Dimas lebih saksama. "Lo abis liat apaan, Njir?"

Dimas menempeleng kepala Raka. Raka memang bukan manusia peka. Dikiranya Dimas habis menyaksikan hal yang tidak-tidak sampai mukanya memerah, tidak berpikir sama sekali kalau sebenarnya Dimas demam. Iya, Dimas yakin dirinya kena demam.

Dimas merasakan napasnya terasa panas dan kepalanya mulai pusing.

Baru ketika tangan Dimas mengenai kulitnya, Raka sadar kalau temannya itu demam. "Njir, kok tangan lo panas banget?!" seru Raka kaget. "Lo sakit, Mas?" tanyanya panik. Panik yang betul-betul telat.

Dimas menggumam lemah, "Hm, makanya gue mau buruan balik."

"Edan, lo! Lo tuh, bawa motor. Mau mati gara-gara jatoh terus kelindes truk, lo?"

Kini Dimas menepak kepala Raka.

Raka memang sering bicara asal ceplos. Padahal omongan adalah doa. Bagaimana, coba, kalau omongan Raka jadi kenyataan?

Raka meringis menerima layangan tangan Dimas yang entah sudah berapa kali mendarat di kepalanya itu. "Ye, gue serius, Mas. Gue gini-gini *care* sama lo. *Ea, ea!*" Raka merasa geli sendiri setelah mengatakannya. Meski apa yang Raka katakan memang betul adanya. "Gue aja deh sini, nganterin lo."

Dimas menatap Raka, sangsi. "*To the point*, Ka, lo mau bayaran apa kali ini?"

"Si Monyet.... Gue nih tulus dan ikhlas bantuin lo, tahu!" Raka lalu memasang cengiran. "Ya, tapi kalau lo mau balas budi pake beras lima liter, gue sih nggak nolak. Lumayan buat

nambah-nambahin beras di rumah."

Dimas memutar bola matanya mendengar canda garing Raka. Dia lalu melemparkan kunci motornya ke arah Raka.

Raka sendiri jarang membawa motor ke kampus. Biasanya dia berangkat dengan menebeng mobil kakak laki-lakinya yang kantornya kebetulan searah dengan kampus. Kadang kalau Dimas tidak harus menjemput Rachel, Raka ikut menebeng pulang dengan Dimas karena arah rumah mereka searah.

"Akhir-akhir ini kayaknya lo jarang jemput cewek lo ya, Mas?" tanya Raka begitu mereka sedang mengantri di gerbang parkiran.

Dimas yang semula memejamkan mata untuk menghalau rasa pening di kepalanya pun kembali membuka mata. "Hm. Dia nggak mau dijemput sama gue lagi, katanya."

"Lah, ngapa?"

Dimas diam tidak menjawab. Dimas sendiri masih tidak tahu alasannya. Sejak malam itu, Dimas masih memasang mode ngambek. Malas bertanya-tanya. Membalas *chat* pun ogah-ogahan. Sengaja biar Rachel geregetan dan akhirnya cerita sendiri ada apa. Tapi Dimas tidak mau menceritakan hal itu kepada Raka. Dia malas diledek *childish*, sama seperti Gio yang meledeknya sewaktu Dimas curhat.

"Woy, jangan tidur. Ntar jatoh!" tegur Raka karena Dimas diam saja.

Dimas memukul helm yang dipakai Raka. Dimas memang selalu membawa dua helm, persiapannya kalau-kalau Rachel tiba-tiba minta dijemput. "Yakali gue tidur," jawabnya ketus.

"Ya, bisa aja. Siapa tahu lo ketiduran di punggung gue yang peluk-*able* ini saking nyamannya."

"Najis."

Raka tertawa. Obrolan mereka akhirnya terputus karena

antrian di depan mereka sudah habis.

k

Demam Dimas tidak kunjung reda hingga keesokan harinya. Ketika akhirnya mamanya berhasil membawa—memaksa, lebih tepatnya—anak laki-lakinya itu ke dokter, ternyata Dimas terserang gejala tifus. Untungnya, Dimas tidak diharuskan dirawat di rumah sakit dan hanya perlu beristirahat di rumah.

Sepulang kuliah, Raka dan Amel datang untuk menjenguk Dimas yang masih terbaring lemah di tempat tidur. Pacarnya, Rachel, belum sempat menjenguk Dimas karena jadwalnya yang padat. Rachel diundang untuk tampil di *runaway* seorang perancang busana terkenal. Acara itu adalah acara besar yang mengharuskan Rachel menghadiri berbagai kegiatan sebelum hari H. Katanya, acara itu juga akan ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta.

Amel meletakkan kotak donat yang dibawanya di atas nakas sebelum menghampiri Dimas yang tengah meringkuk di balik selimut. Wajahnya pucat dan bibirnya kering, khas orang sakit.

"Gimana, Mas, udah enakan?" tanya Raka sambil duduk bersila di atas karpet.

Dimas mencoba untuk duduk, namun Amel menahannya. Gadis itu mengisyaratkan Dimas untuk tetap pada posisinya. Amel sempat terkejut ketika tangannya tidak sengaja menyentuh lengan Dimas, seolah ada bara menyentuh kulitnya.

"Gila, Dim. Padahal lo udah ke dokter. Kok masih panas gini?" tanya Amel sambil ikut mendudukkan dirinya di sebelah Raka.

Dimas menggeleng lemah. "Nggak tahu. Semalem sempet

turun demamnya, terus tiba-tiba panas lagi," jawabnya dengan suara serak.

"Emang gitu sih kalo gejala tifus. Kadang malah merasa udah sehat, tiba-tiba drop lagi," Raka berkomentar. "Untung UTS udah kelar minggu kemaren. Coba kalau lo sakit pas UTS, kelar idup lo."

"Dih, Dimas mah UTS sendirian juga bisa. Emangnya lo, Ka, yang ngandelin temen pas UTS!" ledek Amel. Raka langsung membalas dengan mencubit pipi Amel.

Tidak ada hubungan spesial antara Amel dan Raka. Seiring waktu berjalan, mereka memang jadi seakrab itu. Begitu pula dengan Dimas. Mereka cocok di berbagai hal, termasuk lelucon yang *nyambung* satu sama lain, membuat mereka sangat mudah akrab seolah sudah kenal sejak lama.

Ketika sudah waktunya Dimas makan siang, dia kesulitan untuk bangun dan menyantap makanannya sendiri. "Coy, bantuin gue makan dong!" pinta Dimas sambil menunjuk mangkuk buburnya di atas nakas.

Raka dan Amel saling pandang. "Hah?" ucap keduanya hampir bersamaan.

Dimas memaksakan dirinya untuk duduk dan bersandar di *headboard* tempat tidurnya. "Nggak usah nyuapin, bantuin kesiniin aja," jelasnya.

Baik Raka maupun Amel menghela napas lega. Pasalnya, tidak mungkin Raka mau menyuapi Dimas. Mereka akan sama-sama geli, cowok menyuapi cowok. Amel sendiri merasa segan kalau dia yang harus menyuapi Dimas. Takut kalau-kalau Rachel muncul tiba-tiba dan salah paham.

Raka meletakkan nampan tempat semangkuk bubur yang masih hangat ke pangkuan Dimas. "Tapi lo beneran bisa sendiri?"

"Iya, lah. Nggak usah lebay."

Raka dan Amel tertawa. "Kalau sakit, baperan juga ya?"

"Bacot."

Selagi Dimas menyantap makanannya, Amel dan Raka juga menikmati makanan yang disediakan oleh Teh Ulan, ART di rumah Dimas. Mereka makan sambil bercakap-cakap ringan.

Raka berdiri dan beranjak menuju toilet. Dimas masih belum menghabiskan makanannya karena rasa pahit di lidahnya membunuh nafsu makannya.

Amel melirik mangkuk di pangkuan Dimas. "Ngeliat lo nggak nafsu makan kok lucu ya, Dim?"

Dimas mendengus. "Nggak usah rese," ucapnya sambil memaksakan sesendok bubur memasuki mulutnya. Dimas mengernyit karena menahan rasa pahit. Inilah yang paling Dimas benci ketika sakit, makanan apa pun terasa tidak enak, membuatnya benar-benar kehilangan selera.

"Mel, tolong ambilin obat sama minum boleh nggak?"

Amel mengambilkan dan memberikan apa yang Dimas pinta. Dia duduk di tepi ranjang Dimas untuk membantu mengangkat nampan bekas Dimas makan dan menunggu Dimas menelan obat-obatnya.

Seseorang melangkah masuk ke kamar Dimas. Keduanya sempat mengira bahwa itu adalah Raka yang baru kembali dari toilet.

Mata Dimas membulat karena terkejut. Bahkan gerakannya untuk menandaskan air dalam gelas sampai terhenti. "Acel?"

Amel refleks berdiri menjauh ketika menyadari kehadiran Rachel. Ia merasa tidak enak hati melihat ekspresi wajah Rachel yang kelam ketika menatapnya dan Dimas. Sebagai sesama perempuan, Amel mengerti apa arti ekspresi dan tatapan itu.

Tanpa berkata apa pun, Rachel berbalik pergi meninggalkan

kamar Dimas setelah sebelumnya membanting pintu kamar.

Amel menatap Dimas tidak enak. "Dim, kayaknya ce—cewek lo udah mikir yang nggak-nggak, deh. Gimana, dong?" tanya Amel bingung.

Tidak mungkin menyuruh Dimas mengejar Rachel. Tidak mungkin juga kalau dia yang mengejar. Yang ada urusannya malah makin panjang. Apalagi Amel sama sekali belum pernah bertemu Rachel sebelumnya, meski dia dan Dimas sudah akrab.

Pintu kamar kembali terbuka, kali ini Raka yang masuk dengan wajah bingung. "Tadi gue liat Rachel—"

Raka langsung menutup mulutnya ketika merasakan atmosfer tidak enak, dengan Amel yang masih berdiri canggung di samping tempat tidur Dimas memegang nampan.

"Ka, tolong kejarin Rachel, Ka! Dia salah paham kayaknya ngeliat gue sama Dimas berduaan di kamar."

"Nggak, nggak usah."

Tatapan Raka dan Amel langsung terarah pada Dimas.

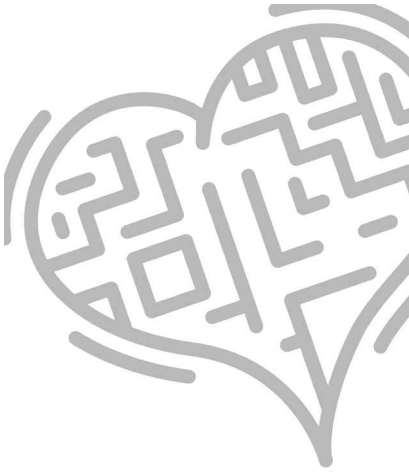
"Lah, kenapa, Dim? Itu cewek lo ngambek. Nanti kalau nggak dikejar malah makin panjang."

"Nggak apa-apa. Ini urusan gue sama cewek gue. Gue bisa urus sendiri," kata Dimas tegas. Lalu Dimas meraih ponselnya dan berusaha menghubungi Rachel—yang jelas saja diabaikan gadis itu.

Sebagai teman, Raka dan Amel hanya bisa berharap Dimas bisa menyelesaikan masalah apa pun itu dengan Rachel, segera.

k





Hujan mengguyur sejak Rachel tiba di rumahnya sepulang dari rumah Dimas. Rachel tidak pernah menyangka akan mendapati Dimas berduaan dengan gadis yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Rachel akui, dia egois. Tanpa mau meminta penjelasan, Rachel memilih pergi begitu saja dengan pikirannya sendiri. Meskipun jauh di dalam hati ia yakin Dimas tidak akan mengkhianatinya. Setidaknya sebelum masalah di antara mereka akhir-akhir ini. Mungkin masalahnya memang bermula dari dirinya, tetapi Dimas pun memilih menjauh—bukannya menyelesaikan masalah mereka—dengan berbalik cuek padanya. Wajar, jika hal pertama yang terlintas di kepalanya ketika melihat Dimas sedang berduaan dengan perempuan lain di kamarnya adalah sebuah pengkhianatan, dan menjelaskan sikap Dimas akhir-akhir ini.

Rachel tersentak ketika ponselnya berbunyi. Notifikasi *chat*. Dimas. Setelah dua kali panggilannya tidak digubris

Rachel, kini Dimas baru mengiriminya pesan. Pesan yang langsung membuat Rachel terlonjak dari tempat tidurnya.


Adimas Nugraha: Keluar sebentar, aku di depan. Kita harus ngomong.

Tanpa pikir panjang, Rachel langsung berlari ke lantai bawah. Pintu depan yang baru saja dibuka oleh ART-nya, membuktikan kehadiran Dimas. Rachel tidak habis pikir, Dimas datang ke rumahnya dengan keadaan sedang sakit dan hujan mengguyur di luar sana.

"Dimas!" Rachel nyaris menjerit begitu melihat Dimas memasuki rumahnya. Rachel melihat pacarnya itu dibalut *hoodie* abu-abu yang sedikit basah. "*What the hell are you doing here?*" serunya kesal melihat Dimas nekat datang padahal sedang sakit.

Dimas menurunkan tudung *hoodie*-nya. Wajah pucatnya tampak jelas di bawah temaram lampu. Mata sayu Dimas menatap Rachel penuh rindu. Tanpa Rachel tahu, Dimas sedang berjuang untuk tidak tumbang karena rasa pusing di kepalanya.

"Kenapa kamu main pergi gitu aja?" tanya Dimas. "Udah nggak butuh penjelasan?"

Rachel menghela napas. Ditariknya Dimas untuk duduk di sofa, lalu ia bergegas ke ruang setrika untuk mengambil handuk bersih dan meminta ART-nya menyiapkan minuman hangat untuk Dimas. Rachel kembali dan langsung membungkus kepala Dimas dengan handuk dan menggosoknya meski sebenarnya kepala Dimas hanya sedikit lembab. Rachel tersentak ketika merasakan suhu tubuh Dimas yang begitu tinggi.

"Dimas, kamu gila ya? Badan kamu panas banget, nggak seharusnya kamu ke sini—"

"Dan biarin kamu salah paham sama aku? Biarin kamu nangis, sibuk mikir ini-itu tanpa penjelasan?" todong Dimas, membuat Rachel terdiam.

Rachel duduk di samping Dimas, kepalanya dijatuhkan ke bahu Dimas, lalu ia menangis di sana, menyesal telah sempat berpikir negatif. Rachel bisa merasakan suhu tubuh Dimas ketika lelaki itu memeluknya dan menyandarkan pipinya di atas kepala Rachel.

"Maafin aku, Dim...."

"Aku cuma pengin kamu tahu, yang tadi sama aku itu Amel. Aku nggak cuma berduaan sama dia. Ada Raka juga, tapi dia lagi di toilet. Dia—" ucapan Dimas terputus ketika Rachel menghentikannya dengan menyentuh pipi Dimas.

"Kamu nggak perlu jelasin. Aku ngerti."

Dimas menggeleng. "Aku nggak mau kamu ngerti dengan spekulasi yang kamu buat sendiri, Cel. Selama aku bisa jelasin, aku akan jelasin. Aku nggak mau kamu mikir yang nggak-nggak dan akhirnya bikin kesimpulan sendiri. Siapa nanti yang bakal sakit kalau udah kayak gitu?" Dimas mengelus pipi Rachel dengan lembut. Dimas mengerti seberapa besar *insecurity* kekasihnya itu.

Hampir tiga tahun pacaran membuat Dimas mengenal baik kekasihnya. Termasuk *insecurity* Rachel. Gadis itu cenderung berpikiran negatif tentang dirinya sendiri. Merasa seolah semua kesalahan bermula pada dirinya, dan tidak pantas dicintai siapa pun. Semakin parah ketika dirinya menjadi selingkuhan Bryan. Untungnya, Dimas cepat menyelamatkan Rachel, meski tidak sepenuhnya *insecurity* itu lenyap.

Dimas mengeratkan pelukannya. "Aku minta maaf udah ngehindarin kamu beberapa hari ini. Ya, karena aku memang masih marah sama kamu. Marah karena kamu nggak mau cerita sama aku. Aku tahu di hubungan kita tetap ada privasi,

kamu nggak harus ceritain semuanya. Seenggaknya, kamu bilang sama aku ada apa. Jangan diumpetin kalau memang itu ada hubungannya sama aku. Jangan bikin kesimpulan sendiri."

Rachel mengangguk dalam pelukan Dimas. Dia mendongakkan wajah untuk menatap Dimas. Lelaki yang berusia satu tahun di bawahnya, namun memiliki pemikiran yang lebih dewasa darinya.

"Aku mau jujur, Dim." Akhirnya Rachel memutuskan untuk mengatakan apa yang dia pendam beberapa waktu belakangan.

Rachel pun menceritakan semuanya, sementara Dimas diam tanpa reaksi. Sampai akhirnya Rachel menepuk pelan pipi Dimas agar laki-laki itu meresponsnya, namun hal yang dilakukan Dimas selanjutnya malah melepaskan pelukannya dari Rachel.

"Dim, aku—"

"Segitu rendahnya aku di mata kamu, Cel?" tanya Dimas dengan nada terluka.

Rachel membeku di tempat. Inilah alasannya kenapa Rachel tidak mau jujur sejak awal. Dimas pasti akan tersinggung jika mendengarnya.

"Dim, dengerin dulu. Aku tahu itu pasti ngelukain harga diri kamu, tap—"

Dimas mengelak ketika Rachel mencoba menyentuh tangannya. "Ah, jadi kamu malu sama aku yang cuma punya motor buat jemput kamu?"

Rachel terbelalak. "Nggak gitu, Dimas!" serunya terkejut. "Aku sama sekali nggak malu. Untuk apa aku malu? Aku cuma nggak mau kalau kamu dinyinyirin sama temen-temen aku nantinya, dan kamu sakit hati!"

Dimas tersenyum masam. "*You know what*, Cel? Sikap

kamu buat memilih nutupin itu semua jauh lebih ngelukain harga diri aku. Karena dengan begitu, kamu sama aja mikir kalau aku bakal peduli apa kata Abigail. Ini udah mau masuk tahun ketiga kita bareng, Cel. Selama itu juga aku nggak pernah peduli apa kata orang lain tentang aku—tentang kita!" Dimas menatap Rachel, masih dengan tatapan terluka. "Selama aku merasa bahagia sama kamu, aku nggak pernah peduliin itu semua."

Air mata Rachel kembali menetes. Kini emosinya ikut tersulut. "Iya aku salah! Kamu mau aku gimana?"

"Kamu bahkan nggak bisa pertahanin komitmen kita buat *'talk more, do less'*. Kamu selalu milih buat bertindak tanpa pernah omongin dulu semuanya baik-baik sama aku!" Dimas seolah belum puas. Harga dirinya benar-benar sudah terluka. Dimas kesal dengan sikap yang dipilih Rachel untuk memilih diam daripada jujur kepadanya. Seolah jalinan benang yang semakin kusut ketika diurai.

Dimas hanya ingin melampiaskan apa yang dirasakannya. Meskipun dia tahu itu sangat menyebalkan, Dimas tidak mau memendam kekesalan yang justru akan menjadi bumerang di kemudian hari. Tapi, Dimas lupa kalau perempuan selalu tidak suka disalahkan.

"*Stop* muter-muter, Dimas! Kamu bilang aja, mau kamu tuh apa! Kamu udah capek sama aku, iya?" tanya Rachel sambil berusaha menyeka air matanya yang tidak kunjung berhenti juga.

Ugh, damn it! Rachel memaki dalam hati. Dia benci menangis jika sedang bertengkar dengan Dimas.

Dimas menatap Rachel kesal. "Apaan sih? Kenapa kamu ngomongnya gitu?"

"Kamu sendiri kan, yang minta aku jujur. Ketika aku jujur, kamu justru marah-marah! Aku nggak ngerti sama mau kamu,

Dimas! Kalau semua ini cuma cara kamu cari-cari alasan supaya kita berantem, supaya aku muak, supaya aku capek, *it really works*, Adimas!"

Dimas menatap Rachel tidak percaya. "Ap—"

"Kamu mau kita putus, kan? *Fine. Let's break up.*"

Ekspresi Dimas seketika berubah. Tatapannya kini sudah sedingin udara di luar yang masih diguyur hujan. Tajam menghunus tepat ke manik coklat milik Rachel. Membekukan.

Selama hampir tiga tahun pacaran, inilah pertama kali kata *itu* diucapkan. Dimas dan Rachel sering bertengkar sebelumnya, tetapi mereka berdua sama sekali tidak pernah bermain-main dengan kata *putus*. Mereka memang memulai semuanya dengan kepura-puraan, tapi akhirnya perasaan mereka berkembang menjadi sesuatu yang nyata. Sesuatu yang mereka rasa patut untuk dipertahankan.

"Oke, kalau itu mau kamu. Kita putus."

Hujan mengguyur semakin deras, seolah sengaja datang untuk menyambut sepasang manusia yang tengah patah hati.

Rachel menatap lelaki yang dipacarinya hampir tiga tahun itu dengan berlinang air mata.

Semudah itu Dimas ngelepasin gue...?

Tanpa diduga, Dimas menarik Rachel ke dalam dekapannya.

Apa-apaan ini? Ini... pelukan perpisahan?

"Tapi putus nggak pernah nyelesain masalah, Cel. Kalaupun..., kalaupun memang kita harus pisah, aku nggak mau kita pisah dengan masalah yang belum selesai. Mungkin bagi kamu gampang nyebut kata putus, tapi nggak buat aku."

Rachel terdiam kaku dalam pelukan Dimas. Rachel sungguh menyesali apa yang sudah dia ucapkan. Jika Rachel ditanya apa yang paling ia inginkan saat ini, jawabannya adalah 'menarik kata-katanya tadi'. Perpisahan dengan Dimas tidak

pernah dia inginkan. Rachel hanya terbawa emosi sesaat.

Rachel menahan gerakan DImas yang hendak melepaskan pelukannya, dan membiarkan mereka berdua berpelukan lebih lama.

"A—aku minta maaf, Dim.... Aku nyesel," kata Rachel lirih.

Dimas yang tahu apa yang Rachel sesali jadi tersenyum kecil. Kalau dipikir-pikir, hal seperti ini pasti akan terjadi dalam sebuah hubungan. Harus ada salah satu yang mendinginkan pikiran. Mengalah memang kerap diperlukan.

Dimas mengendurkan pelukannya demi menatap wajah Rachel. Diusapnya pipi gadis yang sudah basah oleh air mata. Rachel yang cantik dan akan selalu cantik di matanya. Rachel yang penuh *insecurity* dibalik kecantikannya. Rachel yang mencintai dan dicintainya.

"Kamu kira gampang buat putus dari aku?" tanya Dimas sambil menyeka air mata Rachel. "Aku udah peringatin, sekali kamu terjebak sama aku, bakal susah buat kamu ngelepasin diri," katanya sambil menjawil dagu Rachel.

Rachel berdecak, namun dia tersenyum juga. "Makasih Dimas. Makasih udah merjuangin aku. Makasih karena kamu masih mau pertahanin aku." Rachel berujar tulus. Rachel tidak pernah merasa se-dicintai ini, se-diinginkan ini oleh orang lain. Rachel merasa dia tidak akan bisa dengan mudah melepas Dimas yang begitu menerima dirinya apa adanya.

Dimas tersenyum. "Aku, kamu—kita—masih sama-sama belajar. Aku nggak nyesel ada kejadian kayak gini di antara kita. Bukan berarti aku mau ada kejadian semacam ini lagi, tapi seenggaknya ada hal yang bisa kita pelajarin. Belajar untuk percaya sama pasangan kita, dan lebih bisa pegang komitmen yang udah dibuat."

Rachel mengangguk. Dimas benar. Hal ini mengajarkan banyak hal untuk mereka berdua. Terkadang, perusak sebuah

hubungan bukan datang dari orang lain, melainkan dua orang dalam hubungan itu sendiri. Orang lain akan tetap menjadi orang lain, selama kepercayaan dan komitmen itu dijaga.

Seperti halnya Bryan, Savira, Amel, atau siapa pun yang hanyalah orang lain dalam hubungan mereka. Mereka akan datang dan pergi silih berganti. Seterusnya seperti itu. Semua tergantung bagaimana Dimas dan Rachel menjaga hubungan mereka untuk tetap pada porosnya, terlindung oleh kepercayaan dan rasa untuk saling mempertahankan satu sama lain. Dan bersama, mereka belajar tentang cinta yang sesungguhnya.

"I was in so much pain before I met you. Thank you for knocked me out, so I wouldn't have to feel it anymore. Kamu tahu, aku seperti petarung yang K.O. di arena tinju. Kamu udah bikin aku kehilangan kesadaran, tapi itu yang bikin aku sembuh. Aku udah lupa rasa sakitku di masa lalu. *You're the best things that ever happened to me...."*

Mendengar itu, Dimas mengeratkan pelukannya. Dan Rachel melanjutkan kata-katanya.

"I love you, Dimas."

k

Tentang Penulis

Mayang Aeni, lahir di Jakarta pada 8 Juni 1997, saat ini sedang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta jurusan PGSD. Mulai menyukai novel dan cerpen sejak SD. Menulis sejak tahun 2009, berawal dari *fanfiction* Justin Bieber yang di-*post* di Twitter. Lalu pada tahun 2012 beralih menulis *fanfiction* Korea di blog. Mulai menulis *teenfiction* di Wattpad pada akhir tahun 2015. *Melted* merupakan karya pertama yang di-*posting* di Wattpad dengan akun @rapsodiary yang saat ini sudah memiliki 8 karya. Sedangkan di blog sudah memiliki karya tulis berupa *fanfiction* Korea berupa 15 cerita pendek, dan 7 cerita berseri. Sudah menerbitkan dua judul novel (*Infinity* dan *Some*). Menulis merupakan caranya mengekspresikan imajinasi dan beristirahat sejenak dari kesibukannya sebagai pelajar.

Media Sosial:
Twitter: @mayangaenii
Instagram: @mayangaeni
Wattpad: @rapsodiary
Blog: mayangaenii.blogspot.com dan mayangaeni.wordpress.com

Dapatkan juga

